



a novel by
kincirmainan

Unconsciously in Love



Unconsciously in Love

oleh: kincirmainan

ISBN: 978-602-455-367-8

Penyunting: Jia Effendi

Penyelaras akhir: Ani Nuraini Syahara

Desainer: Yanyan Wijaya

Ilustrasi sampul: Dea Elysia Kristianto

©2018, Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Jln. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 2
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Sastra (Imprint dari Bhuana Ilmu Populer)
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2018



a novel by
kincirmainan



Unconsciously in Love 🍷

Digital Publishing/KG-2/SC



Prolog

Takdir adalah ketika kita sadar, dari sekian miliar manusia di dunia, kitalah yang terpilih menjalani skenario kehidupan yang sedang kita jalani.

Kenapa kita lahir sebagaimana kita terlahir. Kenapa mata kita biru, hijau, atau hitam. Kenapa kamu terlahir melihat dunia dari perspektif yang berbeda dari sekian banyak manusia yang beramai-ramai melihat dari kacamata yang sama. Kenapa aku tinggal dengan keluarga yang begitu menyayangiku, padahal aku sendiri tidak tahu bagian mana dari diriku yang pantas dicintai sebesar itu.

Nasib baik adalah ketika kita tersenyum puas saat sesuatu yang indah terjadi, ketika kita tengah berada di tempat yang tepat. Sebab jika tidak, bisa saja hal itu terjadi pada orang lain. Sementara itu, nasib buruk biasanya ditandai dengan harapan bahwa pada tempat dan pada satu saat, ada orang lain yang berdiri di sana, menggantikan tempat kita.

Saat kita menyadari bahwa kita tengah mendapati nasib buruk, mungkin semuanya berarti sudah terlambat. Satu

keberuntungan mungkin terlewat, satu kesempatan mungkin terbuang, satu cinta mungkin tertinggal di belakang.

Namun, untuk yang satu ini... aku tak ingin terlambat.

Tidak akan kubiarkan apa pun menghalangiku menuju tempat seharusnya aku mendapatkan nasib baik.

Di sisimu.

Hidupku hancur pada saat seharusnya kisah berakhir bahagia.

Sudah berapa lama aku menyia-nyiakan waktu seperti ini? Mungkin sebulan. Mungkin dua bulan. Entahlah. Menjadi pengangguran yang putus harapan membuatku lupa hari. Malamku seperti siang. Siangku kadang seperti malam. Yang jelas, aku sudah lama tidak bertemu pagi. Sesuatu yang membuatku terjaga biasanya hanya dering telepon.

"Dek, kamu yakin nggak mau jual rumah pemberian Raksa? Mama lama-lama bisa gila mikirin kamu kalau gini caranya!"

Aku mengerjap. Seketika, rasa sakit menyerang bagian belakang kepala. Aku langsung sadar bahwa cuma Mama yang mencerocos tanpa basa-basi begitu telepon diangkat. Kutahan caci maki menyelonong dari bibir. Kepalaku masih pening luar biasa setelah menghabiskan es krim dan bergelas-gelas anggur sendirian semalam.

Oh, astaga. Sudah pukul 3 sore. Perlahan, dengan ponsel terjepit di antara bahu dan telinga, aku beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi.

"Dek," panggil Mama pelan. Suaranya terdengar memelas, membuatku merasa seperti anak malang yang layak dikasihani.

"Aku baik-baik aja, Mam," potongku sambil memijat pelipis.

Aku tahu Mama jauh dari yakin dengan ucapanku barusan. Susah sekali rasanya untuk bilang kepadanya kalau aku masih butuh waktu mengasingkan diri. Masalahnya, aku sudah lumayan lama berkubang dalam penderitaan. Sampai-sampai aku sendiri ragu, apa aku sungguh-sungguh menderita, atau malah mulai nyaman dengan penderitaanku.

"Mama mau kamu balik lagi kayak dulu. Mama tahu ini sulit, tapi kita pasti bisa kalau kita melaluinya bersama-sama."

"Aku nggak mau jual rumah ini, Mam. Kalau jadi duit, paling juga aku habisin."

"Kalau nggak mau dijual juga nggak apa-apa. Paling nggak, Mama mau kamu balik ke rumah biar Mama bisa ngawasin kamu."

"Oke," ucapku sembari mengoles permukaan sikat gigi dengan pasta, lalu berkumur.

"Pulang, ya?"

Mulai menyikat gigi, "Hmm?"

"Pulang, ya?"

Kubiarkan Mama menunggu sampai aku selesai menyikat gigi. Sesudahnya, dengan sengaja aku tidak buru-buru bicara dan malah menderaskan aliran air keran. Wajahku kelihatan sepuluh tahun lebih tua, dengan kantong dan lingkaran hitam di bawah mata. Hanya dengan melihat pantulan diriku di cermin, aku seperti cewek yang siap bunuh diri kapan saja. Malangnya, aku bahkan tidak punya nyali untuk bunuh diri.

Sebaliknya, aku bertekad untuk bersenang-senang demi melupakan rasa malu, tetapi sayang... tidak segera kulakukan.

Okelah. Aku harus menghadapi semua ini.

"Dek... *please*... Mama cemas mikirin kamu. Kamu nggak kasihan apa sama Mama?"

"Mama nggak kasihan apa sama aku?"

"Ya Mama kasihan, tapi mau sampai kapan? Ayo, dong. Kamu nggak mungkin kayak gini terus-terusan, kan? Orang-orang udah lupa sama kejadian itu, Dek."

Lupa? Mana mungkin?

Semua orang masih menatapku dengan pandangan mengasihani setiap kali aku keluar rumah. Dan aku tahu itu bukan perasaanku saja. Aku masih suka malas menerima telepon karena semua temanku masih bicara dengan nada sangat hati-hati, seakan-akan aku bakal tersinggung kalau mereka bicara sedikit keras. Aku sendiri, kalau hal ini terjadi pada orang lain, tidak akan mungkin bisa lupa. Sampai kapan pun, cerita memalukan itu akan mereka ceritakan kepada anak cucu setiap kali melihat atau mengingat wajahku.

"Aku bakal pulang kalau aku sudah siap," pungkasku.

"Kalau kamu masih nggak pulang-pulang juga, nanti Mama jemput kamu. Mama udah coba sabar, Keke. Mau sampai kapan kamu sia-siain hidup kayak gini? Kamu udah terima semua kompensasi yang kamu minta dari Raksa, pakailah buat senang-senang, atau apa gitu. Daripada kamu ngabisin waktu mengasingkan diri kayak gini. Kamu tahu nggak, sikap tertutup kamu ini justru bikin semua orang nggak berhenti ngomongin kamu!"

Aku mematung. Kalau Mama pikir aku akan tersentuh dengan syok terapinya, dia salah. Aku sudah mendengar hal semacam itu ribuan kali dari beberapa teman yang peduli dengan keadaanku. Sekarang ini, kepalaku malah sedang asyik memikirkan bagaimana caranya supaya kembali mendapatkan daerah bawah mata seperti dulu. Operasi plastik kayaknya seru.



Obsession

Tokoh pujaanku waktu kecil?

Elektra King, pacarnya James Bond.

Aku mencuri lihat film itu enam belas tahun lalu, waktu aku masih 6 tahun. Di celah antara dua sofa tempat Papa dan Mama berduaan sampai lewat tengah malam, aku bersembunyi dan diam-diam ikut menonton semuanya. Saat itu, aku langsung terpesona, tidak hanya pada kecantikan Elektra, tetapi juga kekuatan karakternya.

Belakangan, setelah beranjak dewasa—dari baca-baca—aku tahu Elektra mengidap sindrom Stockholm yang membuat dia jatuh cinta kepada Renard, penculiknya sendiri, bukan kepada si James Bond. *Cool* banget kan diculik seseorang dan jatuh hati? Bukannya jatuh cinta sama pemeran utama yang penakluk semua wanita itu.

Sejak mengidolakan Elektra, aku berhenti bermimpi menikahi pangeran atau jatuh cinta kepada pemeran utama.

Menurutku, *second cast*—tak peduli tokoh antagonis—jauh lebih menantang.

Hal itu berlanjut sampai aku remaja.

Aku cenderung menghindari cowok-cowok populer. Di mataku, cowok populer itu kurang menarik. Terlalu *mainstream*. Bayangkan, naksir seseorang yang jadi impian semua cewek di sekolah. Membayangkan ciuman dengan seseorang yang juga hadir dalam angan-angan tiga ratusan siswi lain, belum lagi kalau diam-diam di antara temanmu ada yang banci, makin banyak orang yang menginginkannya.

Aku ingin seperti Elektra, mencintai orang yang hanya kucintai seorang diri, bukan mencintai James Bond yang digilai banyak wanita.

Aku tahu itu menjadi agak obsesif, tetapi begitulah Elektra King merasuki kehidupanku.

Seiring berjalannya waktu, seperti cewek lainnya, aku tumbuh menjadi seorang *fangirl*. Maksudku, siapa yang nggak? Cewek selalu berusaha menemukan sosok ideal yang jarang ditemukan di dunia nyata, kan?

Dalam hal ini pun sama, aku nggak pernah *stan*¹ *bias*² yang paling cemerlang. Misalnya, aku nggak pernah ngefans Taka atau Toru-nya One OK Rock, justru lebih demen sama Ryota. One Direction, aku demen Niall ke mana-mana dibanding Harry atau Zayn. Ketika semua temenku lebih mengelu-elukan Sehun, Kai, Baekhyun, atau Baekwan—*just kidding*, aku bukan EXO-L—aku lebih suka sama Kim Jong-dae a.k.a Chen. Bahkan, meski aku nggak suka-suka amat

¹ Dalam istilah K-pop, Stan artinya 'mengidolakan'.

² Idola.

sama Infinite, kalau disuruh nyebutin satu *bias*, aku akan dengan lantang menyebut Dongwoo atau Sungyeol.

Iya. Yeol yang cuma dapet *line* secuil dua cuil tiap kali mereka punya lagu baru.

Itu baru soal *bias*. Dalam kehidupan nyata, aku nggak pernah sibuk berdesak-desakan dengan cewek lain buat kasih coklat ke gebetan. Gebetanku pasti bukan dari kalangan yang laku-laku banget. Di kelas misalnya, saat semua cewek berebut perhatian Tama, di mataku dia nggak lebih dari butiran debu.

Aku naksirnya sama Herry, yang kalau bercanda garing banget ngalahin kacang oven Dua Kelinci. Sayangnya meski dia biasa-biasa aja, kami tetap aja nggak jadian. Mana mau *doi* sama kentang rebus? Sedangkan ceweknya aja bergelombang kayak Chitato rasa daging panggang. Apalagi mereka serasi banget. Si cowok serampangan dan si cewek populer. Persis kayak cerita-cerita di novel *teenlit*, yang biasanya putus di tengah jalan karena si cowok lebih suka cewek apa adanya. Namun, sampai lulus mereka masih bareng aja tuh, nggak putus-putus. Mungkin karena aku bukan tipe cewek apa adanya juga.

Nah, karena Elektra King inilah, aku jadi kurang perhatian sama cowok-cowok menonjol. Malah, kalau kata Reza, sahabatku, aku jadi konyol dan kurang peka. Menurut Leah, sahabatku yang lain, hal inilah yang jadi penyebab mengapa sampai umur 21 tahun, aku hanya pacaran bahkan nggak genap sekali.

Kenapose sekali aja nggak genap? Karena aku bahkan nggak diputusin. Ditinggalin aja gitu kayak bekas bungkus berondong jagung di gedung bioskop. Pas aku tanya kejelasan hubungan, dia malah menyalahkan aku karena malas buka Line. Ya, memang. Aku maleees buka *Line* karena kebanyakan isinya *chat* grup yang aku mute saking berisiknya. Grup alumni TK, SD, SMP, SMA, kampus, ini, inu, itu, yang hanya pernah kubuka waktu join pertama kali buat *intro* doang. Jadi, mereka bilang aku hanya pacaran setengah kali karena kisah cintaku dianggap bahkan belum sepenuhnya tuntas. Ya kali, diputusin pakai Line chat.

Ya... itu cerita lamaku, sih.

Tapi sumpah, aku bukannya ngincer *second cast* karena fisikku kurang oke. Aku cukup oke. Tujuh per sepuluh lah ya, kalau kelebihan, mungkin enam per empat. Ada poin-poin yang ingin kuperbaiki supaya jadi tujuh, atau lebih seperempat.

Nanti aja itu kita bahasnya.

Sebenarnya, aku cukup percaya diri bisa dapetin cowok populer kalau aku mau. Dengan usaha maksimal, tentunya.... *No pain, no gain*. Harga mati itu. Pacar cowok-cowok kece itu juga nggak selalu yang bening-bening banget kayak air Aqua, kadang ada yang biasa aja kayak air isi ulang. Jadi, ini pilihanku, bukan alasan karena malas jaga penampilan.

So the story goes.

Pokoknya kalau diibaratkan, setiap kali memasuki suatu ruangan, aku akan sibuk meneliti mana cowok yang kira-kira

bukan milik umum. Sampai-sampai, aku kadang nggak sadar bahwa ada *a real hot guy* yang ternyata sedang mengamatiku, misalnya.

Terang aja itu nggak sering terjadi, *but it once happened*.

Kejadiannya sekitar lima bulan lalu, waktu aku datang ke sebuah acara geladi bersih pernikahan klien. Aku, yang bekerja paruh waktu tiap Sabtu dan Minggu di sebuah *wedding organizer* milik teman, tengah berdiri dengan rangkaian bunga segar yang harus dipasang di sisi altar ketika seorang cowok menghampiri.

Sekali lihat, aku langsung melengos. Bukan karena doi nggak cakep, *shay*. Sebaliknya. Masih ingat kan penjelasan panjang lebar mengenai *second cast* tadi? Nah, makhluk di sampingku ini adalah jenis *super leading man*. Dia ini *best man of the groom*, yang jelas aku tahu siapa saking seringnya diliput majalah musik dan tabloid gosip.

"Gue telat banget, nih," keluhnya.

Aku hanya mengangguk secukupnya. Mungkin karena reaksiku yang biasa aja, nggak terkesima gitu kali, dia menoleh sekali lagi untuk menatapku. "Lo... siapa?"

"Gue?" Mau menunjuk hidung sendiri, tapi kedua tanganku sibuk memeluk rangkaian bunga. "Kekira Lamusu."

Dia menjelaskan maksudnya, "Maksud gue, lo siapa. Ngapain di sini?"

Aku tensin berat sih udah nggak tahu malu nyebut nama sendiri, tapi bodo amat. Nggak mau kehilangan muka, aku hanya mengangkat bunga di tangan.

"Tukang bunga?" tebaknya, dengan muka bener-bener bertanya, bukan bermaksud merendahkan.

"Staf WO," kataku akhirnya.

Bibirnya membentuk huruf O yang kulihat dengan ekor mata. Sesudah itu, dia diam lagi, memindai prosesi geladi bersih dengan saksama. Sampai kemudian, tahu-tahu dia membungkuk sedikit. "Lo... tahu siapa gue, kan?"

Kepalaku mengangguk sekali lagi.

Siapa yang nggak tahu dia? Saat kami di-*briefing* beberapa minggu lalu, *team leader*-ku sudah sesumbar mengenai klien penting yang melibatkan seorang bintang *pop rock* papan atas, Raksa Hardian, sekaligus putra mahkota Hardian Group. Pasangan yang akan menikah ini masih keluarga dengan pemilik Hardian Group. Tentu saja perusahaan kami akan untung besar dan semua yang terlibat dijanjikan bonus yang lumayan.

Bonus. Yang. Lumayan.

Tujuanku hanya itu.

Dengan bonus, aku bisa menambah pundi-pundi tabungan buat jalan-jalan ke Eropa yang sudah kuimpikan jauh-jauh hari. Aku memang gitu orangnya. Kalau di mana-mana orang akan mengawali pengalaman *travelling* mereka ke negara-negara yang mudah dijangkau, aku justru sebaliknya. Kupikir, kalau aku mengambil rute terjauh dan tersulit dulu, negara lainnya akan kususulkan dalam *list* perjalananku dengan mudah.

Dan kalau semua cewek seusiaku bakal menjerit histeris *plus* rela nggak dibayar demi bisa melihat Raksa Hardian secara langsung, aku *mah* nggak. Seseorang seperti Raksa Hardian nggak membuatku terpana. Kalau dia punya adik yang tampak biasa aja, aku akan lebih tertarik kepada adiknya.

Sayang, semua orang tahu Raksa anak tunggal. Selain itu, semua orang yang berada di dalam gedung waktu itu tampak seperti bintang utama dalam sebuah film. Nggak ada yang menarik perhatianku selain bayangan mengenai bonus, bonus, bonus.

Sindrom Elektra King membuatku menatap mereka tanpa rasa tertarik berlebihan. Kadang aku berpikir, betapa indahnya hidup ketika kita nggak terobsesi pada kegantengan seseorang. Dan sejak pertemuan pertama dengan Raksa, aku bisa menarik kesimpulan bahwa tidak mustahil seseorang justru akan tertarik kepada orang lain yang tidak mengacuhkannya.

Mungkin kalau saat itu aku kelihatan berminat, aku hanya bakal jadi satu di antara jutaan kaum hawa yang tak akan menarik perhatian Raksa. Saat ini... entahlah. Aku nggak tahu apakah aku harus merasa bangga berhasil “memancingnya”, atau malah menyesal.

Bermula dari “Jadi, nama lo Kekira? Gue suka nama lo,” yang diucapkannya dengan harapan akan bikin aku tersipu malu—tapi ternyata hanya mendapat balasan singkat “terima kasih”, seorang calon megasuperstar mencari nomor

kontak staf *wedding organizer* berpenampilan biasa saja. Aku. Bukan Anastasia Steele, bukan siapa, tapi aku.

Kekira Lamusu.

Apakah hal itu bikin aku senang?

Tidak bisa kumungkiri, itu memang bikin aku melambung ke angkasa. Kamu bisa aja punya standar tipe cowok semanusawi mungkin, bukan Siwon atau L Infinite, tetapi ketika seseorang sekaliber Raksa mengetuk pintu hati, maka mengubah pola pikir dan prinsip hidup demi menjalani dongeng dalam kenyataan adalah hal yang halal dan wajar.

Masalahnya terletak pada logika yang tergeser karena impian semu.

Saat janji-janji bahagia tersaji di depan mata, mendadak kamu lupa tentang Selena Gomez yang diputusin Justin Bieber. Atau Miley Cyrus yang jatuh bangun sama Liam Hemsworth. Cewek memang mudah diperdaya. Sebanyak apa pun kita menjejali diri dengan rapalan mantra supaya tidak mudah percaya pada rayuan palsu yang menjanjikan *happy ending*, lagi-lagi pangeran bergitar seharga rumah orangtuamu yang dicicil selama setengah dari umurnya akan membuatmu lupa diri.

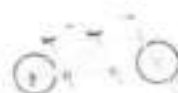
Imbauan Selena mengenai *modern fairytale* tidak pernah berakhir bahagia mendadak terdengar seperti ungkapan cewek nyinyir yang cintanya kandas di tengah jalan.

Demi seorang pangeran, seorang gadis yang selalu pasrah meski kamarnya dipindah ke loteng berdebu seperti

Ella si upik abu, tiba-tiba rela mengambil risiko dihukum oleh ibu tiri kejam demi beberapa jam berdansa dengannya.

Demi dongeng dalam kehidupan nyata, dua puluh satu tahun hidupku kubiarkan jungkir balik. Kubiarkan diriku jatuh dalam angan-angan, logikaku runtuh berserakan. Perlahan tapi pasti, aku menjadi salah satu dari jutaan gadis yang bermimpi tentang pangeran berkuda putih. Bersemangat bangun pagi demi hari esok yang makin dekat dengan gambaran dongeng modernku.

Aku lupa bahwa *modern fairytale* justru lebih banyak diawali dengan kebahagiaan yang hancur.



Digital Publishing KG-250

Doom Da Da Doom

Lima bulan setelah pertemuan pertamaku dengan Raksa, aku menatap pantulan wajahku sendiri di cermin. Kata siapa gadis cantik selalu dari sananya cantik? Omong kosong. Peralatan *makeup* bisa mengubah sebuah kentang menjadi kiwi.

"*Ready* dipasangin bulu mata ketiga, *Shaaay?*" tanya seorang cowok ber-*makeup* tujuh kali lebih tebal daripada riasanku sehari-hari, tapi dalam versi yang jauh lebih *glowing* dan *glamorous*.

Kalau dibandingkan dengan ratusan rekan sejawatnya, kupikir sindrom "Elektra"-ku belum benar-benar sembuh. Dalam dunia hiburan Indonesia, Raksa masih tergolong *rookie* alias pendatang baru. Yang membuatnya ramai jadi

buah bibir tentu saja karena latar belakang keluarganya yang hebat dan—

“Melek!” perintah si banci.

—kaya raya.

“Merem melek!”

Raksa adalah putra tunggal dari pasangan musisi paling menonjol di negeri ini. Menurut orangtuaku, kedua orangtua Raksa sudah berpacaran sejak remaja dan menjadi *relationship goal* bagi banyak pasangan selebritas di akhir 90-an.

“Cucok!”

Bukan hanya itu, Tante Yoona—mamanya Raksa—adalah salah satu pewaris Hardian Group yang tersohor. Kakek Raksa adalah pemegang saham terbesar dari beberapa label rekaman, *production house*, restoran, hotel, mal, *you name it!* Gimana? Hebat, kan? Kebetulan, Tante Yoona hanya punya satu saudara perempuan yang sama sekali tidak peduli dengan harta keluarganya selama dia dibiarkan *travelling* keliling dunia. Dia juga tidak menikah. Mungkin belum, mungkin juga dia bahkan nggak ingat kalau usianya sudah menjelang 40.

Kamu tahu dengan apa Raksa melamarku? Lihat, nih. Sebuah cincin berlian yang besarnya hanya bisa kamu sembunyikan kalau gigi gerahammu bolong dan menyisakan emailnya saja. Serius. Gede banget, kan?

Ya, Tuhan. Waktu lihat cincin ini untuk kali pertama, aku langsung berpikir cepat. Aku bahkan bisa membeli seseorang dengan berlian ini!

Siapa yang akan kubeli kalau misalkan kita bisa membeli seseorang? Mungkin Kai EXO. Aku bisa menyuruhnya jadi pengawal pribadiku. Tapi, memangnya dia mau dibayar dengan sebutir berlian? Bukannya dia *visual* grup yang mahal banget?

Demi mempersiapkan diri menjadi pasangan selebritas, aku meninggalkan pekerjaanku yang membosankan sebagai *hotelier* (padahal aku baru saja diangkat menjadi pegawai tetap, lho. Kamu harus lihat muka kecut bosku yang merasa kukhianati. Ya ampun, tapi bikin bos kesal itu emang asyik, ya? Terutama kalau kamu berniat meninggalkannya demi hidup yang lebih baik. Oh, *God...* puas banget rasanya), juga pekerjaan sambilanku menjadi perangkai bunga di penyedia jasa perencanaan pernikahan milik teman. Seperti yang pernah kubilang, aku banting tulang mengumpulkan uang tambahan untuk *travelling* keliling Eropa. Tentu saja aku membatalkan tabunganku, sebab Raksa akan membayarku tur keliling Eropa selama apa pun yang kumau. Mau pergi sepesawat sama Syahrini, itu soal mudah.

Oh... Syahrini memakai jet pribadi? Siapa juga yang mau sepesawat sama dia? Aku yakin Raksa bisa membelinya. Tidak dengan uangnya sendiri, sebab dia baru merintis karier, mungkin dengan uang kakeknya.

Apa yang lebih baik dari skenario hidupku ini? Kupikir nggak ada.

Aku mengabaikan imbauan semua orang untuk memikirkannya kembali. Terutama orang-orang terdekatku. Mereka

agak kesulitan memahami jalan pikiran Raksa saat memilihku menjadi istri. Benar-benar bikin aku kesal. Kadang orang-orang yang dekat dengan kita memang suka seenaknya memandang rendah dan menutup mata pada keistimewaan yang bisa dilihat oleh orang lain. Ya, kan?

Bagiku, yang penting sekarang, sih... lima bulan persiapan ini benar-benar terwujud dan nggak berantakan di tengah jalan. Jujur, s saja. Sampai semalam sebelum tidur, aku masih khawatir aku akan bangun di bulan ketiga atau keempat, mendapati diriku bermimpi karena ternyata aku sedang dalam keadaan koma setelah tertabrak Transjakarta sepulang kerja, atau kembali ke lima bulan lalu ketika semua kisah indah ini sebenarnya nggak pernah terjadi.

Frequently Asked Question sebagian orang yang menerima undangan pernikahanku adalah:

“Bagaimana gadis sepertimu bisa kenal Raksa?”

Biasanya, aku hanya tersenyum bijaksana, tetapi diam-diam menikmati wajah dengki mereka saat memastikan berulang kali nama calon pengantin pria yang bersanding dengan namaku dalam selebar undangan berwarna *drunk-tank pink*. Jujur saja, aku juga nyaris percaya bahwa seorang gadis hanya diperkenankan berkhayal sesuai kesempurnaan fisik mereka. Kalau seorang gadis secantik Sandra Dewi, punya impian menikah di Disneyland bukan hal yang konyol. Kalau kamu terlahir dengan kecantikan maha memikat dan suara bak malaikat surga seperti Raisa, tak akan ada orang yang mempertanyakan siapa yang akan menikahimu.

Tapi... kalau hal ini terjadi pada gadis berpenampilan biasa, meski lulusan terbaik Harvard (bukannya aku lulusan Harvard atau gimana), menikahi seorang seperti Raksa akan menimbulkan kerutan di dahi semua orang.

How shameful. Apa kabar dengan *inner beauty*, hmm? Bagaimana dengan kepintaran yang membuat seorang wanita jauh lebih menarik dari penampilannya? (Bukannya aku pintar juga sih, itu hanya perumpamaan).

Sekarang aku kasih tahu nih, ya. Sebaiknya kamu berhenti menghambur-hamburkan uang untuk memperbaiki penampilan demi memikat pria dan mulailah bersikap acuh tak acuh saat seorang pria sempurna mendekat. Seperti yang kubilang, pria akan menganggapmu kurang menantang kalau kamu bersikap terlalu terbuka. Begitu kamu cuek, mereka akan mengejar seperti anjing yang menguntit sekerat daging.

Boleh percaya, boleh tidak. Tapi, aku sangat berharap kamu bisa melihatku berdiri dibalut gaun cantik rancangan seorang desainer *bridal* terkenal (aku nggak akan bilang siapa, kalian belum tentu tahu juga) supaya kamu bisa mulai sadar bahwa dongeng itu bisa terjadi pada siapa saja.

Lihat saja aku sekarang.

Aku seperti Cinderella versi modern.

Aku bahkan sudah lupa siapa itu Elektra King.

Lima bulan lalu, aku masih bekerja dari pukul 8 sampai pukul 5, kalau bosku tidak memaksaku lembur. Gajiku kecil, orangtuaku masih sering memberiku tambahan uang saku, abangku masih suka mengantar jemput karena Papa masih

harus menunggu dana asuransinya cair untuk membelikanku mobil baru (itu juga kalau dia berniat membelikan mobil baru. Aku terus minta-minta seperti pengemis, tetapi dia nggak pernah bilang iya). Pada akhir pekan, aku bekerja paruh waktu untuk membayar rencana liburan bergengsiku.

Aku nyaris nggak punya pandangan soal jodoh. Setiap kali orang bertanya kapan aku akan mengenalkan seorang pria dalam pertemuan keluarga, aku merasa setiap saat bisa menjadi pembunuh. Tentu saja akhirnya aku hanya sanggup memutar bola mata, membuat mereka berpikir bahwa menikah muda adalah suatu tradisi kuno.

Dulu, aku juga sama dengan kebanyakan gadis modern yang mengagung-agungkan usia muda. Aku benar-benar setia mencibir keputusan teman-teman yang memutuskan menikah dini, seolah itu patut disayangkan. Maksudku... aku baru saja memasuki usia dua puluhan. Masih banyak *rookie* K-pop *pre-debut* yang butuh dukunganku, sedangkan denting jam biologisku masih terasa sangat jauh di ujung dunia. Masih banyak perusahaan besar yang menanti karyawan berpotensi sepertiku, aku masih harus melanjutkan kuliah, pergi keliling dunia tanpa memikirkan apakah pasanganku selingkuh selama aku pergi, menjaga bentuk tubuhku dari *stretchmark* pascamelahirkan, dan sebagainya, dan sebagainya.

Sebelum tiba-tiba... *deziinggg!*

Pada saat aku bahkan nggak menganggap menikah ada dalam *bucket list*, nggak berharap apa-apa, keajaiban itu datang.

Di mana-mana, impian seorang gadis, ya, menikah.

Terlepas dari tipe *second cast*-ku, aku tetap punya impian menikahi seorang CEO muda kaya raya seperti di cerita-cerita yang kubaca. Dunia membutuhkan pria-pria multijutawan yang sanggup melihat kedalaman hati seorang gadis, bukan melulu kecantikan fisik semata. Apa aku terdengar nggak *relatable* dengan tipe standarku?

Persetan.

Aku mau liburan panjang keliling Eropaku.

Aku mau belanja santai tanpa harus menunggu cuci gudang akhir tahun atau repot-repot menghitung potongan 50% tambah 20% itu sama dengan 70% atau tidak.

Aku ingin mengisi lemari dengan setumpuk setelan baju dalam seharga televisi 14 inci.

Siapa yang tidak ingin memenuhi kantong belanjaan tanpa melihat *price tag* dan menyerahkan begitu saja kepada kasir tanpa harus mempertimbangkan barang mana saja yang sebaiknya dibayar, dan mana yang terpaksa ditinggalkan, kemudian menghibur diri bahwa barang-barang itu memang diperlukan, padahal tidak?

Di atas semuanya, siapa yang tak ingin mendapatkan tatapan cemburu gadis-gadis seantero negeri karena berhasil bersanding dengan pria impian mereka?

Kalau ada yang menjawab tidak, orang itu jelas bukan aku.

"Kamu sudah siap, Sayang?" tanya Papa, lembut.

"Sudah, Pap," jawabku sukacita.

Sekali lagi, Papa memandangiku dengan tatapan menerawang jauh. Secara harfiah, dia sudah melakukan tatapan “seorang papa terharu melepas putrinya” itu sebanyak dua puluh tujuh kali sejak aku bangun tidur pagi ini.

“Kamu kelihatan cantik sekali, Kekira Laeticia Lamusu,” ucapnya.

Tadi sewaktu dia mengatakan hal yang sama begitu aku selesai berdandan, aku memang menangis sampai banci periasku menggerutu karena harus membenarkan riasan matak. Namun kini, aku begitu ingin mendengus. Hanya saja, aku tidak melakukannya. Masalahnya, aku tidak merasakan sesuatu yang mengharukan, kecuali perasaan bahagia.

Saat kakak sepupuku menikah, pernikahannya begitu mengharukan. Penuh air mata. Aku sampai heran, kalau mereka menangis sesenggukan seperti itu, kenapa mereka harus menikah?

Seakan mereka hendak melepaskan masa-masa bebas dan bahagia untuk masuk ke dalam sangkar mematikan yang akan membunuh eksistensi mereka. Aku tidak merasakan itu hari ini dan kupikir itu bagus. Yang ada di kepalaku... aku akan pergi berbulan madu ke Hawaii bersama Raksa.

Keren, kan?

Kenapa aku harus menangis kalau dua hari dari sekarang aku akan berjemur di tepi pantai di Honolulu? Minum *punch* langsung dari dalam buah nanas, melumuri seluruh tubuhku dengan minyak kelapa, dan bertingkah seolah ini liburan Hawaii-ku untuk yang kesekian kalinya? Aku akan pakai

bikini dan melapisinya dengan blus tipis saat kami berjalan menyusuri pantai. Memangnya ngapain aku diet karbo? Cuma supaya muat dalam gaun ini? Rugi, dong! Pengorbanan ini kulakukan sekaligus supaya aku bisa memakai *two piece swimsuit* dan kelihatan seperti kontestan Miss Universe. Mungkin aku akan mempertimbangkan berenang, tapi mungkin juga tidak. Aku tidak ingin mengotori bikini Victoria Secret pertama dalam hidupku, sebenarnya. Kecuali Raksa mau membelikan sepasang yang lain setelah kami resmi menjadi suami istri.

Kualihkan perhatian pada Papa yang tengah terharu. Aku mengucapkan terima kasih, dan membalasnya, "Papa juga kelihatan sangat memeson!"

Aku nggak mengada-ada. Papaku memang tampan, selain berprestasi. Dia seorang arsitek andal yang sering dipercaya untuk mendesain gedung-gedung indah, jasanya bahkan dipakai sampai luar negeri, padahal usianya masih relatif muda. Belum genap 50 tahun. Abangku, Edo, mewarisi ketampanannya. Dia seorang model yang sedang naik daun. Ini sekaligus menjelaskan bagaimana aku bisa bekerja di *wedding organizer* yang sering menangani pernikahan selebritas, dan akhirnya mempertemukanku dengan Raksa.

Itu dia abangku. Yang berdiri di samping cewek berambut keriting dan adik lelakinya yang berwajah cantik. Kalau kalian melihatnya, pasti kalian berpikir cewek itu adalah cowok yang buruk dalam hobi *cross dressing*, sedangkan

cowok itu seperti cewek tomboi yang tetap cantik meski berbusana pria.

Bang Edo melambai dengan raut panik karena kami tidak kunjung melangkah masuk.

Musik pengiring pengantin mulai dilantunkan.

Dadaku bergetar hebat mendengar denting piano yang mengalun indah dan syahdu. Aku mengeratkan pegangan di tangan Papa.

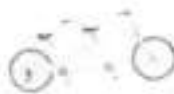
Di ujung sana, tepat di depan altar yang disulap begitu cantik berhias beraneka bunga dalam nuansa pink lembut dan putih, pria itu berdiri dengan wajah penuh keyakinan—tunggu dulu. Kenapa Raksa kelihatan pucat? Oh, pasti dia gugup. Sama sepertiku. Aku juga *nervous*. Bedanya... *makeup*-ku tebal. Orang mati saja akan tampak hidup dengan riasan begini. Aku paham kalau dia gugup, tapi apa dia harus tampak sesedih itu?

Apa dia menyesal di detik-detik menjelang pernikahan?

“Kekira...” bisik Raksa, tepat setelah Papa menyerahkan aku kepadanya.

Aku tersenyum semanis mungkin.

“Aku nggak bisa nikahin kamu!”



Can't Marry You

"**B**agus. Dialog film apa lagi, tuh?" tanggapku tak acuh. Kulempar senyum penuh agenda.

Agenda supaya dia menutup mulutnya.

"Aku serius, Kira, aku nggak bisa."

Aku mendengus keras, tidak peduli meski musik pengiring telah berhenti. Buket bunga berat di tanganku meluncur ke sisi gaun, tetapi masih erat kupegang. Aku tahu Raksa tidak melucu. Dia tidak pernah lucu, kecuali ketika tiba-tiba dia mendekatiku dan mengatakan bahwa dia ingin menikah. Denganku.

Sepertinya, Pendeta Johan melihat gelagat aneh di antara kami sehingga beliau tidak segera melanjutkan upacara pernikahan, dan justru bertanya, "Anakku, apakah kalian baik-baik saja?"

Ya, Tuhan. Aku memutar bola mata, padahal susah rasanya melakukan gestur itu dengan pemberat bulu mata

palsu yang ditempel berlapis di kelopak demi memberi efek dramatis berlebihan. Aku harus akui, Syahrini memang pantas jalan-jalan ke Eropa sebulan sekali, sebagai imbalan atas kelopak matanya yang bekerja keras setiap hari.

"Raksa, kamu memang lucu, Sayang, tapi ini bukan saatnya bercanda!" geramku, bicara tanpa membuka mulut. Aku cukup ahli dalam melakukan ini. Waktu kecil, aku tergila-gila pada *ventriloquism*.

Gimana aku nggak geram? Pertama, kami sudah berdiri di depan altar, kalau dia punya ide gila, apa nggak sebaiknya dia katakan sebelum aku dandan tadi pagi?

Kedua, seorang pendeta sudah siap menikahkan kami. Aku berdiri sebagai calon mempelai, mengenakan gaun terindah yang pernah kulihat sepanjang hidupku, dengan bunga-bunga yang membuat kepalaku lebih mirip Richmond Park daripada kepala manusia, di sisi seorang pria bertuksedo putih yang tampan.

Tentu saja dia tampan, selain kaya raya. Kalau tidak, ngapain aku langsung bilang iya saat dia bilang ingin pacaran denganku? Dalam mimpi aja aku nggak kepikiran seorang bintang *rock* terkenal akan melamarku setelah pertemuan ketiga. Tiga kali pertemuan itu bukan kencan, lho. Aku sedang mengatur dekorasi pernikahan adik sepupunya dan kami hanya bertemu saat keluarganya melakukan geladi bersih.

Ya. Mereka melakukan geladi bersih pernikahan sebanyak tiga kali.

Kalau kupikir dia lucu, kenapa aku menerimanya?

Aku yakin Reza sedang bertepuk tangan dalam hati sekarang. Sejak Raksa mengajakku menikah, dia dengan lantang mengatakan bahwa dia berani taruhan nyawa dengan iblis kalau pernikahanku bisa bertahan lebih dari dua bulan. Dia bahkan menyelidiki motif lamaran Raksa. Jangan-jangan dia dipaksa menikah supaya bisa mewarisi perusahaan rekaman terkenal milik kakeknya. Siapa tahu?

Namun, sampai lima bulan persiapan pernikahan, Reza tidak menemukan apa pun yang ganjil. Raksa juga tidak berubah pikiran.

Lima menit sebelum aku memasuki gereja, Reza masih berbisik, "Lo yakin bakal ngelanjutin semua ini?"

Dan *tadaaa!* Seharusnya aku mendengarkan nasihat sahabatku, bukannya marah saat dia bilang hidupku bukan cerita Cinderella. Hidupku adalah cerita dongeng modern. Dan tidak ada *happy ending* dalam *modern fairytale*.

"*Time out, Bapa Johan!*" kataku, yang langsung disambut gaduh oleh tamu-tamu yang memadati gereja. Aku menarik lengan Raksa, membawanya paksa ke sebuah ruangan persiapan di balik altar. Raksa mengikutiku dengan langkah lemah.

"Oke. Apa ini? Kamu diutus malaikat maut untuk membunuh papaku atau mamaku? Atau malah mau bunuh aku? Apa maksudmu nggak bisa menikahiku? Kamu nggak bisu, kan? Cincinnya nggak lupa kan kamu taruh di mana? Raksa... kamu jahat! Bukannya kamu yang meyakinkan aku

buat nikahin kamu?" Aku menggertakkan rahang, membusungkan dada, dan menarik-embuskan napas berkali-kali.

"Aku minta maaf," ucap Raksa. Kepalanya menunduk dalam. "Aku nggak bisa melakukan ini."

Aku tertegun tak percaya. Ini pasti mimpi di siang bolong. Aku yakin semua mempelai wanita mengalami mimpi ini sebelum mereka benar-benar menjadi istri seseorang, saking khawatirnya pesta akan gagal. Sudah seminggu ini aku seperti orang gila. Sejak kami menyiapkan pesta pernikahan, aku sudah nyaris sinting, dan seminggu ini benar-benar berat.

Tidak ada yang kulakukan, selain memusatkan konsentrasi, mengirim sinyal ke alam bawah sadarku yang terdalam supaya aku lekas bangun tidur. Aku yakin, begitu aku bangun, aku akan kembali ke pukul 6 pagi hari yang sama, menemukan Mama membangunkanku dengan wajah penuh haru dan berlinang air mata.

"Raksa..." kusebut namanya. Suaraku bergetar, kerongkonganku terasa pedih—kering saat mengucapkannya. Dia menatapku dengan pandangan penuh rasa bersalah, dan aku tidak kunjung bangun dari tidur. "Kenapa kamu melakukan ini?"

"Aku nggak bisa nyakitin kamu, Kira, kamu terlalu baik," katanya terbata.

Meskipun aku tahu itu omong kosong, aku tidak menyerah. "Kamu nyakitin aku dengan bersikap kayak gini. Apa sih susahnya bilang 'aku bersedia'? Terserah kalau kamu mau kita bercerai seminggu atau dua minggu dari sekarang,

tapi paling nggak, pesta harus tetap diselenggarakan! Kalau nggak—siapa yang mau bayar sampanye dan kue-kue itu?”

“Tuh, kan. Kamu nggak cinta sama aku, Kiraaa!” kata Raksa.

“Jangan bilang kamu mencintai aku!” balasku.

“Aku cinta kamu, Kira!”

“Terus kenapaaa?!”

Raksa menghela napas berat. Dia menatapku dengan manik matanya yang cokelat terang, menyelam di kedalaman mataku seperti biasanya. Dan aku selalu luluh dengan cara menatapnya. Aku selalu suka warna bola matanya yang sewarna dengan milik Tante Yoona, mamanya.

“Awalnya, aku melakukan semua ini untuk publisitas—”

Mataku langsung membeliak, siap kembali meluapkan amarah. Namun, Raksa lebih dulu meredam dengan memintaku mendengarkan dulu penjelasannya.

“Aku tahu itu jahat. Awalnya aku hanya ingin berita tentangku tetap muncul di mana-mana, tapi...”

“Lo benar-benar menjijikkan!” umpatku.

“Tapi...” Raksa menahan tanganku yang melayang hendak memukulnya. “Tapi dengar dulu, tapi... lima bulan ini membuatku benar-benar jatuh cinta sama kamu. Biarpun begitu, aku tetap saja salah. Aku melakukan semua ini buat menge-labui banyak orang, aku merasa nggak adil sama kamu, Kira.”

“Terus, apa masalahnya sekarang? Kalaupun awalnya maksud kamu buruk, bukannya sekarang kamu mencintai aku?”

Raksa melonggarkan dasi kupu-kupunya. "Aku nggak bisa menikah dengan orang yang nggak cinta sama aku, dan aku punya alasan yang nggak bisa kuungkap, kenapa aku nggak bisa melanjutkan sandiwara ini."

"Kamu berharap aku percaya omong kosongmu? Kamu selingkuh, kan? Siapa pacarmu, hm? Carissa? Cynthia? Siapa?"—aku bahkan nggak tahu nama siapa yang kusebutkan.

"Aku nggak bersama siapa pun sekarang, Kira. Cuma kamu. Justru karena sekarang aku cinta kamu, aku nggak bisa melakukan ini. Kamu nggak cinta sama aku. Iya, kan?" tanya Raksa, suaranya terdengar melankolis.

"Siapa bilang aku nggak cinta kamu? Aku cinta kamu, kok! Udahlah, kita bahas ini nanti aja. Kalau memang kamu cinta sama aku, buat apa kita berdebat masalah ini? Aku toh dengan sukarela mau menikah sama kamu."

"This is wrong!" katanya.

"Di mana salahnya? Aku nggak ngerti!"

"Kira, kenapa kamu mau menikah sama aku?"

Karena dia memintaku. Karena dia terlalu indah buat jadi kenyataan dalam hidupku. Karena aku ingin hidup dalam impian semua gadis yang hidup di muka bumi ini. Karena lima bulan ini, dia berhasil membuatku jatuh hati kepadanya. "Karena aku cinta kamu."

Raksa tersenyum getir, kepalanya menggeleng pelan. "Aku nggak bisa memaksa seseorang yang nggak mencintai aku untuk menikah."

"Ini semua konyol! Jangan cari-cari alasan dan mengambinghitamkan perasaanku. Sebenarnya kamu cuma takut punya istri. Iya, kan? *Well you know what*, Raksa, kamu nggak ada bagus-bagusnya! Selain ganteng, kamu nggak punya kelebihan apa-apa. Suara kamu jelek, main gitar keteteran terus, kamu *lipsync* di atas panggung, nggak bisa bikin lagu, dan kamu *rocker* yang lebih sering main FTV dibanding bikin album!"

"Kira—"

"Pergi kamu dari sini!" usirku kalap. Aku mendorong, menendang, memukulinya seperti banteng mengamuk di arena matador. "Awas kamu, ya! Aku akan bongkar skandal perselingkuhan kamu! Siapa pacarmu? Kak Revalina, kan?! Pantas kalian akrab banget!"

"Ya ampun! Dia lagi hamil!" seru Raksa, tidak percaya dengan tuduhan yang kulempar kepadanya.

"Terus? Sama siapa? ATT?! Jessica Iskandar! Harusnya aku tahu! Selebritas memang gudangnya perselingkuhan. Aku doain kamu... kamu... kalau kamu punya anak, matanya cuma satu di jidat! Atau istrimu nanti meninggal dimakan buaya! Kamu udah bikin papaku ngeluarin banyak uang buat nyewa gedung, biar kita menikah seperti sahabat-sahabat selebritasmu! Aku bakal nuntut kamu!"

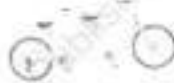
"Aku yang akan bayar semua biaya yang dikeluarkan papamu, Kira... maafin aku. Kamu bisa pakai tiket bulan madu kita buat jalan-jalan. Kamu boleh sebarin alasan apa pun ke-

napa kita nggak jadi menikah. Kamu berhak melakukannya. Aku minta maaf. Kamu berhak atas kebahagiaanmu sendiri.”

“*Fuck you!*” makiku. Begitu Raksa pergi, Mama masuk ke ruangan tempat aku menangis dalam ironi gaun pengantin. Beliau memelukku, meyakinkanku bahwa aku akan mendapatkan pengganti yang lebih baik.

Sehari setelah kejadian itu, kakakku hampir dipenjara karena mematahkan tulang hidung Raksa. Mungkin karena merasa bersalah, Raksa tidak menuntut dan kontrak Edo dengan salah satu perusahaan kakeknya tidak jadi dibatalkan. Segalanya kembali seperti semula, seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Kecuali apa yang terjadi pada hatiku.



Sober

“Lo yakin bakal baik-baik aja?”

Aku mendengus sambil melempar sekotak besar Koko Crunch ke troli.

Life has been so stressful dan aku tambah gendut kira-kira lima kali lipat dari berat yang kuhilangan dalam lima bulan. Menurut Mama aku berlebihan, menurut timbangan juga, tapi entah karena aku mulai sinting atau apa, refleksi tubuhku di cermin nggak lebih kurus dari Queen Latifa. Aku melakukan yoga lewat CD yang kubeli dengan uang Raksa (semula rencananya kupakai untuk menjaga kebugaran, siapa tahu sewaktu-waktu ada seorang produser acara melirik istri artis buat dijadiin *host*). Namun, sepanjang acara aku hanya mengernyit, memikirkan bagaimana aku harus meletakkan paha melewati bahu. Setelah kupikir-pikir, sepertinya aku salah milih level pengguna video. Lain kali kucari yang agak gampang.

Setiap pagi aku makan sereal dan pisang, sembelit, minum obat pencahar. Begitu terus udah kayak mayat hidup. Malamnya aku *dine out*, tapi kubawa pulang, sambil menghabiskan sampanye dan anggur katering yang kusita dari resepsi pernikahan yang gagal. Aku gendut, sembelit, dan pemabuk. Tinggal sendiri di rumah hasil rampasan.

Yah... lupain ajalah. Siapa suruh aku melenceng dari jalur?

Semua hal pasti ada hikmahnya. Kalau aku nggak ketemu dan dibuang sama Raksa, mungkin sekarang aku lagi... ganti stoking keempat gara-gara (lagi-lagi) berdiri terlalu mepet sama meja staf yang rusak sewaktu dipanggil manajer marketing di hotel bergaji kecil itu. Sebelum aku *resign*, dalam sebulan aku pernah membeli sebelas stoking. Percaya? Percayalah, aku harus jalan kaki pulang kerja pada suatu hari karena ongkos Transjakarta terpakai buat beli cadangan stoking.

Dalam hal ini, aku boleh bilang bahwa gagal kawin sama calon miliuner itu lebih baik daripada jadi pegawai rendahan, masih masa percobaan lagi. Aku tahu kedengarannya sinis banget, tapi setelah dikecewakan sedemikian rupa, semua orang berhak menjadi iblis.

Pagi ini, aku mengendarai mobil (yang kubeli juga dari uang ganti rugi pemberian Raksa) ke swalayan terdekat. Mengenakan celana *training*, sweter yang kupakai tidur, belum mandi, nggak gosok gigi, dan lupa nyisir rambut. Reza bilang penampilanku sehari-hari sudah seperti janda stres

yang ditinggal kawin lagi sama suaminya, tapi aku nggak peduli. Belum saatnya aku peduli. Bodo amat, aku punya uang dan cinta sudah kujadikan musuh bebuyutan.

"Za, tiap lo nelepon pertanyaan lo pasti itu. Gue masih hidup, soal baik-baik aja, itu lo tahu sendirilah gimana," rutukku. Beralih ke rak *cornflakes*.

"*Stop consuming rubbish, Kira. Get some fruit.*"

"*Shut up,*" balasku.

"Lo nggak denger Oon Project Pop kena diabetes dari usia 28?"

"Terus kenapa? Gue baru 22."

Aku bisa mendengarnya mendesah panjang.

"*Ok back to the topic,*" kata Reza.

Aku tidak terlalu mendengarkan omongannya karena sibuk meneliti kadar gizi pada sekotak besar *cornflakes*.

Reza menyambung ucapannya, "Lo yakin mau ngasih peranti kawinan lo begitu aja ke Leah, Ra?"

"Emang menurut lo bisa dijual?" tanyaku sambil lalu. "*Well...* kalau gaun pengantinnya memang masih bisa dijual karena bikinan desainer terkenal, tapi kalau gaun pengiring pengantin emang ada yang mau beli?"

Jadi, setelah pernikahan tolol itu gagal, aku menghibahkan gaun pengiring pengantin kepada sepupu Leah yang akan menikah enam bulan lagi. Leah *is one of my very little girl friends*. Namanya sih Lia, tapi kita tahulah, seseorang kadang punya nama keren buat dipasang di medsos yang lalu keterusan dipakai di *real life*. Dia juga mantan *maid of honor*-

ku, meski sebenarnya dia hampir tidak mengurus apa-apa, Reza-lah yang melakukannya. Hanya saja Reza menolak kujadikan *maid of honor* karena ogah dituduh homo.

"Maksudnya lo nggak ngebiarin Leah ngasih kompensasi sesuatu gitu ke lo?"

"Nggaklah!" kataku tegas. "Najis gue minta kompensasi dari bekas peranti kawinan pembawa sial kayak gitu!"

"Gue ngomong gini ke orang yang nuntut dibeliin rumah dan mobil sama mantan calon lakinya. Siapa tahu aja lo lagi kesambet jin baik dan belum sadar."

"Lo gila ya, Rez? Ya bedalah gue ke iblis itu sama ke manusia biasa kayak Leah. Lo pikir gue bakal ngebisnisin barang pembawa sial ke sahabat gue sendiri apa?"

"Bagus deh kalau lo ternyata sadar. Gue nggak mau aja lo nyesel lagi."

"Nanti malem lo jadi dateng ke rumah gue, nggak? Gue pengen buka sampanye yang didatengin langsung dari Prancis sama kakeknya si kunyuk. Gue udah gatel pengen buka itu, tapi sayang kalau sendirian."

"Kekira, *baby girl*, kalau lo masih punya akal sehat, mending lo jual persediaan minuman keras lo, sebelum lo digerebek disangka penadah."

"Lo bener-bener banci nggak *cool*."

"Gue besok kerja. *Weekend* ini deh, gimana?"

Aku memutus sambungan telepon begitu kami menentukan janji bertemu akhir pekan ini bersama yang lain. Reza mungkin benar, aku harus segera menghabiskan

semua persediaan minuman sebelum digerebek polisi atau jadi alkoholik. Mungkin bikin pesta, atau apa. Nggak mungkin kan, aku selamanya terpuruk kayak gini?

Jujur aja, lama-lama bosan juga.

Aku akan menelepon Bang Edo buat diskusi soal ini. *Throwing party*, atau mungkin dijual *online*. Kali terakhir aku dan Reza membuka salah satu botol anggur dan mengecek harganya di toko *online*, sebotol bisa 700 ribu sampai 1 juta rupiah. Cuma aku nggak tahu legal atau nggak jualan miras nggak pakai izin.

Oh, iya... kayaknya aku udah terlalu sibuk menceritakan banyak hal tentang Raksa dan diriku sendiri, ya? Yah, mana tahu sih jalan hidup orang ya, kan? Setelah semua persiapan heboh dulu, siapa sangka aku nggak jadi menapaki negeri dongeng yang sudah menguasai benakku beberapa bulan terakhir?

Sekarang, khayalan itu sudah kembali menjadi angan-angan. Lalu titik. Mendingan kita balik lagi aja ke realitas kehidupanku. Di luar orbit Raksa dan keluarga sintingnya yang dengan mudah membayar sejumlah besar uang demi menutup mulutku—bukannya membujuk anaknya supaya lebih waras dikit—aku sebenarnya punya kehidupan yang bisa dibilang asyik.

Kalau barusan aku bilang asyik, *control alt del* aja, anggap aja aku lagi sesumbar karena udah merasa bakal sukses, tapi ternyata gagal.

Dari luar, aku kelihatan baik-baik aja.

Orangtuaku awalnya sempat mengira aku bakal frustrasi. Namun, mendengar cerita Bang Edo yang menemaniku saat menemui manajer Raksa dan ibunya, mereka langsung tahu aku bakal baik-baik aja jadi orang kaya baru.

Masalahnya, bukan hanya pada diriku aja.

Mungkin kalau calon suami yang menggagalkan pernikahanku adalah pria biasa—bukan *public figure*—orang akan cepat lupa, meski aku yakin malunya tetap kutanggung seumur hidup. Pengalaman semacam itu tergolong traumatis bagi perempuan. Sebanyak apa pun keuntungan yang kudapat dari malapetaka ini, aku tetap hanya perempuan yang kadang lebih peduli pada apa kata orang lain daripada apa yang hatiku rasakan. Belum lagi, hal seperti ini bukan yang pertama terjadi di keluargaku. Bahkan, malah seakan sudah terjadi turun-temurun.

Tanteku gagal menikah setelah tunangannya kembali dari berlayar. Tiba-tiba, tunangannya lebih memilih cewek bule yang umurnya paling cuma lebih muda setahun dua tahun daripada gunung Tangkuban Perahu. Walaupun nggak seorang pun pernah mengungkit kejadian memilukan yang sempat bikin tanteku terpukul, bahkan mogok bicara sampai sebulan penuh, trauma itu tidak pernah sembuh. Sekarang, usianya hampir 45 dan tidak satu laki-laki pun sanggup menaklukkannya.

Adik dari nenekku, Nenek Lucia, konon pernah menyelamatkan seorang pejuang kemerdekaan yang bersembunyi di lumbung padi keluarga dari kejaran tentara Jepang.

Sampai beberapa hari dalam persembunyian, Nenek Lucia yang mengobati luka-luka dan mengurus keperluan sang pahlawan. Mereka kemudian jatuh cinta, dan berencana menikah saat keadaan sudah aman. Namun, sehari setelah Jepang dikalahkan oleh sekutu, saat Kakek buyut menyetujui rencana pernikahan putri bungsunya dengan sang pejuang, seorang perempuan datang ke rumah. Perempuan itu mengaku sebagai tunangan sang pejuang. Malangnya, sang pejuang justru lebih memilih tunangannya.

Ceritanya agak mirip film-film *historical romance* berlatar belakang perang sih, tapi Mama berani sumpah itu cerita nyata. Selain itu, kalau mau menengok keadaan Nenek Lucia sampai sebelum beliau wafat, aku tidak berani meragukan cerita itu.

Takut kena batunya.

Dan aku betulan kena batunya.

Menurutku, dibandingkan dua pendahulu keluargaku, kisahku adalah yang paling pahit. Bayangkan, aku dieksekusi di depan altar. Di hadapan Tuhan. Disaksikan puluhan pasang mata, mengorbankan ratusan juta. Untungnya Raksa bersedia menanggung semua biaya pernikahan yang dikeluarkan Papa, berikut denda dan kompensasi. Itu sisi positifnya sih, aku bahkan minta rumah dan mobil. Kupikir itu berlebihan, tapi Raksa mengabulkannya.

Reza menyuruhku memaksanya memberiku tunjangan sepuluh juta tiap bulan sampai aku meninggal, tapi aku tidak melakukannya. Bukannya aku nggak mau, kalau malah

didoain keluarga Raksa yang membenciku supaya aku cepat mati gimana?

"Tunai?" tanya petugas kasir.

Aku menggeleng.

"Pakai kartu kredit atau debit?"

Kuserahkan kartu kreditku.

"Ada kartu Aldamart-nya?"

Aku masih tak menjawab, mengeluarkan semua kartu keanggotaan swalayan itu dalam bisu. Kartu diskon 5% kalau belanja di atas 100 ribu, kartu poin, kartu potongan ini, potongan itu. Semua yang mereka suruh bikin, aku bikin, supaya kasirnya nggak mengoceh *saban* aku belanja. Tapi tetap aja... mereka seakan nggak pernah kehabisan pertanyaan.

"Mau tambah pulsa?"

Aku masih bersikeras tak menjawab. Cuma mendengus. Menggeleng pun malas.

"Mau tambah pulsanya sekalian?"

Ya Tuhan, tidak bisakah aku menutup mulut? Aku belum mandi, semalam aku makan *steak* daging, langsung tidur tanpa menyikat gigi, tadi aku langsung keluar tanpa kumur-kumur, perempuan di depanku ini nggak tahu kalau dia bisa mati kalau aku buka mulut.

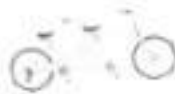
Akhirnya, melihat muka kecutku, dia memindai *barcode* produk belanjaanku satu-satu dengan *scanner*-nya sambil pasang muka lebih kecut. "Plastik atau mau dibawa sendiri?"

Dia gila, ya? Memangnya aku mau ngegendong semua belanjaan ini? "Plastik!"

"Biasa aja *keleus*." Dia menggumam, tapi aku memutuskan mengabaikannya.

Setelah beres, kudorong kembali troli sampai ke parkir. Memasukkan semua barang ke mobil, mencabut sebatang Snickers dan melahapnya sambil menyetir. "I Was King"-nya One OK Rock bermain lantang melalui *speaker* mobil, aku belum hafal liriknya, jadi hanya menirukan sepotong-sepotong saja. Sebelum satu lagu berakhir, aku sudah sampai di kompleks perumahan yang baru kutinggali beberapa bulan terakhir.

Tepat di depan rumahku, aku mengeluh malas di belakang kemudi. Belum juga sampai, Reza sudah menelepon lagi untuk mengecek berita yang akan mengubah hidupku. Sekali lagi.



Fantastic Baby

Waktu mendengar Reza panik menyuruhku lekas nonton teve karena ada berita tentang Raksa, aku masih berpikir dia hanya mau memberitahu tentang gosip abal-abal mengenai cewek barunya, atau *launching minialbum* yang memang dijadwalkan dalam waktu dekat.

Bukannya apa-apa, cewek mana sih yang nggak nyesek mantannya sukses? Kalau boleh milih, aku mending nggak denger apa pun lagi tentang dia. Sayangnya, sekali lagi, aku nggak mungkin nggak denger apa-apa kalau mantanku masih sering jadi bahan gosip di semua stasiun televisi. Aku sudah berhenti nonton saluran teve nasional sejak saat itu, tapi adaaa aja yang bikin aku tetap bisa tahu tingkah polahnya di bawah sorot lampu.

Masalah utamanya adalah karena Reza bukan tipe cowok yang paham kalau perempuan beda jauh sama laki-laki. Setiap kali kubilang bahwa aku baik-baik aja dan nggak

lagi mikirin Raksa, dia pikir aku serius dengan apa yang kukatakan. Memangnya dia nggak tahu kalau cewek itu selalu mengatakan yang sebaliknya tentang perasaan mereka? Terlebih soal asmara. Duh, kalau aku terus terang kepadanya hatiku masih sering nyeri tiap bangun pagi, hidupku nggak akan bisa tenang dari nasihat panjang lebarnya tentang manajemen perasaan, atau soal hidup hanya sekali, juga kalimat favoritnya: *what doesn't kill you make you stronger*.

Kalimat yang membuatku memutar bola mata sampai menggelinding ke Korea (amin), atau mendengus sampai paru-paruku keluar dari lubang hidung. *I mean... what does he know about "what doesn't kill make us stronger"*? Dia nggak pernah patah hati. Pacarnya emang nggak ada yang lebih awet dari sekeping obat nyamuk bakar, tapi dia selalu langsung bisa menyalakan keping selanjutnya begitu aja. Seolah pacar tuh bisa dia beli di Family Mart.

Dengan seenaknya dia selalu meng-*update* semua gosip tentang Raksa setelah kami putus. Meski dengan embel-embel makian untuk menunjukkan dukungannya kepadaku, tetap aja pedih.

Aku memang benci Raksa dan berulang kali bilang aku nggak cinta-cinta amat sama dia, tapi sejujurnya, perasaanku nggak semudah itu sirna. Aku masih selalu membayangkan suatu hari dia mengetuk pintu rumahku dan menyatakan penyesalannya. Diam-diam aja, sih. Aku nggak pernah mengatakan hal ini kepada siapa pun.

Sambil mendengarkan Reza heboh tanpa mau memberitahu berita apa yang dia maksud, aku masih belum juga menyalakan televisi. Dengan *earphone* terpasang, aku sibuk menurunkan belanjaan dan menyortirnya ke kulkas.

"Udah lo nyalain?"

"Belom."

"Lo lagi ngapain, sih? Buang air? Buruan napa? Ini penting banget," katanya.

Sementara itu, ponselku yang lain juga berdering. Dari Leah.

"Gue sibuk nurunin belanjaan," balasku kesal. "Habis ini gue nyalain. Berita apaan sih emangnya? Ini Leah nelepon gue, udahan deh, ya. Ntar gue telepon balik."

"*Wait! Don't hang up!*" jeritnya.

Telat. Aku nggak *hang up*, tapi mencabut *earphone* dan mengangkat telepon Leah. Paling-paling dia mau tanya kapan dia bisa ambil gaun-gaunnya, *which is* udah dia tanyain paling nggak 30 kali dan aku udah jawab dia bisa ambil kapan aja. Tapi, daripada dengerin Reza ngomongin Raksa, mending aku jawab pertanyaan Leah walau sampai seribu kali juga.

"Hey, babe! 'ssap?" sapaku.

"Keke! Kamu lagi nonton berita?" serbunya tanpa manis-manis seperti biasa.

Astaga, jangan berita tentang Raksa lagi. Orang-orang ini pada kenapa, sih? Nggak bisa apa mereka nggak ngomongin Raksa sebentar aja? Secara doi artis gitu, kapan sih acara gosip berhenti beritain dia?

"Nggak," jawabku ketus. "Kenapa? Soal Raksa lagi?"

"Iya!" serunya. "Buruan nyalain teve sekarang! Semua stasiun teve kayaknya lagi beritain hal yang sama!"

Keningku otomatis berkerut. "Doh... *please* deh nggak lo juga, Le! Barusan Reza gue *hold* gara-gara ribut nyuruh nonton berita. Kalian ini kenapa, sih? Gue tuh lagi berusaha ngelupain dia! Kalian malah ngegodain kayak begini mulu. Katanya gue lo suruh *move on*!"

"*Please*, Ke! Kali ini bukan gosip biasa. Kalau cuman gosip nggak penting, ngapain gue ngerecokin lo, coba? Lo pasti pengen tahu tentang ini juga! Buruan keburu beritanya selesai!!!"

Okay. Aku mulai penasaran, tapi kalau sampai beritanya nggak semengejutkan kepanikan dua cecunguk ini, aku nggak akan nemuin mereka lagi seumur hidup! Memangnya sepenting apa berita tentang mantan—bukan sekadar mantan, melainkan calon suami yang nggak jadi ngawinin kita—yang bakal bikin kita tertarik, kecuali mereka kena batunya dan lebih merana dari kita saat mereka tinggalin?

Bentar, jangan-jangan Raksa memang lagi kena batunya?

Bagaimanapun bawel dan reseknya, Reza dan Leah sahabat baikku. Seembernya mulut Reza, dia nggak pernah nyuruh-nyuruh aku nonton berita tentang Raksa. Paling-paling, dia baru akan cerita saat kami bertemu. Caranya cerita juga sok-sok sambil lalu, meski aku yakin sebenarnya dia pengen tahu banget reaksiku.

Tanpa mematikan sambungan telepon dari Leah, aku meletakkan kotak susu yang tadinya akan kumasukkan ke dalam kulkas kembali ke meja. Aku deg-degan juga jadinya, mengira-ngira ada apa gerakan yang terjadi pada Raksa.

Apa pesawat yang ditumpanginya meledak?

Atau dia ditembak penggemar? Ditembak yang pakai peluru gitu, bukan ditembak dalam artian lain.

Jangan-jangan dia diculik sama saingan bisnis kakeknya?

Sambil setengah berharap beritanya udah kelar saat teve kuhidupkan, aku berusaha duduk nyaman mengatur napas.

"Stasiun teve apa?" tanyaku ke Leah.

"Apa aja. Semua lagi nayingin khusus!"

Apa? *Lebay* banget emang stasiun teve Indonesia, tuh. Memangnya dia presiden apa sampai semua stasiun teve nayingin?

Teve kunyalakan. Saat layar gelapnya mulai menyala, jantungku makin tidak keruan detaknya. Salah satu teve yang kupilih secara acak mulai keluar gambarnya. Kuperhatikan... dengan saksama, lalu buru-buru kusambar Leah lewat ponsel, "Kalian bohong, ya?"

"Maksud lo?"

"Nggak ada siaran apa-apa! Ada juga Upin Ipin!" bentakku, tidak bisa menahan diri. Walaupun aku agak lega juga kalau mereka memang ngerjain doang. Ulang tahunku sih masih lama, tapi kadang Reza—kalau udah ngerjain—emang suka nggak kenal waktu.

"Coba stasiun lain!" sergah Leah, masih serius. "Coba Teve Two! Buruan keburu habis!"

Aku menurut tanpa membantah. Karena tidak tahu stasiun teve itu ditaruh nomor berapa, malas-malasan aku mencet tombol plus. Bukan stasiun Teve Two, tetapi aku berhenti di sana dan mulai menyimak karena kulihat layar kaca menampilkan halaman depan rumah keluarga Raksa. Banyak sekali wartawan berkerumun dalam tayangan siaran langsung itu. *Headline*-nya bikin *remote control* di tanganku meluncur jatuh ke lantai.

Bintang Pop Muda Raksa Hardian Dinyatakan Koma dalam Sebuah Percobaan Bunuh Diri.

Raksa? Bunuh diri? Ngapain? Kenapa nggak kemarin-kemarin?

Maksudku bukan dengan nada mencemooh atau nyumpahin, *but like seriously*? Raksa? Dia bukan seseorang yang berani bunuh diri! Dia anak manja yang dengan santainya menggagalkan pernikahannya sendiri. Seseorang yang dengan tanpa banyak pertimbangan mengabdikan semua keinginanku sebagai kompensasi perbuatannya yang telah mempermalukanku di depan umum. Dia punya segalanya. Uang, ketenaran, ketampanan, dan ratusan hal lain yang diinginkan seseorang untuk hidup seribu tahun lagi.

Rasanya ini terlalu hiperbolis.

Kuambil *remote* di lantai dan kuganti *channel* lokal lain. Kali ini *headline*-nya lebih manusiawi. **Tragedi Sang Rockstar**. Aku mulai mendengarkan laporan seorang reporter lapangan yang tampak meringis kepanasan di depan kamera.

"Raksa Hardian dikenal ceria dan bersahabat. Selain pernikahannya yang gagal beberapa bulan lalu, hampir tak ada skandal yang melibatkan namanya di dunia entertainment. Apa yang membuatnya mengambil keputusan menggemparkan sekaligus tragis ini? Salah seorang reporter kami sedang dalam perjalanan menuju kediaman Kekira Lamusu, mantan calon pengantin Raksa Hardian yang disinyalir memiliki hubungan dengan—"

What?

"KE!!! KEKE!!!"

Aku nyaris melonjak dari dudukku mendengar seseorang berteriak di pintu depan. Suara pintu yang membuka segera menyusul. Bang Edo dan Reza muncul tepat di hadapanku saat aku menghambur ke sana.

"Buruan kemasin barang kamu. Kita harus segera pergi sebelum wartawan sampai sini," ujar Bang Edo buru-buru.

"Ada apa sih, Bang?" tanyaku sambil mengikutinya masuk ke kamar.

Bang Edo menarik sebuah koper dari atas lemari, menjatuhkannya di atas kasur, dan membukanya, "Buruan. Kita ke apartemenku dulu aja. Masukin baju yang penting-penting aja. Kalau nggak, nanti kamu repot ngadepin

wartawan. Mereka mau ke sini. Ibunya Raksa telepon dan minta kamu nggak ngasih keterangan apa pun sampai mereka bikin konferensi pers. Buruan! Ngapain bengong?"

Ya, gimana aku nggak bengong? Beberapa menit lalu aku masih berlepotan cokelat karena makan Snickers sambil nyetir. Aku belum mandi, bahkan belum makan apa-apa sampai sesiang ini. Kepalaku langsung pusing melihat Bang Edo uring-uringan. Karena aku tidak bergerak juga, abangku satu-satunya itu langsung mendobrak lemari dan memasukkan pakaian-pakaianku begitu saja ke dalam koper.

"Ada apa sih, Baaang?" renekku sampai mau nangis saking bingungnya. Bang Edo masih memelotot, persis Mama kalau lagi mengamuk, jadi aku menahan tangis sembari menata baju-baju yang dia lempar. Sebagian tepat masuk koper, sebagian berhamburan di kasur.

"Raksa sekarat," jelas Reza di ambang pintu. "Gue udah simpen mobil lo di garasi. Semua listrik dan kompor udah gue cek. Untuk sementara, lo ngungsi dulu ke apartemen Bang Edo."

"Iya, kalau itu gue udah tahu. Maksudnya Raksa kenapaaa? Terus kenapa juga gue mesti dibawa-bawa?!"

"Kami juga belum tahu tepatnya, Ke. Makanya kita mesti menghindari wartawan supaya nggak dipaksa ngasih keterangan yang kita nggak tahu."

"Tapi gue nggak ada hubungannya!" bentakku, bersikeras. "Kenapa gue mesti pergi? Gue kan tinggal bilang nggak tahu apa-apa!"

Bang Edo tahu-tahu diam. Berhenti melempar pakaianku ke dalam koper. Alih-alih, dia menatapku lengkap dengan alis bertaut.

"Lo udah nggak ada akses ke semua media sosialnya?" tanya Reza, ngeduluin Bang Edo.

"Kok lo nanya?" sambarku. "Lo kan tahu gue blokir semua akun medsosnya! Memangnya ada apa sama medsosnya Raksa?"

Bang Edo mendengus lelah. Untuk melepas penat yang sangat kentara tampak dari raut wajahnya, dia duduk di atas kasur. "Masalahnya, Raksa nulis status di Path sebelum dia mencoba bunuh diri. Dia bilang, kamulah orang yang paling dia cintai."



Stupid Liar

“**S**ebenarnya kabar tidak sedap tentang Raksa udah beredar sejak beberapa hari belakangan,” kata Bang Edo sambil memasang sabuk pengaman. Aku mau tidak mau duduk di jok belakang mobil, dengan koper berisi baju-bajuku entah yang mana di bagasi. Reza melajukan mobil meninggalkan rumahku.

“Kenapa sih emang ama dia, Bang?” tanya Reza.

“Ya... banyak yang bilang dia agak aneh.”

Aku yang duduk merapat di jendela menyeringai tanpa suara. Agak aneh, katanya?

Daripada mendengarkan Reza dan Bang Edo ngomongin Raksa, aku memilih merenungi hari-hari bersama anggur yang akan sirna dalam sekejap mata. Aku masih tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi aku setengah berharap kalau itu cuma usaha murahan untuk menaikkan pamor

Raksa. Aku lebih tertarik meratapi nasibku beberapa hari ke depan di apartemen Bang Edo.

Apartemen Bang Edo tuh kayak *open house* setiap hari. Selain itu, aku kurang suka dengan gaya hidupnya yang kelewat *hedon*. Berapa sih pendapatannya dari pemotretan dan jalan di *catwalk* sampai bisa punya apartemen dan mobil seharga ratusan juta? Apa nggak berat dia nyicil tiap bulannya? Belum lagi kebiasaannya bikin *party*. Kalau aku tinggal di sana saat dia bikin *party*, malas banget menghadapi orang sebanyak itu yang kebanyakan kenal Raksa dan tahu aku. Mungkin aku lebih baik mengungsi ke tempat Mama.

"Bang," panggilku, memotong cerocosan Bang Edo yang sama sekali kuabaikan. "Apa aku ke rumah Mama aja, ya?"

"Kenapa memangnya?"

"Mama udah lama nyuruh-nyuruh aku balik ke rumah," bualku. Bukan menyuruh pulangnyanya yang membual, tetapi menggunakannya sebagai alasan itu yang *ngibul* banget.

"Nggak. Kejauhan," tolak Bang Edo singkat dan padat. "Lagian gue nggak mau Mama khawatir kalau wartawan nyerbu ke rumah."

"Kalau wartawan ke sana pas kita nggak ada, bukannya malah kasihan?"

"Lo kayak nggak tahu Mama aja. Kalau dia sendirian, malah seneng dia bisa tampil di teve. Kalau ada lo, dia bakal kebingungan."

"Iya, Ke. Mending lo nurut dulu deh apa kata Bang Edo. Terus yang soal Raksa tadi gimana, Bang?" sahut Reza sebelum aku mulai melancarkan bujukan.

Aku sengaja mendengus keras-keras supaya mereka tahu kalau aku dongkol. Aku berbalik dan mulai melamun sambil diam-diam pasang kuping, berharap ada berita seru yang bisa kutertawakan soal Raksa.

Bang Edo menyambut tanggapan Reza, "Raksa itu, kalau menurut orang-orang, kayak dipaksa banget buat menuhin standar keluarganya. Dia tertekan."

"Tertekan?" tanya Reza. Dari spion tengah, aku bisa melihat kedua alisnya tertaut.

"Nggak terlalu jelas juga kenapa berembus kabar kayak gitu. Tapi kalau lihat tindakannya kali ini, gue yakin dia punya alasan kuat kenapa sampai memutuskan membatalkan pernikahan"—Bang Edo melirikku lewat kaca spion tengah—"Mungkin aja ini ada hubungannya dengan misteri itu."

Aku buang muka.

"Nggak ada misteri-misterian," tandasku. "Dia pengecut. Bagus deh, kalau dia mati sekalian. Bang Edo ini kakak aku bukan, sih? Apa Abang nggak ada kesel-keselnya gitu sama dia?"

"Nggak kesel gimana? Kalau bukan karena dia merasa bersalah, gue udah masuk penjara kali dulu itu!" bentak Bang Edo sambil memelotot. "Udah, mending lo simpen kebencian

lo dulu sampai lo lihat keadaannya nanti. Jangan sampai lo nyesel.”

Aku pura-pura meludah.

Ngapain nyesel? Nggak sudi. Aku bukannya nggak khawatir sama keadaan Raksa. Aku cuma nggak mau terlihat khawatir aja. Tapi menyesal? Jelas aku nggak punya hati lagi untuk itu.

Kalau aku bilang aku nggak cinta-cinta amat sama dia, itu karena aku sakit hati luar biasa. Bukan hanya karena rencana *honeymoon* ke Hawaii yang gagal, atau kehidupan nyaman yang tinggal kenangan sebelum kesampaian, juga karena aku telanjur punya perasaan ke dia.

Selama lima bulan menjalin hubungan, Raksa bukan kekasih yang buruk. Malah, dia sering berlebihan memanjakanku, terutama lewat hadiah. Setelah kami putus—demi harga diri—aku memutuskan hubungan sama sekali darinya. Terus terang, hidupku kembali sepi dari hangatnya kehadiran seseorang. Apalagi senangnya menerima bingkisan.

Raksa memberiku kompensasi lebih dari cukup untuk membeli hadiah-hadiah yang biasa dia berikan, tetapi rasanya tetap lain. Mendapatkan sesuatu dari seseorang dan membelinya untuk diri sendiri adalah dua hal yang jauh berbeda. Aku selalu suka cara Raksa mengejutkanku dengan rancangan kencan yang indah, hadiah yang memesona, atau membiarkanku belanja dengan kartu kredit *unlimited*-nya.

Dengannya, aku mencibir idealisme mengenai kekasih pujaan yang nggak perlu ganteng dan kaya, yang penting cinta dan setia. Pada kenyataannya, cinta memang makin terasa indah dengan uang berlimpah.

Uang Raksa sudah membuaiku dalam impian, hingga ketika dibangunkan paksa, aku jadi sangat membencinya. Dia menjanjikan kemudahan, kemudian mengingkarinya begitu saja. Aku jadi semakin sinis terhadap banyak hal. Menjadi sarkastis sama yang namanya cinta-cintaan. Cemburu sama apa pun yang pasang-pasangan. Kucing lagi kejar-kejaran aja pengen aku sambit rasanya, padahal ternyata mereka lagi mau berantem, bukan mau pacaran.

Semakin nyeri hatiku, semakin ingin aku membunuh perasaanku ke Raksa, atau membunuh Raksa, atau bunuh diri, atau bunuh apa aja, deh, yang bisa dibunuh.

Sayang, kayaknya aku belum rela mati atau masuk penjara kalau belum menunjukkan kalau aku bisa bangkit lagi.

Perasaan rendah diri yang kudapatkan dari tatapan iba orang-orang pasti timbul karena ada sebersit penghinaan mereka kepadaku, kan? Aku bisa merasakan itu. Semua teman yang kuserahi undangan dan kusenyum penuh kemenangan dulu seakan menamparku telak setelah gagalnya pernikahan tolol itu. Aku nggak mau mati sebelum membalasnya kembali dengan kebangkitanku. Pokoknya, Raksa harus lihat aku bahagia, atau mendingan biar dia mati duluan. Makanya, bagaimana bisa aku mendadak iba hanya

karena kabar yang belum kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri?

"Ke! Keke! Udah sampai."

Aku tergeragap. Ternyata, aku ketiduran.

Sambil celingukan dan agak bingung kami di mana, Bang Edo langsung menarikku keluar dan memakaikan jaket dengan tudung kepala. Reza sudah duluan, setengah berlari mendahului waktu Bang Edo masih sibuk mengunci mobil.

"Di mana ini, Bang?"

"Masuk lewat pintu belakang. Pintu depan pasti udah banyak wartawan."

Aku menurut saja. Dengan lengan Bang Edo melingkari bahu, kami berjalan cepat mengikuti Reza yang memberi tanda aman. Dan benar saja, sebagian siaran gosip sudah menyiarkan halaman depan rumah Mama dan lobi apartemen Bang Edo. Mereka memang tidak bisa masuk, tapi pasti sebentar lagi mereka akan ada di semua pintu.

"Kenapa sih aku mesti dilibatkan?" rutukku, tak bisa kutahan lagi. "Aku nggak percaya Raksa beneran bunuh diri gara-gara aku. Kalau dia memang bunuh diri karena aku, kenapa dia nggak pernah hubungin aku?"

"Emangnya dia masih punya akses buat menghubungi lo?" Reza menyahut sambil memungut jaket yang kulempar.

"Dia kan tahu rumah gue di mana!" sergahku. "Kalau dia niat, nggak bakalan susah ketemu gue. Beda cerita kalau gue yang coba cari dia. Dan nggak sekali pun dia kontak gue atau

apa, tahu-tahu dia bunuh diri bawa-bawa nama gue. Apa bukan cari sensasi namanya?”

“Lo tuh bener-bener, ya...” Reza geleng-geleng. “Gue tahu lo kesel sama dia, tapi ini orangnya udah mau *koit*. Emang nggak ada belas kasihan lo buat dia sama sekali?”

“Emang dia beneran sekarat?”

“Ya iyalah! Di berita begitu.”

“Ck!” Aku mengibas ke arah Reza. “Gue dibohongin selama lima bulan lebih, Rez. Nggak usah ngomongin soal berita, deh. Cowok macam apa yang batalin pernikahan di detik-detik terakhir kayak gitu? Dia itu pintar memanipulasi segala sesuatu. Gue bukannya nggak peduli dia mau mati, tapi masalahnya dia beneran atau pura-pura? Bang Edo udah lihat wujudnya di rumah sakit? Lo udah lihat? Wartawan itu udah lihat? Dia itu tajir banget, apa aja bisa dia lakuin. Apalagi *launching* albumnya udah deket!”

Reza menggerakkan bahu. “Nggak tahulah.” Lalu diam. “Kalau dia beneran sekarat gimana? Dan kalau bener gara-gara lo, cuma selama ini dia nggak punya nyali buat ngetuk hati lo, gimana?”

“Ya udah sih, gue bakal jenguk dia, tapi bukan berarti gue bisa seenaknya direpotin gini sama masalah dia, kan? Gue bisa aja *no comment* karena emang gue nggak ada komen, nggak tahu apa-apa. Soal perasaan Raksa ke gue, atau kenapa dia berbuat nekat, gue emang nggak tahu apa-apa. Hidup gue yang udah dia rampas!”

"It's his life too, Ke!" serobot Bang Edo. "Apa karena sakit hati, lo jadi berubah nggak punya hati gini?"

"Bang... sejak Raksa batalin pernikahan, hidup aku kocar-kacir! Sebelum jadi masalah hidup dan mati dia, udah lama ini jadi masalah hidup dan mati aku! Kalian pikir, kalau Raksa bisa ambil keputusan mengerikan kayak gitu, aku nggak pernah kepikiran juga? Terlepas apakah permasalahan dia itu tentang aku atau bukan, nggak adil kalau tahu-tahu semua ini hanya soal hidup dan mati Raksa!"

Bang Edo dan Reza langsung bungkam begitu kemarahanku meledak.

Mungkin aku agak mendramatisasi suasana dan menempatkan diriku sebagai satu-satunya pihak yang dirugikan. Aku tidak pernah tahu alasan Raksa yang sesungguhnya dan seharusnya aku mempertimbangkan itu saat Raksa jadi begini. Sebenarnya, tidak adil juga buat orang-orang yang menyayangi karena kalimatku barusan seolah menyudutkan mereka. Bukan mereka yang mengabaikanku, memang akulah yang menarik diri.

"Sampai sekarang aku nggak tahu alasan Raksa membatalkan pernikahan," kataku lagi, saat kami bertiga saling bisu. "Aku sempat nuduh yang nggak-nggak, tapi kayaknya semua tuduhan itu nggak benar."

"Dia cinta sama lo," ucap Bang Edo. "Waktu kami ketemu setelah insiden pemukulan itu, dia bilang dia cinta sama lo."

"Kalau dia cinta sama aku, kenapa dia melakukan itu?"

"Karena dia merasa bersalah, Ke. Dia merasa membohongi lo dan merasa lo menyambut perasaannya bukan karena cinta. Gue nggak bisa ngasih tahu ini karena lo masih terguncang. Selain itu, gue pikir ada baiknya lo nggak tahu, toh semuanya udah berantakan."

"Dia deketin aku buat publisitas, kan? Padahal aku udah bilang aku bisa nerima itu, yang penting perasaannya ke aku sekarang. Daripada nyeret-nyeret aku ke pelaminan, tapi dia hancurin semuanya, apa nggak keterlaluan namanya?"

"Dia masih muda, Ke, " bujuk Bang Edo. "Dia merasa sudah mengambil keputusan terlalu cepat dan takut kalian berdua bakal nyesel nanti."

"Sekarang abang bisa bilang gitu karena dia udah mau mati," timpalku sinis, meski aku nggak sepenuhnya bermaksud jahat.

Bang Edo pun menyerah.

"Ya udahlah, kalau gitu lo mending mandi sana terus makan. Sore nanti orang suruhan orangtuanya Raksa atau malah mereka sendiri akan ke sini."

"Mau apa?"

"Mau ngobrolin Raksa kali."

Whaaat?

Ya ampun, aku benar-benar merasa dijebak di apartemen Bang Edo. Siapa juga yang mau ketemu Tante Yoona yang palsu dan suami kakunya yang tunduk kayak keledai itu? Jangan bilang kakek Raksa juga bakal datang jauh-jauh entah dari mana? Tapi kayaknya nggak mungkin. Cucunya mau

kawin aja dia nggak bisa ninggalin kerjaan, apalagi ini, cuma koma, belum tentu meninggal. Udah kakek-kakek bau tanah masih aja ngeruk kekayaan. Nggak menikmati hidup, atau ngumpul sama keluarga kayak orang-orang kaya lain yang pada pensiun gitu.

Walaupun malas, aku beranjak juga ke kamar mandi. Sempat terpikir untuk kabur, tapi lalu ingat, ini lantai empat belas dan aku benci ketinggian. Rasa lapar sama sekali nggak menghampiriku. Mungkin karena memang akhir-akhir ini aku jarang makan, atau lambungku udah keburu *makan ati* duluan. Aku duduk di atas kloset sambil merenung.

Tante Yoona bukan jenis mertua yang akan mengkonfrontasimu satu lawan satu kayak di film India. Dia selalu tersenyum dan memaklumi segala ketidaksesuaianmu dengan standar mereka, tetapi sama sekali tidak menanggalkan sorot matanya yang meremehkan.

"*Oh dear...*", "*Oh manis...*", "*Oh lupain aja soal itu nggak penting*"-nya selalu terdengar terlalu dibuat-buat. Palsu. Dia memberi kesan seorang aristokrat yang tidak akan merendahkan orang kampung di depan umum karena enggan merusak reputasinya, tapi akan memutar bola mata—bahkan pura-pura muntah—begitu tidak saling berhadapan.

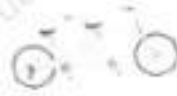
Tentu saja aku tak punya bukti apa-apa. Itu cuma perasaanku.

Yang jelas, sampai dia menyetujui berapa banyak dana kompensasi yang kuminta dari Raksa, dia tak pernah lepas

dari saputangan sutranya. Menangis dan terus meminta maaf kepada kedua orangtuaku dan aku. Entah kenapa, aku tetap merasa itu tidak tulus.

Kata Mama, aku hanya termakan kebencianku sendiri sehingga semua orang tampak jahat di mataku. Dia malah menyuruhku bersyukur karena aku cukup beruntung. Di luar sana, gadis-gadis yang ditinggalkan oleh calon suami mereka tidak mendapat apa-apa. *At least*, kamu dapat rumah dan banyak uang!

Mama dan semua orang di dunia ini menelan mentah-mentah pengakuanku mengenai perasaan yang tak pernah ada untuk Raksa. Jangankan kepada orang lain, kadang kepada diriku sendiri pun aku berpura-pura seakan itu benar adanya.



Cafe

Aku bangun karena lapar. Kayaknya habis mandi tadi aku ketiduran. Aku keluar kamar dan mendapati apartemen Bang Edo sepi. Sadar aku ditinggal sendiri, aku langsung ke dapur. Aku cukup kenal apartemen ini, meski tidak sering ke sini. Ruangan luas dengan perabotan minimalis yang tampak mahal selalu membuatku bertanya-tanya dari mana Bang Edo dapat uang sebanyak ini untuk membayar semua kemewahan hidupnya.

Apa aku benar-benar sudah memandang rendah profesinya?

Kalau dibandingkan kerja kantoran, menjadi model memang lebih banyak duitnya. Namun, untuk seseorang yang belum lama menggeluti dunia *entertainment*, masa sih Bang Edo udah sekaya ini? Apartemen mewah di pusat kota, mobil mentereng, *gadget* paling baru, dengan kerjaan yang nggak terlalu padat?

Mungkin aku memang sudah terlalu memandang rendah profesinya.

Di dapur juga nggak ada tanda-tanda kehidupan. Pintu kulkas yang lebih tinggi dari puncak kepalaku langsung menjadi tujuan utamaku begitu melangkah ke dapur. Mulutku otomatis mengumpat karena tidak menemukan apa pun selain air putih dan jus jeruk. Kulkas sebesar ini dan nggak ada apa-apa di dalamnya. Kayaknya dia emang ngabisin semua duitnya buat bayar cicilan.

Untuk mengganjal perut, aku meminum segelas besar jus. Sambil ngedumel, *coba tadi belanjaanku ikut diangkut*, aku mencari-cari siapa tahu ada makanan disembunyikan entah di mana, tapi tetap nihil. Ini bujangan tiap hari makan apa coba? Masa mi *cup* aja nggak ada? Sebutir telur aja nggak ada? Astaga.

Setelah buka tutup kulkas berkali-kali, aku baru menemukan *post-it* diganjal magnet yang ditujukan buatku.

Kalau lapar, di bawah banyak kafe. Keluar lewat pintu belakang. Wartawan udah bubar, tapi siapa tahu masih ada yang ngintip.

Aku memutar bola mata. Satu-satunya yang tidak kuinginkan saat ini adalah bertemu manusia lain. Aku melakukan segala daya upaya untuk menghindari pertemuan dengan spesiesku sendiri. Menimbun makanan, *delivery*, dan membayar tagihan secara *online*. Pergi ke kafe sudah berhenti kulakukan sejak wajahku cukup dikenal secara memalukan. Namun, rasa laparku ini tidak bisa kutahan lagi.

Aku memakai jaket bertudung, turun, dan memilih salah satu kafe yang letaknya tersembunyi, meski kelihatan ramai pengunjung.

Aku mengendap menemukan sebuah meja kosong, lalu duduk.

Merasa ada sesuatu yang mengganjal di kursi, aku menarik sebuah topi dan melemparkannya begitu saja ke kursi lain. Seseorang pasti meninggalkannya.

Aku melambai mencoba memanggil pelayan, tetapi kafe ini terlalu hiruk-pikuk sehingga tak seorang pun memerhatikan. Kucoba sekali lagi. Kali ini aku menggunakan topi yang semula kulempar untuk menarik perhatian. Pelayan yang berdiri di depan pintu mengangguk kepadaku, kupikir dia mengerti, jadi aku menghentikan lambaian dan menantinya menghampiri.

Namun, bukannya pelayan yang mendekat, malah seseorang dengan tatanan rambut aneh yang datang. Dia berjalan lurus dari kasir ke arahku. Ya ampun... rambutnya *silvery pink*, terang-benderang mirip neon berjalan.

Ngapain dia ke sini? Masa dia mau ngajak berbagi meja? Mana nggak ada kursi lain yang kosong. Aku sudah berusaha menoleh ke sana kemari biar kami tidak saling bertemu mata, berharap seseorang di meja lain beranjak, supaya cowok itu bisa berubah haluan. Namun, sampai cowok itu berdiri di depan mejaku, tak seorang pun menunjukkan tanda-tanda akan pergi.

Kuharap dia tidak mengenalku. Aku tidak boleh menarik perhatian. Mungkin kalau aku bersikap sopan, kami bisa makan tanpa saling menghiraukan satu sama lain.

"Ini tempat gue," katanya.

Reaksi awalku tentu saja mengernyit.

"Gue tadi duduk sini," tambahnya lagi, sambil meletakkan baki makanan.

"Ini kursi kafe," bantahku agak kurang paham bagaimana bisa dia mengklaim sesuatu yang adalah milik umum.

Dia duduk. "Tentu saja, tapi gue udah duduk duluan di sini sebelum lo."

Well... sebenarnya aku nggak keberatan kalau dia sopan, tapi yang barusan tadi bukan sikap yang seharusnya ditunjukkan seseorang yang minta berbagi tempat duduk.

"Tuh," tunjuknya ke sisi tanganku.

Aku mengikuti arah jari telunjuknya dan kembali menautkan alis karena tidak mengerti apa maksud ucapannya. Di sisi tanganku hanya ada topi dekil yang kupakai buat manggil pelayan.

Oh... ya ampun.

"Topi itu gue pakai buat nandain kalau ada yang duduk di sini," jelasnya.

Wajahku panas karena malu. Dengan serta-merta, aku berdiri, "Duh, sori!"

Dia mencegah. "Eh, udah nggak apa-apa. Lo boleh duduk di situ, kok. Ini kan kursi kafe," cengirnya.

Sekali lagi aku meminta maaf.

"Santai aja. Gue cuma ngasih tahu karena lo kayaknya langsung nggak suka ngelihat gue jalan ke sini."

Aku gelagapan. Merasa tidak enak karena dituduh dan kebetulan tuduhannya tepat. Ya, meski aku sering punya pandangan negatif duluan ke orang asing, tapi aku bukan tipe orang yang suka konfrontasi langsung. Sewaktu aku berusaha mengklarifikasi, si rambut pink malah duluan mengibas tangannya seolah bilang supaya aku tidak perlu membahas.

"Pasti karena rambut gue, kan?"

Terus terang aja, aku *K-popers*, rambut pink bukan hal baru bagiku.

"Nggak, kok—"

Cuma... memang, cowok ini jauh dari kriteria cowok yang akan mengecat pink rambutnya kecuali dia artis. Dan sejak tadi kuperhatikan, mukanya tidak mirip dengan siapa pun yang sering lalu-lalang di televisi. Kenapa cowok dengan garis wajah sesengit ini mewarnai rambutnya seperti itu? Oke. Memang itu yang bikin aku mengernyit sih sejak tadi.

"Aneh, ya?"

"Bagus kok warnanya," kataku, masih resah karena pelayan tidak datang-datang juga, padahal sebagian terlihat berdiri-berdiri saja.

"*Really?*" tanyanya, lalu menyisir rambut depannya ke atas.

Aku memerhatikan sekali lagi. Lantas mengangguk. "Umur lo berapa?" tanyaku sebelum sadar pertanyaanku

kurang pantas. "Sori, lupain aja. Gue lagi laper, jadi nggak konsen."

Dia tertawa kecil sambil menggigit roti isi. "*It's okay*"—tapi tetap tidak menjawab pertanyaanku—"Kalau laper kok nggak makan? Lo tinggal di sini? Kok gue kayak pernah lihat lo, ya?"

Aduh... mati.

Aku langsung mengkeret setiap kali ada orang asing melempar pertanyaan semacam itu. Mungkin semacam trauma kali, ya? Aku pasti langsung menarik diri, sebab biasanya mereka langsung akan merujuk pada adegan gagalnya pernikahanku yang bahkan sempat viral di Internet.

Secara otomatis, aku memalingkan wajah.

"Kalau lo laper... mestinya lo buruan mesen," ucapnya lagi.

"Nggak ada pelayan ke sini," kataku.

"Emang nggak akan ada yang dateng. Kalau lo duduk-duduk doang di sini, ya dikira lo cuman numpang ngadem. Makanya gue tadi nandain tempat segala."

Umpatan kecil lolos dari mulutku.

Dia menahan tawa mendengarnya, menutup mulutnya yang penuh makanan, "Berarti lo nggak tinggal di sini."

Aku mendesah, "Emang nggak."

"Gue juga nggak," beri tahunya. "Tunggu, deh. Kayaknya gue emang beneran pernah lihat muka lo—"

"Gue pesen makanan dulu," potongku cepat sebelum dia sempat menyelesaikan kalimat.

Buru-buru aku meninggalkannya menuju tempat memesan makanan. Saat mengantre, sekelompok orang tampak mengosongkan meja di salah satu sudut. *Thank God*. Aku nggak perlu balik ke cowok barusan. Kelihatannya dia bakal segera sadar siapa aku. Fotoku pasti kembali ditayangkan di acara-acara liputan siang tadi.

Saat tiba giliranku, aku nggak sabaran menunjuk berbagai makanan. Bersikap seakan aku tergesa-gesa dan waktu mau bayar, aku baru sadar di kantongku nggak ada uang sama sekali. Aku nggak bawa dompet.

Siaaal!

Mana muka pelayannya langsung jutek begitu aku ngeraba-raba diri sendiri dan nunjukin gelagat nggak bawa uang. Pesanan yang semula udah ditata di sebuah baki langsung dia tarik menjauh. "Jadi, ini mau dibayar nggak?" tanyanya sengit.

"Sori, aku bakal balik bentar lagi. Aku tinggal di sini."

"*Next please!*" ketusnya sambil melongokkan kepala melewati bahu.

Meski dongkol, aku menyingkir juga. Namun, ketika aku siap-siap cabut, seseorang meletakkan sejumlah uang di meja kasir. Cowok berambut pink tadi!

"Cukup?" Dia bicara kepada kasir.

Aku mencoba mencegah, tapi dia mengabaikanku dan membayar sejumlah uang kepada si pelayan. Muka masam cewek itu langsung bersinar. Aku yakin dia nggak peduli soal pesananku yang nggak jadi batal, mukanya jelas banget

senang karena cowok itu memang ganteng. Aku malah belum menanyakan namanya. Setelah menerima kembalian, dia bahkan tidak membiarkan aku bawa makananku sendiri ke meja.

"Sori, lagi-lagi gue ngerepotin lo," ucapku tulus.

"Nggak apa-apa. Gue juga butuh temen ngobrol, kalau lo nggak keberatan."

Asal dia nggak ingat siapa aku—

Aku tersenyum, "Apa yang lo lakuin di sini?" tanyaku, membuka obrolan. Kutuang sebungkus gula ke cangkir cokelatku. Sambil mengaduk, mengoyak *croissant* polos dan mulai makan, aku memperkenalkan diri demi kesopanan. "Gue Kekir—Keke."

"Kekira Lamusu," katanya.

Tidak pernah aku merasa setertohok ini mendengar nama lengkapku disebut. Dadaku terasa sesak sebentar, tapi aku lebih cepat menguasai diri dibanding yang kupikir. Lagi pula, dia menyebutnya dengan santai, sama sekali tak ada kesan menghakimi atau bermaksud mempermalukan di sana. Jadi, aku mengangguk.

"Thomas Panjaitan," sebutnya. "Panggil aja Top."

"Top?" ulangku, lalu menggelak kecil. "Cocok sama rambut lo."

Dia mengernyit, sepertinya tidak terlalu mengerti aku merujuk pada siapa. Wajar, sih. Dia kelihatan nggak tertarik dengan K-pop, meski sebenarnya Big Bang bukan grup yang mustahil disukai pria.

Aku bertanya lagi, "Lo nggak buru-buru, kan?"

"Lagi nunggu panggilan," katanya. "Kenapa?"

"Gue harus bayar utang. Habis ini gue ke atas sebentar, lo mau nunggu, kan?"

"Oh. Nggak usah terlalu dipikirin," kibasnya. "Yakin lo kenyang cuma makan segitu aja?"

Sudah lama aku nggak banyak makan. Selera makanku sudah tergantikan dengan keinginan merenung dan menenggelamkan diri dalam persembunyian. Kadang seharian aku nggak makan karena nggak merasa lapar, kadang aku bahkan lupa sama sekali apa aku sudah makan atau belum. Sekerat *croissant* ini lebih dari cukup memenuhi lambungku yang menyusut, seringnya dia kembung oleh anggur.

Kami nggak saling bicara selama menikmati makanan masing-masing. Diam-diam, aku meneliti wajah cowok di seberangku. Sekali-sekali, jika tidak sedang menyuap pasta ke mulutnya, dia mengunyah pelan sambil membaca majalah yang disediakan di tiap meja. Dari semua ornamen wajahnya, yang paling menonjol adalah hidungnya yang kurus tinggi. Selanjutnya tulang pipinya yang tirus, dilengkapi dagu lancip. Sekilas, dia seperti pensil yang runcing.

"Kenapa?"

Aku terkejut. "Apanya?"

"Lo ngeliatin gue," katanya.

"Nggak," sangkalku malu. Untuk menepisnya, aku membalas tatapan kedua bola matanya.

Dia mengerling samar saat kami bertemu mata. Dari tatapan itu aku menangkap kesan menggoda yang membuatku ingin cepat-cepat mengalihkan pandangan. Tapi apa ya, bukan menggoda yang bikin seseorang merasa dilecehkan, melainkan merasa tersanjung.

"Gue udah selesai," kataku.

Dia ikut-ikutan menutup majalah.

"Lo tunggu di sini sebentar, gue mau ngambil duit buat ganti duit lo."

"Bareng aja. Gue juga mau ke atas."

Aku mengernyit. "Lo tinggal di sini?"

"Oh nggak, tapi gue disuruh nunggu di apartemen abang lo. Tadi gue ke sana nggak ada yang bukain pintu, jadi gue ke sini dulu. Lo pasti pegang kunci, kan?"



Ego

“Jadi, lo siapa ya Raksa?”
“Temen.”

Aku mengembalikan uang Top, termasuk yang kupakai untuk membeli minuman dan makanan ringan dalam perjalanan kembali ke lantai empat belas. Cowok itu melepas jaket dan menyampirkannya di sandaran kursi. Aku sempat melongo. Jarang-jarang ada cowok dewasa buka-bukaan di depanku. Mana di dalam jaketnya dia cuma pakai *sleeveless sport shirt* yang memaparkan seluruh lengannya. Duh. Cepat-cepat aku mengalihkan pandangan dari bahu lebarnya yang menyita perhatian.

Kalau soal wajah, kataku sih dia nggak setampan Raksa.

Bukan berarti jelek, cuma nggak sesuai standar ganteng yang bisa langsung kelihatan gitu. Malahan sekilas ada kesan bengis di raut mukanya yang serba runcing. Matanya juga menyorot tajam, jauh dari kesan ramah. Bukan jenis mata

yang berbinar dan bikin orang tersipu manja. Padahal, dia cukup bersahabat, terbukti dari keluwesannya menawarkan bantuan kepadaku. Selain itu, caranya meneliti ruangan dari sudut ke sudut juga membuatku merasa kurang nyaman. Belum lagi kalau dia udah mengambil jeda sebelum menjawab atau melempar pertanyaan, kayak apa ya... terencana, nggak spontan diucapkan.

Misterius.

Setelah beberapa saat saling diam dan kelihatannya sama-sama nggak punya niat untuk membuka pembicaraan, aku beranjak dari kursi sambil bertanya, "Mau minum?"

Nah kan, dia nggak langsung jawab. Malah kayak terkesiap gitu sekilas. Sepersekian detik setelah kalimatku berakhir, baru dia bilang, "Gue kan habis minum."

Oh iya, dia habis minum kopi ukuran gede dan sebotol air mineral di kafe.

"So..."—Top bersandar—"abang lo mana?"

"Nggak ngerti gue," jawabku, urung beranjak. "Siapa yang nyuruh lo ke sini, *by the way*?"

"Nyokapnya Raksa. Daripada di rumah sakit, mending gue di sini dulu katanya."

Keningku mengernyit sendiri. Kok Bang Edo jadi terlibat sejauh ini sama keluarga Raksa, sih? Aku nggak ngerti apa hubungannya. Kalau dia jemput aku karena mendengarkan saran mamanya Raksa sih aku masih bisa ngerti, tapi kalau sampai membiarkan apartemennya dijadikan tempat berlindung orang nggak dikenal demi Raksa, kok berlebihan, ya?

"Apa sih yang terjadi sama Raksa?"

Alis Top mengerut samar. Dia mengalihkan pandangannya dari akuarium penyekat ruang tamu ke wajahku, "Dia koma."

What the hell... aku memutar bola mata sambil mendengus. Aku paling kesal sama kelakuan kayak gini. Khas seleb banget kayak gini, tuh. Pura-pura bego buat menghindari topik pembicaraan selanjutnya. Aku mungkin baru lima bulanan kenal Raksa dan sebagian kecil keluarga nyentriknya, tapi hal kayak gini nggak sulit buat kuanalisis.

Top sepertinya mengerti betapa muaknya aku sama *attitude* kayak gitu. Dia tersenyum miring, "Dia minum obat tidur."

Aku masih nggak paham. Bukannya obat tidur harusnya cuma bikin orang ngantuk, terus bangun lagi kalau tidurnya udah cukup? Kupikir dia ditabrak mobil waktu sok-sokan *touring* pakai *moge* konyolnya itu, atau jatuh waktu *wall climbing*. Meski dia nggak pernah bisa tinggi banget manjatnya, kayaknya cukup kalau cuma bikin dia koma aja.

Baru saja mau kutanya, Top akhirnya bicara, "Banyak obat tidur."

Seberapa banyak?

"Cukup banyak."

"Mereka yakin dia nggak cuma tidur?"

Top membelalak, tapi kemudian menahan semburan tawa kecil sambil menggeleng-geleng, seakan dia takjub dengan apa yang kukatakan.

"Apa?"

"Lo pasti benci banget sama dia, ya?" tanyanya di sela tawa.

"Dia pintar ngibul," cemoohku.

"*Well*, sayangnya dia nggak cuma tidur. Dia mengonsumsi banyak obat tidur, cukup banyak sampai overdosis—"

"Kenapa?" potongku.

Top kembali tampak bingung. "Kenapa?" ulangnya.

"Kenapa? Dia nggak punya masalah apa pun yang bikin dia harus melakukan itu, kan?"

Tak ada yang diucapkan Top. Dia menatapku tajam. Mungkin menghakimi cara pandangku terhadap Raksa, atau mungkin ada yang salah dengan ucapanku. Karena aku merasa tidak ada yang salah, aku balas tatapannya sampai dia membuang muka kembali ke arah lain.

"Sebenarnya, dari bagaimana dia tahu-tahu ngajak lo kawin terus ngebatalin di depan umum aja gue bisa mencium ada yang nggak beres sama dia."

Aku diam. Top diam.

"Tapi mungkin karena lo yang ngalamin, lo sendiri malah nggak merasa."

Aku masih diam. Top sepertinya ragu menunggu reaksi-ku.

"Tahu-tahu dideketin orang kayak Raksa, diajak nikah, gue tahu pasti lo langsung nggak rasional."

Meski agak tersinggung, memang ada benarnya, sih. Jadi aku lanjut mendengarkan.

"Mungkin lo terlalu *happy* sampai-sampai nggak mampu lihat keganjilan dari sesuatu yang terlalu tiba-tiba itu. Maksud gue, Raksa masih muda, apa yang bikin dia pengen cepat-cepat nikah, dan kesannya terburu-buru? Apa lo nggak merasa aneh?"

"Oke. Gue tahu maksud lo,"—maksudnya gue nggak cukup rasional buat seseorang selevel Raksa pengen cepet naik pelaminan—"terus?"

"Mungkin cinta bisa bikin seseorang melakukan hal se-ekstrem itu dalam waktu singkat. Melakukan segala persiapan yang normalnya dilakukan dalam beberapa bulan menjadi beberapa minggu, meyakinkan semua pihak untuk mendukung, tapi kalau kemudian semua itu dihancurkan begitu aja... gue rasa orang yang nggak punya masalah nggak akan melakukan hal macam itu."

"Jadi, maksud lo dia emang bermasalah sama otaknya?" tanyaku sinis.

"Ada banyak spekulasi sebetulnya, Keke."

"Apa aja?"

"Salah satunya, banyak yang percaya, jadi bagian dari kerajaan bisnis besar bukan perkara yang mudah buat Raksa. Denger-denger dia depresi karena merasa terbebani."

Aku hanya mengangguk-angguk karena itu juga yang kudengar dari obrolan Bang Edo dan Reza.

"Terbebani bisa punya artian yang sangat luas juga..."

"Contohnya?"

Bahu Top bergerak. "Bisa aja dia punya keinginan yang jauh berbeda dari apa yang diinginkan orang-orang di sekitarnya, ketakutan nggak bisa memenuhi standar yang ditentukan, padahal suatu saat mau nggak mau harus dia pikul, atau... bisa apa aja. Lo sendiri... apa yang dia bilang waktu kalian nggak jadi nikah?"

"Dia bilang gue nggak cinta dia."

"Lo cinta dia?"

"Dulu iya—" jawabku ragu.

"Lo jatuh cintanya cepat juga, ya?"

Aku tahu apa maksud kalimat itu, tapi tidak berniat memprotes atau meluruskan. Kalau dibilang nggak cinta, jelas salah. Makin hari tentu ada yang berubah dengan perasaanku kepada Raksa. Tadinya mungkin hanya karena dia artis, siapa yang nggak mau sama dia? Karena dia punya banyak uang, menjanjikan masa depan yang gemilang, juga karena obsesiku mengakhiri kesusahan sebagai cewek rata-rata semakin nggak terkendali seiring dekatnya hubungan kami, dan sederet alasan lain yang akan menjadikanku cewek paling tolol kalau menolak Raksa. Namun, di balik semua alasan yang sering kubuat untuk menyamarkan perasaan maluku itu, aku juga jatuh hati kepada Raksa.

Sedikit demi sedikit.

Karena rasa sayang dan cintaku tumbuh sedikit demi sedikit itulah, aku yakin kalau aku menerima Raksa, suatu hari perasaan itu toh akan benar-benar nyata. Agak sulit mungkin, mengingat dia terus membutakan hatiku dengan

hadiah, apalagi dia juga bukan tipe pria yang sejatinya mau, tetapi aku punya keyakinan besar kami akan bahagia.

Terus terang, apa yang terjadi di altar waktu itu seakan menamparku justru karena aku mulai mencintai Raksa.

Sekarang sih kayaknya perasaan itu sudah tertimbun benci.

"Raksa," ucap Top, mengembalikanku dari lamunan, "setahu gue bukan seseorang yang suka mainin cewek."

Kalau soal itu, aku nggak tahu. Aku nggak banyak ngikutin gosip artis dalam negeri. Mainku kan jauh. Ke Korea, Jepang, Inggris gitu. Lewat internet tentu aja. *No offense*, ya? Dan selama lima bulan kami bersama, memang iya, dia nggak menunjukkan gelagat macam-macam.

"Jadi, gue yakin dia punya alasan yang jauh lebih kuat. Entah alasan itu bisa diterima akal, atau memang berdasarkan kelabilan emosinya semata," lanjut Top.

"Mungkin dia memang depresif. Kadang orang depresi kan nggak kelihatan kalau kenalnya cuma dalam waktu singkat."

Top menjentikkan jari, "Nah!"

"Mungkin dia nggak mau gue ngelihat sisi depresifnya itu...."

"Bisa jadi."

"Tapi, ngajak seseorang menikah lalu membatalkannya di hari pernikahan itu bukan sesuatu yang mudah dimaafkan."

"Apa menurut lo dia bertindak begini karena merasa dirinya bisa dimaafkan?"

Aku tergugu. Perlahan, aku memusatkan seluruh perhatianku pada wajah Top. Mengira-ngira apa sebenarnya maksud ucapan pria itu.

"Lo nggak mau bilang kalau apa yang dia bilang soal gue itu benar, kan?"

"Soal status medsos-nya?"

Aku mengangguk. "Gue udah blokir semua hal tentang dia, gue *skip* semua berita yang ada dia, gue nggak nyangka dia nulis status kayak gitu soal gue. Sampai sekarang pun, gue nggak tahu apa yang dia bilang di sana."

"Akunnya sudah *deactivate* sebelum kejadian, tapi banyak orang berhasil *capture* dan jadi viral."

"*What did he say?*"

"*I am sorry. I love you. KL.*"

"KL?"

"Kekira Lamusu?"

"Ohhh!"—namaku, *well...* KL bisa apa aja, kan? Kuala Lumpur, misalnya? *Who knows?*

"Kenapa lo nggak ingat inisial nama lo sendiri?"

"Bukan, sih. Gue cuma nggak pernah lihat Raksa melakukan itu. Dia biasa manggil gue Kira. Dia bilang itu terdengar lebih manis. Di liontin kalung yang dia kasih ke gue aja, dia tulis Kira, bukan Keke, apalagi KL."

"Mungkin dia nggak mau semua orang langsung tahu?"

"Dan ternyata yang nggak langsung tahu justru gue sendiri, gitu?"

"Nggak mungkin ada KL yang lain, kan?"

"Siapa tahu?"

Aku mendengar lidah Top berdecak, "Gue tahu lo benci dia, tapi nggak menerima kalau dia punya alasan buat melakukannya bahkan setelah dia bertindak sejauh ini, gue pikir itu agak berlebihan."

"Nggak ada seorang pun yang berhak bilang reaksi gue berlebihan atau nggak, karena cuma gue satu-satunya orang yang tersakiti di dunia ini karena Raksa. Dia bikin gue hidup dalam rasa malu."

"*You're young,*" tukas Top. "*Shit happens,* tapi nggak semua orang mengalami kesialan dengan kompensasi sebesar lo."

Oke. Aku sudah mengira hal ini akan diungkit-ungkit, tetapi aku tetap pada pendirianku. Tidak ada harta di dunia ini yang bisa menyembuhkan kembali hati seseorang yang terluka.

"Gue tahu nggak ada rumah atau uang sebesar apa pun yang setimpal dengan perlakuan Raksa ke lo, tapi bertindak sejauh melakukan percobaan bunuh diri, dan lo nggak tergerak sama sekali.... Lo pasti cinta banget sama Raksa kalau gitu."

"*That's judgemental,*" desisku. "*So...* lo temen apanya Raksa? Kok gue nggak pernah lihat?"

"Gue temen yang memang nggak akan dia ungkap ke media, tapi gue salah satu dari sangat sedikit orang yang ada buat dia dan tahu semua rahasia tentangnya. Raksa masih

terus berhubungan sama gue, tapi mungkin dia butuh waktu untuk ngenalin gue ke lo. *Which is maybe he's right.*"

"Maksud lo?"

Top memajukan tubuhnya yang semula bersandar, menumpukan kedua sikunya di paha dan menopang dagunya di atas jemarinya yang saling mengait. Masih dengan tampang dingin dan senyuman miring di bibir, dia menatapku bulat-bulat, "Nggak semua orang akan menerima Raksa apa adanya kalau tahu siapa dia sebenarnya. Apalagi seseorang yang menerima kompensasi sakit hatinya dalam bentuk uang yang sangat banyak."



Digital Publishing 45-250

Bang Bang Bang

Aku nggak dapat kesempatan menanyakan maksud Top karena Bang Edo keburu datang.

Meski begitu, aku mengerti. Barusan dia menuduhku materialistis. Tentu saja itu nggak sepenuhnya benar. Kalau aku disuruh meninggalkan Raksa demi uang dan aku mau, itu baru namanya mata duitan. Ini kan kasusnya lain, ya nggak? Ya, kan? Maksudnya, coba kamu di posisiku. Kamu pasti akan menyelamatkan harga dirimu di depan seseorang yang udah bikin kamu kecewa setengah mampus, salah satunya dengan bersikap tegar, merampas (kalau bisa) semua uangnya, lalu membuatnya berpikir kalau bagiku dia juga nggak berharga-berharga amat. *You're worth sum of money, you don't even worth my dignity.*

Aku yakin Raksa lebih kecewa saat aku menerima uang yang dia tawarkan daripada nggak. Itu pasti melukai harga dirinya.

"Top, ya?" Bang Edo mengulurkan tangan.

"Ya. Edo?"

"Ya. *Well...* kita baru akan berangkat besok pagi. Jadi, gue harap lo nggak keberatan dengan keadaan apartemen gue."

Kita? Berangkat? Ke mana?

"Oh, nggak masalah," kata Top. "Gue tidur di sini aja. Nyantai, kok. Barang gue udah dibawa sama suruhan Tante ke vila."

Aku cuma bisa bengong. Kita? Berangkat? Vila?

Kita itu berarti yang ngomong termasuk, kan? Berarti Bang Edo juga bakal ikut ke vila entah di mana itu, kan? Kita itu termasuk aku nggak?

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya, "Ke vila mana, Bang? Bang Edo mau ke mana?"

Dua cowok itu menoleh.

"Dia nggak tahu?" tanya Top duluan.

"Belum," jawab Bang Edo, tapi mukanya masih menatapku terus. "Kita akan ke vila keluarga Raksa. Raksa juga akan dipindah ke sana."

What???

"What??? No!"

"Yes!"

"No! Aku nggak mau! Ngapain coba aku ke sana segala?"

"Buat Raksa, buat lo juga," kata Bang Edo. "Gue udah bilang Mama dan Mama bilang emang lo harus ke sana. Siapa tahu ada hal besar yang bisa diluruskan antara lo dan Raksa."

"Buat aku? Buat aku apanya? Dan kenapa Bang Edo ngomong ke Mama duluan, bukannya ke aku? Ini hidup aku, Bang. Aku yang mutusin, masih ada yang bisa dilurusin antara aku dan Raksa atau nggak!"

"Keke... gue tahu lo masih kesal dan kecewa sama Raksa, tapi sekarang ini dia bener-bener sedang berjuang antara hidup dan mati. Emang hati lo nggak tersentuh? Hati lo udah mati? Dia bisa aja melakukan semua itu buat lo, Ke. Kalau sampai terjadi apa-apa sama Raksa, lo yakin lo nggak akan nyesel?"

Rahangku mengeras.

"Waktu dia memperlakukan aku kayak gitu, nggak ada orang yang peduli sama aku. Aku juga bisa aja berjuang antara hidup dan mati waktu itu saking malu dan kecewanya, kenapa sekarang semua orang mendadak mendesak aku untuk melibatkan diri seolah apa yang dilakukannya nggak berarti?"

"Ke... masalahnya, Raksa udah beneran melakukannya...."

"Dan aku belum, gitu? Jadi, aku juga mesti minum obat tidur sampe overdosis biar semua orang peduli sama aku?"

"Keke, lo ngomong apa, sih?"

"Pokoknya aku nggak mau. Titik! Aku juga punya kehidupan. Hidupku yang hancur juga nunggu buat aku perbaiki—"

"Oh, *come on*, Ke," potong Bang Edo tanpa perasaan. "*You have all the time in the world. And beside*, gue tahu lo nggak pernah punya keinginan untuk melakukan apa-

apa, lo dapat semua yang lo mau dari Raksa, kan? Lo bisa melakukan banyak hal yang membahagiakan dengan semua itu, sedangkan Raksa—”

“Bang Edo ini abangnya siapa sih, sebenarnya? Aku beneran nanya!” sambarku kesal bukan kepalang. Suaraku mulai bergetar, tenggorokanku sakit menahan tangis. “Kenapa tahu-tahu Bang Edo jadi sepeduli ini sama orang yang udah nyakitin adik abang sendiri?”

“Karena gue punya hati, Ke—”

“Oh, jadi aku nggak? Jadi, karena Raksa overdosis atas ulahnya sendiri berarti otomatis dia punya hati, gitu? Waktu dia batalin pernikahan di altar, dia punya hati nggak, tuh?”

“Justru karena gue merasa ada sesuatu yang nggak dia bilang ke lo, karena mungkin selama ini kita udah salah sangka sama dia sampai dia berbuat sejauh ini, makanya gue peduli. Ke... ada satu hal yang nggak Raksa bilang ke lo. Dia bukan anak pasangan orangtuanya, apa lo tahu?”

Aku melongo.

“Ke—” Suara Bang Edo memelan karena ketegangan di mukaku mengendur. “Raksa punya tingkat kecemasan lebih tinggi dibanding orang lain, dia depresif, di balik penampilannya yang periang, dia sebenarnya punya insekuritas tersembunyi. Dia takut lo akan ninggalin dia kalau lo tahu kenyataan bahwa dia nggak punya hak atas kekayaan yang lo pikir dia miliki. *He loves you*, Ke. Apa lo nggak mau dengar penjelasan langsung dari dia?”

"Nggak!" bentakku, bersikeras. Meski sebenarnya mulai ragu, aku terlalu malu untuk mengaku. "Aku nggak peduli."

"Ke... Keke!"

Aku tidak memedulikan panggilan Bang Edo lagi. Persetan ini apartemen siapa, aku masuk kamar dan menutup pintu kencang-kencang sampai menjatuhkan sebuah jambangan yang digantung di sana. Aku jengkel, jengkel, jengkeel!!! Kututup mukaku dengan bantal dan kulampiaskan kekesalanku dengan berteriak sekuat tenaga.

Aku malah makin membenci Raksa setelah mendengar teori Bang Edo. Kalau begini, sekarang atau dulu sama aja. Aku nggak pernah diizinkan memilih. Dulu aku diminta bisa pasrah, sekarang aku didesak untuk memaafkannya. Kalau dia meninggal sekalian, aku pasti dengan lapang dada akan memaafkannya. Aku rela memberi pidato kematian yang mengharukan kalau perlu, tapi kalau begini, yang ada aku akan diliputi dendam seumur hidup.

Bagaimana kalau dugaan mereka nggak benar? Raksa bangun dari koma dan kebingungan melihatku karena dia nggak mengharap apa pun dariku? Apa aku nggak makin malu? Apalagi pesan terakhirnya cuma sepenggal, ditulis di status yang akunnya sudah *deactivate* pula.... Duh. Aku nggak akan mampu menanggung malu sekali lagi.

Aku nggak sanggup!

"Keke...."

Suara Top.

"Boleh gue masuk?"

Masih suaranya.

"Gue nggak bilang lo boleh masuk!"—tapi dia sudah telanjur masuk—"Lo juga nganggap gue nggak akan bisa nerima keadaan Raksa karena mau nerima kompensasi dalam jumlah besar, kan? Kenapa lo nggak yakinin mereka bahwa gue nggak pantas buat Raksa?"

"Yang menentukan lo pantas atau nggak buat dia bukan siapa pun, kecuali Raksa sendiri."

"Terus gue gimana?"

"Lo yakin nggak mau tahu langsung dari Raksa kenapa dia batalin pernikahan sama lo?"

"Buat apa?"

"Kalau ternyata alasannya bisa lo terima dan ternyata dia cinta beneran sama lo, lo yakin nggak ada lagi hati buat dia? Lo bilang lo dulu cinta sama dia?"

"Dulu!" sengalku. "Dan antara dulu dengan sekarang ada perbedaan yang sangat besar yang bikin gue nggak mudah maafin dia!"

"Nggak mudah bukan berarti nggak mungkin, kan?"

"Apa sih, yang bikin lo *keukeuh* banget belain dia? Lo belum cerita siapa lo dengan sejelas-jelasnya."

"Oke, gue akan cerita. Kalau gue cerita, lo janji akan mempertimbangkan keputusan lo?"

"Tapi gue nggak janji keputusan gue akan berubah setelah mempertimbangkan cerita lo!"

Top duduk, menarik-embuskan napas. Kami berhadapan saat dia mulai bicara, "Lo mungkin nggak kenal gue,

tapi gue cukup mengenal lo dari Raksa. Di atas semua itu, gue sangat mengenal Raksa lebih dari siapa pun.”

Mengenalku dari Raksa? Sejauh apa dia mengenalku? Aku sendiri nggak yakin aku mengenali diriku sendiri, apalagi Raksa? Lima bulan menjalin asmara bukan waktu yang cukup untuk mengenal satu sama lain.

“Gue melihat proses perkembangan perasaan Raksa ke seorang gadis bernama Kekira Lamusu. Gue tahu alasan awal dia deketin lo hanya karena dia merasa lo berbeda dari kebanyakan perempuan yang dia kenal, dia merasa nyaman, dan akhirnya jatuh cinta sama lo. Nggak ada yang palsu, nggak ada yang dibuat-buat. Gue tahu Raksa. Sejak kecil sampai sama-sama dewasa, dia seseorang yang sangat tulus dan baik.”

“Siapa sih lo sebenarnya buat Raksa?”

“Gue dan Raksa tinggal di panti yang sama. Dia diambil keluarga Hardian setelah putra mereka meninggal dunia karena demam tinggi.”

Alisku bertaut. Aku nggak pernah mendengar cerita itu sebelumnya. Kalau memang itu terjadi, aku pasti tahu.

“Karena itu juga mereka mengadopsi Raksa,” ucap Top, seolah bisa membaca pikiranku. “Supaya nggak ada yang tahu bahwa cucu Hardian meninggal.”

Hah? *Yawla... sinetron banget sih ini. Bukan drama Korea lagi!* “Tapi buat apa?”

“Mereka keluarga terhormat, dan gue dengar, kematian cucu Hardian itu gara-gara kelalaian putrinya sendiri.

Khalayak nggak pernah tahu, benar-benar hanya keluarga dan orang-orang tertentu yang menyimpan rahasia itu. Untuk mengelabui orang-orang, gue dan Raksa disekolahkan di Kanada dan kembali ke Indonesia saat usia Raksa 10 tahun. Gue sendiri nggak pernah diperbolehkan terlihat bersama Raksa sejak itu, meski gue dibesarkan dan dibiayai sampai dewasa. Raksa sejak kecil pendiam dan tertutup. Rahasia besar itu bikin hidupnya makin nggak tenang. Selama ini, dia selalu menyembunyikannya dengan alasan khawatir nggak mampu menjadi penerus yang baik bagi papa dan kakeknya, tapi sebenarnya dia diliputi ketakutan bahwa suatu saat nanti rahasia ini pasti akan terbongkar....”

Top mengakhiri ceritanya dengan nada menggantung. Selebihnya, dia tersenyum mengamati gue yang nggak mampu bergerak, apalagi bicara. Aku nggak menyangka sama sekali hidup Raksa serumit itu. Kenapa dia nggak pernah mencoba memberitahuku?

“Raksa nggak kayak gue, atau kebanyakan orang. Jalan pikirannya berkelok-kelok, dia merasa hidupnya seperti labirin. Kalau gue jadi dia, sebelum hubungan kita serius, gue akan ngasih tahu semua rahasia ke orang yang gue sayang. Lo nggak bisa berharap Raksa melakukan itu tanpa pertimbangan panjang. Beberapa minggu sebelum pernikahan terlaksana, dia kayak orang kehilangan arah. Dia nggak mau kehilangan lo, tapi lebih nggak mau kalau lo sampai kecewa...”

"Tapi akhirnya dia bikin gue kecewa juga"—aku mengusap bakal air mata sebelum membasahi pipi—"selain kehilangan gue."

"Dan sekarang hampir kehilangan nyawanya sendiri."

"Apa dia melakukan itu buat gue juga? Dia bertindak sejauh itu cuma buat bilang bahwa dia cinta gue?"

"Sejujurnya, gue selalu khawatir kapan pun Raksa akan melakukan itu," ungkap Top lirih. "Setiap kali dia mengacau, setiap kali dia merasa penampilannya mengundang kritik media massa, setiap kali dia merasa sudah membuat malu, gue yakin dia pernah berpikir untuk melakukannya. Gue cuma nggak menduga ini justru terjadi saat semuanya sudah mulai tenang. Lo nggak apa-apa?"

"Huh?" Aku mengusap wajahku, air mata yang kutahan entah sejak kapan akhirnya mengalir juga. *"I am okay. Please lanjutin aja."*

Top meraih sekotak tisu dari lantai. Dia mengambil beberapa lembar dan mengulurkannya kepadaku. Namun, ketika aku menyambut, tak kusangka dia malah menempelkannya di pipiku. Dia mengusapnya lembut sampai pipiku kembali kering.

"Kalau lo pikir cuma lo yang menderita, Raksa juga menderita. Gue dan mamanya sempat berdiskusi, apa kami perlu ngasih tahu lo, tapi lantas urung karena khawatir hal itu nggak mengubah keadaan, dan malah menimbulkan masalah baru. Akhirnya kami mencoba mengatasi semampu kami sampai keadaannya stabil. Manajemen timnya membuat

berita palsu bahwa *launching* albumnya dalam waktu dekat berjalan lancar, membuat gosip asmara dengan artis lain, semata-mata supaya keadaan Raksa yang sebenarnya nggak diketahui publik. Nggak ada yang menyangka justru puncak keputusan Raksa datang saat keadaan sudah sangat tenang.”

Oh, Tuhan... Raksa... aku nggak pernah berpikir sejauh itu.

Tangisku yang menderas membuat Top merapatkan tubuhnya kepadaku. Lengannya melingkari bahu dan wajahku pun jatuh di dadanya. Kutumpahkan segala gundah dan sedih yang selama ini nggak pernah ingin kutunjukkan kepada siapa pun. Serapat apa pun aku menyembunyikannya, aku nggak akan mampu mengingkari hatiku sendiri bahwa aku masih ingin tahu mengapa Raksa memutuskan pergi. Sejelas apa pun orang lain menjelaskan, aku ingin mendengar darinya.

“Gue nggak akan maksa lo nerima dia lagi, gue yakin Raksa juga nggak mau lo kembali kalau lo merasa terpaksa, tapi... gue pengen dia punya kesempatan untuk ngasih tahu lo yang sebenarnya seandainya dia sadar dari koma. Tentang perasaannya, tentang apa yang dia sembunyiin dari lo, atau apa pun yang belum sempat dia sampaikan. Dengan begitu, gue yakin dia akan mampu melanjutkan hidup dengan lebih baik. Bagi lo sendiri pun, pasti ada baiknya, kan? Nggak akan ada hidup yang tenang dengan dendam dan kebencian....”



A Good Man

Kuakui aku yang sekarang jauh banyak berubah.

Dulu, baru saja diam sedikit, sudah banyak sekali yang bertebaran di kepalaku—dan kebanyakan adalah khayalan-khayalan tingkat tinggi. Kalau nggak berkhayal, ya, mikirin hal-hal nggak penting yang pada ujung lamunan sudah terseret ke hal lain, seperti bola salju yang menggelinding. Misalnya, seperti waktu aku kehilangan ponselku di sebuah toilet pom bensin, aku sudah bolak-balik kembali dan berharap ada yang baik hati mengembalikannya, tapi nggak ada. Bahkan, setelah memutuskan untuk membeli ponsel baru, aku masih membayangkan ponselku itu kembali, dijual dan kubelanjakan, lalu di salah satu kemasan makanan yang kubeli aku dapat undian sepuluh juta rupiah. Karena sepuluh juta terlalu kecil, aku menaikkannya menjadi seratus juta, sampai akhirnya jadi satu miliar, dan

entah gimana ceritanya, aku sudah ada di Paris, jalan-jalan nemenin Sehun menghadiri Louis Vuitton Fashion Week.

Setelah kejadian yang menghantam mentalku beberapa bulan lalu, aku sudah sangat jarang mengambang di dunia impian. Bukan dalam artian yang positif, justru sebaliknya. Kepalaku lebih sering kosong melompong. Bukan cuma sekali aku duduk diam menghadap jendela, nggak tidur, tapi juga nggak mikir apa-apa. Sadar-sadar, aku sudah kayak gitu berjam-jam.

Belum lagi, kadar alkohol dalam darahku pasti naik nggak keruan gara-gara stok anggur dan sampanye yang nggak bisa diuangkan kembali. Aku juga bukan jenis pemabuk yang banyak mengoceh demi melampiaskan kekesalan. Kalau mabuk aku diam, terpuruk dalam kesedihan tak bertepi, yang membuat keadaanku semakin mengenaskan.

Sudah lama juga aku nggak ngobrol dengan makhluk hidup selain Reza dan Mama, kalau sama benda mati malah sering. Kayak botol minuman, boneka, *remote* yang hilang, atau pantulan diriku sendiri di cermin.

Mungkin, Top dan Bang Edo ada benarnya. Aku memang butuh ketemu Raksa untuk menjernihkan semua hal yang terjadi di antara kami kalau ingin mengentaskan diri dari hari-hari penuh kekosongan. Sebagian diriku sepertinya masih tertambat oleh trauma dan aku nggak mau menjalani hidup seperti ini ke depannya.

Aku dan Top sampai di kawasan Puncak bersama Bang Edo dan entah siapa. Pagi-pagi sekali kami berangkat untuk

menghindari macet dan wartawan. Mobil yang membawa Raksa dan keluarganya akan tiba nanti sore. Jadi, sampai detik ini aku belum melihat keadaan Raksa kecuali dari video di ponsel Bang Edo.

Kalau dari video itu sih, dia memang kayak orang koma di film-film gitu. Merem, mukanya pucat, di lengannya terpasang infus, di hidungnya ada selang oksigen. Instalasi medis juga tampak aktif di sekitar tempatnya berbaring. Meski demikian, dokter bilang keadaan Raksa sudah mulai stabil. Dia nggak akan melewati masa kritis apa pun lagi dan kami tinggal menunggunya bangun dalam waktu dekat. Keluarga besarnya lagi-lagi memutuskan membawanya kemari secara rahasia supaya media nggak terus memberitakan skandal ini.

Mereka menghendakiku bergabung karena yakin Raksa ingin melihatku saat bangun nanti, tetapi belum seorang pun perwakilan dari mereka yang mengatakannya langsung. Bang Edo bilang, Tante Yoona ingin bertemu sesampainya di Bogor.

"Lo pernah diajak Raksa ke sini?" Top bertanya.

Aku menggeleng, menyaksikan hamparan kebun teh yang hijau dan menyejukkan mata.

"Ada curug di bawah sana. Mau ke sana sebelum rombongan sampai?"

"Licin, nggak? Gue cuma pakai *flat shoes* biasa."

"Licin, tapi ntar gue bantuin."

Daripada nggak ngapa-ngapain, Bang Edo juga sibuk sama temannya entah ke mana, aku ikut saja dibawa Top jalan-jalan. *By the way*, pagi ini dia cuma pakai *short* selutut dan kaus (yang lagi-lagi) tanpa lengan. Kalau kemarin warnanya putih, kali ini hitam. Celananya agak melorot, kadang karet *boxer*-nya ngintip kalau dia meraih-raih ranting untuk mainan sepanjang perjalanan. Rambut pink-nya dibiarkan jatuh tanpa tatanan *hair gel*.

Oh, karet *boxer*-nya warna merah, omong-omong.

Dia tampak lebih muda dan santai daripada kemarin.

"Lo nggak kerja lagi habis kejadian itu?" tanyanya.

"Belum," jawabku, berjalan agak di belakangnya karena kalah lebar langkah. "Ngapain? Gue banyak duit ini."

Top terkekeh. Aku menghindar dari serbuan daun kering yang dilemparkannya ke mukaku.

"Apa aja yang lo dapet dari Tante Yoona?"

"Emang lo nggak tahu?"

"Tepatnya?"

"Rumah," sebutku. "Mobil. Sejumlah uang buat ganti kerugian biaya resepsi, dan cukup banyak kelebihan buat tutup mulut."

"Gimana cara lo tutup mulut dari media? Gue nggak banyak lihat lo di teve."

"Gue nggak maulah diwawancara. Lagian, mereka lebih tertarik sama keterangan Raksa dan keluarganya. Publik juga lebih suka sama cerita yang mereka bikin. Emang orang biasa kayak gue nggak pantes buat idola mereka. Masih

bagus nggak ada gosip kalau gue yang batalin pernikahan, bisa hancur gue ama fansnya."

"Raksa bilang, lo bahkan nggak mau ngomong sama dia lagi?"

"Buat apa juga gue ngomong sama dia."

"Kalau lo masih mau ngomong sama dia, gue yakin kejadiannya nggak akan seperti ini. Lo bahkan nggak mau nemuin saat pembicaraan ganti rugi ama Tante Yoona. Bener?"

"Emang. Mana gue tahu kalau dia ribet gitu. Kalau lo jadi gue, masa iya lo masih mau nemuin orang kayak Raksa?"

"Awas—" Top tiba-tiba berseru memperingatkan seraya melompat tepat di depanku.

Rupanya di depan kami ada jalan setapak yang menyempit dan tampak licin karena becek. Jalan kecil menurun itu berundak samar, terlihat tidak terlalu aman, bikin aku agak khawatir tergelincir. Kusambut tanpa pikir panjang uluran tangan Top yang lantas menuntunku menuruni undakan, kami saling diam sampai medan sulit itu terlewati.

"Kalau gue justru akan mencecar jawaban paling masuk akal sampai dapat, sampai gue puas, sebelum gue putuskan untuk sepenuhnya menarik diri," tutur Top tanpa basa-basi.

Aku sempat kebingungan sebentar sebelum akhirnya paham dia sedang menjawab pertanyaanku.

"Gue yakin semua orang punya reaksi yang berbeda-beda," gumamku. Kami saling melepas tangan satu sama lain.

"Gue malah aneh waktu semua orang mendesak gue ketemu

Raksa. Maksud gue... buat apa? Kalaupun gue tahu alasan yang sebenarnya, toh nggak akan menghapus kekecewaan gue, kan?"

"Terus setelah sejauh ini, apa lo merasa itu keputusan terbaik lo?" tanya Top menyelidik.

Aku mulai malas diinterogasi. "Nggak tahu, deh. Mana sih curugnya? Gue udah capek jalan!"

"Itu dia curugnya," tunjuk Top ke bawah.

Aku melongok dan mendesah lelah. Curug itu memang terlihat bagus dan segar. Airnya juga jernih, sungainya tampak dangkal dan sepertinya dingin. Dari pengamatan singkat, kalau aku duduk di bebatuan besar yang mengelilingi sungai, aku nggak perlu membasahi celanaku. Sayangnya, untuk mencapai lokasi itu kami masih harus berjalan beberapa ratus meter lagi.

"Naiknya pasti capek," keluhku.

"Untuk seseorang yang memutuskan nggak mau membahas alasan seseorang membatalkan pernikahan, ternyata lo orang yang punya pikiran panjang juga."

"Maksud lo apa?"

"*No offense.*" Senyum miring menghiasi raut Top. "Biasanya, orang—terutama cewek—akan langsung kegirangan lihat tempat secantik ini dan terjun ke bawah tanpa pikir panjang. Mereka jarang mikirin, kalau sudah main sampai puas di air, mereka masih harus jalan naik lagi kalau mau pulang."

"Maksud gue, apa hubungannya sama keputusan gue yang nggak nemuin Raksa lagi?"

"Menurut gue keputusan lo nggak nemuin Raksa itu kekanak-kanakan dan nggak mikirin ke depannya, atau paling nggak efeknya ke psikologis lo," tuturnya santai.

Santai banget sampai-sampai aku nggak *nyolot* kayak biasanya. Malah, dengan tenangnya aku kembali menyerahkan tanganku untuk dia tuntun menuruni jalan setapak kedua menuju curug.

"Gue yakin hidup lo berubah," katanya sambil berjalan. "Dari pembicaraan lo sama Edo kemarin aja gue langsung tahu bahwa lo masih belum terima perlakuan Raksa, atau ujung perjalanan cinta kalian. Apa namanya selain lo ngambil keputusan tanpa mikirin apa yang mungkin terjadi di masa depan?"

"Sekarang gue tanya," sambarku, "kalau cewek lo selingkuh, misalnya, apa lo masih mau dengerin alasannya selingkuh?"

"Normalnya orang sih, iya. Wajarnya orang, ya... mereka akan mengorek sampai dapat di mana kekurangan mereka sebenarnya sampai pasangan mereka memutuskan selingkuh, atau ninggalin. Bisa buat introspeksi, bisa sekadar buat melampiaskan kekesalan."

"Gue tanya lo, bukan normalnya orang," kelitku, meski sebenarnya uraian Top sudah cukup menjawab. Masalahnya, sebagian tindakanku memang impulsif, kulakukan karena

telanjur malu. Sebenar apa pun teori Top, aku nggak berniat menyetujuinya begitu saja.

"Gue sih nggak pernah diselingkuhin, tunggu,"—dia melepas tanganku dan melompat—"yuk! Tapi cewek gue gitu."

Aku mengernyit, pertanyaanku tertunda karena harus menggigit kembali jemari Top dan mengikuti lompatannya.

Kami tidak langsung melanjutkan pembicaraan karena sibuk meniti langkah. Beberapa kali aku nyaris terpeleset kalau Top tidak selalu sigap menahan tanganku. Begitu kami mencapai curug, yang keluar dari bibirku hanya gerutuan dan makian. Alas sepatuku penuh lumpur, jantungku bolak-balik mencelus tiap kali serabut akar pohon yang mencuat dari tanah kusangka ular, belum lagi kalau kakiku tidak menapak pas di tanah hingga membuatku hampir jatuh.

Harus kuakui, sejuaknya cipratan air yang mengucur deras ke sungai dangkal itu menenangkan perasaanku.

Kalau sudah begini, aku mengutuki hari-hariku yang cuma kuisi dengan mengurung diri di rumah. Kenapa aku nggak pakai uangku untuk jalan-jalan ke Raja Ampat, atau ke Niagara sekalian? Aku nggak menyangka keindahan alam memberi ketenangan instan yang meredakan gejolak kekesalan di dalam dada.

"Suka air?" tanyanya.

"Kalau nggak dalem," jawabku sekenanya.

"Mau berenang?"

Aku menoleh, mendapati mata Top yang berbinar memandangi riak air, kujawab dengan nada *single* BTS yang baru, *"Not not today."*

"Benar juga," katanya. "Kelihatannya dingin."

"Gue nggak bawa baju renang. Dingin sih udah jelas, namanya juga air." Lalu aku menarik tanganku dan duduk di bebatuan. *"Come again. How did you meet Raksa?"*

"Udah gue bilang, kami dibesarkan di panti yang sama."

"Tapi kalian bukan kakak beradik, kan?"

"Secara biologis nggak," ucapnya sambil berjalan ke arahku. "Tapi hubungan kami cukup dekat. Secara finansial, Tante Yoona nggak hanya mengambil Raksa, tapi gue juga. Hanya saja gue nggak diambil buat dijadiin anak."

"Aneh banget, ya?"

"Kenapa?"

"Gue merasa makin kesel sama Raksa karena makin sini gue makin tahu kalau gue nggak tahu apa-apa tentang dia. Lebih nyebelin lagi ketika semua orang bilang sebenarnya dia cinta sama gue. Cinta apa yang penuh rahasia kayak gitu?"

"Mungkin lo nggak pernah tertarik sama kehidupannya?"

"I am not that heartless!" rutukku.

"Biasanya, cewek yang jalan sama Raksa baru sadar kalau mereka nggak ngerti apa pun tentang dia setelah putus. Mereka memang nggak pernah mau tahu soal Raksa karena berpikir mereka sudah cukup tahu dari media. Selama lima bulan lo jalan sama dia, apa yang lo tanyain ke dia?"

Aku tidak menjawab.

"You're lucky," imbuh Top.

Aku melirikinya. Dia duduk di sebuah batu yang letaknya lebih rendah dariku. "Raksa cowok yang baik. Ketika dia jalan sama seseorang, dia nggak pernah berhenti mencurahkan perasaannya meski tanpa kata. Dia nggak pernah berkhianat. Dia membiarkan orang lain menerima tanpa banyak memberi. *You should give him another chance.*"

You should give him another chance, you should give him another chance, aku komat-kamit tanpa suara. Sebal. Enak banget dia bicara gitu, padahal kenapa Raksa berbuat sejauh itu saja masih dugaan-dugaan. Siapa tahu, dia malah kaget lihat aku?

Lalu, tahu-tahu aku teringat sesuatu. "Oh iya, gimana soal cewek lo tadi?"

Alis Top bertaut, bingung. "Cewek gue?"

"Tadi lo bilang cewek lo nggak gitu waktu diselingkuhin. Lo belum jelasin."

"Oooh!"—kembali buang muka ke arah derasnya air—"Lupain aja. Cerita lama waktu gue masih bego-begonya."

"Pasti lo nyelingkuhin cewek lo, ya?"

"It's a stupid mistake," kibasnya. Lalu tersenyum lebar ke permukaan air. "Semua orang melakukan kesalahan, kan?"

"Biasanya sih kalau pernah selingkuh nggak akan sembuh," tukasku menimpali dengan sinis. "Hati-hati aja karma. Kayak Raksa ini, dia lagi kena karma karena udah semena-mena sama perempuan. *OUCH. HEI!!!*"

Aku menutup muka dan tubuhku secara spontan dari cipratan air yang menyembur bersamaan dengan lompatan Top ke sungai. Dia muncul kembali ke permukaan sambil tertawa senang. Orang gila. Dia berenang dengan pakaian lengkap. *"What a strange man,"* ucapku. Dalam hati.



Digital Publishing/KG-2/SC

Oh, Mom

“Dari mana aja kamu?”

D Karena kupikir pertanyaan itu ditujukan kepadaku, aku langsung menjawab jujur, “Curug.”

Tante Yoona, yang semula memasang tampang galak langsung mengerut salah tingkah. Matanya yang memelotot berubah menjadi mata senyum. Dengan penuh haru, dia menghambur anggun mendekatiku.

Semula, karena bajuku cukup basah gara-gara keusilan Top, aku bermaksud mencegahnya. Namun, Tante Yoona yang berjalan terlalu cepat keburu memelukku duluan.

“Duuuh bukan kamu, Sayaaang!” serunya dengan suara melengking.

Aku menyambut pelukan yang terkesan berlebihan itu—canggung—sambil berkata, “Baju aku basah lho Tante....”

"Oh, nggak apa-apa," tepisnya. Katanya sih nggak apa-apa, tapi badanku langsung didorong halus menjauh. "Apa kabar, Keke? Makasih ya udah mau ke sini buat Raksa...."

Aku mengulum senyum.

Kayaknya aku sudah pernah bilang seperti apa mamanya Raksa. Tipikal nyonya besar yang *stay slim* dan glamor di usia senja. Untuk mempertahankan kemudaannya, dia rajin perawatan sampai menghabiskan puluhan, bahkan ratusan juta per minggu. Per minggu ya, bukan per bulan. Jambulnya tinggi, rambutnya hitam mengilap, badannya penuh perhiasan mahal, *brand* yang dipakai? Jangan tanya. Dia punya salon sendiri di rumah utama mereka. Seminggu sekali dia belanja ke Singapura, Jepang, Paris, New York, dan aku nggak sedang bercanda atau melebih-lebihkan. Heran juga anaknya cuma dilempar ke Puncak. Coba ke Korea, kan aku bisa sekalian jalan-jalan.

Kali pertama Raksa memperkenalkanku kepadanya, kupikir adegannya akan seperti di drama-drama Korea. Mamanya akan membenciku karena mengira aku hanya ingin mengeruk dan menguasai harta putranya, lalu aku akan ditawari sekoper uang asal mau meninggalkan Raksa. Aku bahkan sudah menyiapkan jawaban yang dramatis kalau sampai itu terjadi, tetapi nyatanya nggak.

Dia sih nggak baik-baik amat kayak mama-baik-hati di sinetron Indonesia juga, sewajarnya orang kaya ke orang miskin ajalah gimana. Ramah, tapi kadang kena *conversation gap*, mencoba *keep up* pembicaraan tapi nggak paham juga

apa yang kita jawab karena dunianya udah beda duluan. Meneliti penampilan udah pasti, tapi sejauh ini masih bisa ditoleransi. Memulai pertanyaan dengan formula jawaban panjang, tetapi selalu memutus jawaban di tengah karena—jelas—dia nggak benar-benar tertarik dengan apa yang orang lain bicarakan.

Orang kaya *mah* bebas.

"Mama udah bicara sama mama kamu juga kemarin," kata Tante Yoona. "Kamu masih mau kan manggil Tante 'mama'?"

Kepalaku mengangguk ragu.

Tante Yoona beralih kepada Top, bertanya dengan nada dingin, "Kenapa baju kamu basah?"

"Aku ganti baju dulu," kata Top datar.

Tante Yoona mendengus, tetapi saat beralih padaku, senyumnya melebar kembali.

"Gimana perjalanan kamu, Keke?"

"Ba—"

"Mana Edo?"

"Keke nggak ta—"

"Jalan ya sama si Panca? Dia nginep kan, ya?"

Seperti itulah kira-kira. Aku nggak perlu benar-benar mempersiapkan jawaban panjang karena pasti dia udah menyimpulkan duluan, atau nggak sabar melompat ke pertanyaan selanjutnya.

Setelah pertanyaan basa-basi yang bikin aku megap-megap karena selalu dipotong sebelum selesai bicara,

akhirnya Tante Yoona mengajak ke ruangan Raksa. Putra tampannya itu ditidurkan di salah satu kamar terbesar yang letaknya nggak terlalu jauh dari kamarku. Tempat tidurnya diletakkan di sisi jendela besar berterali dan berhias gorden megah. Raksa tidur tenang seperti pangeran dalam negeri dongeng. Dia ganteng meski kulit putih bersihnya tampak pucat, hanya kelopak mata tertutupnya yang berseri lembut merah muda yang memberinya warna kehidupan. Bulu-bulu mata lentik dan panjang—yang paling kusuka dari seluruh bagian wajahnya—menempel di permukaan tulang pipinya yang tampak cekung. Jika tidak terdapat selang pernapasan menyumpal lubang hidung, *standing* infus, dan monitor pasien di sekeliling tempat tidurnya, Raksa seperti benar-benar hanya sedang lelap.

Sosok yang beberapa bulan ini selalu ingin kulupakan kini tergolek tak berdaya di atas tempat tidur. Sesaat, aku sempat tak percaya seseorang seindah ini menaruh hati kepadaku. Kalau saat itu aku menggunakan akal sehat, mungkin kami nggak harus berada pada situasi seperti ini. Kalau saat dia mendekat aku menggunakan logikaku, seharusnya aku sadar kami berdua seperti hidup di dunia berbeda yang nggak punya kesempatan untuk bersatu.

“Waktu Raksa bilang kepadaku dia sedang jatuh cinta, terus terang saja aku agak tidak tulus merelakannya,” ujar Tante Yoona pelan. Dia duduk di sisi pembaringan Raksa, mengusap rambut putranya dan menatanya ke balik daun telinga.

"Mamaku juga," balasku sama pelannya.

"Hmm?" Tante Yoona menggumam. Tangannya menari mengajakku mendekati Raksa ke sisi lain tempat tidur.

"Mamaku juga agak tidak tulus merelakan Raksa jatuh cinta kepadaku, Tan," jelasku.

"Oh, itu tidak benar," ucap Tante Yoona.

"Semua orang juga menyayangkannya," imbuhku lagi. "Mungkin itu yang bikin aku nggak terlalu ingin mempertahankan Raksa. Karena aku tahu, aku nggak sepadan dengan dia."

"Itu nggak benar, Sayang," tukas Tante Yoona. Diremasnya jemariku di atas dada Raksa. "Mama nggak rela bukan karena kamu yang dia cinta, melainkan karena Mama masih ingin menganggapnya milik Mama seorang."

Kubalas remasan jemari Tante Yoona, tetapi mataku tak bisa beralih dari wajah Raksa yang seperti orang tidur.

Hubungan fisik kami memang belum terlalu jauh. Raksa tidak pernah menyentuhku secara seksual. Kami bertatapan, bersentuhan tangan, berciuman, tetapi tidak pernah lebih dari itu. Namun, aku pernah beberapa kali menghabiskan hari-hari bersamanya, menemaninya tidur siang, atau berbaring di tepi kolam renang apartemennya. Aku nggak mungkin lupa bagaimana wajahnya saat tidur. Damai seperti bayi. Embusan napasnya teratur, senada dengan naik turun dadanya. Ah, jangan-jangan bukan kebencian yang menghalangi langkahku buat *move on*, melainkan karena Raksa ternyata seindah ini.

Aku terlalu sibuk memikirkan kebahagiaanku yang hancur hingga menuduh rasa bencilah yang membuatku terpuruk.

Apa aku masih mencintai Raksa?

"Dia anakku satu-satunya." Ucapan lirih Tante Yoona membuatku terperangah karena ingat kisah Top mengenai Raksa. Namun, ketika seorang ibu mengasuh seorang anak, darah dagingnya atau bukan, mereka tentu akan dengan mudah menganggap anak mereka sendiri, kan? Aku juga begitu sama Odi dulu. Bukan, Odi bukan manusia. Dia anjing yang sudah kuanggap anak sendiri, kuasuh sejak bayi.

"Harusnya waktu itu aku meyakinkan dia lebih keras lagi. Dia terlalu takut kamu kecewa kepadanya, Keke...." Tante Yoona mulai menangis.

Aku bingung harus bagaimana. Apa aku mesti pura-pura nggak tahu, atau sebaliknya? Namun, aku ingat, dia nggak butuh-butuh amat tanggapanku. Cuma mau didengar.

"Top atau Edo sudah jelasin ke kamu?" tanyanya.

"Soal apa, Tante?"

Tante Yoona terisak, "Soal hubungan Mama dan Raksa sebenarnya...."

Aku mengangguk, "Sud—"

"Ooooh..."

Nah, kan?

"Sejak kecil perasaannya halus, mudah terluka, mudah khawatir, dan selalu takut akan mengecewakan orang lain.

Dia selalu bersikap tenang, nggak banyak bicara, tapi jauh di lubuk hatinya... dia menyimpan kegelisahan....”

Tangisnya makin kencang sampai-sampai aku khawatir kalau Raksa akan bangun. Aku sudah berniat menenangkannya, tapi lalu kupikir-pikir... bukannya bagus kalau Raksa bangun? Jadi, aku diam saja.

“Keke... bisa kamu ke sini? Ke dekat Mama?”

Aku menuruti permintaannya tanpa bicara. Kalau bicara juga bakal dipotong. Dalam diam, aku melepaskan jemariku dari genggaman tangan Tante Yoona dan berjalan pelan memutari tempat tidur, mendekatinya.

Tante Yoona menyambar kedua tanganku dan menyimpannya kembali dalam genggaman. Aku tidak melawan saat perempuan itu menempelkan pipinya yang basah oleh air mata. Kutunggu sampai isak tangisnya mereda, baru kemudian wajahnya yang basah oleh air mata mendongak. Ya ampun... *eyeliner* dan maskaranya nyaris nggak luntur, padahal matanya sampai sembap.

“Mama boleh minta sesuatu sama kamu, Keke?” tanyanya memelas.

“Boleh, Tan—”

“Oh... Mama tahu Mama nggak berhak mengajukan permintaan seperti ini....”

Astaga, dia benar-benar nggak ngasih kesempatan buatku ngelarin satu kalimat aja!

"Mama tahu kamu pasti terluka atas perlakuan Raksa ke kamu, Sayang. Tapi kamu sudah dengar alasannya, kan? Apa kamu ngerti kenapa dia ngambil keputusan kayak gitu?"

Aku baru mau buka mulut, tetapi ternyata Tante Yoona belum selesai bicara.

"Dari awal ketemu, Mama tahu kamu gadis yang baik. Raksa nggak pernah ngenalin pacar sebelumnya ke Mama dan Mama selalu percaya sama pilihannya. Atas nama Raksa... Mama mau minta maaf sekali lagi. Apa kamu mau maafin Raksa?"

Aku mengangguk sajalah akhirnya.

"Sungguh?"

"Iya, Tante... aku maafin Raksa, kok." Oh, *finally*. Aku bisa menyelesaikan satu kalimat!

Tante Yoona menangis penuh syukur, tersengal, tetapi bersikeras mengucapkan terima kasih berulang kali. Iba melihat seorang ibu menangis, kucoba membantu dengan mengulurkan kotak tisu, tetapi dia menolak sambil mengelus dadanya. (Oh, aku baru ingat dia juga aktif dalam organisasi penyayang alam yang sedang rajin mengampanyekan penggalangan donasi untuk penanaman pohon demi kembalinya habitat alami hutan, meski aku curiga salah satu sepatunya terbuat dari kulit buaya). Alih-alih, dia memilih mengambil tas mahal yang diletakkannya di nakas, lalu mengeluarkan selembor saputangan sutra dengan bordir benang emas.

"Maaf... maaf," ucapnya.

"Nggak apa-apa, Tante...."

"Ada satu hal lagi yang ingin Mama tanyakan ke kamu, Ke...."

Perasaanku langsung nggak menentu. Aku bisa menebak ke mana arah pembicaraan Tante Yoona dengan membawaku ke sini.

"Keke... mau nggak kamu... ngasih kesempatan kedua buat Raksa?"

Sesuai dugaan.

Bukannya aku nggak mau, tapi bukankah belum ada seorang pun yang tahu alasan sebenarnya Raksa melakukan itu? Emang nggak ada yang kepikiran, barangkali sebenarnya dia lupa udah minum obat tidurnya, terus minum lagi gitu? Siapa tahu dia nggak sengaja....

"Paling nggak... pertimbangkan perasaan Raksa kalau dia ngajak kamu pacaran lagi. Kamu nggak perlu buru-buru seperti kemarin, mungkin kalian butuh lebih banyak waktu untuk mengerti satu sama lain. Ya? Keke? Mama mohon...."

"Tapi, Tante—"

"Kamu mau kan, Keke? Pertimbangkan aja permintaan Mama ini.... Mama nggak bisa melihat Raksa menderita lagi.... Uhuhuhu...."—Itu suara Tante Yoona nangis lagi.

Duh... gimana, ya? Aku tuh mikirnya gini... kalau ternyata Raksa sama sekali bukan bunuh diri karena aku, mau ditaruh di mana mukaku? Mereka sendiri yang bilang dia suka banyak pikiran, kan? Sekarang gini aja, kalau emang dia masih cinta sama aku, kenapa dia nggak nyari aku? *Well...* aku nggak

tahu sih apa yang ada di kepala orang yang kepikiran bunuh diri, tetapi aku nggak berniat menyakiti hatiku lebih dalam lagi dengan harapan palsu. Aku ke sini buat nyari jawaban, bukan mau balikan sama Raksa.

“Keke....”

“Aku nggak bisa janji apa-apa, Tante....” Aku diam, siapa tahu omonganku akan dipotong lagi, tetapi Tante Yoona juga diam. Menatapku harap-harap cemas. “Tapi aku pasti akan dengerin kalau Raksa mau ngomong sama aku. Soal kami ke depannya, biarin aja waktu yang menjawab.”

Habis ngomong gitu, Tante Yoona kembali memelukku, dan bertepatan dengan kehadiran Top yang kayaknya habis mandi, aku disuruh istirahat setelah pembicaraan kami selesai.

“Sampai jumpa lagi,” bisik Top saat aku melewatinya.

“Lo mau ke mana?” tanyaku.

Pertanyaanku belum terjawab, Tante Yoona sudah lebih dulu menyebut nama Top lagi dengan nada galak. Aku saja sampai kaget. Nggak pernah kayaknya dia ngomong dengan nada seperti itu sebelumnya. Tanpa menjawab panggilan, Top mempercepat langkah dan aku menutup pintu di balik tubuhku. Berjalan menuju kamar.

Bang Edo dan temannya ada di kamar.

“Udah lihat Raksa?” tanyanya begitu aku menunjukkan batang hidung.

Aku melirik teman Bang Edo yang sedang duduk di atas tempat tidur.

"Udah!" jawabku ketus. "Bang Edo nggak ada kamar sendiri?"

"Abang balik hari ini," katanya santai.

"Balik? Bukannya Bang Edo bakal nemenin aku di sini? Yang bener aja, masa aku di sini berduaan sama Raksa doang?"

"Nggak akan berduaan juga. Nanti ada orangnya Tante Yoona, dokter, suster, ada Top juga. Tante Yoona juga bakal sering-sering ke sini."

Oh... Top juga? "Tapi, Bang—"

"Eh—" potongnya, kebiasaan kalau aku udah mulai protes. "Kardigan lo mana? Perasaan Abang lihat tadi pakai kardigan pas balik dari jalan sama Top."

"Oh... paling ketinggalan di kamar Raksa."

"Ambil, gih."

"Bang, nggak usah mengalihkan pembicaraan, deh. Aku nggak mau di sini sendirian. Bang Edo kudu nemenin, dooong!" regekku.

"Nanti juga gue bakal sering-sering datang. Kan Abang ada kerjaan juga. Nggak mungkin di sini terus. Udah, deh. Lo udah gede dan ingat... lo emang butuh di sini."

Sial. Tiba-tiba, aku merasa kesal banget karena semua orang mendadak ribut menentukan apa yang kubutuhkan. Setelah aku nurut, ditinggalin gitu aja.

Nggak mau berdebat lagi sama Bang Edo, aku tinggalin mereka berdua buat ngambil kardiganku di kamar Raksa. Di ambang pintu, aku baru ingat kalau Tante Yoona dan Top

sedang di dalam, jadi nggak langsung ketuk-ketuk. Siapa tahu mereka lagi ngobrol serius, kuputuskan nguping dulu.

Tidak ada suara.

Mungkin mereka udah keluar.

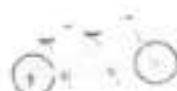
Hati-hati, aku membuka pintu dan mengintip. Ternyata dugaanku keliru. Mereka berdua masih ada di dalam. Aku baru mau menarik diri dan menutup pintu kembali, tetapi keburu terdengar suara keras yang bikin aku melanjutkan pengamatan diam-diamku. Top terhempas menabrak meja kosong di belakangnya.

"Jangan coba-coba deketin dia!" macam suara Tante Yoona. "Dan kamu harus tetap berada di pihak kami, Thomas! Ingat, kamu bisa jadi kayak begini karena siapa?!"

Dia? Dia siapa?

Aku menutup pintu sebelum ketahuan menguping.

Kardiganku masih ada di dalam.



Gara Gara Go

“**A**ku selalu penasaran, cewek mana yang beruntung dapetin keponakanku yang ganteng,” gelak tawa Tante Tiffany memaksaku tersenyum. “Akhirnya kita bertemu!”

“Ternyata aku nggak seberuntung itu ya, Tan?” balasku sengit.

“Oh, *it's just a matter of time*,” katanya sambil mengangkat gelas anggur tinggi-tinggi. “*Raksa is going to be fine and everything will be back on track real soon*. Iya kan, Thomas?”

Aku melirik Top yang menjawab dengan ikut mengangkat gelas anggurnya di sampingku.

“*I told Raksa last time*,” katanya. “*Don't get marry without me*, karena aku lagi sibuk ngurus sesuatu di Wales dan nggak akan bisa pulang sekitar tanggal yang kalian pilih, *but he insisted. I felt so worried hearing the news*, tapi selama ada Top... Raksa pasti baik-baik aja.”

Sekilas, aku melihat Tante Yoona diam-diam memutar bola mata.

Aku menduga dia nggak begitu menyukai Top, tapi aku nggak mau terlalu cepat menarik kesimpulan.

"Keke... kamu akan tinggal sampai Raksa siuman, kan?" tanya Tante Tiffany lagi, setelah memasukkan sepotong daging ke mulutnya.

Aku menelan makanan yang kukunyah dulu. "Kalau nggak terlalu lama, Tan...."

Semua orang diam. Bahkan, Tante Yoona menghentikan suapan yang sudah ada di depan mulutnya. Mataku bertemu mata Top. Tawa kecil Tante Tiffany lantas memecah suasana.

"Tentu saja," ucapnya. "Kita semua punya kesibukan masing-masing, kan?"

Aku baru akan menjawab, tapi Tante Yoona menyambar duluan, "Keke nggak sedang kerja, kan?"

"Eng—"

"Kesibukan orang kan bukan cuma soal pekerjaan," potong Tante Tiffany. Rupanya kakak beradik ini sama-sama punya hobi motong omongan orang.

Sebelum lupa, aku jelasin dulu deh siapa Tante Tiffany. Dia adalah adik satu-satunya Tante Yoona. *Travel blogger*, nggak menikah, dan hampir nggak pernah ada di Indonesia karena sibuk jalan-jalan. Cantiknya sih nggak kalah sama Tante Yoona, tapi tampilannya jelas beda.

Waktu dia datang, aku nyaris mengira dia gelandangan. Celananya robek-robek, botnya lusuh, rambut keritingnya menggimbal karena—kelihatannya—lama nggak dicuci. Kalau Top nggak meneriakkan nama dan memeluknya,

aku nggak akan menyangka Raksa punya anggota keluarga sedekil itu. Tapi itu sebelum dia membersihkan diri. Setelah mandi, wajah yang tadinya berminyak dan lusuh memancarkan kecantikannya. Ada garis wajah Tante Yoona di sana, kalau bedak Mama Raksa itu diusap paling nggak tujuh kali.

Tante Tiffany sudah 40-an, tapi masih bugar dan tampak bahagia. Dia banyak bicara dan tertawa. Beda dengan Tante Yoona, Tante Tiffany justru sangat akrab dengan Top. Malahan lebih akrab ke Top daripada ke kakaknya sendiri. Mereka merokok dan mengobrol bersama sepanjang sore, selama makan malam ini aja dia jelas-jelas nggak menunjukkan keintiman dengan Tante Yoona.

"Kalau bukan soal kerjaan... soal apa?" gumam Tante Yoona.

Yang seharusnya tersinggung sih aku ya, sebab aku yang lagi dibahas dan emang bener aku nggak sibuk apa-apa karena nggak ada kegiatan, pun kerjaan, tapi yang rahangnya langsung mengeras justru Tante Tiffany.

"Well... Keke kan punya orangtua, punya teman-teman, punya kehidupan lain. Lagi pula meski dia lagi nggak ada pekerjaan, siapa tahu dia punya kegiatan lain yang harus dia kerjain. Iya kan, Keke?"

"Memangnya ada kegiatan kamu yang Mama nggak tahu, Sayang?" tanya Tante Yoona sebelum aku menjawab.

Adiknya gantian menyambar. "Mama? Mama siapa?"

Tante Yoona meletakkan peralatan makannya. Mengambil serbet, melebarkan, dan menggunakannya untuk membersihkan sekitar bibirnya yang nggak kotor, lalu, "Aku yang minta dipanggil Mama. Kenapa?"

Tante Tiffany memperlihatkan ekspresi kaget berlebihan, bergantian memandangiku dan Top dengan mulut menganga.

"*It's okay, Tante....*" Aku mencoba menengahi setelah kulihat Top menggeleng samar, menyarankan supaya aku tidak ikut campur. "Aku memang lagi nggak ada kegiatan apa-apa, kok—"

Tante Yoona melempar serbet ke sisi piringnya. "*See? You heard her!*"

"*But telling her to call you Mama is... ridiculous!*" cerca Tante Tiffany, tanpa repot-repot menyembunyikan tawa mengejek.

"Dia nggak keberatan!" balas Tante Yoona, nadanya meninggi. "Iya kan, Keke? Kamu yang bilang '*it's okay*', kan?"

Aku iyain aja daripada panjang urusannya, padahal aku sendiri nggak pernah bisa manggil dia mama. Nggak dulu, apalagi sekarang. "Iya. Aku juga nggak apa-apa kok, Tante."

"Terang aja dia iyain," timpal Tante Tiffany nyaris tidak terdengar. Kayaknya, Tante Tiffany udah kebanyakan minum, soalnya habis itu bukanya berhenti mancing, dia malah nambahin, "Aku juga akan bilang iya, kan kasihan ngelihat orangtua memelas waktu anaknya lagi kayak gitu,

tapi apa kamu nggak mikir permintaan kayak gitu bikin Keke terbebani?"

Nah, kan? Keadaan jadi benar-benar genting. Muka Tante Yoona memerah. Dia sampai nggak bisa berkata-kata.

"Kenapa? *Did cat cut your tongue?*" sindir Tante Tiffany sebelum meneguk habis anggurnya. "Lagi pula soal kerjaan, kayak kamu ada kerjaan aja... tapi tetap sibuk, kan?"

"Oke, cukup,"—Top angkat bicara—"kalian bikin Keke takut."

Benar. Aku langsung kehilangan selera makan.

"*Who gave you the right to speak?*" tanya Tante Yoona tajam, mengalihkan kemarahannya pada Top.

"*He has the right to speak,*" ujar Tante Tiffany. "Semua yang duduk di meja makan dan terlibat obrolan ini berhak menyuarakan pendapatnya. Menurutmu, Top, apa Keke bisa saja punya kegiatan lain dan terpaksa berada di sini?"

"Tante...." Top mendesis. "Tante sudah kebanyakan minum."

"Nah. Omongan tukang banyak minum memang suka melantur ke mana-mana!" timpal Tante Yoona, membuat suasana memanas.

Tante Tiffany langsung berdiri begitu dibilang tukang banyak minum. Aku memundurkan kursi, berjaga-jaga kalau dua kakak beradik itu melompat ke atas meja dan saling serang. Top ikut berdiri menenangkan Tante Tiffany yang mukanya merah, bukan hanya karena marah, juga karena

mulai mabuk. Dia memang sudah duluan minum anggur sebelum kami pindah ke meja makan.

"I am going to take you to bed." Top memutuskan dengan berani.

Sayangnya, Tante Tiffany terlalu keras kepala untuk menurut. Dikibaskannya tangan Top yang mencoba memegang lengannya. Disingkirkannya tubuh Top ke samping supaya bisa melihat langsung ke arahku.

"Keke," panggilnya. "Apa kamu punya kegiatan selain pekerjaan?"

Astaga. Apa sebenarnya yang mereka perdebatkan? Kenapa jadi aku yang seolah dipaksa menjadi penengah pertikaian? Kalau aku bilang nggak, Tante Yoona pasti akan merasa menang dan mulai menyinyir lagi. Sedangkan kalau bilang punya, selain bohong, Tante Tiffany akan lanjut mengoceh. Apa pun jawabanku, bisa dipastikan meja makan akan segera berubah jadi arena pertempuran.

"Aku...."—di saat seperti ini aku berharap salah seorang dari mereka menggunting kalimatku seperti biasa—"nggak keberatan berada di sini. Kalau sewaktu-waktu aku punya kegiatan lain yang akan kuurus, aku akan langsung bilang."

Tante Tiffany menunjuk mukaku sambil berkata, "Itu berarti dia punya!" dengan suara penuh kemenangan.

"Dia nggak bilang gitu!" bantah Tante Yoona. "Dia cuma bilang gitu supaya dia nggak memihak salah satu! Apalagi salah seorang dari kita sedang dalam keadaan mabuk!"

"You're such a selfish bitch!" Tante Tiffany menjerit. Secara serempak, aku dan Tante Yoona menutup mulut kami masing-masing.

"Dari dulu aku muak sama keegoisanmu!" tambah Tante Tiffany emosional. Dia menggebrak meja hingga Top ikut terlonjak kaget karena tangannya melingkari bahu tante Tiffany.

Aku sih sudah gemetaran. Dulu aku pernah lihat ibu-ibu tetangga berantem dan itu ngeri banget, nggak kalah seram sama tawuran anak sekolah. Tante Tiffany keterlaluan juga sih, masa ngatain kakaknya *bitch*? Tangan Tante Yoona yang semula dipakai buat nutup mulut sekarang terkepal di kedua sisi tubuhnya. Marah, deh. Diam-diam aku menyisih dari kursi dan menjauh dari meja. Top sepertinya bisa mengendus kengerianku.

"Dia lagi mabuk, jangan dengerin dia," imbau Top kepada Tante Yoona.

"AKU NGGAK MABUK!!!" jerit Tante Tiffany, makin jelas betapa mabuknya dia sekarang.

"Make her said that again!" Tante Yoona mengecam geram.

"Ayolah, Tante..." bujuk Top.

"Diam kamu, Top! Udah saatnya dia nggak semena-mena sama orang lain!" sergah Tante Tiffany, sampai menggebuk perut Top segala.

"Akuuu?!!!" pekik Tante Yoona. Mulai histeris. "Semena-mena sama orang lain?!"

"Aaah, nggak usah pura-pura!"

OMG! Tante Tiffany udah mau nyeruduk aja. Aku mundur makin jauh dari meja. Untung lagi-lagi Top cepat bertindak. Dia bergerak lincah menahan badan Tante Tiffany dengan mendekap erat perut perempuan itu. Tante Yoona sama ngerinya sepertiku. Bibirnya gemetar. Tinggal matanya yang masih nyalang menantang.

Tante Tiffany memberontak, "Lepasin nggak, Top? Lepasin nggak?"

Top menolak, "Aku lepasin kalau Tante janji bakal *behave!*"

"You told her to behave!!!" katanya.

"Oh, ya Tuhan!" seru Top jengkel. *"She's not even moving!"*

Memang benar. Tante Yoona bergeming. Dia aja ngeri kayaknya kalau berantem fisik beneran. Menyadari itu, Tante Tiffany mereda emosinya. Dia masih menggeliat-geliat, tetapi nggak *geradakan* lagi kayak sebelumnya. Napasnya tersengal.

"Please... kalian berdua," mohon Top. "Raksa lagi sakit, ada Keke juga di sini. Tante Yoona udah janji mau jagain dia ke mamanya, kan? Apa nanti yang akan mereka bilang kalau tahu Keke terjebak dalam situasi seperti ini sama kalian berdua? Tante Tif juga udah janji sama Kakek akan jaga kelakuan.

"Tapi dia udah keterlaluhan ngatain aku kayak gitu..." ucap Tante Yoona meski suaranya bergetar.

Aku mengisyaratkan agar dia bersabar dengan gerakan bola mataku. Sepertinya dia menangkap isyarat itu dan menghentikan kalimatnya.

"Aku nggak akan keterlaluhan kalau sikapmu ke aku nggak kayak gitu!"

"Kayak gitu gimana?!"—ya ampun emang dasar perempuan, paling nggak bisa diajak mengalah untuk menang—"Kamu yang duluan ngatain aku konyol dan maki-maki kasar di depan anak-anak!"

"Aku nggak akan kayak gitu kalau kamu nggak duluan meremehkan! Emang aku nggak bisa ngerasa caramu memandang aku kayak apa? Sejak aku datang, apa kamu tanya kabar? Basa-basi dikit ke aku? Bukannya basa-basa itu keahlian utamamu?"

"Jadi, kamu merasa pantas dihargai? Kalau kamu merasa pantas dihargai, coba bertamu ke tempat orang dengan pakaian yang lebih pantas!"

"Tempat orang? Ini tempat Papa! Aku juga masih berhak keluar masuk sini sesukaku! Semua yang kamu miliki juga masih milik Papa! Selama dia masih hidup, nggak ada tempatnya yang bukan tempatku juga!"

"Oke... setop..." keluh Top lelah.

"Nggak bisa, Top—"

"Nggak bisa sebelum dia—"

"SETOP!!! AKU BILANG SETOP!!!"

Aku dan kedua tante melompat kaget karena teriakan Top yang nggak main-main kali ini. Muka sinisnya mulai

menunjukkan tanda-tanda nggak sabar. Dagunya lancipnya mencuat. Gerahamnya saling menekan, rahangnya jadi ikut mengeras. Urat-urat di sekitar keningnya menonjol, memperlihatkan bahwa dia sedang menahan ledakan amarah.

"Aku akan bawa Tante ke kamar," katanya lagi.

"Tapi, Top, aku..."

"Nggak ada tapi," tegasnya. "Tante capek, kebanyakan minum, dan butuh tidur. Aku nggak mau ngurusin kalian yang kayak anak kecil. Sekarang kalian pilih. Kalian yang berhenti berkelahi lalu Tante ke kamar, atau aku dan Keke yang pergi supaya kalian bisa lanjut berantem?"

Tante Tiffany mengembuskan napas. "Kita belum makan *dessert*," katanya sambil duduk kembali.

Namun, Tante Yoona sepertinya sudah kehilangan selera makan. "*I'll pass*. Aku pulang duluan," pamitnya.

Sementara Tante Tiffany mendecakkan lidah, Top meninggalkan meja makan mengejar Tante Yoona. Tinggal aku dan Tante Tif yang langsung memenuhi gelasannya dengan anggur merah.

"Aku nggak pernah bisa akrab sama dia," gerutunya.

"Itu biasa sih, Tan," tanggapku. "Aku juga sering berantem sama Bang Edo."

Tante Tiffany tersenyum miring, lalu meneguk setengah gelas anggur sekaligus, "Masih mau nunggu makanan penutup?"

"Aku udah kenyang," tolakku halus. "Kalau boleh... aku mau ke kamar aja."

"Ya... ya... kamu pasti capek. Sana tidur, besok pagi kita jalan-jalan ke kebun teh."

Kalau dia bisa bangun pagi sesudah minum sebanyak itu, batinku.

Aku mohon diri sekali lagi dan langsung masuk kamar.

Kayaknya ini nggak akan sesederhana persoalan menunggu Raksa siuman. Firasatku sih bilang gitu. Kalau dia bangun dan benar-benar memintaku kembali lalu kutolak, semua orang yang ada di rumah ini nggak akan senang dengan keputusanku. Aku jadi menyesal kenapa kemarin sampai terbuai bujuk rayu Top dan Bang Edo. Apalagi sekarang dia cabut duluan.

Ngomong-ngomong, sebenarnya aku masih lapar. Siang tadi aku nggak makan karena malah jalan-jalan sama Top. Pulangnya udah terlalu siang buat makan, berniat balas dendam malamnya, tapi malah keburu *chaos*. Perutku baru terisi beberapa sendok nasi, sekarang melilit.

Seandainya aku tadi bawa camilan dari rumah.

"Keke...."

Seseorang memanggil dan mengetuk pelan pintu kamarku. Top.

"Ya?" Aku membukakannya pintu.

Ternyata, dia membawa baki makanan dan menyerahkannya kepadaku. "Lo pasti masih lapar, kan?"

Dengan senang hati aku menyambut baki dari tangan Top. "Tante Yoona pulang?"

Dia mengangguk. "Tante Tiffany juga udah gue paksa masuk kamar. *I am really sorry for the ruckus*. Mereka benar-benar kekanakan."

"Apa mereka selalu kayak gitu?"

"*Well...* siapa sih yang nggak berantem sama saudara sendiri?"

Aku terkekeh pelan. "Gue pikir kalau nanti udah dewasa, hubungan gue sama Bang Edo akan membaik. Kayaknya gue mesti anjang-ang, siapa tahu sampai tua kami masih suka berantem."

"Yah, gue nggak tahu sih, *it happens to all siblings or not*, gue nggak pernah punya saudara. Tapi Edo orang yang baik. Dia sayang sama lo. Dua orang ini bener-bener nggak akur, mana sifatnya bertolak belakang, tapi mulutnya sama-sama pedes."

"*I guess you took care of them well.*"

Top diam sejenak. "Oh iya... siang tadi lo nggak balik ke kamar Raksa lagi, kan?"

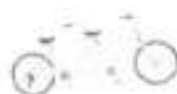
Aku tergugu seketika. Apa dia tahu aku sempat mengintip?

"Nggak. Ngapain?" tanyaku pura-pura.

"Oh... nggak apa-apa. Kardigan lo ketinggalan di sana kayaknya. Kirain lo balik buat ngambil."

"Oh, ya? Gue malah nggak nyadar."

"Ya udah kalau gitu, besok pagi gue ambilin. *Good night*. Makan dulu ya, biar lo nggak sakit."



Follow Me

“Oh... pagi, Keke!”

Aku menelan ludah saat akhirnya Tante Tiffany berbalik dan menyapa. Top ikut menoleh. Cepat-cepat aku senyum karena nggak bisa buru-buru menetralkan keherananku.

Sambil menjauh dari Top, Tante Tif bertanya, “Nyenyak tidurnya semalem?”

“Lumayan, Tante,” jawabku, melempar tatapan pada punggung Top yang kembali sibuk memasukkan buah-buahan ke dalam blender.

“Kami lagi bikin *smoothies*. Kamu mau yang sayuran atau mau dicampur buah? Ada lemon, kiwi, dan apel,” ujar tante-tante yang nggak canggung sama sekali melihatku berdiri kikuk di ambang pintu.

“Apa aja,” jawabku singkat.

“Yakin apa aja? Kalau apa aja, kamu bakal dikerjain sama Top, lho. Dia nyuci banyak sawi dan seledri pagi ini!”

Tubuh Top hanya bergerak seadanya saat Tante Tif memukul lengannya sambil tertawa. Aku memutuskan untuk duduk di meja makan sementara mereka sibuk memotong dan menghancurkan buah dan sayur sembari bersenda gurau. Sesekali, Top menghampiri meja untuk meletakkan kepingan *toast* dan apel.

Mungkin cuma aku yang menyadarinya, bisa juga aku cuma membayangkannya, tapi setiap kali Top mampir ke mejaku, Tante Tif selalu buru-buru memanggil. Aku jadi pengen cepat-cepat menyelesaikan sarapan dan pergi dari sana, sehingga waktu ponselku berbunyi, aku langsung mohon diri nggak pakai lama.

"Gimana Raksa, udah bangun?" tanya Bang Edo tanpa basa-basi.

Aku mengeluh. "Baru juga semalem."

"Semalem kan di sananya. Dia udah koma dua harian."

"Belum," jawabku sambil menutup pintu kamar. "Bang Edo nggak akan ke sini?"

"Nggaklah... tapi besok-besok gue pasti ke sana. Mama juga udah ingetin terus."

"Kapan?"

"Ya nanti, Dek. Abang lagi sibuk. Lagian di sana ada tantenya Raksa sama Top, kan? Kamu *getting along* sama mereka, kan? Jangan *dekem* di kamar aja!"

Justru itu masalahnya!

Mereka berdua kok agak-agak kelewat akrab gitu, ya? Aku merasa ganjil aja waktu melihat Tante Tiffany sama Top,

yang kira-kira bedanya 15 tahun, suap-suapan potongan buah di dapur. Selama mereka bikin *smoothies* buat sarapan tadi, lama-lama aku merasa kayak obat nyamuk. Mereka memang ramah banget ke aku, *but somehow awkward* aja.

Top juga kentara banget jaga jarak sama aku kalau di depan Tante Tif, bikin aku menduga yang iya-iya tentang hubungan mereka. Ya kali gede banget *gap*-nya, kan? Apalagi menurut cerita Top, dia ikut diadopsi oleh Tante Yoona bareng Raksa meski bukan sebagai anak, tapi apa nggak aneh sama status mereka?

Well... itu emang bukan urusanku sih, tapi aku makin merasa seharusnya nggak berada di sana. Aku pengen pulaaang. Lagian, sampai kapan coba aku harus di sini?

"Baru juga semalam!" sembur Bang Edo, membalas perkataanku waktu aku bilang nggak betah. "Sabar, dong. Yang namanya perbuatan baik itu butuh kesabaran, nanti juga lo sendiri yang nikmatin hasilnya. Iya, kan?"

Entah apa maksudnya, aku malas membantah.

Aku masih punya anggapan diam-diam mereka hanya menggunakan macam-macam alasan bunuh diri Raksa karena yakin aku belum bisa *move on*. Mereka pikir aku bakal senang dan berharap kami bakal jadian lagi. Aku sendiri enggan berharap. Kalau kemarin aku merasa tujuanku berada di sini begitu bulat, sekarang sudah buyar lagi.

"Kalau Raksa udah siuman, kasih tahu Abang segera, ya? Biar bisa ngabarin Mama. Pusing gue diteleponin Mama."

"Kok Mama nggak nelepon aku?"

"Kalau nelepon, pasti lo ngerengek minta pulang. Mama bakal kasihan, terus runyam, deh, semuanya. Lagian lo mending sembunyi di situ dulu. Rumah masih sering didatengin wartawan. Abang aja nginep di tempat temen. Mama di Bandung."

"Papa?"

"Papa cuti."

Sampai segitunya amat sih ini orang-orang. Ganggu hidup orang lain aja. Apa coba yang mereka dapet dari *kepo* gitu? Bukannya ikut sedih sama keadaan Raksa.

Habis telepon ditutup, aku nggak langsung ke mana-mana. Bengong aja di balkon. Sese kali ngebales *chat* Leah yang lagi ribet bantu in acara pernikahan adiknya. Coba aku nggak di sini... eng... tapi kalau aku nggak di sini, belum tentu juga aku mau keluar rumah, sih. Apalagi bantu in persiapan pernikahan.

Memikirkannya saja bikin bulu kuduk di sekujur tubuhku suka meremang sendiri.

Jangan-jangan aku bakal fobia pernikahan, ya? Apa semua orang yang pernah gagal menikah, atau pernah gagal dalam pernikahan, akan merinding juga sepertiku kalau mendengar orang lain bakal menikah? Rasanya aku selalu ingin memberitahu mepelai perempuan supaya berhati-hati. Mereka semuanya ular. Mereka akan mengacaukan impian terbesar perempuan dengan berpura-pura mewujudkannya.

Mungkin aku memutuskan nggak akan menikah sampai trauma ini lepas dari benakku. *It's scary*. Membayangkan

puluhan pasang mata mengasihaniiku pagi itu di gereja, apa mereka akan percaya kalau undangan dengan namaku kembali datang ke rumah mereka? Jangan-jangan mereka akan datang dan berharap ada hal seru lain seperti yang terjadi pada undangan sebelumnya?

Mungkin aku nggak akan menikah di depan orang-orang yang dulu kuundang. Tapi itu nggak mungkin juga, memangnya saudara dan teman-temanku akan terima kalau aku—

“Hey!”

—nggak mengundang mereka?

Top melambai tepat di bawah balkonku.

Dan aku nggak bisa melihatnya seperti caraku memandangnya kemarin. Kenapa, ya? Aku hanya menaikkan alis membalas sapaannya.

“You don’t come back for your smoothies,” katanya.

“I am not that into veggies.”

“Mau nyari sarapan sungguhan?”

Tanpa sadar, aku memberengutkan bibir. Aku malas kalau perginya bertiga Tante Tif, nanti aku malah jadi obat nyamuk.

“Ada bubur ayam lumayan, jalan dikit ke depan.”

Mau tanya apakah kami akan pergi berdua saja, atau bertiga, kira-kira kedengaran nggak sopan nggak, ya?

“Gue juga nggak habis *smoothies*-nya. Tante Tiffany lagi mandi, dia nggak akan mau makan bubur ayam. Lagi diet.”

Diet? Mau ngilangin lemak di mananya lagi dia?

Eh, tapi... kok dia bawa-bawa Tante Tiffany? Apa dia tahu aku merasa nggak nyaman tadi?

"Jauh?" tanyaku akhirnya.

Top menyinggikan senyum. "Nggak. Turun sini. Habis sarapan, gue mau nunjukin sesuatu."

"Gue nggak mau basah-basahan kayak kemaren!" sungutku. "Lo resek."

"Nggak," janjinya. "Kardigan lo ada di ruang depan. Pakai, ya? Di sini nggak kayak di Jakarta, dingin."

Aku juga sudah tahu, maka dari itu, tanpa menanggapi imbauannya, aku langsung menyambar ponsel dan beberapa lembar rupiah yang kujejalkan di kantong celana sebelum turun ke lantai satu. Kardiganku terlipat rapi di sofa ruang depan. Sambil mengenakannya, aku berjalan memutar setengah bagian rumah ke bagian bawah balkonku. Top muncul dari arah gudang sambil menuntun sepeda.

"Lo bilang kita jalan," komentarku.

"Gue bilang jalan emang? Gue bilang deket sini."

"Lo bilang jalan tadi."

"*My bad*," cengir Top. "Gue boncengin, ya?"

Aku udah lama nggak diboncengin naik sepeda tandem beginian. Untuk dua kayuh pertama, aku sengaja mengambangkan kaki. Ketika sepeda mulai berjalan seimbang, perlahan aku mengayuh mengikuti kayuhan Top. Ini nggak sulit, asal yang bonceng nggak egois melambat atau mempercepat kayuhan. Biasanya kalau lagi akur, aku dan Bang Edo gowes gini tanpa babak belur. Kami pernah

terjun dari sepeda tandem ke selokan di rumah nenek karena sepanjang jalan adu mulut.

"Segar, kan?" tanya Top saat kami bersepeda diapit rimbun kebun teh. Suaranya tetap terdengar jelas meski kami melawan angin yang kencang menderu.

Aku hanya memenuhi paru-paru dengan udara segar sepuasnya sebagai jawaban. Kepalaku sibuk menengok kanan kiri sebab Top menghalangi pandanganku ke depan dengan punggung lebarnya. Yah... memandangi punggung pria sebenarnya nggak buruk juga, tapi dia bukan siapa-siapaku, jadi aku agak merasa malu sendiri menatapnya terus-menerus.

Top mengingatkanku tentang dinginnya udara pagi, tetapi dia sendiri mengikat kemeja flanelnya di pinggang. Sementara aku mengenakan kardigan, dia cuma berbalut *sporty shirt* tanpa lengan seperti yang dipakainya kemarin. Aku bisa melihat bahu dan punggung kekarnya terpapar sebagian. Kalau aku memajukan wajah sedikit, hidungku bisa mencium aroma kolonye pria bercampur segarnya embun pagi.

And there we go! Saking gembiranya karena kami mampu menempuh medan tak dikenal dengan mulus tanpa hambatan, aku melompat turun dari jok sepeda seperti anak kecil. Pipiku terasa dingin tertampar angin. Buku-buku jariku kaku seperti membeku. Segelas teh hangat dan semangkuk bubur menghangatkannya kembali.

"Apa Tante Yoona akan ke sini hari ini?"

"Gue nggak jamin. Kenapa? Lo lebih seneng sama Tante Yoona daripada Tante Tiffany?" Top membalik pertanyaanku, kemudian menyuap sesendok bubur.

Aku masih mengaduk. "Nggak juga. Kalau lo?"

"Tante Tif dan Tante Yoona?" ulangnya, kujawab dengan anggukan kepala. "Hmm... gue udah nggak terlalu dekat dengan Tante Tif, tapi dengan Tante Yoona juga nggak sedekat dulu. Banyak hal berubah setelah gue tumbuh dewasa. Gue nggak nyalahin Tante Yoona sih, karena memang gue nggak kayak Raksa yang diadopsi buat jadi anaknya."

Aku nggak paham situasinya, tapi pura-pura paham.

Kalau soal Tante Yoona, aku nggak terlalu ambil pusing. Perkataannya yang sempat kudengar kemarin mungkin hanya ungkapan kekhawatirannya terhadap kedekatan Top denganku, sementara putranya dalam keadaan koma. Tapi... nggak dekat dengan Tante Tif? Sejak dia datang aja mereka nempel terus, pagi ini mereka bercanda akrab, *skinship*-nya udah kayak orang punya hubungan khusus.

Apa aku berhalusinasi?

Mungkin juga. Aku kan nggak kenal mereka, nggak tahu hubungan mereka seperti apa.

"Kenapa? Jangan-jangan lo curiga gue ada apa-apa sama Tante Tif karena kami bercandanya deket banget, ya?"

Karena ditebak dengan tepat, aku nggak punya pilihan selain meringis. Membenarkan.

"Tante Tiffany sih kayak gitu ke semua orang, apalagi ke gue yang udah dia anggap adik sendiri. Kami memang jarang

ketemu, tapi komunikasi nggak putus. Tapi ya... cuma itu. Kelihatannya aja dekat, bercanda, tapi kita nggak banyak tahu satu sama lain. Meski kayaknya dia *open* banget, dia cukup tertutup kalau menyangkut kehidupan pribadinya. Tapi nggak aneh sih kalau lo salah paham. Lo bukan orang pertama yang mikir gitu."

"Tante Yoona juga?"

Top sempat berhenti menyuap mendengar pertanyaanku. "*You're quite sharp.*"

"*Thank you.*"

"Tante Yoona dan Tante Tif nggak pernah akur udah lama banget, kayaknya gue bahkan nggak ingat mereka pernah akrab. Kakek Hardian terlalu kaya, terlalu sibuk, jadi anaknya malah nggak dekat sama dia. Apalagi setelah istrinya meninggal, anak-anaknya banyak berantem. Yang soal bagian, soal tunjangan, sampai ke hal-hal pribadi. Gue sebenarnya nggak pengen ngomong ini sih, tapi yah... kayaknya lo nggak akan dapat gambaran kalau gue nggak bilang."

"Apa, tuh?"

"Kalau nggak salah, suaminya Tante Yoona itu punya adik yang pacaran sama Tante Tif. Dia marah karena diam-diam Tante Yoona malah pacaran sama kakak pacarnya dan duluan menikah."

Aku melongo. "Ya ampun... jadinya mereka nggak bisa ngelanjutin hubungan, gitu?"

Top membenarkan. "Dan jadi dendam kesumat yang nggak pernah bisa diredam. Habis itu Tante Tif juga nggak pernah punya hubungan serius, dan sejak mantannya itu menikah, Tante Tif bepergian ke mana-mana. Tragis, ya?"

"Lo tahu dari mana?"

"Dari rumor yang beredar. Kan udah gue bilang, kami memang kelihatannya aja dekat, tapi nggak banyak saling tahu urusan pribadi masing-masing. Jadi, ya gue denger dari rumor-rumor aja."

"Apa Tante Tif... tahu soal Raksa?"

"Tahulah kalau soal itu. Tante Tiffany baik banget kok orangnya. Dia sayang ke Raksa, ke gue juga baik. Kayaknya kebenciannya udah habis ke Tante Yoona semua."

Aku melanjutkan makan dalam diam. Ada rasa lega setelah mendengar penjelasan panjang lebar Top mengenai hubungannya dengan Tante Tif. Namun, rasa lega itu cuma mampir sebentar banget, karena selanjutnya aku merasa konyol. Apa hubungannya sama aku? Jangan-jangan aku mulai nggak cuma kesal kalau lihat orang nikah, tapi ke pasangan mesra juga? Duh, aku nggak boleh gini. Kalau sikap kayak gini kupelihara, salah-salah lihat kucing kawin aja aku jengkel.

"Enak?" Top tanya setelah menghabisi mangkuk kedua. "Mau nambah?"

Kukulum senyum tersipu sambil menggeleng. Waktu nanya, Top menopang dagu sambil memandangi wajahku lekat-lekat.

"*You eat so slow,*" ucapnya. "Persis kata Raksa."

"Dia bilang gitu?"

"Iya. Buruan, yuk. Entar gue malah nambah semangkuk lagi sambil nungguin lo kelamaan. Habis ini gue ajak ke tempat Raksa biasa ngerjain lagu."

"Jauh?"

"Nggak."

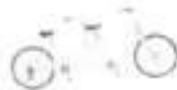
Aku memicingkan mata.

"Serius, nggak!"

Top tertawa.

Dia nggak bohong. Memang nggak jauh. Kami hanya bersepeda kurang dari lima menit, menemukan rumah berarsitektur kuno yang jauh lebih kecil dibanding vila yang kami tinggali, lalu turun dari sepeda. Lagi-lagi, karena terlalu bersemangat, aku melompat. Sayangnya, kali ini aku nggak mendarat sempurna. Kakiku yang kurang seimbang menjerat kakiku yang lain sehingga tubuhku terhuyung-huyung. Top menangkapku tepat sebelum jatuh.

Aku bertanya-tanya, kenapa jantungku berdegup begitu kencang saat lengannya merengkuh pinggangku?



If You

Astaga... *did we make an eye contact*, makanya jantungku sontak berdegup lebih cepat?

Aku berdiam cukup lama dalam lengan Top yang mencegahku jatuh. Wajah kami begitu dekat satu sama lain. Berani sumpah, tatapan matanya meredup saat menyelam ke dalam mataku.

Wow... jadi gini rasanya *paused from falling down with a hold on a hip* oleh seorang pria?

Daebak!

Rasanya mendebarkan. Selain mata kami, ada sensasi lain saat dua kakiku tidak menopang seluruh tubuh. Aku seakan melayang. Oh iya, mungkin itulah alasan jantungku berdebar kencang. Benar, benar. Aku yakin itu bukan perasaan lainku terhadap Top, melainkan sensasi takut jatuh, tapi tahu nggak akan jatuh. Kayak waktu kita naik *roller coaster*, merasa ngeri dan khawatir, tapi juga tahu bakal aman-aman aja.

Tangannya merengkuh erat tepat di lekuk tubuhku, aku melengkung seperti busur panah dengan satu kaki melayang di udara.

"Keke..." Top menyebut namaku.

Kelopak mataku kedip.

"*Are you okay?*" tanyanya.

"*I am okay,*" jawabku.

"Lo nggak akan jatuh dan bisa berdiri sekarang," katanya, tersenyum.

Ya ampun, kirain dia bakal mendorong tubuhku supaya bisa kembali berdiri, ternyata dia sengaja membiarkan karena posisiku sudah cukup aman. Nggak akan terjatuh kalau aku bertolak untuk berdiri tegak.

Karena malu dan gugup, dengan cepat aku bertolak sekaligus melompat menjauh.

"Sori!" ucapku.

"Sudah nggak sabar ya pengen tahu di mana Raksa kerja?"—kayaknya Top berusaha menggodaku—"Hati-hati, kalau lo jatuh dan koma juga kan nggak lucu."

"Emang nggak lucu!" gerutuku, pura-pura sebal biar maluku tersamar. Aku menambahkan, "Jangan menggunakan musibah orang lain buat bahan bercandaan."

Top tidak mengacuhkanku, dia malah mengulurkan tangan.

"Apa?" tanyaku setengah menghardik.

"Pegangan tangan," katanya santai. "Biar nggak jatuh."

Aku menepis tangannya sambil berjalan mendahului.

"Enak aja, emangnya gue nenek-nenek!"

"Mau ke mana?" cegah Top sebelum jauh.

"Masuk," jawabku penuh percaya diri.

"Bukan itu tempatnya." Top terkekeh. "Di belakang."

Anjay! Kenapa dia nggak bilang dari tadi, sih? Aku sudah naik tiga anak tangga menuju teras rumah yang halamannya kami pakai buat parkir sepeda. Setelah bicara gitu, dia masih menahan senyum seraya berjalan melewatiku. Kepalang malu, aku biarin dia jalan agak jauh, baru kuikuti.

Di balik rumah tadi, ada bangunan kecil yang seluruh dindingnya terbuat dari jajaran kayu berpelitur. Dari jalan, kabin kayu sederhana itu sama sekali tak terlihat. Aku berhenti tak berapa jauh dari pagar pendek yang mengelilinginya, mengagumi penampakan kabin mungil yang meski tak jauh dari rumah lain, tapi memberi kesan terisolasi.

Jadi, dia membuat lagu di sini?

Bibirku secara tak sengaja tersenyum miring. *Lagu cinta picisan saja pakai ditulis di tempat begini.* Harusnya dia bisa menciptakan sesuatu yang lebih inspiratif, bukan sekadar bualan tentang cinta tak tersampaikan atau hal nggak penting lainnya.

"Album barunya agak berbeda dengan lagu-lagu sebelumnya," ujar Top memberi tahu, seolah bisa membaca pikiranku. "Raksa yang sebenarnya sangat idealis. Dia suka menulis lagu tentang kehidupan, masa-masa sulit, dan kerinduannya akan keluarga."

Aku nggak tahu itu.

"Hanya saja... untuk memasuki industri musik, seorang seniman nggak bisa sekonyong-konyong menjadi idealis. Kadang, seorang artis harus mengikuti pasar duluan supaya publik bisa menerima kehadirannya. Raksa berniat membuat perubahan di album terbarunya ini."

"Kalau terjadi sesuatu sama dia, apa album itu bakal tetap dipasarkan?"

"Tentu saja. *Why not?*"

Top membuka pagar tanpa memintaku mengikuti. Beberapa langkah di belakangnya, aku melewati ambang pintu.

"Apa itu bisa dipakai?" Aku langsung menunjuk sebuah perapian modern di ruang tengah. Di depannya, sebuah sofa berlapis kulit tampak megah berdiri di atas karpet bulu tebal.

"Kalau malam di sini dingin," ujar Top. "Raksa suka sesuatu yang alami. Dia jarang pakai penghangat ruangan. Tapi kalau di luar hujan lebat, sesekali dia menghidupkan perapian."

"Dia nulis di sini?"

"Di setiap sudut rumah ini, sesuka-sukanya."

Aku kembali mengelilingi ruangan dengan pindaian mata. Meski hampir semua ornamen dalam rumah ini bertema "kembali ke alam", tapi peralatan di dalamnya sangat canggih. Mendadak, aku jadi paham kenapa keluarga ini melepas uang dalam jumlah sebesar itu begitu mudahnya kepadaku. Apa lagi kalau bukan karena mereka sangat menyayangi Raksa, iya kan? Rumah yang sekarang kutempati nggak ada

apa-apanya dibanding kabin ini dan seluruh isinya. Bahkan, ada *jacuzzi* di halaman belakang, lengkap dengan aliran air hangat buatan yang bisa disesuaikan suhunya.

"Apa albumnya sudah selesai?"

"Hmmm... belum seberes yang diberitakan media karena seperti yang kubilang, Tante Yoona berusaha mengatur semua agar tampak baik-baik aja. Tapi, sebagian materi sudah siap. Hanya saja kapan *launching*, bikin MV, jadwal promosi—belum."

"*How can he be so immature, despite all his got,*" gumamku.

Ucapan itu lagi-lagi kuucapkan tanpa maksud apa-apa, terucap begitu saja. Meski tahu Top mungkin nggak sependapat, aku nggak berniat menariknya. Aku hanya meminta maaf karena memang itu yang terlintas di benakku.

"Apa lo yakin gue adalah alasan dia melakukan itu?" tanyaku saat kami duduk-duduk sambil menyesap minuman.

Top meletakkan gelas, lalu menoleh menatapku. "*No one knows,*" katanya. "Sekali lagi, Raksa nggak meninggalkan pesan yang jelas."

"Kalau prediksi gue... dia nggak merencanakan perbuatannya. Kalau memang dia berencana bunuh diri, kenapa dia nggak meninggalkan pesan yang jelas? Apa yang membuatnya kecewa, apa yang sebenarnya nggak bisa dia tahan? Terlebih, meninggalkan proyek besar tak terselesaikan."

Hening sebentar. Top dan aku sama-sama merenung.

"Pasti ada sesuatu yang tiba-tiba, sesuatu yang membuatnya kecewa mendadak, bukan sesuatu yang dipen-

damnya. Itu jelas bukan gue, sebab kami sudah lama nggak saling bertukar kabar."

"Apa yang bikin lo seyakini itu?"

"Karena... kalau lo mencintai seseorang sampai-sampai lo bunuh diri buat dia, seenggaknya lo berusaha menghubunginya, kan? Apa susahnya buat seseorang seperti Raksa mendapatkan kontak gue, misalnya? Kenapa dia nggak mengatakan sesuatu ke gue... mengirim pesan ke gue..."

"Dia bikin status itu, kan?"

"*It's just a status.* Apa seseorang akan menghabiskan nyawanya sendiri dan meninggalkan teka-teki besar seperti ini? Setahu gue, salah satu tujuan utama seseorang bunuh diri itu, kalau bukan rasa sakit yang sudah nggak bisa ditahan, ya keinginan untuk membuat seseorang merasa bersalah, membuat orang lain mengerti kesulitan apa yang dia alami tapi sebelumnya tak pernah dipahami. Karena itu, mereka selalu meninggalkan pesan. Apa menurut lo itu bukan kecelakaan?"

"Dia minum puluhan butir obat penenang dalam jangka waktu yang sangat pendek dan mengonsumsi alkohol. Apa itu kedengaran seperti kecelakaan buat lo?"

"Atau dia dipaksa?"

"*We'll find out soon,*" ujar Top singkat.

Aku mengambil kembali gelas minumanku dan meminumnya lambat-lambat. Saat bibirku menjauh dari bibir gelas, Top berdiri.

"Ada yang masih mau gue tunjukkan ke lo."

Top membawaku masuk ke satu kamar di sudut rumah. Dia berdiri di sisi sebuah meja yang letaknya tak jauh dari jendela, dengan gerakan kepala, dia memintaku mendekat.

Foto itu kecil.

Diletakkan tepat di samping *keyboard* PC-nya. Aku ingat kami mengambil *selca*³ itu sepulang menghadiri *premiere* film Reza Rahadian. Mataku menatap nanar senyum kami yang tampak sangat bahagia. Saat itu, aku memang sangat bahagia. Benih-benih cintaku mulai tumbuh. Aku mulai menerima Raksa seutuhnya, bukan hanya sebagai seseorang yang akan menjembatanku dengan impian.

Beberapa bulan setelahnya, foto itu kumusnahkan.

"Dia pasti jarang masuk kamar ini," kataku.

Itu memang hanya sebuah foto, tetapi melihatnya masih terpanjang di meja kerja membuat dadaku agak sakit.

Aku bahkan nggak menunggu besok untuk membuang semua benda yang mengingatkanku pada Raksa, kecuali yang bisa dijual kembali. Sementara dia... menyimpan foto itu.

"Dia masuk ke sini setiap hari," balas Top sambil membuka jendela.

"*Are you making this up?*" tuduhku.

Top menyilangkan tangannya di depan dada, tersenyum sambil menggeleng. Dia tidak mencoba meluruskan tuduhan, atau membuatku percaya. Cuma tersenyum, yang bikin aku semakin merasa kerdil.

³ Selca: Kependekan dari "self-camera". Populer digunakan di dunia hiburan di Korea yang berarti swafoto atau selfie.

"Well... dia yang ninggalin gue, tentu dia menyesal. Maksud gue, saat seseorang memutuskan hubungan, dia tentu sudah mempertimbangkannya masak-masak. Sedangkan rasa sakit itu lebih terasa pedih di gue, karena gue adalah pihak yang dirugikan," tandasku, membela diri.

"Apa itu berarti lo buang semua foto Raksa?" tanya Top menyelidik. Bukan. Lebih tepatnya, memastikan anggapannya. Ada sesuatu yang terdengar afirmatif dalam nada bicaranya.

"Kenapa gue mesti menyimpan foto orang yang udah nyakitin gue?"

"I thought you said you loved him," ucap Top.

"I did!" tegasku. "Tapi begitu dia memperlakukan gue seperti itu di depan semua orang, dia bikin cinta gue lenyap nggak berbekas."

"Itu wajar, kok. Semua wanita cenderung melampiaskan kebencian tepat setelah sebuah kejadian terjadi. Apa lo nggak menyesal setelahnya?"

Aku kembali memandangi fotoku. "Nggak..."

Sampai hari ini, aku nggak pernah menyesal sudah memotong komunikasi sepihak dengan Raksa. Namun, lebih dari melihatnya terbaring tak sadarkan diri, foto ini membuat penyesalanku muncul ke permukaan.

Apa aku benar-benar nggak mampu melihat apa yang seharusnya terlihat dari seorang kekasih?

Perlahan, aku duduk di kursi. Air mata menggenang tipis di pelupuk mataku. Apa yang dipikirkan Raksa ketika aku

bahkan tidak memberinya kesempatan untuk menjelaskan alasannya membatalkan pernikahan?

"Gue bisa ngerti kalau dia nggak yakin dengan hubungan kami," bukaku seperti bicara sendiri. "Kami baru berkencan beberapa waktu. Gue bahkan nggak merasa ada sesuatu yang istimewa dalam hubungan kami. Ya... gue bisa ngerasain kalau Raksa sayang dan tulus, dia jujur, nggak berlebihan, pun berkekurangan. Tapi, justru itulah yang bikin gue mikir waktu itu, *what makes him so sure to marry me in an instant?*"

Top hanya diam mendengarkan.

"*You know... like other girls*, gue suka baca cerita roman. Mereka bilang, saat seseorang menemukan jodohnya, mereka berdua sama-sama merasakannya. Tapi gue nggak. Gue bahagia karena seseorang seperti Raksa memilih gue, gue menerimanya karena itu Raksa. Lama-lama cinta memang tumbuh perlahan, tapi gue nggak merasa ada cinta yang menggebu juga dari sisi Raksa. Jadi, waktu dia meminta gue nikah sama dia, berulang kali gue minta dia buat memikirkannya."

Aku menanti Top mengatakan sesuatu, tetapi dia tetap tak bersuara.

"Kalau dari awal dia nggak yakin, ngapain dia nggak menarik ucapannya saat itu? Kalau dia memang seperti yang lo bilang... kenapa gue nggak bisa menemukan sisi dirinya yang lain selama kami menjalin hubungan? Dia ceria, menyenangkan, nggak ada satu bagian pun darinya yang

membuat gue berpikir ada sesuatu yang berkecamuk di kepalanya.”

“He was trained to surpress his feeling,” kata Top.

Aku menengadah untuk melihatnya dari balik layar PC.

“Di samping sejak dulu dia memang pemikir, Raksa terlatih untuk menyembunyikan perasaannya dengan memikul rahasia besar di pundaknya. Gue, atau Tante Yoona, atau siapa pun yang mengenal Raksa secara personal nggak akan menyalahkan lo karena kami tahu bagaimana Raksa. Lima bulan itu bukan apa-apa. Dia adalah Raksa yang ceria, baik, jika dia memang menginginkan lo melihat satu sisi dirinya saja. *You don't have to worry*, nggak perlu merasa bersalah.”

Namun, aku sudah telanjur merasa bersalah sekarang. Aku masih bisa mengelak kemarin, sebelum selebar foto ini membuka mata hatiku.

Lanjut Top, “Bahkan... lo nggak harus nerima dia kembali kalau lo nggak mau. *Just listen to him*. Gue yakin dia mau bicara lagi sama lo, karena gue lihat bagaimana dia masih mikirin lo sejak kalian pisah. Gue nunjukin ini supaya saat kalian akhirnya bisa bicara, yang tersisa di hati lo bukan hanya kebencian. Lo bisa mulai melihatnya sebagai seseorang yang baru. *You can be friend with him*, kalau lo mau. Dia selalu bilang ingin lo jadi bagian dari rahasia besarnya, tapi mungkin sisi dirinya yang tertutup mencegahnya melibatkan lo terlalu cepat.”

“Kenapa dia mesti ngajak gue nikah segala?” isakku putus asa.

"Karena dia nggak mau kehilangan lo," kata Top lembut. "Tapi kemudian dia juga takut kalau lo menghindar setelah tahu siapa dia sebenarnya."

"Apa dia pikir gue serendah itu?"

Top tidak menjawab.

Dalam hati, aku memaki diriku sendiri. Seseorang yang meminta dan menerima kompensasi cinta dalam jumlah sebesar itu, apa aku masih punya harga diri untuk mempertanyakan apakah aku serendah itu?

Apa Raksa berpikir keputusannya meniggalkanku sudah cukup tepat setelah tahu aku menuntut begitu banyak dari keluarganya?

Aku tak kuasa lagi menahan tangis. Aku merasa malu, rendah diri lebih dari apa pun saat ini. Bagaimana aku bisa begitu pongah mengaku-aku telah disakiti kalau aku menerima uang sebanyak itu demi bayaran akan sakit hatiku?

Saat sibuk menyeka air mata, aku terkejut saat satu elusan lembut hinggap di pundakku. Entah sejak kapan Top berdiri tepat di balik punggungku, tapi sentuhan hangatnya membuatku jauh lebih tenang. Setiap aku tak mampu menahan sengal napas, dia mengeratkan remasannya pada tempurung bahu.

"Gue nggak tahu apa gue masih punya muka kalau dia bangun," kataku pelan.

"Kenapa lo mesti nggak punya muka?"

"Karena gue memang perempuan rendahan yang nerima kompensasi patah hati, bahkan tanpa mau bicara lagi dengannya."

"Bukannya itu justru tanda kalau lo serius soal perasaan lo?"

Maksudnya?

"Gue pikir-pikir, kalau lo nemuin dia kayak nggak ada apa-apa setelah dapat banyak duit, bukannya itu bikin lo kayak nggak punya hati sama sekali?"

"Kemarin lo bilang bahkan mantan cewek lo masih mau nemuin meski diselingkuhin?"

"Itu benar, tapi cinta nggak selalu ditunjukkan dengan cara yang sama. Lagi pula... membatalkan pernikahan di hari pernikahan itu hal yang kejam. *You're not on the side to be blamed of.*"

"Lo cuma mau ngehibur gue, kan?"

Top terkekeh.

Aku baru akan memarahinya karena bikin kesal pada saat sedih begini, tapi apa yang dilakukannya kemudian membuat jantungku terlewat satu detakan.

Top membungkuk, bibirnya terpasang tepat di dekat daun telingaku. Dia membisikkan sesuatu yang mungkin baginya tak berarti, hanya untuk menghibur, tapi dengan suara lembut yang menggetarkan hatiku.

"No need to cry, that's what I am here for. I won't let you cry anymore."



Day By Day

“Detak jantungnya stabil, tekanan darahnya normal, seharusnya dia sudah baik-baik saja,” ujar dokter tanpa mengalihkan pindaian mata dari berkas di tangannya.

Aku sudah mandi pagi-pagi sekali karena Top mengajakku bersepeda dan mencari sarapan sungguhan. Lagi. Kami nggak menyangka Tante Yoona dan Dokter David akan datang sepagi ini. Pantas Tante Tif sudah menghilang, bahkan sebelum seorang pun di rumah bangun. Top bilang Tante Tif mengirim pesan yang mengatakan bahwa dia baru akan pulang kalau dikabari Tante Yoona sudah pergi.

Lalu, bahkan sebelum kami mencerna pesan tersebut, mobil Tante Yoona sudah sampai.

“Lalu kenapa dia belum bangun juga?” tanya wanita itu, agresif seperti biasa.

Dokter mengerutkan dahi, memandangi pasiennya yang tidur nyenyak seperti bayi. “Tidak ada yang tahu,” katanya.

"Apa nggak ada cara untuk memicu alam bawah sadarnya supaya bangun?" Top bertanya.

"Ada," jawab dokter cepat. "Ya, ada."

Aku dan Tante Yoona serempak menyahut, "Bagaimana?"

"Coba perbanyak interaksi dengannya," ujar dokter serius. "Dia mungkin koma, tapi ada kemungkinan dia bisa mendengar apa yang kalian ucapkan. Tentu saja, kemungkinan besar yang mendengar adalah alam bawah sadarnya dan belum tentu dia bisa mengingat apa yang dia dengar saat tak sadarkan diri. Namun, tidak mustahil akan ada respons jika dia terus mendengar suara orang-orang yang dia kenal."

Tak seorang pun menanggapi, kecuali aku. "Maksud dokter... kita harus bicara dengan dia? Dalam keadaan tak sadar? Apa dokter yakin dia akan merespons?"

"Seperti yang saya bilang tadi, kemungkinan alam bawah sadarnya masih bisa mendengar. Tidak ada ruginya memberikan rangsangan supaya dia tidak makin tenggelam dan tidak punya keinginan untuk bangun lagi. Sebab, sejak awal dia berusaha untuk mati, meski kita belum tahu apakah dia melakukannya dengan sengaja atau tidak. Saya takut kalau keinginannya sebelum koma lebih besar dari kemampuannya, kondisinya akan makin buruk."

Aku yakin semua orang di dalam ruangan itu menahan napas sepertiku saat mendengarnya.

"Kalau dia terus-menerus begini, kondisi tubuhnya akan makin lemah. Organ-organnya akan makin malas bekerja

karena terus dibantu, lambung yang terus tidak beroperasi karena kebutuhannya akan makanan dipenuhi oleh cairan infus akan makin lemah. Kalau kondisinya terus begini, alam bawah sadarnya pun bisa ikut lemah, keinginannya untuk bangun akan semakin hilang.”

Tante Yoona sontak menatapku, pun aku, sementara Top tetap tenang dengan pandangan lurus ke arah dokter, menyimak setiap penjelasan dengan saksama. Jujur saja, aku tidak terlalu peduli lagi kapan Raksa akan bangun. Maksudku, bukan nggak peduli dia akan bangun atau tidak, tapi sekarang ini, detik ini, aku ingin pertemuan ini lekas selesai supaya aku dan Top bisa jalan-jalan seperti kemarin.

Semalam, akhirnya aku bisa memaklumi kedekatan Top dan Tante Tiffany. Kalau dilihat-lihat, Top malah kayak *baby sitter* tante-tante yang doyan minum. Makin malam, Tante Tif ngomongnya makin ngaco, tetapi itu yang bikin kami bertiga tambah akrab satu sama lain. Setiap kali Tante Tif meracau, Top akan memutar bola mata sebelum melirikku, lalu kami diam-diam mentertawakan adik Tante Yoona itu. Berulang kali kontak mata. Lambat laun... aku atau dirinya sering kedapatan saling curi-curi pandang.

Larut malam, sebelum Top memaksa Tante Tiffany masuk kamar, dia memintaku nggak beranjak ke mana-mana dan aku menurutinya. Rupanya dia cuma mau mengantarkan aku masuk kamar, juga untuk nanya apa besok aku bisa bangun pagi atau nggak. Kalau bisa, dia mau ngajak naik sepeda lagi buat nyari sarapan sungguhan yang lain. Ya, karena

kemarin aku menyadari bahwa pemandangan indah dan sejuknya udara pagi yang bebas polusi bisa menyegarkan kepenatanku, dengan bersemangat aku menyanggupi.

Ya. Hanya karena untuk mengusir penat saja aku ingin pembahasan mengenai Raksa ini segera berakhir. Bukan untuk yang lain-lain, kok.

Aku nggak menyangka Tante Yoona akan berkata, “*Well... itu tugasmu, Top.*”

Eh?

Gimana, sih? Bukannya dia mamanya Raksa?

Refleks, aku menoleh untuk memeriksa reaksi Top. Dia tampak tidak terkejut sepertiku, malah tersenyum dan mengangguk.

“Tentu saja,” katanya. “Serahkan kepada kami.”

Kami?

Sekarang, mereka berdua—bertiga dengan dokter—menatapku.

“Ah... eng... ya, tentu saja. Aku akan bantu,” ucapku akhirnya, yang kemudian menerbitkan senyum lega di bibir ketiganya.

“Kalau begitu, aku harus pergi duluan!” kata Tante Yoona sambil berdiri, kayak langsung bebas tugas aja gitu. Dia menghela napas berat sambil merapikan baju mahal nya. “Aku ada pertemuan dengan tim kreatif album Raksa, juga konferensi pers. Oh, ya Tuhan... ini melelahkan sekali. Rasanya aku ingin menyumpal mulut wartawan-wartawan

gosip yang setiap hari menggunjingkan Raksa seperti nggak ada habisnya.”

Seolah kami harus maklum dengan kelelahannya, dia menampilkan ekspresi paling letih di dunia.

Kupikir, Top-lah yang seharusnya merasa lelah. Aku mendapat kesan tanggung jawab terbesar dari seluruh kejadian ini ada di bahunya. Bola mataku kembali bergulir ke arah Top dengan penuh rasa iba. Apa dia harus dibebani balas budi sepanjang hidupnya?

“Dokter mau pergi sekalian atau tinggal di sini?” tanya Tante Yoona tanpa perasaan. Rasanya aku ingin berteriak di telinganya, apa dia pikir karena Raksa bukan anak kandungnya, dia bisa bersikap setidak acuh itu kepadanya???

Hampir saja aku terkecoh oleh air matanya tempo hari. Kemarin aku terkesan pada kata-kata dan tangisannya. Sempat aku berpikir, dia mencintai Raksa seperti anak kandungnya sendiri. Sekarang, melihat reaksinya, aku langsung bisa menilai ibu seperti apa dia.

Apa jangan-jangan dia benar-benar mengadopsi Raksa hanya demi nama baik? Kalau memang begitu, pantas saja Raksa tertekan.

“Ah, sekalian saja kalau begitu,” kata dokter. “Mengenai pembayaran, apa bisa dibicarakan dengan Anda sekalian?”

“Bisa, nanti aku akan minta suamiku menuliskan cek,” ujar Tante Yoona enteng.

Ah... bodohnya aku. Bagaimana aku bisa begitu buta?

Kalau memang benar dia mencintai Raksa, merawatnya seperti anak sendiri, mengapa sampai hari ini aku nggak melihat suami Tante Yoona, maupun kakeknya yang tersohor itu? Misalnya pun mereka sibuk, apakah kesibukan mereka tidak bisa ditunda mengingat kondisi Raksa sedang seperti ini? Sedangkan Tante Yoona sendiri... dia bahkan nggak mau menginap demi merawat Raksa. Aku tahu dia tak akur dengan Tante Tif, tapi kalau ini terjadi padaku, Mama tetap akan tinggal meski ada Ayu Ting Ting di sini.

Mama kan benci banget sama Ayu Ting Ting sejak beredar kabar dia mengganggu rumah tangga Raffi Ahmad.

Dia jadi pro-Jedar.

Padahal, waktu Jedar tahu-tahu cerai sama suami bule-nya tanpa ketahuan kapan nikahnya, dia ngirim E-mail panjang lebar ke aku supaya aku jaga diri baik-baik. Ya kali, cowok aja nggak ada waktu itu, jaga diri dari siapa.

"Ke... Keke!"

Oh, astaga. Aku melamun. Top memelototiku, menggerakkan kepala ke arah Tante Yoona.

"Ya, Tante?"

"Kamu ngelamun? Maaf, ya... Mama nggak enak melibatkan kamu ke masalah Raksa. Pasti kamu capek, ya?"

Basa-basi banget, sih? Kalau emang dia nggak enak, ngapain dia pakai nyuruh semua orang memengaruhi pikiranku? Dari Bang Edo, Mama, bahkan sampai Top yang nggak kukenal sama sekali. Lagian, aku mendadak jijik sama

caranya nyebut dirinya sendiri ke aku "Mama." Bener juga Tante Tiffany, dia ini berlebihan.

"Nggak kok, Tan... aku nggak capek," ulasku pendek.

"Kamu udah makan? Sarapan dulu yuk sama Mama?"

"Nggak usah, Tan. Aku di sini aja nemenin Raksa."

Seperti dugaanku, dia nggak memaksa. Dia langsung meninggalkan kamar bersama dokter setelah mengecup kedua pipiku.

"Kok sikapnya kayak gitu sih, ke Raksa? Ke elo?" protesku, langsung begitu pintu ditutup.

"Kayak gimana?"

"Ya, bukannya dia mikirin gimana caranya biar Raksa cepet siuman, dia malah melimpahkan tanggung jawab sepenuhnya ke lo."

"Karena ini memang tanggung jawab gue," ungkap Top datar. "Kan udah gue bilang, gue diadopsi karena apa. Tugas utama gue menjaga Raksa dan mematuhi semua perintahnya. So, ketika gue kecolongan, ya ini tanggung jawab gue."

"Ya tapi... emangnya dia nggak ada sayang-sayangnya gitu ke Raksa? Pergi gitu aja? Apa dia nggak mau nyoba juga ngobrol sama Raksa?"

"Dia sayang kok ke Raksa. Buktinya nggak ada yang dia nggak kasih ke Raksa—"

"Itu karena dia punya. Apa yang dia kasih ke Raksa selain materi?"

Top hanya memandangiaku yang mulai dikuasai emosi. Membuatku merasa berhak meluapkan unek-unekku seka-

lian, semuanya. "Gue yakin dia nggak sayang Raksa. Kalau dia sayang, dia pasti meluangkan waktunya untuk berada di sisi Raksa. Suaminya juga, di mana dia sekarang? Apa mereka nggak mikirin Raksa sama sekali?"

"Nggak sesederhana itu cara pandang orang-orang yang menjalankan putaran roda bisnis sebesar Hardian Group, Ke. Dengan mereka bersikap biasa, tetap pada pekerjaannya, justru mereka memberikan ketenangan buat Raksa."

"Maksud lo?"

"Kalau publik sampai tahu mereka panik, mereka akan berspekulasi macam-macam. Ujungnya, Raksa akan diteror habis-habisan. Lagi pula, ada hal yang jauh lebih penting dibanding sekadar nemenin Raksa yang udah pasti akan baik-baik aja."

"Apa?"

"Kayak yang gue bilang tadi... pola pikir mereka dengan kita berdua beda. Di tangan mereka, ada hajat hidup orang banyak yang nggak bisa semata-mata ditangguhkan untuk kepentingan pribadi."

Cih!

Omong kosong. Klise. Apa benar begitu cara pandang orang kaya? Pantas banyak cerita anak orang kaya nggak pernah dapat kasih sayang yang cukup dari orangtua. Aku benar-benar geram. Aku yang bukan siapa-siapa Raksa aja—ralat, yang pernah disakiti olehnya—jatuh iba melihat seorang pemuda berbaring tak berdaya. Apalagi mereka yang jauh lebih dekat dengannya?

"Kita nggak usah bahas itu lagi lah, kasihan Raksa...."
Top berujar lembut. Sembari mengakhiri kalimatnya, dia beranjak mendekati pembaringan Raksa.

Pandangan mata Top meneduh saat jemarinya merapikan rambut Raksa. Sentuhannya tampak hangat dan penuh kasih. Di balik tabiatnya yang kadang dingin dan tak membatasi pendapatnya tentang orang lain, sepertinya masih ada sisi lain dirinya yang baru kulihat.

Tiba-tiba aku bertanya. "Sejak kapan lo dekat sama Raksa?"

"Sejak dia mulai bisa dekat sama orang," jawabnya lugas.

Kayaknya aku harus mengubah pertanyaanku menjadi lebih spesifik. "Sejak kapan tepatnya? Umur berapa, tahun berapa—"

Tawa Top menghentikan celotehanku. Dia menyentuh dagunya sendiri, menatap langit-langit. "Hmmm... sejak dia ditaruh di panti asuhan. Waktu itu umurnya baru 2 tahun."

"Apa yang terjadi sama orangtuanya? Sama orangtua lo?"

Kulihat Top menghela napas berat.

"Apa gue menanyakan sesuatu yang sensitif?" tanyaku tahu diri.

"Nggak juga," jawab Top. "Gue udah terbiasa menjelaskan poin itu. Setahu gue, kedua orangtua Raksa meninggal karena kecelakaan, dia ditaruh di panti oleh badan sosial karena nggak ada keluarga yang mampu merawat. Kalau gue sih emang ditinggalin di panti sama seseorang sejak bayi. Jadi, nggak ada yang tahu silsilah keluarga gue. Saat Raksa datang,

usia gue sudah hampir 5 tahun. Waktu itu, anak yang lain nggak ada yang seangkatan kami. Hampir semua anak yang belum diadopsi mulai masuk sekolah. Mereka sibuk belajar, pulanginya membuat kerajinan tangan untuk dijual oleh penghuni panti remaja, lalu malamnya belajar. Para perawat juga banyak pekerjaan. Jadi, semua anak yang tinggal di sana dapat porsi kerjanya masing-masing. Aku bagian jaga Raksa. Selain sama aku, dia nggak bisa dekat dengan yang lain. Awalnya, waktu Raksa diambil, kami sempat terpisah selama beberapa minggu. Sampai kemudian orang suruhan Tante Yoona menjemputku. Mereka bilang, Raksa nangis terus. Nanyain gue.”

Ohhh... *so sweet*....

“Lo tahu *anime* Candy-Candy?” tanyanya tiba-tiba.

Alisku mengerut.

“Gue kayak Candy di rumah keluarga Hardian. Nggak seorang pun menganggap kedudukan gue sama dengan Raksa. Gue ditempatkan di kamar pelayan, makan sama mereka, dan cuma diperlukan untuk nemenin Raksa. Tapi, gitu aja gue udah bersyukur banget. Kalau nggak ada mereka, gue nggak akan merasakan sekolah sampai ke luar negeri, bahkan punya pekerjaan seperti sekarang. Makanya gue bilang, empati lo ke gue agak berlebihan. Selain gue memang punya utang budi, Raksa adalah orang yang berarti dalam hidup gue.”

Aku nggak tahu Candy-Candy itu seperti apa, tapi kayaknya sedih kalau lihat raut Top yang biasanya datar berubah sendu.

Aku hanya mampu menghela napas.

Semua orang ternyata punya kisah hidup masing-masing. Sama seperti kisah sedihku, Raksa dan Top juga punya kisah pilu mereka. Mendadak aku kangen Mama dan Papa. Kalau nggak ada mereka, aku bisa apa?

Top menggenggam tangan Raksa. Duduk di sisi tempat tidurnya dan mulai bicara kepadaku dengan perhatian tercurah kepada Raksa. "Waktu gue dengar dia jatuh cinta, gue ikut bahagia. Termasuk saat dia bilang nggak mau gue ikut campur, gue turutin. Raksa yang lo lihat dan Raksa yang dia perlihatkan ke gue adalah dua sosok yang nyaris sepenuhnya berbeda. Dia nggak percaya diri. Mungkin lo nggak percaya, tapi setiap kali akan tampil, dia selalu meratap di balik panggung.

"Begitu juga kalau soal lawan jenis. Dia nggak pernah berani bersaing dengan orang lain. Dia selalu memilih seseorang yang nggak gue kenal, atau siapa pun. Dia menyembunyikannya rapat-rapat, seakan takut kalau ada orang lain yang melihat. Karena, kalau ada orang lain menginginkan orang yang sama dengannya, dia nggak akan sanggup bersaing."

Jadi, karena itu Raksa memilihku?

Seseorang yang nggak dikenal seorang pun dalam hidupnya. Seseorang yang nggak akan diinginkan seorang pun karena dia tak berani bersaing.

"Namun, ternyata tanpa pesaing pun nggak cukup buat Raksa," desah Top lirih. "Selain orang lain, musuh bagi segala kekhawatiran Raksa adalah dirinya sendiri. Dia selalu bisa mengejutkan semua orang. Bahkan saat kami pikir dia mulai stabil.... Perkara kecil aja bisa membuatnya mengambil keputusan sejauh ini."

"Perkara kecil?" Telingaku berdiri. "Perkara kecil apa?"

Bukankah tadinya dia bilang nggak ada seorang pun yang tahu alasan Raksa bunuh diri?

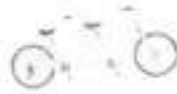
Meski tak bisa melihat raut wajahnya karena dia membelakangiku, aku yakin Top terperangah saat aku bertanya.

"Maksud gue... karena nggak ada peristiwa besar yang mengawali," katanya. "Jadi, gue menyimpulkan sebagai perkara kecil."

Aku nggak ingin buru-buru mengambil kesimpulan bahwa ada yang nggak beres dengan ucapan Top. Selain karena sudah beberapa kali salah sangka, tiga ketukan di pintu membuyarkan kecurigaanku. Tante Yoona yang masuk dan menyuruh Top mengantarnya ke mobil membuatku lupa pada kecurigaanku sama sekali.

Ditinggalkan berdua bersama Raksa membuatku ingin membuktikan perkataan dokter. Aku menggantikan Top menggenggam tangan Raksa. Ada sisa hangat di telapak tangan mantan calon suamiku itu. Mungkin hangat tangan Top, sebab ujung-ujung jari Raksa begitu kaku dan dingin. Dia tidur seperti patung. Dalam hati, aku masih menyesali

ketololanku menerima ajakan menikahnya yang terburu-buru. Dilihat dari sudut mana pun, pria sepertinya nggak akan mungkin tiba-tiba jatuh cinta kepadaku.



Act Like Nothing's Wrong

Keke,
Maaf Mama nggak pernah nelepon atau jawab telepon kamu ya, Sayang....

Mama sekarang lagi di Bandung sama Papa, kebetulan papa kamu masih ada cuti yang belum diambil. Kami putusin buat stay di tempat Tante Rini sampai keadaan tenang kembali. Kamu pasti nggak membayangkan betapa ribetnya kami menghindari wartawan. Mereka bahkan dateng ke kantor papa kamu, memata-matai rumah, belum lagi yang berkerumun mengikuti ke mana pun abangmu pergi. Mama rasa, lebih baik emang kamu sembunyi dulu sama Raksa.

Mama sebenarnya kangen banget, Nak. Pengin jenguk, tapi takutnya ada yang stalking Mama.

Ya ampun *stalking*... Mama... Mama....

Di Bandung kami juga nggak bisa ke mana-mana. Papa kamu juga khawatir banget sama kesehatan kamu.

Kayaknya Papa nggak punya hal lain buat dikhawatirkan. Dia bahkan kelihatan baik-baik aja waktu dulu aku nggak jadi nikah. Semacam lega karena nggak jadi melepas anak gadisnya terlalu dini.

Makanya Mama nulis e-mail ini. Ntar kamu balesnya e-mail aja, ya? Kalau nelepon pasti Mama nangis.

Keke, Mama awalnya juga nggak setuju sama usul Abang kamu dan si Yoona itu, tapi setelah Mama pikir-pikir, melihat keadaan kamu beberapa bulan belakangan ini, Mama rasa ada baiknya kamu selesaikan sampai tuntas urusan kamu sama Raksa. Meski begitu, Mama janji akan dukung keputusan final kamu nantinya. Jangan merasa terbebani oleh apa pun ya, Nak? Mama ingin yang terbaik buatmu.

Oh Mama, aku kangen....

Padahal selama ini juga aku nggak pernah ke rumah Mama karena malas diomelin, tetapi di 'medan perang' kayak gini, rasanya hangat banget baca tulisan Mama.

Semoga kamu bisa menyikapi kesempatan ini dengan bijaksana, Keke. Mama nggak mau kamu menyimpan dendam atau

rasa benci yang nantinya akan berpengaruh ke masa depan kamu. Kamu ingat kan kisah-kisah kegagalan cinta yang sering Mama ceritain selama ini?

Mama dan Papa nggak mau kamu berakhir kayak Nenek Lucia, atau kayak Tante Rini yang sampai sekarang nggak nikah. Meski alasan mereka berbeda, mereka berdua sama-sama memendam kepedihan seumur hidup.

Mama nggak mau kamu yang masih muda, ceria, nggak bisa bangkit dari kegagalan karena nggak bisa move on. Pokoknya... bersihkan hati kamu, Keke, dan yakinlah kegagalan kamu di masa lalu itu cuma sebagian kecil dari kisah cinta manusia di dunia ini. Jangan merasa paling menderita, karena masih banyak yang lebih menderita dari kamu. Jangan sampai kesedihan memberimu hak untuk berlama-lama berkubang di dalamnya ya, Nak? Masih ada banyak kebahagiaan menanti.

Duh, aku nangis....

Mama pasti beneran khawatir banget, sampai bisa nulis surat sesedih ini. Apalagi dia sekarang di rumah Tante Rini. Sejak aku mengurung diri di kamar, Mama selalu memberi contoh tentang betapa Tante Rini berubah jadi orang yang sinis, nyinyir, curigaan, sensitif, karena nggak mau *move on* dari kegagalan cintanya.

Dulu, menurut Mama, Tante Rini orang yang menyenangkan. Dia supel, lucu, dan disukai teman pria maupun wanita. Namun, setelah ditinggalkan tunangannya, dia berubah jadi orang yang menyebalkan. Dia sering sekali bergonta-ganti

pekerjaan dengan alasan-alasan sepele. Misalnya curiga ada orang yang diam-diam membuka komputer kantornya, padahal dia sendiri yang bilang komputer selalu ditinggal dalam keadaan terkunci, atau kalau ada yang lagi kasak-kusuk, dia pasti berpikir dirinyalah yang sedang digunjingkan sehingga sering cekcok dengan teman sekantor. Pada akhirnya, Tante Rini memilih membuka usaha sendiri yang tidak mengharuskannya berinteraksi dengan banyak orang.

Aku masih ingat saat aku masih kecil, Tante Rini selalu mencari alasan buat menolak datang ke arisan keluarga. Kalau sudah berantem sama Nenek, dia akhirnya mengamuk, menangis ke Mama dan bilang dia nggak mau pergi karena merasa semua orang masih membicarakannya bahkan sampai belasan tahun kemudian.

Bahkan, sebagian besar anggota keluarga lebih senang kalau Tante Rini nggak datang ke perkumpulan karena muak dengan cara Tante Rini mencurigai setiap kerumunan seolah semua orang sedang bergunjing tentangnya.

Aku merasa kasihan, tetapi tampaknya tak seorang pun mampu memasuki hati Tante Rini yang sudah terkunci.

Mama nggak mau aku jadi seperti Tante Rini.

Aku memang sudah mulai *parnoan*, menutup diri, dan agak sensitif. Kalau Bang Edo nggak bawa aku ke sini, mungkin matakun nggak akan pernah terbuka.

Aku juga nggak mau kayak Tante Rini, Ma... apa pun keputusanku nanti, aku ingin memutuskannya karena aku paham, aku ikhlas. Bukan karena aku kesal, malu, atau marah.

Mama nggak mau ngomongin orang, apalagi Mama sekarang lagi di rumah Tante Rini. Tapi kamu tahu sendirilah Tante Rini kayak gimana sekarang, Mama aja kadang udah nggak ngenalin lagi. Lebih-lebih ada kejadian kayak gini. Papa kamu malah bilang sekarang kami kayak tahanan rumah, sipirnya Tante sendiri. Tante kamu kan curigaan bawaannya.

Nah, katanya nggak mau ngomongin orang?

Nenek Lucia, adiknya nenek kamu juga nggak jauh beda. Kalau dia malah cintanya nggak habis-habis, tiap hari nengok jendela, berharap pacarnya itu datang. Dia nggak mau nerima kenyataan kalau cowok itu udah bahagia sama tunangannya. Kadang, kata nenek kamu, dia suka nangis sendiri. Mama ngeri membayangkan kalau hal yang sama terjadi sama kamu.

Yaelah, dia ngomongin orang lagi.

Ya udah ya, Nak. Mama *sign out* dulu.

PS: Jangan lupa makan, istirahat yang cukup. Mama akan sering-sering mengingatkan abang kamu buat jenguk, tapi jangan didesak terus ya, Ke? Abang kamu juga banyak kerjaan.

Salam sayang,

Mama

Hish... Bang Edo pasti ngadu!

Dear Mama,

Oke, Ma.

Salam sayang juga,

Keke

Aku menutup aplikasi tanpa membuka surel lain. Hatiku menghangat membaca kata-kata Mama. Kurasa benar, saat seseorang merasa sedih dan nggak bisa mengutarakan isi hatinya, orangtua menjadi tempat terakhir yang mengerti kita tanpa harus mengetahui semuanya. Mama seperti bicara langsung kepada hatiku, mengusir kegamangan yang sebentar muncul sebentar reda.

"Aku keluar dulu ya, Sa..." pamitku kepada Raksa yang bergeming dalam lelapnya. Kuusap dahinya karena kupikir aku sudah tak berhak memberinya kecupan.

Bagaimanapun, statusku dan Raksa sekarang ini bukan siapa-siapa.

Aku mencoba bicara dengannya sampai terdengar notifikasi surel masuk dari Mama tadi, tapi pada akhirnya aku nggak tahu mau ngomong apa. Jurang antara aku dan Raksa sudah terbentang begitu jauh, hingga dalam keadaan seperti ini pun, aku merasa sangat canggung.

Top kayaknya belum pulang. Dapur lengang, hanya seorang asisten rumah tangga yang datang tiap pagi tampak membersihkan meja persiapan.

"Eneng mau sarapan?" tanyanya sopan.

"Nggak, Bi. Entar aja," kataku sambil berlalu. Lalu balik lagi, "Bibi lihat Top?"

"Tadi keluar sama Nyonya," katanya.

"Jalan?"

Si bibi tertawa geli, "Naik mobil lah, Neng. Jalan becek. Nanti sepatu Nyonya kotor."

Aku nyengir. Segitunya amat. Aku aja—eh tapi sepatuku nggak ada apa-apanya sih dibanding punya Tante Yoona—nggak jadi ngebandingin, deh.

Jadi, Top pergi? Kirain cuma mengantar ke depan aja. Perutku udah lumayan melilit. Jadi nggak ya dia ngajak nyari sarapan sungguhnya? Apa dia pergi makan di luar sama Tante Yoona? Pengin nanya duluan, takutnya aku ngasih kesan nggak mandiri lagi.

Nggak usah, ah.

Aku kembali ke dapur buat bikin roti lapis Nutella. Menemani si bibi yang lumayan suka ngobrol kalau lagi berduaan. Dari kemarin dia diam aja kalau ada lebih dari dua orang di ruangan, belum lagi kalau ada Tante Yoona. Dia kayak menghilang dan baru muncul kalau dicari. Kebanyakan obrolannya tentang anaknya yang masih sekolah dan butuh banyak biaya.

Top sudah pergi satu jam.

Satu jam lebih seperempat.

Masuk jam kedua aku sudah berbaring di atas tempat tidur. Kesel sih nggak, aku nggak ada hak buat kesel. Tapi aku agak berharap kami jalan-jalan lagi kayak kemarin.

Menghirup udara segar, makan “sarapan sungguhan”. Bete banget ditinggal sendirian begini, mana sinyal nggak terlalu bagus. Mau nge-chat Reza aja balesannya lama banget.

Gimana kabar lo, nyet?

Bete.

Balasanku baru di-read lima menit kemudian.

Reza mengetik lamaaaa, kupikir dia mau ngomong apa, ternyata cuma sebaris doang.

Ada kabar soal Raksa?

Gue kirain lo mau cerita apaan lama banget ngetiknya.

Koneksi lo yang bahlul.

Leah gimana? Lo udah urus gaun-gaun yang gue janjiin ke dia, kan? Takutnya ntar dia panik.

Udeh. By the way gimana lo ngakrab nggak sama cowok yang kemarin itu? Siapa namanya? Top? Lumayan tuh buat lo kecengin.

Biasa aja.

Kenapa, sih? Songong orangnya?

Nggak. Ngapain? Gila ya lo nyuruh gue ngegebet pas situasi kayak begini.

Emang lo masih ngarepin Raksa? Waktu gue bilang lo harus nyelesaiin masalah, bukan lantas lo mesti balikan

lho ama dia. Diingat-ingat lagi aja, orang nggak stabil kayak gitu. Ntar lo di-PHP in lagi.

Ya bukan berarti gue mesti ngegebet temennya, monyet.

Iya, iyaaa... lo belum jawab pertanyaan gue, jadi gimana perkembangan Raksa?

Raksa belum ada perkembangan apa-apa, tapi gue sekarang tahu banyak tentang dia. Lo nggak ada rencana ke sini?

Gue aja nggak tahu kalian di mana.

Bang Edo nggak ngasih tahu lo?

Nggaklah, orang dia bilang rahasia banget. Gue juga nggak mau kalau tahu-tahu diikutin wartawan. Kapan itu gue ke rumah lo ngambilin gaun Leah aja gue dipaksa wawancara.

Lo mau?

Ya gue sambil lalu aja jawabnya, eh pas gue lihat artikelnya di internet, bahasanya kayak gue tuh pacar baru lo gitu. Parah deh mereka. Emang lo nggak ada buka-buka berita atau apa gitu?

Sinyal di sini jelek banget. Ini aja gue mentok chat, kalau buka web lemot banget kayak otak lo.

Sembarangan. Facebook lo dong aktifin, pasti banyak gosip di sana.

Malas. Eh... bentar ya ntar gue chat lagi. Ada yang dateng.

Aku mendengar suara mobil mendekat. Dari jendela kamar, kulihat mobil Tante Yoona menuju vila. Meski nggak bisa memastikan siapa yang ada di dalam mobil, aku bisa menyimpulkan Top ada di sana sebab sopir Tante Yoona muncul dari sudut tak terlihat buat menyambut kedatangan mobil. Bibirku menyunggingkan senyum simpul dengan sendirinya.

Aku melompat dari tempat tidur, mematut diri sebentar di cermin, memeriksa penampilanku setelah berguling-guling di kasur. Bibirku pucat, *lip tint*-nya hilang saat aku makan roti lapis tadi. Sebelum keluar, aku memoles tipis bibirku dan mengatupkannya beberapa kali supaya nggak terlihat baru saja pakai lipstik.

Mungkin aku masih lapar, makanya senang banget lihat Top kembali. Tapi ini sudah bukan waktunya sarapan. Apa Top akan mengajakku makan siang sungguhan?

Namun, si Bibi selalu memasak makan siang dan malam yang sangat enak. Oh... mungkin kami bisa makan di teras, atau di halaman samping yang teduh.

Ya ampun, apa sih yang kupikirkan? Top bisa saja sudah makan.

"Sepertinya Nyonya udah pulang." Si Bibi tahu-tahu muncul di dapur. "Mau saya siapin makan siangnya sekarang?"

"Oh nanti aja, Bi. Siapa tahu Top mau makan di teras, atau di halaman samping vil—" ASTAGA. Ngomong apaan aku iniii?

Si Bibi jadi bengong.

"Oh nggak, Bi... nanti saya tanyain dulu. Tante mau ikut makan nggak," kataku, meski berharap setengah mati Tante Yoona langsung pulang.

"Nyonya nggak akan makan di sini," ucap si Bibi. "Tadi sudah bilang."

"Oh ya?" Bagus, deh.

"Iya. Nyonya bilang saya nggak boleh telat siapin makanan buat Neng Keke."

"Makasih, Bi. Nanti aku kasih tahu Bibi, ya?"—berarti nggak mungkin nyari makan siang sungguhan, kasihan Bibi—"aku mau nyapa Tante dulu."

Bibi mengangguk sopan dan aku meninggalkannya.

Saat aku melangkahakan kaki memasuki ruang depan, sebagian badan mobil Tante Yoona masih tampak dari celah pintu yang terbuka. Aku sengaja menyelinap supaya dia nggak melihatku, atau terpaksa aku harus berbasa-basi menyapa. Sambil duduk di sofa menghadap ke jendela, aku melihat jelas sopir Tante Yoona kembali duduk di bawah pohon rindang, membelakangi mobil.

Jadi, mereka berdua masih di dalam mobil, padahal sudah cukup lama juga mobil berhenti.

Top keluar dari pintu kemudi.

Lho... Tante Yoona duduk di samping kemudi? Bukan di belakang? Dia ikut-ikutan keluar, tapi... kenapa muka mereka berdua sama-sama kusut, ya? Top berjalan setengah berlari menjauhi mobil. Tunggu dulu, kayaknya ada yang nggak beres. Mereka berantem?

Astaga, Tante Yoona meneriakkan nama Top kencang sekali sambil menarik lengannya. Mau apa dia? Kenapa sopir itu sama sekali nggak menoleh meski Tante Yoona berteriak kencang begitu? Dia malah menunduk, seperti sengaja tidak mau ikut campur.

Top menahan langkah. Sambil mengibaskan tangan, Tante Yoona yang menahan lengannya, dia berbalik dan mereka berhadapan....

Ya Tuhan.

Apa yang barusan kulihat?

Aku bergeming selama beberapa detik saking syoknya. Namun, detik berikutnya, saat kudengar suara piring berdenting dari arah dapur, aku terkesiap dari keterkejutanku. Tanpa pikir panjang dan tanpa suara, aku kembali menyelinap masuk dan bersembunyi di kamar.

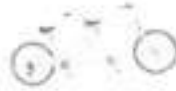
Kuabaikan panggilan Bibi yang memberi tahu bahwa dia sudah siap kalau aku mau makan di teras.

Aku mengurung diri di kamar, merenungi apa yang baru saja kusaksikan.

Apa aku salah lihat?

Ada apa sebenarnya dengan mereka berdua?

Beberapa menit kemudian, saat Top mengetuk pintu kamarku berkali-kali mengajak makan siang, aku tidak menjawab. Aku pura-pura tidur siang. Aku tidak tahu harus menunjukkan muka seperti apa kepadanya. Hal apa lagi yang belum dia ceritakan kepadaku? Apa aku tidak perlu tahu? Lagi pula, aku ini siapa sampai semuanya aku harus tahu?



Digital Publishing KG-2050

Stay

Aku membuka mata perlahan dan seketika panik karena indra penglihatanku tak mampu menangkap apa pun. Aku sudah membelalakkan mata, tapi semuanya gelap gulita. Sayup-sayup—sulit kupastikan apakah hanya alam bawah sadarku yang memerintahku bangun, atau memang sungguhan mendengarnya karena kedua lubang telingaku tersumbal alunan *Wolf*-nya Exo—aku mendengar seseorang memanggil namaku.

“Kekeeee....”

Sudah berapa lama aku mengurung diri di kamar? Sepanjang sore tadi, seingatku aku hanya melamun, lalu tahu-tahu ketiduran. Menghabiskan waktu berdiam diri, mengabaikan dunia luar sama sekali. Tanganku meraba tirai di sisi berbaring, menyingkapnya. Baru sadar kalau langit luar sudah gelap.

Ternyata aku cuma belum menyalakan lampu.

Tubuhku lemas. Kepalaku pusing belum makan apa-apa kecuali setangkup roti isi. Top tidak bisa memaksaku keluar karena aku menghindarinya dengan mengunci pintu. Sekarang aku bingung mereka-reka jawaban apa yang akan kuberi kalau dia tanya kenapa. Aku sendiri nyaris nggak bisa mendefinisikan perasaanku saat ini. Aku begitu risau sampai tak ingin melihat wajah Top karena tidak tahu harus pasang tampang seperti apa di depannya. Tapi kenapa? Seharusnya aku nggak perlu ikut campur, tapi susah sekali menepis adegan itu dari benakku.

"Keke... kamu di dalam?"

Benar, ada yang memanggilku. Aku membebaskan telinga dan mematikan pemutar musik di ponsel sambil merayap mencari sakelar lampu. Nggak ingin membuat Tante Tiffany khawatir, kujawab lemah panggilannya.

"Keke kamu kenapa? Kamu nggak sakit, kan?"

Aku membuka pintu sedikit, disambut wajah Tante Tiffany yang tersenyum tipis. Sorot matanya khawatir. Sepertinya dia lagi nggak mabuk.

"Kamu sakit, ya?" tanyanya lagi.

"Nggak, Tan...."

"Tante bawa kue, lho... kamu udah makan, Sayang?"

Kepalaku menggeleng pelan.

"Keluar, yuk... Tante sama Top mau nyobain sate kelinci. Katanya enak, mau?"

Sate kelinci? Aku mengernyit. Eyuuuh...! Mereka makan kelinci? Aku memang suka makan daging, tapi aku nggak

mungkin makan binatang selucu itu. Cepat-cepat aku meng-
goyangkan tegas kepalaku. Orang biadab macam apa yang
makan daging kelinci?

“Ada sate kambingnya juga kok kalau kamu nggak mau
makan sate kelinci.”

Aku masih merengut. Jadi nggak kepingin makan sate-
satean kalau ingat sate kelinci.

“Kalau nggak ikut, entar kamu sendirian sama suster.
Nggak apa-apa? Si Bibi udah pulang, tapi dia ninggalin ma-
kanan di dapur. Kamu mau kita makan bareng di rumah aja?”

“Oh jangan, Tante,” kataku. “Tante pergi aja. Aku lagi
malas.”

“Tapi kamu belum makan dari siang, kan?”

“U—udah kok!”

“Bohong,” sahut seseorang yang ternyata berdiri di sisi
pintu, tak terlihat olehku sebelumnya. Top. “Bibi bilang lo
cuma makan roti tadi pagi.”

“Tapi gue kenyang,” sanggahku.

“Nggak mungkin lo kenyang cuma makan roti. Ayo siap-
siap, kita makan di luar,” katanya afirmatif, seolah aku nggak
punya hak untuk menolak.

Tante Tiffany mencoba membujuk karena aku tampak
tak terintimidasi oleh perintah Top. “Ayo, Keke... asyik lho,
jalan-jalan di luar. Masa di dalam rumah terus?”

“Aku belum mandi, Tan....”

“Kami tungguin, yah.... Kamu nggak sakit kan, Sayang?
Kok pucet sih, mukanya?”

"Lo sakit, ya?" Malah Top yang menyahut, padahal aku belum jawab. Dingin pula cara dia nanya. Emangnya aku salah apa?

"Nggak, gue—"

"Tante siapin mobilnya dulu," sambarnya lagi tidak sampai kalimatku selesai, memerintah Tante Tiffany tanpa sungkan. Pintu yang semula hanya kubuka sedikit didorong Top lebih lebar.

Kukibas tangannya yang melayang nyentuh keningku. "Apaan sih lo?"

Sayangnya telat, telapak tangan Top keburu mendarat tepat di atas alisku. Dia diam. Bola mata hitam kelamnya bertemu mataku. "Panas," katanya.

Ya iya panas.... Sehari ini emang aku nggak makan apa-apa. Dengan sisa tenaga, kuempas tangannya dari dahi.

"Lo sakit," katanya, terdengar seperti menghakimi, bukannya simpati.

"Gue nggak sakit, cuma lapar," dengusku akhirnya. "Gue makan di rumah aja. Lo aja sana temenin Tante Tif."

"Kalau sakit, kenapa mesti nggak ngaku, sih?"

"Kan gue udah bilang nggak sakit."

"Keras kepala," cebiknya. "Lo udah jelas sakit. Kok diam aja? Biar tambah parah? Oh, gue tahu... lo pengen balik, kan? Makanya lo sengaja nggak cerita kalau sakit?"

"Berapa kali sih, gue mesti bilang gue cuma lapaaar... dikasih makan juga sembuh. Kalo diajak jalan-jalan ya emang bakal masuk angin!"

Dia diam. Mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Ngapain juga gue mesti nunggu sakit biar bisa balik? Kalau gue mau balik, kapan aja gue berhak balik. Nggak ada yang bisa maksa gue *stay* di sini kalau gue nggak mau!"

"Terus kenapa lo seharian di kamar, gue ketuk pintu nggak keluar?"

"Gue ketiduran," bualku.

"Gue ngetuk kenceng banget! Gue khawatir lo kenapa-kenapa."

Kenapa-kenapa gimana maksudnya? Gantung diri, gitu? Biar seragaman sama Raksa? Aneh-aneh aja ini orang. Paling dia khawatir juga buat kepentingannya sendiri, bukan karena aku.

"Heh!" serunya sambil mengguncang bahunya. "Lo kenapa, sih? Ada sesuatu selama gue pergi?"

Emangnya dia nggak bisa nebak, apa? Dia kan, janji mau nyari sarapan sungguhan sama aku, tapi malah pergi berjam-jam sama Tante Yoona. Balik-balik kayak gitu, emangnya dia nggak bisa memperkirakan aku bisa saja melihat kejadian siang tadi? Ya, emang itu bukan urusanku, tapi nggak usah pura-pura nggak terjadi apa-apa emang nggak bisa?

"Keke!"

"NGGAK ADA!"

Top tersentak mendengar aku membentak. Matanya menggeriap merespons tatapanku yang menantanginya. Detik berikutnya, dia menghela napas panjang, bersamaan mengendurnya rahang yang sempat mengeras gemas karena

perubahan sikapku. Kami saling diam, tapi tetap saling pandang. Cowok emang nggak peka, ya? Mikir, dong... jangan cuma nanya, dia ngapain tadi di halaman sama Tante Yoona?

"Lo tahu kan, di sini lo tanggung jawab gue," katanya melembut.

"Oh ya?"

"Jangan oh-ya-oh-ya. Lo pikir abang lo berani melepas lo di sini dengan jaminan apa kalau bukan karena Tante Yoona percaya sama gue? Kalau terjadi apa-apa, gue yang disalahkan. Lo ngerti?"

Oh... bener, kan? Dia khawatir karena kepentingannya sendiri. Dia nggak ingin tampak buruk di mata Tante Yoona.

"Kalau lo nggak mau makan di luar, kita makan di rumah aja. Gue bilang ke Tante Tif—"

"Nggak usah. Gue mau makan di kamar."

"Gue ambilin makanannya."

"Nggak usah. Lo pergi aja sama Tante Tif, gue bisa ambil makanan sendiri."

"Nggak usah keras kepala!" sengitnya. "Gue bukan pacar lo, atau abang lo, nggak usah lo keras kepalain, nggak ada gunanya. Anggep aja gue ngelayanin lo karena lo bersedia *stay* di sini buat Raksa."

"Terserah lo aja kalau gitu."

"Lo pusing nggak?"

"Dikit."

"Pusing atau sakit kepala?"

"Mana gue tahu? Kalau lo tanya mulu nggak buruan bawain makanan, gue bisa pusing iya, sakit kepala iya!"

"Gue bawain obat, ya? Biasanya lo minum apa kalau sakit kepala?"

"Gue sakit kepalanya karena lapar. Kasih makanan aja, sakitnya pasti sembuh. Kecuali lo masih mau maksa gue berdiri di sini berjam-jam, mending gue langsung diobatin di rumah sakit."

Sebelum menutup kembali pintu di depan hidungku, Top menggeleng tak percaya. Beberapa saat setelah dia meninggalkan kamar, deru mesin mobil yang disiapkan Tante Tif terdengar menjauh. Aku mengintip dari jendela kamar, tetapi mobilnya sudah turun ke jalan. Aku nggak bisa melihat dengan siapa perempuan itu pergi.

Kalau dia pergi bersama Top, meninggalkanku sendiri seperti pagi tadi, aku benar-benar akan pulang. Namun, sebelum pulang, mungkin aku bakal pingsan duluan saking laparnya. Ah, nyebelin banget sih orang-orang ini. Sudahlah! Aku ambil makanan sendiri aja sebelum mati kelaparan.

"Mau ke mana lo?"

Top berdiri tepat di depan kamar saat aku membuka pintu. Tangannya sibuk dengan baki makanan, tapi ekspresi wajahnya jelas terkejut melihatku muncul, bukannya senang sudah dibukakan pintu.

"Tante Tiffany...?"

"Pergi sama sopir."

"Sopir siapa?"

"Sopir Tante Yoona."

"Kenapa dia nggak pergi sama Tante Yoona? Tante Yoona ke mana?"

"Banyak tanya. Minggir. Berat, nih."

"Tante Yoona masih di sini?" Aku memelankan suara.

"Nggak. Udah pulang."

Pulang? Sendiri? Tanpa sopir?

"Hey!" bentak Top galak. "Minggir."

Aku merapatkan tubuh ke pintu, memberi ruang buat Top masuk. Aku tidak mengikutinya, toh dia bakal langsung keluar.

"Ngapain lo di situ?" tanyanya sambil meletakkan baki di meja.

"Lo nggak akan keluar?"

"Nggak. Gue mau mastiin lo makan sampai habis, lalu minum obat sakit kepala."

"Huh? *You don't need to go that far,*" protesku.

"*Oh, yes I do,*" bantah Top. "Masuk dan buka pintunya kalau lo nggak nyaman berduaan di ruangan tertutup. Semua ini harus dimakan sampai habis."

Top memindahkan semua makanan di meja dan menyimpan baki di laci paling bawah. Dia bahkan menarik meja ke depan tempatku duduk di tepi kasur, sementara dia sendiri duduk di seberangku. Melipat tangannya di depan dada, menyilangkan kaki, lalu memberi isyarat supaya aku mulai makan.

"Kenapa ketawa?" tanyanya melihatku menahan geli.

"Nggak apa-apa," jawabku, mulai mengaduk sup. "Lo nggak perlu nungguin, gue pasti habisin makanan ini, kok. Gue malah aneh kalau lo duduk di situ ngeliatin doang, nggak sekalian makan."

Tak seperti dugaanku, Top malah mencomot sepotong daging ayam dari piring dan menggigitnya. Aku melongo, berharap dia tersinggung lalu pergi, malah dengan santainya makan laukku.

"Kenapa? Gue makan, kan?"

"Tapi itu ayam punya gue!"

"Lo masih ada satu lagi."

"Tapi gue sukanya yang pahaaa!"

"Ya udah, tucker."

"Nggak mau! Itu udah lo gigit."

"Suka aneh ya lo? Katanya aneh kalau gue lihat doang, ini gue temenin makan, lo malah protes. Makan nggak? Kalau nggak, gue suapin, nih? Atau mau diinfus?"

"Apaan, sih? Kalau gue diinfus, lo pasti kena marah sama Tante Yooona, kaaan?" ledekku sambil main mata. Tapi Top malah pasang muka serius, menajamkan penglihatannya ke arahku. Buru-buru aku menyuap nasi untuk menyamarkan salah tingkah.

"Waktu gue balik tadi siang..."—jeda—"Lo lagi di mana?"

Oh. *Shit*. Apa ledekanku barusan kentara banget?

"Udah tidur kali gue," jawabku sekenanya.

"Lo tidur lama banget berarti, ya?" katanya. "Gue balik belum ada jam 12, gue ketuk pintu lo udah nggak denger,

jam 3-an gue balik, lo masih belum bukain pintu. Gila. Jangan bilang lo sehari-hari hidup kayak gitu?"

Mau kubantah, tapi nanti dia malah makin curiga barusan aku ngibul. Aku cuma mengangkat bahu, meneruskan suap demi suap nasi sampai mulutku penuh.

"Patah hati aja lama banget," cemoohnya.

"Orang kayak lo mana tahu patah hati," balasku nggak kalah mengejek. "Gue yakin lo belum pernah jatuh cinta, kan? Dua perempuan di keluarga gue bernasib hampir sama kayak gue, asal lo tahu, dan mereka menghabiskan hampir seumur hidup mereka dengan hati yang patah. Jangan remehin cinta kalau lo belum pernah merasakan cinta."

"Lo cuma gagal nikah, bukan putus cinta, kan?"

"*You're so judgemental*," kataku santai. "Gue cinta Raksa."

"*You sure changed a lot*," nilai Top. "*You changed every single days*. Sebentar bilang nggak cinta kalau lagi marah, sebentar bilang cinta kalau habis diceritain hal yang menyentuh, sebenarnya perasaan lo kayak gimana aja lo nggak tahu, kan?"

"Gue cinta Raksa," tukasku pendek. Bersikeras. "Mungkin lo benar, gue nggak yakin sama perasaan gue sekarang, tapi kalau gue bilang dulu gue nggak ada cinta sama sekali sama Raksa, jelas itu nggak bener."

Kemudian hening.

Sampai aku tergelitik untuk memancing topik pembicaraan baru. "Bagaimana dengan lo? *Do you have someone you love?*"

"Love is troublesome," cicitnya.

Aku terkekeh, "Apatis banget."

"There is no such thing like love," lanjutnya dengan nada sangat serius, diucapkan dengan suara pelan, seakan mengambang, jauh dari kesan tegas yang biasa dipertontonkannya. *"I don't believe in love."*

Rahangku berhenti mengunyah. Instingku mengatakan Top bersungguh-sungguh dengan curahan hatinya, tapi mulutku nggak bisa berhenti terkekeh meremehkan. "Kenapa? Lo pernah disakitin sampai ngomong gitu, eh?"

"It's not your business," putusnya.

Aku baru mau bilang kalau aku juga nggak peduli sama kisah cintanya, tetapi Top tidak memberiku kesempatan. Dia meletakkan kembali sisa ayamnya. *"Well..."* kayaknya lo sudah cukup banyak makan. Gue nggak perlu khawatir lagi. Jangan lupa minum obat kalau masih sakit kepala. Bakinya lo taruh depan pintu aja, jangan ditinggal di kamar, nanti bau."

"Lo mau ke mana?"

"Gue mau nyusul Tante Tiffany. Kenapa? *Is there anything you want to ask?*"

"Eee... ngg—nggak ada. Apa memangnya?"

"Nggak tahu. Muka lo kayak mau tanya sesuatu, tapi karena lo tipikal perempuan pada umumnya, lo nggak berani tanya dan selalu bilang kebalikannya."

"Just go away!" usirku kesal duluan.



She Can't Get Enough

Sudah empat puluh delapan jam aku menghindari Top. Kalau kemarin-kemarin dia peduli dengan kesehatanku, sepertinya sekarang dia nggak lagi ambil pusing. Aku mau sarapan atau nggak, kek, dia nggak lagi mengetuk pintu kamarku. Sepertinya dia paham aku nggak akan bunuh diri, atau gampang jatuh sakit. Kalau lapar, toh, aku masuk dapur sendiri.

Dia juga nggak mengajakku bagi tugas bercakap-cakap sama Raksa kayak janjinya tempo hari. Aku sendiri yang kadang bosan, lalu iseng-iseng menengok Raksa. Kadang, kami berpapasan, tapi paling dia menyapa seadanya, lalu basa-basi doang.

Aku nggak melakukan banyak interaksi dengan Raksa, paling-paling aku pasangkan sebelah *earphone*-ku ke kuping-

nya supaya dia menemaniku mendengarkan kompilasi lagu Big Bang. Di sisinya, lagi-lagi aku melamun, atau memainkan ponsel. Kalau ada bacaan yang menarik, aku menghabiskan waktu membaca di sampingnya, daripada sendirian di kamar.

Top sendiri asyik sama Tante Tiffany. Mereka jalan-jalan terus. Aku diajak sih, tapi nggak pernah mau. Entah kenapa, aku merasa terganggu. Rasanya pengen jalan-jalan juga, tapi nggak sama dia. Biar dia tahu aku juga bisa senang-senang tanpa beban. Sayangnya, aku nggak ada teman. Aku sudah berkali-kali mengundang Bang Edo dengan berbagai macam cara, tetapi dia cuma iya-iya aja, nggak pernah datang.

Padahal cuaca cerah, sejuk, bunga-bunga bermekaran dengan cantiknya. Sesekali aku mencoba turun menikmati suasana, tetapi cepat bosan karena nggak ada yang diajak ngobrol.

Aku jadi berpikir, bagaimana bisa kemarin aku betah berminggu-minggu sendirian di rumah, dan malah sebal kalau ada yang datang bertamu.

Siang ini rasa bosanku sudah tak tertahankan. Untuk mengurangnya, aku duduk-duduk di ayunan sambil membaca buku, terkantuk-kantuk menikmati angin sepoi-sepoi di bawah pohon rindang yang tumbuh subur di depan vila.

Sebelum kepalaku jatuh karena nggak sadar udah ketiduran, seseorang mencolek bahu.

"Tidur di dalam," kata Top.

Tante Tiffany menyusul di belakangnya sambil ketawa-ketawa. "Daripada ngantuk-ngantuk di situ, ikut jalan-jalan yuk, Keke?"

"Ke mana?" tanyaku sambil mengucek mata.

"Nyari jagung buat dibakar nanti malam."

"Emang ada acara apa, Tante?"

"Nggak ada acara apa-apa." Top menyahut, mendahului Tante Tiffany. "Nggak usahlah, nanti dia kelelahan."

"Gue nggak capek!" protesku. Dia nggak mau aku gangguin acara jalannya ya sama si Tante? Dasar berondong pe-makan tante-tante!

"Top kan besok ulang tahun!" seru Tante Tif, meski Top sudah mencegah.

Ulang tahun?

"Bohong," kata Top pelan. Wajahnya nggak enak buat dideskripsikan.

"Emang lo ulang tahun?" tanyaku sungguh-sungguh. Kalau ulang tahun, aku harus libur cuekin dia. Ulang tahun kan istimewa.

Top menggeleng, mengirim isyarat mata kepada Tante Tif, tapi Tante Tiffany malah mengacung-acungkan jempolnya ke arahku.

"Yang bener ulang tahun apa nggak, sih? Kalau nggak boleh tahu ya udah nggak apa-apa!" ucapku kesal.

"Ulang tahun di akta kelahiran. Gue aja nggak pernah tahu kapan gue lahir," ungkapnyanya sinis. "Lo masuk aja gih, ntar masuk angin!"

"Emangnya gue gentong gampang masuk angin!" sengalku sebal bukan main. "Dikit-dikit dikira masuk angin. Gue bukan anak kecil!"

Senyum di wajah Tante Tiffany seketika memudar, tapi aku nggak peduli, malah sibuk beradu pandang dengan Top. Memangnya aku peduli dia beneran ulang tahun apa nggak? Sewot banget bawaannya. Bilang aja nggak mau diganggu, kan beres. Lagian dia ini rakus amat, kakak sama adik maunya diembat semua!

"Udah... udah...." Tante Tif berusaha meleraikan dengan menyusup di antara kami. Aku dan Top mendengus bersamaan. "Kenapa sih kalian kok beberapa hari ini saling nggak bicara kayaknya? Ada yang Tante lewatkan?"

"Nggak tahu gue juga," ujar Top tak acuh. "Dia kesel kali si Raksa nggak bangun-bangun."

"Heh! Jangan seenaknya ngambil kesimpulan!" sambarku bete.

Top tersenyum miring, kepalanya geleng-geleng tak kentara. Kayaknya dia benar-benar nggak tahu apa yang bikin aku jengkel, dan itu makin menyebalkan. Bukannya nanya, dia malah balik nyuekin aku. Kan ngeselin. Apa sih susahnyanya nanya?

Tante Tiffany mengelus bahunya. "Sabar ya, Ke..." katanya.

Astaga... terserah, deh! Aku tidak berminat memberitahu Top di depan Tante Tiffany. Sudah cukup aku terlibat dalam kerumitan keluarga ini. Mending aku diam aja. Urusanku di sini hanya dengan Raksa. Kalau aku sudah bicara dengannya,

tak ada dendam di antara kami, tidak ada yang mengganjal dalam hati, aku bisa melanjutkan hidupku.

"Ya udah... ikut aja yuk, daripada diam di sini ngantuk," imbuh Tante Tif membujuk.

Malas-malasan, aku berjalan mengekori mereka seperti anak itik. Jalanan sempit membuat kami bertiga tak bisa berjalan berdampingan. Seseekali Tante Tiffany menoleh, mengajakku bicara, sampai aku merasa tak enak karena kami jelas tak ingin saling bicara.

Aku nggak menyangka Top berbalik mendiamkanku.

Apa sih masalah dia?

Masalahku kan jelas, cuma belum kuutarakan kepadanya. Tapi apa masalahnya denganku? Memang aku bikin salah apa sampai dia bersikap begitu?

Tahu-tahu, waktu aku lagi asyik geram-geram sendiri, Tante Tiffany membalik tubuhnya sambil bertanya, "Kalau waktu sama Keke gimana?"

Aku melongo, sama sekali tidak tahu mereka sedang membicarakan apa.

"Kata suster yang jaga Raksa, kemarin dia seperti melihat jari Raksa bergerak."

Sontak, mataku membulat.

"Waktu sama lo, dia pernah nunjukin tanda-tanda serupa nggak?" Top menanyaiku.

Dengan cepat aku menggeleng. Aku nggak pernah memperhatikan detail seperti itu. Biasanya aku sibuk sendiri kalau lagi di samping Raksa, kadang malah ketiduran. Aku

nggak punya bahan pembicaraan dan niatku juga buat buang-buang waktu daripada sendirian di kamar.

"Tante juga nggak," desah tante Tiffany sedih. "Jujur aja, Tante mulai Putus asa."

Aku jadi ikut-ikutan melangut.

"Sudahlah," pupus Top, melanjutkan langkah yang semula terhenti. "Kita pasrah aja. Semoga aja apa yang dibilang suster itu benar. Kalau benar, berarti ada kemungkinan refleks Raksa mulai pulih. Dokter bilang, bisa jadi dia nggak tahu-tahu siuman, besar kemungkinan dia akan nunjukkin reaksi-reaksi terhadap rangsangan sekitar. Makanya kita diminta sering-sering berkomunikasi dengannya. Kita sudah melakukan yang terbaik, kan?"

Saat mengakhiri kalimatnya, Top kembali menghentikan langkah untuk bergantian menatap Tante Tif dan aku. Diam-diam aku menelan ludah. Aku sama sekali tidak berkomunikasi!

"Kadang aku sampai bingung mau ngomong apa lagi," kata Tante Tiffany, lalu tertawa.

Aku ikut tertawa tanpa suara, aku malah sama sekali nggak tahu mau ngomong apa.

"Aku nggak selalu ngomong," ungkap Top jujur.

Napasku mengembus lega lewat mulut.

"Kadang aku merasa konyol bicara sendiri, jadi aku hanya diam, baca buku, atau nulis lagu."

"Tenang aja, rahasia lo aman sama kita," kekeh Tante Tiifany.

Ternyata bukan hanya aku yang merasa aneh harus bicara dengan orang yang nggak ngasih respons sama sekali. Meskipun hanya aku yang nggak berkomunikasi, tapi mendengar pengakuan Top, bisa aja mereka sebenarnya juga diam saja. Toh, nggak ada yang tahu. Semoga aja refleksi Raksa tergerak dengerin K-pop.

Sebenarnya itu cukup masuk akal, lho. Kadang kalau lagi tidur lelap, aku bisa bangun hanya dengan mendengar *ringtone* ponselku berbunyi. *Dorawa... dorawa...* lagunya Infinite, padahal diteriakin Mama aja aku bisa tetap *ngebo*.

Dorawa artinya 'kembalilah lagi', kan?

Oke deh, besok aku akan memutar lagu itu di telinga Raksa. Siapa tahu dia mau *encore* saat alam bawah sadarnya mendengar.

Kami lanjut jalan lagi. Beberapa meter di depan kami ada sebuah pasar.

"Eh... Thomas!" pekik Tante Tiffany nyaring. Langkahku dan Top serentak berhenti menyaksikan wajah panik Tante Tiffany. Dia kebingungan mencari-cari sesuatu, Top bertanya ada apa, tetapi dia malah sibuk meraba-raba tubuhnya sendiri.

"HP?" tebakku.

"Iya! Ketinggalan di mana ya, Top?"

"Di kamar barang kali? Aku nggak lihat Tante keluarin HP dari tadi."

Tante Tiffany menoleh ke arahku.

"Aku juga nggak," dukungku.

"Yakin?"

Aku berpikir sebentar, kayaknya memang nggak. Sejak Top membangunkanku dari kantuk di atas ayunan sampai detik ini, Tante Tiffany sama sekali tidak memegang ponsel. "Yakin."

"Kayaknya ketinggalan di dapur. Duh, kalau gini gue nggak bisa tenang. Gue balik duluan, deh. Ntar kalau selesai kalian belum balik, gue susul," kata Tante Tiffany sambil tergesa-gesa membalik badan.

Hah? Yang bener aja?

"Aku temenin, Tante!" seruku menawarkan diri, daripada mesti jalan berduaan sama cowok ini.

"Nggak usah, kamu temenin Top aja!"

"Eh... eh... Tante! Tante!"

Ya ampun, perempuan satu itu larinya kenceng banget lagi. Aku jadi maju mundur mau ngikutin dia, atau tetap di sini. Beberapa detik aja dia udah jauh banget, kebanyakan main di hutan kali dia.

"Sana kalau mau ikut!" katanya.

Bener, kan? Belum-belum udah ngeledek.

"Kalau lo bisa nyusul"—dua jempolnya teracung—"juara!"

Aku terlalu sebal untuk membalas ucapannya. Tanpa menyembunyikan kekesalan, aku mengentak-entakkan langkah mendahului.

"Udah sana, lo balik aja daripada nemenin nggak ikhlas...."

"Berisik. Anggap aja gue jalan sendiri kalau lo nggak mau ditemenin!"

“Bukannya lo yang nggak mau?”

Langkahku terhenti. Balik badan. Meraung, “Kapan gue bilang gitu?!”

Top mengernyit.

“Prejudis!” tambahku sengit. “Gue cuma mau nemenin Tante Tif! Takut dia kenapa-kenap—”

Kalimatku terputus oleh tawanya.

Percuma ngomong sama dia. Aku berjalan cepat-cepat di depannya, tapi dalam beberapa langkah, dia sudah berhasil menyusul.

“Kaki lo pendek, sih,” cicitnya.

Kalau dia pikir bisa memancing emosiku dengan bersikap menyebalkan, dia salah besar! Lebih baik nggak usah kuacuhkan. Aku memperlebar langkah, berhasil memperjauh jarak darinya, tetapi lagi-lagi dengan mudah dia menyusul. Begitu terus sampai akhirnya aku bersorak riang dalam hati. Beberapa langkah terakhir dia tidak lagi menyusul, pasti mulai lelah mengusiliku.

Diam-diam aku tersenyum lebar.

Saat kuperkirakan sudah tidak akan tersusul, aku membalik seluruh badanku. Rambutku berkibar penuh kemenangan, berharap menemukannya beberapa langkah di belakang dengan tampang muram yang seolah mengataiku bertingkah seperti anak kecil. Masa bodoh, yang penting dia bisa lihat aku nggak mudah diintimida—

“Top!!!” Aku menjerit sekuat tenaga.

Cowok itu menoleh. Mencengir sesudah menarik sebatang es lilin dari mulutnya.

Sialaaan! Dia udah bawa jagung dan berjalan ke arah berlawanan denganku! Menyebalkaaaan!!! Aku berlari ke arahnya, bukannya menunggu, dia malah meneruskan perjalanan.

Waktu aku berhasil menyusul langkahnya, dia malah menawariku sebatang es yang sudah mulai mencair dengan wajah tanpa dosa.

"I hate you!" makiku, lebih karena gemas, bukan benci. Kusambar es lilin dari tangannya. Haus juga lari-larian.

Top tersenyum manis. *"I know. It's so easy to hate me, isn't it?"*

Aku tidak terlalu menganggap serius ucapannya, napas-ku masih terengah-engah, sementara tanganku mulai beku memegang es lilin.

"Jangan dimakan," kata Top sambil merebut kembali es-ku. "Bahaya habis lari-lari minum es. Nanti masuk angin."

Dia mengaduh setelah kupukul punggungnya.

"Sialan!" rutukku.

"Gue nggak bercanda kali ini,"—menjauhkan es lilin dari jangkauanku—"Nanti minum air aja di rumah!"

"Tapi aku haus!"

"Tahan!"

Aku menggeram, mencoba mengulurkan jangkauan tangan untuk merebut es lilinku kembali, tetapi Top jelas jauh lebih tinggi, tangannya pun lebih panjang dariku,

mustahil aku unggul. Ujungnya, aku hanya bisa mengomel, nyaris ngamuk waktu giginya merobek plastik es lilin tadi. Kedua es lilin di tangannya menetes membasahi jemari, dia menjilatnya—aku yakin—untuk meledekku.

“Lo bener-bener nyebelin.”

“Hei, tunggu!”

Top meraih lenganku dengan tangannya yang basah dan lengket. Aku menjerit jijik. Entah di mana dia membuang sisa es tadi, yang jelas, tangannya yang kotor dan basah secara instan memindahkan noda merah *frambozen* di bahan kardiganku. Bukan cuma itu, dia menyeretku menjauh dari jalan menuju rumah.

“Mau ngapain, sih?!”

“Katanya lo haus?!”

Ternyata, dia membawaku ke sebuah warung dan memesan sebotol air mineral. Maksudku, dia ini kok kadang lebay banget, ya? Ngapain sih dia pakai narik-narik segal—oh... jadi itu masalahnya.

Aku mencibir. “Kenapa lo menghindar? Bukannya harusnya lo senang?”

“Jadi... lo emang ngeliat kemarin itu, hmm?” tanyanya. Bergegas memungguni jalan saat mobil Tante Yoona melintas. Wanita itu tampak duduk dengan dagu terangkat di jok belakang.

“Gue nggak habis pikir kalian *cipokan* kayak gitu. Lo mikir nggak sih umur Tante Yoona itu berapa?”

Feeling

Kamu tahu rasanya membuat seseorang yang sudah begitu sombong kepadamu menjadi merah padam mukanya hanya dengan satu kalimat? Satu kalimat saja dan Top berubah seperti sapi ompong. Dia tidak lagi meledekku, apalagi memandang dengan lirikan mata meremehkannya yang khas. Bahkan, aku yakin dia sempat hampir mati saking kagetnya, dan lupa bernapas. Padahal, sebelum aku menyebut dengan gamblang apa yang kulihat, kupikir dia masih bisa bertanya dengan nada angkuh, semacam *"Jadi apa yang lo lihat, hm?"*

Dia harus becermi, mukanya seperti habis makan cabe satu kilo.

Aku nggak punya alasan untuk membenci Top, tapi jujur aja, selama beberapa hari di sini aku sering merasa tak pantas atas perlakuanku kepada Raksa dengan menerima dana kompensasi atas patah hatiku. Namun, Top juga harusnya

merasa malu, sama denganku. Apa dia membayar semua jasa Tante Yoona dengan asmara?

Menjijikkan. Maksudku, perempuan itu punya suami, terlepas suaminya hanya bawahan kakeknya, atau apa. Masih mending Raksa yang membatalkan perkawinan denganku, dibanding menodai mahligai pernikahan dengan perselingkuhan.

“Apa Raksa tahu?”

Lihat mukanya yang sedang berusaha mengatur napas itu.

Kalau ini di ruang interogasi, aku pasti sedang jadi detektif yang tengah mendesak seorang penjahat mengakui perbuatannya.

Senyuman miring masih terus terlukis di bibirku. Untuk mempersiapkan adu argumen selanjutnya, aku meneguk air langsung dari botol. Buat siap-siap aja. Kalau dari pengalaman, pria di depanku ini cukup pintar bicara, aku harus sedikit ngotot untuk memaksanya merasa bersalah. Bermesraan dengan Tante Tiffany masih bisa kumaafkan, tapi dengan wanita beristri? Apa dia nggak punya harga diri?

“Ini nggak seperti yang lo—”

Aku memotong ucapannya dengan nada dingin, “Apa Raksa tahu?”

Mata Top nyalang membalas tatapanku. Dia cukup berani juga, mengingat aku sudah memegang kartu rahasianya.

Kuulangi, “Apa Raksa tahu orang yang sudah dianggapnya sebagai sahabat menyentuh ibu angkatnya?”

Tidak ada jawaban dari terdakwa.

"Apa Tante Tiffany tahu?"

Kali ini dia menjawab meski hanya dengan gelengan kepala.

"Apa Anda juga punya hubungan khusus dengan Tante Tiffany?"—eh... aku terbawa suasana.

Terjadi hening yang nggak terlalu bagus kelihatannya selama beberapa detik. Aku berharap dia tidak menyadari bahwa aku sedang membangun imajinasi konyol dalam anganku, tetapi rupanya Top jauh lebih peka daripada perkiraanku. Dia menggigit bibirnya, menggeleng-gelengkan kepala sambil mendesah, kemudian dia memindai gerak-gerikku seolah dia tak percaya pada apa yang dilihatnya.

"Anda?" ulangnya. "Lo pikir lagi interogasi gue?"

Aku jadi salah tingkah dibuatnya, "Yaa, jangan terlalu serius laaah..." cengirku kepalang malu. "Gue cuma bercanda...."

Bercanda apanya, aku jelas penasaran setengah mati pada jawabannya.

"Dasar anak ingusan," gumamnya melecehkan. "Kalau lo mau tahu, tanya aja, jadi beberapa hari ini lo menghindari gue karena itu?"

"Gue nggak ngerti mesti tanya gimana."

"Kenapa? Bukannya lo bisa langsung tanya begitu lihat gue? Waktu gue susul di kamar dan gue paksa makan, lo juga nggak tanya."

"Gue takut lo tersinggung."

"Takut gue tersinggung, atau takut dianggap terlalu ikut campur urusan orang?"

"Dua-duanya," keluhku. Pelan, mencoba tertawa, tetapi hambar. Sewaktu mengintip, Top masih menghunjamkan tatapan mengerikan yang bikin aku pengen tenggelam aja rasanya. Apa ini artinya aku sudah salah duga?

Namun, aku dengan jelas melihat mereka berciuman. Tepatnya, Tante Yoona menciumnya. Mereka adu mulut (maksudku adu argumen, bukan mulut mereka beradu dalam artian yang sebenarnya. Kamu tahu idiom, kan?), Top berlalu dengan setengah berlari meninggalkannya, tapi Tante Yoona menyusul. Saat tersusul, perempuan itu menjambret bagian belakang baju Top dan ketika Top berbalik, dia menyambut bibirnya dengan ciuman.

Habis itu aku tidak kuat dan melarikan diri, jadi aku nggak tahu apa yang kemudian terjadi. Yang aku yakin, tak akan ada asap kalau tak ada api, kan?

"Apa lagi yang lo pikirin tentang gue?"

"Eh?"

"Jangan ah eh ah eh. Gue udah tahu kebiasaan lo. Tanpa kejadian ini pun, dari ketidakmauan lo menemui Raksa setelah apa yang dia lakukan ke lo, gue cukup bisa ngambil kesimpulan bahwa lo bukan orang yang bisa menahan rasa sakit dari sebuah kebenaran. Makanya lo terus-menerus menghindar, lalu mengurung diri, menyiksa diri dengan menutup hati dan telinga lo rapat-rapat. Sekarang gue mau

nanya, apa lagi yang lo pikirin tentang gue, biar gue jelasin semuanya sampai lo paham.”

Aku terpaksa menatap Top yang memberondongku dengan tuduhan, sampai lupa bernapas. Dia begitu berapi-api dan malah membuatku makin ragu bersuara.

“Hey—”

“Tunggu dulu,” tahanku. “Gue sedang memikirkan apa aja yang mau gue tanyain ke lo.”

Sebenarnya ada banyak sekali hal yang ingin kutanyakan mengenai Top. Sangat banyak, sampai aku bingung sendiri mengartikan keingintahuanmu ini. Aku tidak pernah ingin tahu banyak tentang siapa pun, makanya aku tak pernah jadi fans fanatik sebuah *fandom*.

Tunggu dulu. Ini ada hubungannya.

Aku pernah bilang aku *fangirl multifandom*, kan? Coba kalau kamu *fangirl multifandom*, kamu pasti hanya akan menyukai satu sisi dari *bias*-mu, kan? Oh dia lucu, dia manis, dia pintar bernyanyi, menari, sudah. Kenapa? Karena ketika kamu tahu semuanya, tentu akan ada gesekan dengan *fandom* lain yang akan membuatmu lebih berat sebelah dan kesulitan menyukai semuanya.

Misalnya saja kamu seorang EXO-L sejati, kamu tidak akan bisa menjadi Army karena dua grup itu jelas beda konsep dan ideologi, atau apalah itu. Di dalam *fandom* sendiri pun, ketika antar-*fandom* berseteru, kamu akan kebingungan memihak yang mana kalau suka keduanya. Ketika kamu mulai bilang “aku ada di kedua *fandom*, aku tidak ingin memihak” itu

artinya kamu tidak berada di *fandom* mana pun. Itu aku. Makanya aku jarang mau tahu terlalu banyak, nggak peduli terlalu dalam, dan rupanya itu berpengaruh pada kehidupan nyataku.

Aku jarang sekali ingin tahu banyak tentang seseorang.

Bahkan, pada orang yang pernah sangat berarti bagiku pun—Raksa—aku tidak banyak bertanya soal dia. Mungkin itu juga yang membuatku mudah tidak menuntut penjelasan darinya. Namun, kenapa ketika hal ini berkaitan dengan Top, aku jadi senewen dan ingin tahu, sampai-sampai aku berbuat tolol dengan mendiamkannya?

“Kapan hari ulang tahun lo?” Aku memberanikan diri untuk melakukannya. Top menjawabnya dengan reaksi *huh?* “Lo bilang gue boleh tanya apa yang gue pikirin tentang lo. Kenapa, lo nggak suka gue tahu hari ulang tahun lo?”

Top masih belum tampak terlalu paham dengan pertanyaanku, atau mungkin dia paham, tapi mengira aku hanya akan menanyakan apa yang terjadi padanya dan Tante Yoona.

“Lo boleh *skip* kalau nggak mau jawab,” kataku ragu-ragu, tidak ingin memaksa kalau dia memang ingin merahasiakannya. Aku tahu dia yatim piatu, dan aku belum pernah jadi yatim piatu, siapa tahu pertanyaan semacam itu sensitif baginya.

“Gue nggak pernah tahu kapan tepatnya gue dilahirkan. Kalau nggak salah gue udah pernah cerita, makanya ulang tahun yang tertera di akta lahir itu nggak terlalu berarti

bagi gue. Tante Tiffany, sebaliknya, dia terlalu membesar-besarkan perayaan ulang tahun. Karena itu, gue nggak mau lo terlalu antusias—”

“Gue nggak antusias!” bantahku. Sambil memainkan tutup botol air mineral, aku menggumam, “Gue hanya merasa nggak enak kalau memang ini hari ulang tahun lo....”

“Kenapa? Karena lo lagi nyuekin gue?”

Sambil menghela napas dan mengalihkan tatapan ke arah lain, aku mengangguk lambat.

“Kalau memang hari ulang tahun gue, lo akan bersikap baik, gitu?”

“Paling nggak, gue tetap akan kasih lo selamat—”

“Lalu kembali menghindari gue besoknya setelah nggak ulang tahun lagi, gitu?” tanyanya geli. “Dasar bocah.”

Dia pikir lucu, gitu? Aku sendiri nggak punya pikiran sejauh itu, tapi sejak dulu kalau kami berulang tahun, Mama dan Papa selalu menanggukuhkan hukuman—jika ada—untuk pergi keluar sekadar makan malam atau menonton bioskop. Sampai sekarang, kalau kami berjauh-jauhan, kami tidak pernah lupa mengucapkan selamat ulang tahun satu sama lain. Dan, yah, kupikir kalau dia memang ulang tahun, kekesalanku bisa menguap karena ‘terpaksa’ mengingat ini hari istimewa, dan siapa tahu aku bisa lebih relaks bertanya tentang apa yang kulihat.

“Pertanyaan selanjutnya?” Top menggerakkan botol air mineral yang kumainkan tutupnya. “Warna kesukaan gue?”

Kalau dipikir-pikir, aku memang bertanya-tanya soal itu.
"Apa memangnya?"

Dia mengulang, "Serius?"

"Yah, lo selalu pakai baju warna putih, atau gelap, tapi rambut lo warnanya *ngejreng* gitu, itu nggak umum buat cowok—kecuali *K-popers*."

Tawa Top nyaris meledak, buru-buru dia menutup mulutnya sendiri setelah mengundang banyak mata memandang ke arah kami. "Gue produser musik," katanya di sela tawa. "Gue pikir bebas aja mengekspresikan diri lewat warna rambut, terlepas *K-popers* atau nggak. Warna ini lagi tren, tahu, cowok bertato aja banyak yang ngecat rambutnya *silvery pink, toska, skyish blue, it's just temporary tho*."

Aku mengerucutkan bibir.

Top lalu tersenyum. "*It's yellow*," sebutnya. "*And black*."

"Tapi lo nggak pernah pakai warna kuning."

"Mungkin itulah bedanya cowok dengan cewek, gue nggak merasa harus ke mana-mana pakai barang dengan warna yang gue suka. Seadanya aja."

"Waktu lo bilang... cewek lo tetap mau nemuin setelah dia diselingkuhin," jeda sebentar, mencoba membaca reaksinya sebelum melanjutkan. "Apa lo yang selingkuh dari dia?"

"Gue pernah muda, pernah berantakan, tapi gue bukan orang yang mudah terikat dalam satu hubungan. Gue suka cewek ini, gue sayang dia, tapi gue harus meninggalkannya untuk kerjaan. Waktu itu gue ngetrip ke mana-mana sepanjang tahun dan yah... *I screwed around*. Waktu gue

balik, gue pikir dia juga udah nggak mengharapkan gue. Gue jujur tentang semuanya, dia sakit hati lalu ninggalin gue."

"Lo bilang dia masih mau nemuin lo?"

"Ya. Beberapa hari kemudian gue bermaksud minta maaf, gue sadar dia udah setia nungguin gue, dan mungkin nggak akan mudah bagi gue menemukan seseorang seperti dia. Dia bersedia menemui gue, menerima semua penjelasan gue, tapi dia memilih buat mengakhiri semuanya karena dia nggak bisa kasih kepercayaan lagi ke gue."

"Lo menyesal?"

Top membasahi bibir, mengambil beberapa detik untuk menerawangkan tatapannya ke satu titik di sisi bahunya, lalu mengangguk.

"Apa itu terjadi setelah atau sebelum lo sama Tante Yoona—"

"Gue nggak tahu apa lo udah cukup umur buat mengerti kisah gue sama Tante Yoona."

"Apa itu sinisme?"

Top terkekeh, "Bukan. Berapa usia lo? 20? 21?"

Hampir "Dua-dua."

Dia menggaruk bagian belakang kepalanya dan mendesah. "Sambil jalan, yuk. Tante Tif mungkin nungguin."

Tanpa berkata-kata, aku membawa serta botol airku mengikuti langkah Top keluar dari warung. Dia menjinjing sekeranjang jagung yang ditinggalkannya di depan pintu warung, lantas memperlambat jalannya supaya seiring denganku.

"Gue dan Tante Tif nggak ada apa-apa," katanya. "Gue perjelas dulu, supaya lo nggak nuduh gue *two timing* kakak beradik itu, sebelum gue cerita tentang Tante Yoona. Keluarga Hardian bukan sebuah keluarga yang mudah buat gue dan Raksa beradaptasi. Terutama gue, yang notabene diambil sebagai pembantu buat menemani Raksa. Terlalu banyak anggota keluarga yang diskriminatif terhadap orang-orang kayak gue, dan Tante Tif bukan salah satunya."

Oke, kayaknya aku ngerti maksudnya. Intinya nggak ada apa-apa antara Top dan Tante Tif. Aku menghela napas lega, tapi nggak tahu kenapa.

"Soal Tante Yoona..."—Top diam lama, langkahnya mengayun lambat—"Kalau gue kasih tahu... bisa nggak lo janji buat nggak ngasih tahu Raksa?"

Bisa nggak, ya? Kalau aku dan Raksa nggak bersatu kembali, kupikir itu bukan permintaan yang sulit.

"*Well... you saw it,*" kata Top meski aku belum menyanggapi. "Kami berbuat kesalahan sekali saat Tante Yoona mergoki suaminya bersama perempuan lain."

Apa aku nggak salah dengar? Bukankan mereka pasangan yang sangat serasi sejak tahun 90-an, bahkan jadi *relationship goals* para pasangan selebritas hingga saat ini?

"Itulah dunia *entertainment*, Ke...." Top seakan bisa membaca keraguanku. "Kalau lo berpikir kehidupan asmara mereka semanis yang ditampilkan media, lo udah kemakan sama apa yang mereka ingin lo tahu. Hardian Group emang kayaknya besar, tapi kesuksesan mereka hanya ada di tangan

Kakek dan suami Tante Yoona. Jadi, nggak mungkin mereka berpisah.

"Suatu hari dia menangis, dan gue menenangkannya. *For the record*, kami nggak berbuat sejauh yang lo kira, tapi memang kami pernah sangat dekat. Asal lo tahu, gue nggak menikmatinya sama sekali. Rasanya kayak gue lagi jual diri untuk membalas budi dan gue selalu ingin lepas dari semua ini. Setiap kali dia berbaikan dengan suaminya, gue bisa bernapas lega, tapi kalau mereka bertengkar, dia akan lari lagi ke gue.

"Gue selalu dihantui perasaan takut kalau-kalau Raksa mencium sesuatu yang kami sembunyikan, jadi akhir-akhir ini gue berusaha menghentikannya. Gue sadar dia cuma kesepian, dan kalau aja suaminya bisa ngasih perhatian lebih... dia nggak akan ngejar-ngejar gue. Tapi... sejak kematian putra mereka... ada lubang yang terlalu besar untuk ditambal oleh kedua orang itu. Setiap luka itu terkuak, mereka akan saling benci satu sama lain. *But deep down... I know they love each other.*"

"Setelah kejadian siang itu... apa yang terjadi?"

"*I cut ties with her, so many times already though*, dan gue mengancam akan pergi kalau dia masih begitu."

"Kenapa lo nggak pergi? Apa karena Raksa?"

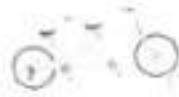
"*Raksa is one of the most important person in my life, Keke*. Gue akan menyerahkan apa saja demi kebahagiaannya. Dialah alasan gue berada di sini sekarang, menjemput

sebagian besar impian yang nggak akan gue capai kalau dia nggak mengorbankan diri dan menjadi Raksa Hardian.”

“Menjadi Raksa Hardian? Maksud lo... nama dia bukan Raksa?”

“Raksa itu nama anak Tante Yoona yang meninggal saat usianya 5 tahun dan disembunyikan dari publik. *Raksa has been living some one else's life*, Keke... lo bisa bayangkan betapa berat beban hidupnya, kan? Dia diserahkan ke panti bersama sebuah akta kelahiran dengan nama Daniel Manan.”

Aku termenung.



Digital Publishing KG-250

Wonderful

Banyak sekali rahasia.

Banyak sekali kejutan yang baru kutahu tentang Raksa. Bagaimana mungkin selama lima bulan hubungan kami, aku sama sekali tidak tahu apa-apa? Apa benar Raksa yang terlalu rapat menyembunyikan, atau aku yang terlalu sibuk dengan angan-anganku sendiri?

Sepertinya aroma kemewahan sudah menyempal hidungku. Aku dibutakan oleh keserakahan, persis seperti politikus yang mulai dapat kursi di pemerintahan. Lupa sama sekali akan prinsip dan hanya fokus pada apa yang akan kudapat, apa yang akan kuhilangkan kalau mengacau. Sepanjang perjalanan kembali ke vila bersama Top, aku dirundung malu.

Betapa menjijikkannya saat seseorang menjatuhkan nilai diri setelah diiming-imingi kemudahan hidup. Ke mana hati nuraniku saat itu? Ke mana aku yang idealis menggembar-

gemborkan cinta lebih penting dari apa pun di dunia ini, bahwa cinta tidak memandang bulu, bahwa pernikahan seharusnya dilandasi oleh rasa saling menyayangi dan percaya, bahwa pasangan seharusnya saling membantu dalam meniti kerasnya hidup. Ke mana aku yang selalu berkata kepada diriku sendiri: inilah aku saat membaca kutipan inspiratif yang berseliweran di Pinterest. Saat aku tidak punya apa-apa, dengan mudahnya aku berkata tidak akan ini, tidak akan itu. Namun, saat hidangan disuguhkan di depan mata, ternyata aku sama saja dengan jutaan perempuan di dunia. Serakah.

Aku bahkan mengabaikan perasaan Raksa.

Dia telah menghancurkan impianku. Hanya itu yang tertoreh dalam hatiku sejak dia membatalkan pernikahan. Namun, apa penyebabnya, apa alasannya, aku tak pernah mau tahu. Kini, sedikit demi sedikit terkuak, Raksa bukan semata-mata hanya penghancur impian, melainkan seseorang yang sudah membuka mataku.

"Keke..." panggil Top saat aku hendak naik ke kamar.

"Hmm?"

"Lo akan turun nanti malam, kan?" tanyanya dengan nada yang belum pernah kudengar sebelumnya.

Apa dia melembut?

"Oke," jawabku cepat.

"Pakai baju hangat, kita makan malam di halaman," tambah Tante Tiffany dari balik tubuh Top.

Aku mengganggu merespons pemberitahuan Tante Tiff. Ada debar yang terasa lain jauh di dalam dadaku. Tidak begitu jelas kurasa, tapi ada, saat Top tidak segera melepas tatapannya dariku dan mata kami saling bertemu.

Dia baru tersadar saat Tante Tiffany menggoyang lengannya. "Lo tahu di mana gue tinggalin ponsel gue?"

"Hmm? Di mana?"

Aku pun bertanya-tanya. Apa itu tadi?

Dengan alis bertaut, aku membalik badan melanjutkan langkah. Tante Tiffany masih mengoceh tentang bagaimana dia lupa sama sekali kapan terakhir masuk toilet sampai meninggalkan ponsel di sana. Dari ocehannya yang bertubi-tubi, aku sama sekali tidak mendengar Top menanggapi. Di anak tangga kesekian, karena penasaran, aku mencuri lihat ke belakang lewat bahu.

Buru-buru aku memacu langkah. Aku tertangkap basah. Top juga sedang melihat ke arahku!

Duh.... Cepatlah reda, cepatlah reda, wahai debar di dada!

Aku sudah ada di kamar, di balik pintu yang tertutup, tubuhku meluncur jatuh di lantai saking lemasnya. Perasaanku campur aduk antara senang—entah karena apa—dan malu—juga entah kenapa. Mungkin karena ketahuan diam-diam mencuri pandang? Tapi bukankah Top juga sedang melihat ke arahku?

Kalau begitu, lalu kenapa aku harus panik dan melarikan diri? Dasar tolol, kenapa aku nggak tersenyum wajar tadi? Ngomong sesuatu gitu, mengomentari kepikunan Tante

Tiffany yang meninggalkan ponsel di toilet, atau... warna gorden yang baru diganti, atau apa.... Kalau kayak gini terus, aku bisa mati kena serangan jantung!

Kenapa sih perasaan gadis itu begitu mudah terombang-ambing? Cepat berubah. Tadi pagi aku masih bangun dengan rasa jijik kepada Top, sekarang aku berdebar-debar hanya karena beradu tatapan dengannya. Memangnya sudah berapa kali aku beradu tatap dengan cowok itu dan tidak pernah terjadi apa-apa dengan kecepatan degup jantungku?

Aku harus mandi.

Berendam.

Dalam satu jam, aku mendapati diriku mematut diri di cermin dengan kemeja terbaikku. Celana *jeans* baru dan kardigan selutut berwarna *peach* yang belum pernah kupakai di sini. Sebelum merasa diriku terlalu berlebihan, aku sudah mengatupkan bibirku di selembat tisu. Nah, begini lebih baik. Warnanya tidak terlalu mencolok.

Aku memilih seuntai gelang berwarna senada yang kubeli di bazar K-pop beberapa bulan lalu dengan logo Big Bang di pengaitnya. Setelah kutimbang-timbang, kupikir tak masalah, toh letaknya tersembunyi di balik lengan kardigan. Kardigan ini juga biasa saja, aku hanya belum pernah kelihatan memakainya di depan Top. Dia toh tidak akan tahu. Kalau dia berkomentar, aku bisa bilang kardigan ini sudah sering kupakai di tempat lain.

Kupikir wajar tampil lain pada perayaan ulang tahun seseorang, meski kami hanya akan makan jagung dan kebab.

Aroma lezat bumbu kebab sudah menguar di udara saat aku melangkah keluar dari ambang pintu rumah. Astaga... mereka bahkan membuat api unggun. Segala kekhawatiranku mengenai penampilan lenyap seketika, berganti antusiasme yang membuncih melihat percik api yang menari-nari kontras dengan gelapnya malam.

Dengan senyum dan langkah yang agak melompat tanpa kusadari, aku mendekat ke rombongan yang hanya terdiri atas Top, Tante Tiffany, Bibi beserta suaminya, dua orang suster, dan seorang pria tak kukenal tapi sering kulihat membersihkan halaman.

"Halo, Cantik!" sapa Tante Tiffany saat melihatku. "Wow... kamu lain sekali malam ini."

Hah? Wajahku pasti langsung merah padam.

Bukan karena dipuji cantik atau lain sekali, melainkan cemas kalau-kalau mereka menyadari aku sengaja tampil beda malam ini. Dengan kemeja terbaik, dengan kardigan yang belum pernah kupakai, astaga... kenapa aku nggak pakai kardiganku yang biasa aja, sih!

Sebelum aku bisa memikirkan kalimat balasan untuk mematahkan ucapan Tante Tiffany, Top lebih dulu berjalan ke arahku. Aku menelan ludah saat dia melepas *scarf* yang mengalungi lehernya. Tanpa sungkan, dia memindahkan begitu saja *scarf* tadi ke pundakku.

"Gue udah bilang pakai baju hangat," katanya. Menyampirkan salah satu sisi *scarf* yang jatuh di dadaku ke sisi bahu yang lain. "*Would you be okay with that?*"

Aku menatapnya bingung.

"Kardigan itu kelihatannya nggak cukup hangat," tunjuk-nya.

Aku gelagapan. "Ini hangat!" kataku cepat.

"Oke," kata Top pendek.

"Lo sendiri?"—maksudku dia tidak lagi memakai *scarf*—"*Would you be okay with that?*"

Dia membuka ritsleting jaketnya, "Gue pakai sweter di dalam jaket," katanya. "Kalau lo kedinginan, deket-deket api aja."

"Oke."

"Kebabnya udah mau matang, duduk-duduk aja," suruh-nya.

Karena aku nggak berminat bermain-main dengan asap pembakaran daging dan jagung, aku sama sekali tidak menawarkan diri untuk memberi bantuan. Baru saja aku berjalan satu langkah, Top menahan lenganku, "*Don't play with fire.*"

Mataku memelotot mendengar imbauannya.

Jangan main api? Jangan main api, katanya? Apa dia mengatakannya secara harfiah, atau dalam konteks lain?

"Nanti kardigan baru lo kena api," tambahnya sambil mencengir.

"Ini nggak baru!" sergahku.

"Gue baru aja memperingatkan lo supaya nggak kena api, yang lo denger cuma kata barunya aja,"—Top menyentuh

bagian samping leherku lalu mengentakkannya—"Jangan lupa *price tag*-nya dicabut."

Oh, my Good!

Aku hanya bisa menggigit bibir menerima *price tag* yang dicabut Top sebelum dia berbalik menuju *griller*. Untung gelap, kuharap dia nggak bisa melihat wajahku yang pastinya menyeringai memalukan. Setelah mampu mengatasi rasa malu, perlahan aku mendekati api unggun. Duduk di samping dua orang suster perawat Raksa, berbasa-basi sebentar, dan dapat kesempatan mengintip ke arah *griller* ketika Top menatapku dan tersenyum.

Dia tampak bahagia. Berbeda dengan caranya berdalih mengenai ulang tahun tadi siang, dia kelihatan sangat menikmati berada di tengah keramaian kecil perayaan hari jadinya. Dia memang tidak banyak bicara, hanya tertawa-tawa setiap kali Tante Tif melempar gurauan, tetapi raut wajahnya tak bisa berbohong. Dia bahagia.

"Keke...." Tante Tiffany tahu-tahu sudah sampai di dekatku. "Makan jagung?"

Aku mencomot salah satu jagung di piring dari Tante Tiffany dan menyilakannya duduk di sisiku. Aku baru sadar, tak seorang pun tampil lain malam ini. Tante Tiffany mengenakan sweter kebesaran dan celana *training* yang biasa dipakainya tidur. Wajahnya berminyak terkontaminasi asap, tak ada *makeup* menempel di wajahnya. Rambutnya juga hanya diikat asal-asalan. Dua orang suster di sampingku juga masih mengenakan seragam. Aku curiga mereka bahkan

tak tahu kenapa semua orang berkumpul di sekitar api unggun. Tante Yoona juga tidak hadir.

"Kasihan ya, Raksa." Tante Tiffany menceletuk sambil mengunyah jagung. "Apa menurut kamu dia beneran bisa dengar apa yang kita obrolkan di sekitarnya? Apa dia mencium aroma lezat daging panggang di alam bawah sadarnya?"

Aku terdiam. Belum tahu arah pembicaraan Tante Tiffany.

"Aku kadang merasa lebih baik dia nggak bisa dengar selama dia koma."

"Kenapa?"

"Apa nggak menyedihkan menurutmu, Ke?"

Aku nggak ngerti.

"Bisa dengar, tapi nggak bisa berbuat apa-apa. Apa kalau dia dengar, sebenarnya di bawah sana dia berusaha merangkak naik supaya bisa bangun lagi? Aku jadi khawatir, apa aja ya yang sudah kubicarakan di dekat Raksa selama ini? Jangan-jangan, saat bangun nanti dia ingat lagi. Namanya manusia, kita nggak selalu bicara sesuai kemauan kita, kan?"

Waktu aku mengintip apa yang ada di tangan satunya, dia lagi pegang kaleng bir. Oh... udah *tipsy* rupanya.

"Yoona itu berengsek juga, anaknya sakit, tapi nggak ada perhatian-perhatiannya sama sekali. Apa sih pentingnya arisan kalau dibandingin sama anak. Ya, nggak?"

Aku pura-pura sibuk dengan jagungku, sekadar mengangguk membenarkan.

"She's such an asshole," desis Tante Tiffany penuh kecaman dalam nada suaranya. "Dia selalu bertingkah seolah hanya dirinyalah yang pantas mendapatkan apa yang dia mau. Semua orang disuruh ngalah sama dia."

Lagi, aku hanya berdeham sementara sebatang kayu bakar yang membara di pusat api meletup, menebarkan bunga api, menyamarkan racuannya. Kulirik wajah Tante Tiffany yang memerah, sampai si jago merah yang menjilat-jilat dan membumbung cukup tinggi mengalihkan kembali perhatianku.

"Apinya membesar," seseorang menyentuh bahu.

Aku menengadah dan menemukan wajah Top menggantung tepat di atas kepalaku. Rambutnya berkibar, semburat keperakannya menjelma sewarna api.

"Mundur," katanya, kemudian menggeret tubuh Tante Tiffany beberapa langkah ke belakang. "Tante mabuk."

"Nggak." Tante Tiffany mengibas.

Top duduk di antara kami yang sudah menjauh dua meter dari api unggun. Suami si Bibi menata bara api dengan setangkai besi panjang untuk mengurangi besar nyalanya. Aku memilih memusatkan perhatian pada tarian lidah api di depanku, daripada mau tak mau mendengarkan Top memperingatkan Tante Tiffany yang mulai mabuk. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi tak berapa lama kemudian Tante Tiffany beringsut menjauh membawa kaleng birnya. Dari sudut mataku, bisa kulihat Top menggeleng samar sebelum mendengus.

Aku masih pura-pura asyik melihat pemandangan nyala api, ragu-ragu apa aku harus memulai atau menunggu Top bicara duluan. Aku juga nggak tahu kenapa aku yang biasanya santai tanya macam-macam ke dia nyatanya tak kunjung mendapat topik pembicaraan. Kami saling diam. Waktu Top berdiri beberapa saat kemudian, aku mengutuk diriku sendiri. Aku kan paling nggak bisa ngucapin selamat ulang tahun!

"Bodoooh...!" Aku merutuk sendiri.

"Siapa?"

Sejak kapan sih dia udah nyampe sini lagi? Aku cemberut. Kok lama-lama dia jadi kayak hantu.

"Makan dulu," Top kembali duduk di sisiku, meletakkan piring berisi beberapa tusuk kebab dan mengambilnya setusuk untuk dirinya sendiri.

Aku ikut mengambil setusuk. "Nggg... selamat ulang tahun, ya!" ucapku.

Top mengangguk-angguk.

"Gue nggak ada kado," aku meringis.

"Nggak ada kado gimana?" tanyanya.

Aku jadi kaget. "Habisnya mendadak."

"Semua orang ngasih kado, lho."

"Hah? Masa?"

"Tante Tiffany ngasih gue jam tangan," Top memperlihatkan pergelangan tangannya.

"Yah, Tante Tiffany kan udah tahu sebelumnya," keluhku.

"Si Bibi dan suaminya nyiapin pesta kecil ini buat gue, *which is quite meaningful*, mengingat nggak pernah ada yang bikin perayaan ulang tahun buat gue."

Diam-diam aku melirik dua orang suster yang tengah asyik bersenda gurau dengan tukang kebun.

"Mereka patungan beliin gue kado, tapi gue nggak tahu isinya apa. Belum gue buka. Yah... Raksa sih nggak diitung, dia lagi kayak gitu, tapi bisa gue maafin, dia nggak pernah absen ngasih sesuatu."

"Lo sengaja ya bikin gue terpojok?"

Top menyeringai.

Eh. Tapi tunggu dulu. Aku menyingsingkan lengan kardigan, menemukan seuntai gelang dengan pengait logo Big Bang, "Gue nggak mau punya utang," kataku sambil melepasnya. "Sini tangan lo! Ini memang gelang K-pop, tapi Big Bang bukan *boy group* sembarangan. Mereka keren!"

Meski ragu-ragu, Top tetap menyerahkan tangannya sesuai perintahku. Saat gelangku berpindah di pergelangan tangannya, dia menatapku, lalu meneliti logo Big Bang yang menghadap ke arahnya, lalu menatapku lagi, lalu bergantian begitu terus sampai aku kesal karena tak mengerti apa maksudnya.

Aku baru akan protes, tapi Top keburu tersenyum. "*Thanks*," katanya. "*I'll treasure it.*"

Jantungku berhenti berdetak. Rasanya aku belum pernah melihat dia tersenyum setulus ini, seolah apa yang kuberikan benar-benar akan dia pergunakan baik-baik. Aku

jadi geli, maksudku... itu kan hanya gelang replika, mungkin aku akan menggantinya dengan kado yang lebih bagus lain waktu. Namun, paling tidak sekarang aku lega.

Aku terlalu malu melihat Top asyik meneliti gelang pemberianku.

Sewaktu menoleh kembali padanya, aku hampir mati karena syok. Bola mataku membulat mendapati seluruh jangkauan penglihatanku terhadang wajah Top. Kami bertatapan begitu dekat, terpaksa kaku seolah menyihir satu sama lain. Entah ini pengaruh peri api unggun seperti yang ada dalam dongeng, atau kami berdua hanya terbawa suasana, tapi mataku terpejam saat bibir Top menempel di bibirku.



Twinkle Twinkle

Apa yang kulakukan?
Aku pasti sudah gila! Aku mencium Top! Bukan. Jangan pernah menempatkan diri sebagai pihak yang salah hanya karena aku perempuan. Aku tidak mencium Top. Kami berciuman. Dan aku berani bertaruh tadi itu hanya... kebetulan... bukan, mungkin terbawa suasana. Ya. Apinya begitu panas, semua orang terbuai dalam obrolan masing-masing sehingga tidak ada yang memperhatikan kami. Suasananya mendukung. Dan wajah kami saat itu teramat dekat. Aku bisa bilang sebuah ciuman seolah tak terhindarkan. Bahkan, aku sempat berpikir, kalau menarik wajahku, Top akan berpikir aku membencinya.

Ah... tapi apakah aku benar-benar berniat menarik wajahku?

Kecupan itu terjadi dua kali. Yang pertama hanya sekejap dan rasanya sangat... mendebar. Entah siapa

yang mulai, tapi kecupan kedua terjadi begitu saja dan durasinya lebih lama. Kami hanya diam, bibir kami saling menempel, kemudian saat gemeretak kayu yang terbakar mengagetkanku, aku menarik wajahku duluan.

Mata Top masih terpejam beberapa saat setelahnya.

Sesudah itu tak ada yang terjadi. Aku sibuk mengatasi detak jantung yang berdegup tak keruan, sedangkan Top dengan tenang meneguk bir dari kalengnya. Dia tidak tampak segelisah diriku, tapi siapa yang tahu?

Atau jangan-jangan, dia sudah biasa melakukannya?

Sisa malam itu berlangsung sunyi di antara kami berdua. Top sesekali tertawa dan bertepuk tangan saat dua suster menyanyi untuknya mengiringi petikan gitar si tukang kebun. Aku mencoba menikmati suasana, tapi percuma. Benakku dipenuhi tanda tanya. Kenapa kami berciuman? Kenapa aku mencium Top?

Kenapaaa???

"Udah ngantuk?"

Aku terkejut.

"Gue antar ke kamar," katanya. "Kalau sudah ngantuk."

Sebelum aku memutuskan, kuperhatikan sekelilingku. Wajah-wajah lelah sudah membayang, Tante Tiffany malah sudah tak terlihat di mana-mana. Apa Tante Tiffany melihat kami? Ya Tuhan... apa yang akan dia pikirkan? Aku di sini untuk keponakannya, tapi malah berciuman dengan seseorang yang paling dekat dengannya.

"Hey," Top menyentuh sikuku. "Ayo. Lo udah ngantuk kayaknya."

Ngantuk sih nggak, bego iya.

Aku beranjak karena Top lebih dulu berdiri dan mengulurkan tangannya. Dia berpamitan kepada yang lain dan kami pun menjauhi api unggun.

Lagi-lagi kami tak saling bicara.

Top berjalan selangkah di depanku, uluran tangannya yang kusambut tadi terlepas karena kami tak ingin ada yang melihat. Namun, saat melintasi halaman di mana tak ada seorang pun, Top tidak menggandeng tanganku, atau apa.

Bukannya aku berharap dia menggandengku, aku justru lebih berharap dia menjelaskan apa yang terjadi, sebab aku sama sekali tak mengerti. Kucoba berspekulasi, tapi tak ada satu pun teori yang tepat. Jangankan apa yang dipikirkannya, yang kupikirkan pun aku tak tahu. Mungkin aku akan memikirkannya nanti sebelum tidur.

Siapa tahu Top hanya *tipsy*, siapa tahu dia sudah lebih dulu minum bersama Tante Tiffany saat aku bersiap-siap tadi, dan bisa jadi besok dia sama sekali tidak ingat apa yang kami lakukan malam ini. Oh, tapi itu nggak adil buatku, kan? Kalau dia mabuk, berarti hanya aku yang mencium dalam keadaan sadar. Hanya aku yang tidak keberatan dengan ciuman itu.

"Keke!!!"

"Hah?"—astaga, aku melamun dan tersandung di anak tangga pertama menuju kamarku. Top menahanku supaya tak terjerembap.

"Lo kenapa? Kayaknya tadi nggak banyak minum," katanya.

Memang benar, aku hanya minum beberapa teguk. Jelas sekaleng bir saja tak akan berpengaruh padaku, aku biasa minum jauh lebih banyak anggur, terutama setelah Raksa menghancur—ah... kenapa begitu sulit berbicara buruk tentang Raksa sekarang ini?

Ngomong-ngomong, kenapa aku nggak pura-pura mabuk aja? Kalau dia menciumku karena *tipsy*, lebih baik aku berlagak juga, biar nggak malu-malu banget kalau besok dia bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Gue agak pusing," aku membual.

"Pusing?" ulangnya. "Karena sekaleng bir?"

"Mung—mungkin karena sudah agak lama nggak minum," kibasku cepat.

"Jangan-jangan lo laper? Lo nggak banyak makan tadi."

Astaga, itu salah siapa coba? Setelah dapat kejutan semacam itu, siapa yang bisa makan kebab dengan potongan bawang bombay sebesar jempol kaki? Itu ciuman pertamaku dengannya, kalau dia mencium bau bawang, apa yang akan dipikirkannya tentangku nanti?

"Gue nggak laper," sergahku. Berpegangan, berlagak limbung sedikit. "Yah... mungkin karena minum sebelum makan."

"Hati-hati," Top memperingatkan.

Dengan sigap, lengannya mengait lenganku. Menuntun sampai tepat di depan pintu.

"Lo bisa sendiri di dalam?"

Apa maksudnya? Kalau aku nggak bisa sendiri, apa itu berarti dia akan masuk bersamaku? Apa yang dipikirkannya? Masa dia berpikir aku mau ditemani di dalam? Dia tidak mungkin punya pikiran seburuk itu tentangku hanya karena aku tidak melawan ciumannya, kan?

Bagaimanapun, dia kelihatannya sudah sangat dewasa, bisa saja dia berpikiran demikian. Berapa sih usia Top tepatnya? Kuperkirakan dia sudah mendekati tiga puluhan. Bukan tampangnya, melainkan pembawaannya.

"Ngomong-ngomong... ini ulang tahun lo yang ke berapa?"

"Dua puluh lima," katanya tegas.

Aku mencibir. "Raksa aja hampir 24, kalau lo udah lima tahunan saat dia datang, paling nggak lo udah 29."

"Lo jeli juga," cengirnya. "Gue empat tahun di atas Raksa."

"Dua puluh delapan tahun?" seruku tertahan. Pantas dia luwes sekali seenaknya mengecup bibir gadis yang bahkan bukan kekasihnya. Benar-benar menyebalkan. Kenapa aku jadi senewen mikirin bibirku ini bibir seberapa yang dicecapnya?

Lamunanku buyar, Top menyentuh hidungku dengan ujung jarinya.

"Selamat tidur," katanya manis. "Dan makasih buat kadonya, aku... nggak pernah keberatan dengan K-pop."

Aku? Dia bilang aku?

"Eng, mungkin kamu harus dengerin Big Bang." Kamu? Kenapa aku bilang kamuuu???

"Kenapa?"

"Supaya nggak aneh kalau ada yang nanyain kenapa pakai gelang Big Bang tapi nggak tahu sama sekali lagunya."

Top mengucapkan selamat tidur sekali lagi setelah tersenyum geli. Sebelum menuruni anak tangga, aku sempat mendengar langkah kakinya berhenti. Tidak ingin dianggap menunggu, aku buru-buru masuk dan menutup pintu kamarku rapat-rapat.

Hidungku yang disentuhnya terasa hangat....

Malam itu aku sama sekali tidak bisa tidur nyenyak. Satu jam sekali aku terbangun dengan dada berdebar kencang. Aku tidak bisa memastikan apakah aku bermimpi atau hanya angan-anganku saja, tapi wajah Top terus terbayang. Akibatnya, aku bangun kesiangan sampai-sampai si Bibi mengetuk pintu kamarku beberapa menit sebelum waktu sarapan.

"Selamat pagi," sapa Top.

Di ambang pintu, langkahku tertahan sedetik menyadari kami hanya berdua di ruang makan yang jadi satu dengan dapur.

"P—pagi," balasku gugup. "Tante Tiffany?"

"Pagi-pagi sudah dijemput temannya," jawab Top, dia sedang memotong pokcoy, "*Smoothies?*"

Aku menolak dengan tegas. "Bukannya semalam dia mabuk?"

"Segitu sih nggak akan bikin dia *hangover*," kata Top agak menyindir. "Bagaimana tidurmu?"

—mu? —mu?

Apa ini berarti kami nggak akan ber-*lo gue* lagi? Sebenarnya mengingat perbedaan usia kami, sangat wajar kalau tidak ber-*gue lo*, tapi dari awal kami sudah mengawali hubungan dengan itu. Mengubahnya menjadi *aku-kamu* seolah menandakan ada yang berubah dengan hubungan kami—jadi... Top tidak lupa dengan kejadian semalam?

"Tidurku..."—oh aneh sekali—"baik. Kamu?"

Top menyembunyikan senyumnya dengan menundukkan kepala. "*It's okay*," katanya.

Awkward. Sangat. Kami seperti dua orang musuh yang berbaikan, padahal tak ada permusuhan sama sekali di antara kami. Setelah aku menyerangnya dengan tuduhan pun, kami masih bersikap wajar. Jelas sekali perubahan ini karena ciuman semalam. Memikirkannya membuat wajahku panas.

"Mau nyari sarapan sungguhan?" tanyanya.

Wajahku langsung berbinar, "Nggak ada sarapan sungguhan di rumah?"

"Bibi kayaknya kesiangan, aku suruh dia istirahat lagi aja. Bisa ambilin seledri di kulkas? Aku harus minum *smoothies*-ku dulu," pintanya.

"Kenapa kamu"—*eww* kenapa kedengarannya masih aneh, ya—"selalu minum *smoothies*?"

"Aku suka," jawabnya. "Bisa potongin sepanjang tiga senti?"

"Oke. Cuci dulu?"

"*Nope*, sudah dicuci sebelum masuk kulkas."

Perlahan, aku mengambil alas dan sebuah pisau. Sembari mengerjakan pekerjaan masing-masing, kami tidak saling bicara, hanya suara kucuran air dari keran yang mengisi keheningan. Top mencuci tangan. Mengeringkannya dengan serbet bersih. Mengambil blender dari kabinet. Memasukkan pokcoy dalam jumlah banyak, memeras sebutir lemon yang sudah dibelah, dan—berhenti.

"I was worried," katanya, nggak ada angin nggak ada ujan.

Aku menoleh dengan terang-terangan, setelah sebelumnya hanya diam-diam memperhatikan aktivitasnya. "Kenapa?"

"Kamu bisa motong jarimu sendiri kalau mengiris sambil lirak-lirik begitu."

Aku menelan ludah. Aku bahkan nggak bisa berdalih dan malah mematung. Tentu saja aku tidak melirik seperti yang dia tuduhkan. Semua tindakannya terlihat dari pantulan porselen yang melapisi seluruh dinding dapur di depan kami, jadi hal itu tak terhindarkan. Bukan salahku, salah Bibi yang merawat dinding ini begitu bersih!

Wajahku panas karena malu. Kalau sebelumnya aku selalu bisa menjawab gurauan Top, atau menatap manik matanya tanpa ragu, kini aku membiarkannya merasa menang dan kembali memusatkan konsentrasi pada irisan seledri. Aku tidak berani mengangkat kepala karena tak mau mengakui betapa merah padamnya wajahku saat ini gara-gara dia.

Dan Top—dia tahu aku salah tingkah bukan main—bukannya mengasihani, malah semakin mempertajam tatapannya.

“Hentikan,” perintahku.

Aku tidak melihatnya, tapi bisa kupastikan dia menahan tawa sebelum menanggapi, “Kenapa?”

“Aku sama sekali nggak lirak-lirik,” sanggahku akhirnya, yang malah terdengar makin konyol. “Ini seledrimu!”

“Yang terakhir ini bukan tiga sentimeter,” komentarnya.

Kurebut kembali alas potong dan seledri dari tangannya, kuperbaiki beberapa batang seledri terakhir yang kupotong, dan kubuang sisa panjangnya.

“Terima kasih,” ucapnya riang, lantas memasukkan potongan seledri ke dalam blender, mengatur kecepatan pemutar, dan menyalakannya.

Aku diam selama Top mengamati hancurnya sayur-sayuran di dalam blender. Pikiranku kosong melompong. Kesadaranku baru pulih saat blender perlahan berhenti berdesing karena Top memencet tombol *off*. Dia membuka tutup blender untuk memeriksa hasil cacahan seperti yang dilakukan Mama dengan bumbu dapurnya kalau dia malas menumbuk. Setelah puas, dia memindahkan seluruh isi blender ke dalam sebuah gelas besar.

“Mau?” Dia menawariku sisa *smoothies* yang tidak tertampung gelas.

Aku menolak dengan gelengan kepala.

“Bagus buat kulit dan pencernaan,” dia mempromosikan. “Kamu nggak suka sayuran?”

"Aku nggak suka minum sayuran," kataku.

"Mamamu nggak pernah bikinin *smoothies*?"

"Cuma buah-buahan."

"Mau kubuat *smoothies* buah-buahan?"

"Nggak, terima kasih."

Top tidak bicara lagi, meneguk *smoothies* sayuran dengan nikmat yang tak bisa kubayangkan. Memikirkan rasa dan aroma seledri memasuki tenggorokan membuatku mual. Aku menyeringai seperti mau muntah.

"Kayaknya Tante Tiffany juga nggak suka," katanya sambil membersihkan bibir dengan punggung tangan. "Aku bilang *smoothies* bagus buat menetralkan alkohol dalam tubuhnya, setelah itu dia selalu malas bangun pagi. Kalau nggak, selalu pergi sebelum aku bangun."

Aku tertawa.

"Padahal kalau dibiasain, rasanya lumayan, dan semua orang jelas tahu manfaat sayuran buat tubuh," katanya kepada diri sendiri sambil menimang gelas *smoothies*. "Apa aja, kalau sudah terbiasa, nggak akan semengerikan sebelum dibiasakan."

Entahlah. Kalau seorang dokter menyarankanku mengonsumsinya atas alasan kesehatan, mungkin aku akan mempertimbangkannya.

"Kita jadi cari sarapan sungguhan?" tanyaku mengalihkan pembicaraan, aku tak mau dipaksa menghabiskan sisa ramuan berbau aneh itu meski dia meyakinkanku macam apa pun. "Aku mau mandi dulu."

Setelah berhasil menenggak endapan sayuran terakhir di dalam gelasnyanya dengan mudah, Top mengangguk. "Aku juga mau mandi setelah nyuci peralatan ini."

Oh... dia cuci sendiri?

"Kalau nunggu Bibi nanti siang, blendernya bakal bau basi gitu," terangnya, padahal aku nggak berkomentar apa-apa. "Aku nggak mau *smoothies*-ku besok pagi terkontaminasi."

"Kubantu."

"Nggak usah."

Aku tidak suka memaksa. Kubiarkan Top mengisi blender dan gelas dengan kucuran air sampai meluap dan baru memutuskan beranjak sewaktu dia menuang sabun pencuci piring di permukaan spons.

"Ke..." panggilnya, memberi isyarat supaya aku kembali merapat kepadanya.

Tanpa banyak bertanya, aku mendekat sesuai perintahnya. Akan tetapi, Top tidak menghentikan gerakan kepalanya meski aku sudah cukup dekat. Kupikir dia akan membisiki telingaku, jadi kudekatkan sisi wajahku.

"Aku nggak mabuk semalam," katanya lirih. "*I remember everything.*"

Aku tidak tahu harus berkata apa. Apa aku harus bilang aku juga ingat semuanya? Yang kutahu, aku tidak akan menoleh atau ciuman tak terhindarkan seperti semalam akan kembali terulang.

Namun, apa dayaku kalau Top sendiri yang mendaratkan bibirnya ke pipiku.



Take It Slow

Wajahku masih merah padam saat sampai di kamar. Pipiku panas seperti mau meledak. Detak jantungku seperti kuda berderap hendak menubruk dadaku. Kupu-kupu beterbangan di dalam perutku, menimbulkan sensasi menggelenyar dalam aliran darahku. Kyaaaah... aku maluuu!

Aku harus mencoba bersikap biasa-biasa saja. Mau hatiku berbunga-bunga seperti musim semi di Korea, aku harus tampil dingin seperti musim salju di Fujiyama.

Siapa yang menyangka hubungan kami berkembang menjadi seperti ini? Aku merasa sedikit bersalah kepada Raksa, tapi kalau kupikir-pikir... kami toh tidak punya hubungan apa-apa. Memang akan canggung kalau sampai terjadi sesuatu di antara aku dan Top, tapi aku tidak melakukan kejahatan apa pun, kan?

Aku sudah putus dari Raksa. Aku tak perlu merasa bersalah.

Tapi aku tetap merasa bersalah.

Perutku terasa melilit karena gugup setengah mati. Bagaimana aku menghadapi Top nanti? Apa dia naksir kepadaku? Tentu saja. Kalau tidak, untuk apa dia menciumku? Apa dia sudah naksir aku sebelumnya, atau perasaan itu muncul setelah bibir kami saling kecup? Aku sendiri tidak yakin, sejak kapan aku berbunga-bunga karena Top? Sepertinya juga setelah dicium, kan? Apa sebelumnya aku pernah memikirkannya?

Sejak kapan?

Atau jangan-jangan, ini hanya fatamorgana yang ditimbulkan oleh suasana mendukung tadi malam? Namun, kalau memang hanya terbawa suasana semalam, kenapa dia masih mengecup pipiku tadi? Tidak ada suasana apa-apa kan di dapur tadi kecuali bau aneh pokcoy dan seledri yang diblender?

Aku harus cari tahu, apakah ada hubungan antara aroma seledri dan gairah asmara. Siapa tahu saja ada, sebab... rasanya masih mustahil Top jatuh hati kepadaku. Bukannya dia terlalu tak tergapai atau gimana, tapi... seperti tidak ada reaksi kimia di antara kami sebelumnya. Apa aku kurang peka? Reza bilang aku bukan hanya kurang, tapi tidak peka sama sekali. Jangan-jangan kegelisahanku saat melihat Top berciuman dengan Tante Yoona, atau senangnya hatiku setiap dia mengajakku keluar jalan-jalan termasuk dalam reaksi kimia yang tidak kusadari?

Pipiku yang dikecupnya tadi masih terasa panas bukan main. Kulitku seperti terbakar. Jadi, begini rasanya dicium sebelum jadian? Apa kami akan jadian? Tunggu dulu, apa aku harus meminta penjelasan tentang ciuman itu, atau bersikap biasa saja? Kalau aku tanya apa ini artinya kami pacaran, kira-kira apa yang dipikirkan Top? Apa aku nunggu dia aja? Lagian, bisa-bisa dia menganggapku kekanak-kanakan dengan bertanya seperti itu. Dia kan, udah tua.

Ya ampun, kayaknya aku terlalu lama duduk di kloset. Kakiku kesemutan.

Aku masih harus memilih pakaian yang pantas buat jalan-jalan pagi, enaknya aku pakai apa, ya? Tidak boleh terlalu kelihatan terlalu senang, jangan sampai dia berpikir aku mencoba menggodanya, mungkin *hoodie sweatshirt* Infinite-ku bisa kupakai.

Benar. *Hoodie* ini tidak terlalu mencolok untuk sekadar cari sarapan, tapi cukup keren bersanding dengan gaya busana Top yang santai dan modis. Aku tidak boleh pakai *training* seperti kemarin, *skinny jeans* ini boleh juga. Ah, aku pilih yang sobek di lututnya aja, biar dia sadar aku enam tahun di bawahnya. Siapa tahu dengan begitu dia *ngeh* kalau anak seusiaku butuh kejelasan hubungan. Maksudku, hanya orang dewasa kan yang bisa mengatasi hubungan tanpa status?

"Sudah siap?" Top menurunkan koran pagi yang semula terbentang menutupi wajahnya.

Rambutnya masih agak basah, atau memang dia membubuhkan *hair gel*, tapi terlihat tertata begitu sempurna.

Apa dia menatanya untukku? Dia juga mengenakan *hoodie*, meski jauh lebih lusuh dari yang kupakai. Astaga. Apa *sweatshirt* ini kelihatan baru juga seperti kardiganku semalam? Diam-diam aku mengecek tengkukku. Fiuuh... aku sudah membuang *price tag*-nya.

Setelah aku mengangguk dan tersenyum manis, dia keluar lebih dulu untuk mengeluarkan sepeda tandem. Sial. Seharusnya aku pakai Crocs-ku supaya lebih *matching* dengan Top yang mengenakan sepatu bersepeda. Tapi sudah terlambat kalau menggantinya sekarang, Top sudah duduk manis di depan, menantiku menghampirinya.

Serius, nih. Aku deg-degan.

Waktu kami bersepeda tempo hari, wangi kolonyenya memang sudah menggoda indra penciumanku, tapi pagi ini entah kenapa aromanya terasa lebih sensual daripada sebelumnya. Dicampur dengan segarnya bau sampo, juga aroma *mint* dari *after shave*-nya, aku mabuk kepayang di balik punggung Top.

Uh. Kenapa aku jadi seperti penggemar begini?

Seharusnya tidak begini. Seharusnya kami *equal*, karena Top sudah menciumku! Dia bukan *idol*, aku bukan fans, kami dua orang yang pernah berciuman! Aku harus menentukan kelasku. Alihkan perhatian. Jangan biarkan dia berpikir aku bahagia. Biasa saja. Biasa saja. Biasa sa—

“Keke!”

Aku terkejut. Konsentrasiku terpecah, kayuhanku terselip saat lamunanku buyar. Kalau Top tidak menekan rem

serta menurunkan kedua kakinya, kami bisa terperosok ke selokan karena setirku terbanting ke kanan. Kami selamat, tapi kakiku yang hanya terbalut sandal butut lecet tergores pedal.

Dengan tangkas, Top menurunkan standar dan melompat turun dari sepeda. Dia menuntunku yang meringis kesakitan duduk di tepi jalan.

"Sori.... Kamu kaget, ya? Aku tadi ngomong sama kamu, tapi kamunya diam aja."

"Nggak apa-apa," cerocosku cepat. Namun, kaki yang lecet itu mulai berdenyut-denyut dan darah merembes keluar. "Tapi berdarah, ya?"

Top tertawa. "Emang, emang nggak perih?"

"Lumayan." Aku mencengir sambil meneliti pinggiran jempol kakiku. "Tapi aku masih bisa ngayuh kok, asal pelan-pelan."

"Kalau jalan aja, bisa? Habis belokan ini ada rumah yang kemarin aku tunjakin, yang buat Raksa kerja. Di sana ada kotak P3K, aku bisa bersihin lukamu. Nanti kutinggal sebentar beli sarapan, kamu istirahat di sana. Hmm?"

Hmm? Waktu dia bilang 'hmm?' senyumnya miring ke kanan, membentuk garis bibir yang menawan meski pipinya tak berhias lesung pipit. Menurutku lesung pipit memang terlalu *girly* untuk penampilan *macho*-nya. Top mengibaskan telapak tangannya tepat di depan hidungku saat aku kembali tenggelam dalam lamunan.

"Gimana? Bisa jalan?"

Walau tertatih, aku bisa jalan juga. Top melingkar-kan lengan di pinggangku untuk membantuku berjalan, sementara tangannya yang lain menuntun sepeda. Jangkauan panjang lengan dan kekuatannya membuat dia mampu melakukan dua hal itu sekaligus. Saat kami sampai di rumah Raksa, aku sudah lemas seperti orang mau meninggal, padahal darah yang menetes hanya sedikit, lukanya pun tak seberapa sakit. Kayaknya aku kelaparan.

Top membantuku duduk di sofa, kemudian menghilang beberapa saat dan kembali dengan kotak P3K. Dia duduk di sisiku, memintaku meletakkan kakiku yang terluka di pangkuannya. Dengan hati-hati dia membersihkan luka sementara aku hanya meringis-ringis menahan pedih.

"Harusnya sudah nggak apa-apa," katanya, menimang-nimang hasil kerjanya yang rapi dalam membalut luka. Kayaknya dia nggak hanya bisa membalut luka hatiku, jempolku juga. "Pusing nggak?"

"Huh?"

"Kamu kan belum makan, luka begini aja bisa bikin sakit kepala. Aku cari makanan dulu, ya? Kamu tiduran aja di sini."

Dari tadi kenapa mulutku susah banget diajak ngomong, ya? Jadi kayak orang gagu, padahal biasanya aku cerewet banget kalau sama dia. Kira-kira dia bisa menangkap sinyalku nggak ya bahwa aku bingung sama apa yang terjadi antara aku dan dia? Jangan-jangan dia sama nggak pekanya kayak aku. Kan *berabe*.

Sampai Top mengenakan kembali sepatunya dan duduk di tepi sofa, aku cuma merem-melek nggak tahu harus ngapain. Kelopak mataku baru mengerjap saat jemari Top merapikan anak-anak rambut yang menutup dahiku.

"Biasanya aku nggak terlalu peduli kalau orang lain salah paham kepadaku," katanya pelan.

Matanya menatapku, tapi seperti tidak melihatku. Seakan ada hal lain yang menghalangi kami berdua. Bibirnya tersenyum, tetapi pandangan matanya menerawang. Jemarinya terus menyisir rambutku, meninggalkan jejak hangat pada tiap bagian yang disentuhnya.

"Selama ini, bagiku yang terpenting melancarkan segala urusan Raksa. Apa pun yang kulakukan, kulakukan untuk membayar utang budi yang secara tak langsung diberikannya kepadaku. Apa yang dipikirkan orang tentangku selalu kuabaikan begitu saja, tapi...."

Top berhenti di sana, memiringkan kepalanya, seakan mencari sudut yang lebih tepat untuk menelisik wajahku.

"Tapi?" Aku bertanya lirih. Suaraku tertambat di tenggorokan saking pelannya.

"Tapi saat kamu tiba-tiba berubah sikap, aku nggak bisa se-nggak peduli sebelumnya. Ada sesuatu yang seperti mengganjil dan ingin kutanyakan, tapi aku takut kamu nggak menyukainya. Aku merasa sangat lega saat kamu tanya."

Aku tertegun. Mungkin ini saat yang tepat untuk mempertanyakan apa arti semua ini. Terlalu berlebihan jika aku masih tetap menganggap kedekatan kami sekadar

terbawa suasana, kenyataannya... aku berharap ada makna di balik perubahan sikapnya. Mungkin kalau Top mau berterus terang, aku akan lebih mudah mencari tahu apakah debar di dadaku memang karena aku ingin membalas, atau sejauh terbawa arus.

Aku... masih terlalu takut bercinta lagi bila ternyata hanya aku sendiri, dia tidak.

"Top," aku mencegahnya beranjak. Kusentuh lengannya. Dia berdeham.

"Kamu... nggak kelihatan memikirkannya," kataku.

"Tentang perubahan sikapmu?" tebaknya. Aku mengangguk. "Kamu bahkan nggak mau lihat mukaku. Bagaimana kamu bisa tahu?"

Aku menelan ludah. Iya juga, ya? Tapi sesungguhnya bukan itu yang ingin kuketahui.

"Kamu di sini untuk Raksa, aku merasa nggak punya hak untuk bertanya," ucapnya.

Jadi, dia juga menganggapku berada di sini untuk Raksa? Dadaku yang penuh mendadak terasa kosong. Kalau dia menganggapku di sini karena Raksa, kenapa dia menciumku?

"Aku ke sini bukan untuk Raksa," tegasku parau. "Aku di sini untuk diriku sendiri. Bukannya kalian selalu bilang, 'apa aku nggak ingin menuntaskan semuanya, terlepas apa yang terjadi di antara kami nanti?'"

Mata Top membeliak, sedetik, kemudian meneduh kembali. "Kamu benar," katanya.

"I am not his belonging—any more."

Senyum Top semakin mengembang. *"I know,"* dia mengangguk. "Kamu mau makan apa?"

Napasku terhenti mendengar pertanyaan Top. Aku kecewa. Kenapa dia seperti ingin menghentikan pembicaraan ini? Apa cuma aku yang bertanya-tanya? Bukannya sudah jelas, kalimatku tadi memberinya sinyal untuk berkata jujur tentang perasaannya, sebab aku bukan milik siapa pun, termasuk Raksa.

Duh... apa aku terdengar agresif?

"You have to eat something," kata Top, mungkin karena aku bengong agak lama. "Kalau nggak, pusingnya malah tambah parah, dan kita nggak bisa ngobrol, atau pulang ke vila. Lukanya memang kelihatan kecil, tapi kamu tetap harus dicek suster atau dokter. Kita nggak tahu pedalnya berkarat atau nggak, debunya tadi bisa saja menimbulkan infeksi."

"Aku mau soto mi," sebutku tanpa pikir panjang, aku sempat melihat warung soto mi di dekat tempat kami makan bubur sebelumnya.

"Oke," Top mengusap keningku sekali lagi. "Aku akan kembali secepatnya."

Dan dia memang kembali secepatnya.

Aku memang tertidur, tapi aku yakin hanya sebentar. Saat terusik, dua mangkuk soto mi yang masih mengepulkan uap panas sudah tersaji di meja. Top juga tersaji—maksudku—berada di meja. Duduk di mej—di kursi dekat meja. Oh Tuhan... aku gugup, dia berada di seberang meja

dengan sepasang mata menatapku intens. Bertopang dagu dan tersenyum manis.

Top. Tersenyum. Manis. Kamu harus lihat muka 'keras'-nya tersenyum manis. Terlihat aneh, tapi lucu secara bersamaan.

Sebelum aku duduk sempurna, dia sudah bersiap meracik bumbu untuk soto mi-ku. Membubuhkan kecap, sambal, ini, itu sesuai permintaanku. Kami makan tanpa banyak bicara dan selesai dengan peluh bercucuran karena hidangan panas dan pedas. Mengakhirinya dengan dua gelas teh tawar hangat yang dikucuri jeruk.

"Aku beresin dulu sebentar." Top berpamitan.

"Biar kubantu," kataku sungguh-sungguh.

"Nggak usah," tolaknya sambil mengangkat semua mangkuk dan piring kotor dalam satu baki, memelesat ke dapur seperti pelayan profesional.

Aku duduk-duduk dengan luka tak seberapa, membiarkan seorang pria mengurus piring kotorku, sambil bertanya-tanya, apa Top terbiasa mengurus Raksa sampai sedetail itu? Kenapa aku tidak pernah melihatnya sebelum ini, di mana Raksa menyembunyikannya?

Saat sedang asyik-asyiknya kekenyangan dengan angan bergerak ke mana-mana, Top kembali dari dapur dan langsung duduk di sampingku. Lengannya dilebarkan melewati bahu. "Taruh kepalamu di sini," suruhnya.

Di bahunya?

"Di bahu," jelasnya. "Kamu butuh istirahat."

"Ini cuma luka kecil, aku nggak apa-apa, kok," aku mengelak, merasa tak enak terlalu dimanjakan, meski sebenarnya aku tak keberatan bersandar di sana.

Top rupanya agak pemaksa. Tanpa mengindahkan penolakanku sama sekali, direngkuh dan dientakkanya bahu ku hingga merapat kepadanya. Kemudian dengan telapak tangannya yang besar, dia merangkul tengkorak kepalaku, dan disandarkannya di bahunya.

"Mau nonton teve?"

Aku lebih senang melanjutkan pembicaraan yang tadi, tapi sudahlah. Biarkan semuanya berjalan alamiah, siapa tahu Top punya alasan sendiri menunda pembahasan. Aku tahu situasinya sulit. Yang penting, kupikir aku tahu maksudnya. Sesudah mengangkat wajah sedikit, mempertemukan mata kami, aku mengangguk.

Top beranjak sedikit untuk mengambil *remote* di meja, menyalakan televisi dan berhenti pada sebuah acara stasiun televisi Korea.

"*You watch this?*" tanyanya.

Aku mengangguk, "*You don't?*"

Top tidak bersuara, kuduga dia menggeleng.

Layar televisi besar itu menayangkan drama yang dibintangi Park Bo Young, kemungkinan siaran ulang, karena aku sudah menonton episode tersebut. Sesekali aku tertawa, sementara Top melongo tak mengerti di mana letak lucunya.

"Kamu bisa bahasa Korea?"

Aku menggeleng. "Aku sudah nonton."

"Apa yang dia bilang?" tanyanya.

"Aku nggak tahu."

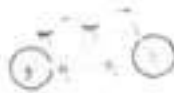
"Kenapa kamu tertawa?"

"Aku ingat bagian ini lucu," kataku asal.

Top mengejekku dengan tawanya yang meremehkan. Aku menyodok rusuknya, tapi tawanya malah berderai makin keras. Karena sebal, aku membalik badan supaya bisa lebih serius memukulnya. Namun, Top menahan pergelangan tanganku yang sudah siap mendarat di dadanya.

Tanganku menggantung di udara, aku meronta berusaha tetap melayangkan pukulan, tetapi terhenti saat tawa Top berhenti. Bukan hanya berhenti, mimik wajahnya berubah sangat serius hingga membuatku khawatir tentang apa yang dipikirkannya.

Sekejap kemudian, tangannya yang semula menahan pergelanganku sudah berpindah di tengkukku. Aku tak diberi waktu untuk berpikir, kehangatan bibir Top yang masih menyisakan asamnya jeruk yang dikucurkan pada teh tawar telah berpindah ke bibirku. Pikiranku semakin kabur ketika kusadari ciuman ini jauh lebih intens daripada sebelum-sebelumnya.



Eyes, Nose, Lips

Sebelum bertemu dengannya dan—mungkin—jatuh cinta, kupikir semua ciuman harus diawali dengan kejelasan hubungan. Saat Reza bilang hubungannya dengan cewek Korea pertukaran pelajar itu belum jelas statusnya, tapi sudah saling mengucap rindu dan kecupan virtual sebelum akhirnya bertemu, kupikir dia hanya buang-buang waktu.

Aku belum bisa membuktikan apakah keceriaan hari-hariku bersama Top ini buang-buang waktu atau tidak, aku hanya ingin menikmatinya. Aku tak mau terburu-buru, juga tak ingin dia tergesa-gesa. Kubiarkan dia mengambil banyak waktu untuk menentukan sendiri apakah perasaan kami pantas dipilihnya, melebihi Raksa yang menurutnya telah mengubah hidupnya.

Aku berangsur-angsur paham mengapa Top tak pernah berhenti memberitahuku soal rasa terima kasihnya kepada Raksa. Dia sedang memohon pengertianku secara

tak langsung. Entah sampai kapan, tapi aku belum ingin menghancurkan kebahagiaanku dalam waktu dekat.

Kami makin sering menghabiskan waktu berdua tanpa sepengetahuan orang-orang, terutama Tante Yoona. Satu-satunya hal yang menghalangi kami justru utang budi Top, bukan hubunganku dengan Raksa. Keberadaanku di sini mungkin sedikit memberatkan, tapi bukan berarti apa yang kami punya merupakan sebuah kesalahan.

Tujuanku semula adalah untuk menuntaskan segalanya, agar aku beranjak, supaya aku tidak berakhir seperti tante atau adik nenekku. Jika ternyata Top sudah membuatku *move on*, berarti dilihat dari posisiku, tak ada bedanya aku di sini atau tidak. Yang membuatku tinggal adalah permintaan Tante Yoona untuk Raksa. Dia menganggap aku punya andil dalam keterpurukan Raksa, sehingga ingin aku bicara dengannya saat dia siuman.

Dan karena aku sudah menyanggupi, aku tetap tinggal.

"Dia datang," Top berbisik kepadaku yang duduk di sebelangnya.

Dengan wajah tertutup cangkir kopi yang tengah kuteguk, aku melirik ke segala arah.

"Di kamar Raksa," tambah Top, masih berbisik, lalu tersenyum geli melihatku mengembuskan napas lega. Digitnya setangkup roti lapis sampai membentuk bulan sabit.

"Nggak ada sarapan sungguhan pagi ini?" tanyaku kecewa.

Top menggeleng sembari mengerucutkan bibir. "*How about dine out for an exchange?*"

Wajahku langsung berbinar.

Sarapan sungguhan adalah saat yang paling menyenangkan bagiku. Biasanya, Tante Tiffany tak pernah mau ikut. Dia mulai sering didatangi kawannya, pergi dari pagi sampai larut malam. Aku dan Top bersepeda tandem, makan bubur, nasi kuning, atau soto mi. Terkadang, kami mampir sebentar ke kabin Raksa untuk berpelukan, biasanya sepulang sarapan kami akan menghabiskan beberapa jam di kamar Raksa. Mengajaknya bicara seakan dia bisa mendengar kami. Berpura-pura tak terjadi apa-apa.

"Apa dia memanggil kita ke ruangan Raksa setelah sarapan?" tanyaku, ikut mencomot setangkup roti yang sudah disiapkan Bibi di meja. "Aku agak gugup, bagaimana kalau Raksa sama sekali nggak menunjukkan kemajuan?"

"Itu bukan salahmu!" sambarnya.

"Tapi dia terus mengingatkanku untuk mengajak Raksa bicara untuk merangsang responsnya. Kalau Raksa nggak menunjukkan kemajuan, dia bisa berpikir aku nggak melakukan apa yang dibilangnya." Aku manyun.

Top lebih dulu memastikan tak ada orang di sekitar kami sebelum meraih jemariku. Tanpa kata-kata, sorot matanya meneduhkanku, mengurangi kecemasanku hingga aku mampu kembali tersenyum. Aku membalas meremas tangannya, kemudian kami melepasnya secara bersamaan. Kuucapkan terima kasih tanpa suara.

"*By the way...* kamu udah dengerin?" tanyaku dengan suara pelan, merujuk pada CD Made yang kupinjamkan semalam. Top mengangguk. "*You like it?*"

Dia mengunyah, lalu mengangguk lagi setelah beberapa saat. Aku memicingkan mata, meragukannya.

"Aku suka," katanya meyakinkanku. "Musiknya nggak seperti yang kubayangkan sebelumnya tentang K-pop. *Well*, sebenarnya aku sudah tahu beberapa *track* mereka sebelumnya."

Yah... sebagai produser dan komposer, pasti dia mendengarkan lebih dari satu genre musik. Aku hanya ingin membagi apa yang kusukai, mungkin setelah ini aku akan menyarankannya mendengarkan EXO, tapi mungkin juga nggak. Aku tahu apa yang tersimpan di *playlist*-nya, kecil kemungkinan dia akan menyukai K-pop.

"Keke," dia memanggil. "Dengar, biasanya... Yoona akan mengajakku keluar sebentar setelah menjenguk Raksa—"

Aku terdiam, bertukar tatap dengannya, dan meski ada yang bergolak dalam dadaku, aku mencoba tersenyum dan mengangguk pengertian. Sungguh, aku ingin sekali bersikap egois. Bukankah dia sedang bersamaku sekarang? Namun, kalau kupikir-pikir, kami tak punya ikatan apa-apa. Belum tentu juga akan terjadi sesuatu di antara mereka, Top sudah menegaskan bahwa dia tak ingin terlibat lagi dengan Tante Yoona.

Aku bisa apa selain percaya?

"A—apa yang biasanya kalian bicarakan?" Aku bertanya sambil mulai makan.

"Raksa," jawabnya. "Suaminya," imbuhnya. "Tante Tiffany," tambahnya. "Keresahannya," akhirnya.

Aku menyatukan jari-jemari dan menggunakannya untuk menopang daguku.

Matanya tak henti-hentinya memandangiku. Ada senyum yang selalu tak bisa kutahan setiap kali dia melakukannya, aku tahu ada berjuta makna yang ingin diungkapnya di sana, tapi apa itu aku tidak tahu. Entah bagaimana, aku menyukai teka-teki ini. Ada kalanya menarik ulur dan menerjemahkan sikap menjadi demikian menyenangkan.

"*What do you want for dinner?*" dia mengalihkan pembicaraan.

"*Steak,*" aku menjawab tanpa berpikir. "Yang besar dan enak."

"*Steak it is,*" dia menggigit potongan terakhir roti isi dan mengusap sudut bibirnya dari remah-remah yang tercecer.

Tepat saat Top menyuruhku segera menghabiskan sarapan, seorang suster muncul di dapur untuk memanggil kami. Tanpa menuntaskan potongan terakhir roti isiku, kutinggalkan ruangan bersama mereka. Aku dan Top berjalan bersisian, sesekali mata kami saling bertemu. Ada kalanya aku merasa dia begitu mudah menyembunyikan sikap manisnya jika ada orang ketiga di antara kami. Kadang, aku harus menyesuaikan diri dulu, tapi Top tidak. Seperti

menjentikkan jari, dia bisa berubah sikap seolah aku dan dia tak ubahnya kami beberapa hari lalu.

Saat ini aku merasa seperti bayang-bayang.

Aku nggak bisa bilang rasanya selalu menyenangkan.

Maksudku... aku tidak perlu menyembunyikan apa pun. Akan tetapi, dengan alasan yang aku sendiri tak mengerti, aku seperti membiarkannya bersembunyi. Seperti yang kubilang, aku paham posisinya. Namun, segala pemahaman itu kadang lenyap begitu saja.

Tante Yoona menyambut begitu kami memasuki ruangan Raksa.

Seperti yang kuduga, Top langsung berjalan mendahului begitu kami melewati ambang pintu. Dia memeluk Tante Yoona, kemudian mengambil tempat di sisi terjauh dariku. Tante Yoona juga memelukku, tetapi perasaanku kepadanya sudah berbeda. Aku tak pernah membencinya, tetapi dengan keadaan sekarang, aku merasa kapan saja bisa melakukannya. Kami seperti bersaing meski dia tidak menyadarinya.

"Apa kalian melakukan yang kusarankan?" tanya dokter.

"Ya, kami bergantian bicara dengannya setiap pagi dan sore," jawab Top.

"Apa dia menunjukkan reaksi?"

"Tidak."

"Tapi keadaannya membaik," gumam dokter sembari menerima catatan dari suster jaga. "Kamu yang pernah melihat ujung jarinya bergerak, kan?"

"Iya," jawab suster itu. "Beberapa kali."

Tante Yoona, yang masih menggandeng lenganku, bergantian menatapku dan Top penuh tanda tanya. "Kalian tidak pernah melihatnya bereaksi?"

Aku menahan napas, melirik sekilas ke arah Top, dan memutuskan menjawab jujur. Aku memang tak pernah melihatnya bereaksi apa pun. Kami bicara dengannya, kadang memutar musik di telinganya, tetapi seingatku aku tak pernah melihat apa-apa. Apa mungkin aku terlalu sibuk dengan perasaanku yang tengah berbunga-bunga?

Warna wajah Raksa makin hari makin seputih kapas, kelopak matanya mengatup rapat, bola matanya tak pernah bergerak. Aku jadi bertanya-tanya, apakah benar suster itu pernah melihatnya bereaksi, atau mereka hanya ingin menenangkan Tante Yoona yang selalu panik menanyakan kemajuan kondisi putranya?

Kalau benar, sampai kapan aku harus berada di sini?

"Besar kemungkinan dia merespons," kata dokter, menyita seluruh perhatianku. "Kalau dilihat dari rekam medisnya, dia sudah menunjukkan reaksi-reaksi kecil, tidak ada alasan dia tetap tak sadar dalam waktu lama. Maka dari itu, rangsangan dari luar sangat memungkinkan membantunya meraih kesadarannya kembali."

Rangsangan dari luar... kenapa dia nggak mencoba dengan kejutan listrik seperti di film-film sekalian, kalau memang kondisi kesehatannya sudah stabil?

"Aku nggak pernah menyaksikan apa-apa," kataku tajam. "Apa kalian benar-benar melihatnya?"

Aku beralih pada kedua suster, mereka pun saling pandang. Biasanya, aku tak pernah bersikap dingin kepada mereka sehingga mereka agak terkejut.

"I have a life," lanjutku, kali ini beralih pada Tante Yoona. "Apa aku harus terus di sini kalau dia tidak menunjukkan kemajuan?"

Tante Yoona gelagapan. Dia sangat tidak siap dengan sikapku, dan mencoba meminta bantuan Top dengan isyarat mata. Akan tetapi, Top kelihatan sama bingungnya. Aku pun tidak merencanakan ini sebelumnya. Tiba-tiba aku kesal saja.

"Saya memang melihatnya." Suster Ellen menengahi, membuat semua mata tertuju kepadanya. "Dua kali. Yang pertama saat memijat tangannya, ujung jari Pak Raksa mengejut. Kemudian, yang kedua sewaktu saya menyisir rambutnya. Kelopak matanya bergerak, tapi memang tak kentara."

"Saya juga pernah menyaksikannya sendiri," imbuh Suster Dena. "Setiap kali dia membuat gerakan, kami mencatatnya."

Memang tak ada bukti, tapi kini aku yang menjadi sasaran tatapan semua orang. Aku menelan ludah memikirkan apa yang mereka pikirkan tentangku.

"Sayang," Tante Yoona menyentuh bahunya, "kalau kamu ingin pulang sebentar, Mama nggak akan menghalangimu."

Aku mengibas sentuhannya dengan menggerakkan bahu. "Boleh aku pulang dan nggak ke sini lagi?"

Tante Yoona bukannya menanggapiiku, malah menoleh sepenuhnya pada Top. Ditatap seperti itu, Top menegaskan punggung, berdiri sempurna.

"Kamu cerita apa ke dia, Top?" tuduhnya.

"Tunggu dulu," cegahku. "Ini nggak ada hubungannya sama Top."

Namun, Tante Yoona seperti tidak mendengarkanku. Matanya terus menyorot tajam ke arah Top, mengancamnya. Tak bisa tidak, Top mengalihkannya padaku, dan saat itu juga aku menyadari bahwa perempuan di depanku ini benar-benar menyerahkan segala tanggung jawab kepadanya. Tindakan impulsifku justru berimbas kepada Top.

Namun, aku tak bisa mundur lagi.

Aku memang tak pernah menyaksikan reaksi apa pun pada tubuh Raksa. Sekencang apa pun aku menyetel musik di telinganya, dia seperti mayat yang tak lagi bisa mendengar. Aku menggenggam tangannya, dia sama sekali tidak pernah menunjukkan adanya gerakan. Aku tahu suster menghabiskan lebih banyak waktu bersama Raksa, tapi kalau memang benar dia memberi tanda akan siuman, kenapa aku tak pernah sekali pun merasakannya?

Sejenak tadi, tanpa kusadari pikiranku kalut saat kami berada di ruangan yang sama dengan Tante Yoona. Aku merasa terintimidasi dengan sikap Top yang berubah dingin, dan pikiran buruk sontak menyerangku.

Bila semua ini tak pernah berakhir, apa dia akan selamanya menganggapku bayang-bayang?

"A—aku minta maaf," ucapku akhirnya, barulah Tante Yoona sudi menggunting kecaman bisunya terhadap Top dan beralih padaku. "Aku—cuma agak frustrasi karena... karena...."

"Ini bukan salahmu sama sekali, Kira," potong dokter. "Suster Ellen dan Suster Dena sudah sangat berpengalaman menangani pasien koma. Mereka jauh lebih peka terhadap perubahan pasien, baik dari warna muka, apalagi gerakan sehalus apa pun."

Benarkah?

"Sangat memungkinkan kalau Mbak Keke nggak menyadari," imbuh Suster Ellen, tanpa nada meremehkan. "Kami... tidak akan memberikan keterangan palsu."

Aku mengembuskan napas lega, yang langsung disambut elusan tangan Tante Yoona di punggungku. "Sayang, mereka petugas medis yang sangat bisa dipercaya," katanya. "Mama tahu kamu mungkin tertekan dengan keadaan ini, tapi Mama akan pastikan tak ada satu hal pun tentang Raksa yang kami sembunyikan darimu."

Aku tidak bisa menepis perasaan tak nyamanku terhadap Tante Yoona. Penjelasan suster yang bisa kuterima dengan baik menjadi terdengar sangat menyebalkan saat diulang olehnya.

"Sayang," sebutnya lagi. "Mama—"

"Tante," potongku. "Bisakah Tante nggak menyebut diri Tante dengan sebutan Mama?"

Sentuhan Tante Yoona terhenti di tengah punggungku.

"Maafin aku, Tan, tapi aku jadi ingat Mama dan itu bikin aku kangen rumah." Aku membual.

Padahal, aku tak punya alasan lain selain tak ingin merasa ada ikatan antara aku dan Raksa. Mungkin panggilan itu tak ada arti khusus baginya, dia hanya ingin membuatku nyaman, tapi tidak demikian dengan penerimaanku. Sebutan itu membuatku merasa seakan aku masih punya tanggung jawab terhadap Raksa. Tadinya aku tak keberatan, tapi kini menjadi beban.

"Maafin... Tante, Keke...."

Sialan.

Kenapa dia harus minta maaf?

Sekarang, aku merasa menjadi orang yang tak tahu terima kasih. Dia sudah menganggapku anaknya sendiri, dan dengan tulus meminta agar aku mengizinkannya menyebut dirinya Mama. Terlepas dari apa yang sudah putranya lakukan terhadapku, tapi kalimatku barusan pasti terdengar tak berperasaan. Semua orang menunduk saat Tante Yoona meminta maaf. Hanya Top yang tidak, dia tetap memandang lurus padaku.

"Aku permisi," pamitku akhirnya.

"Keke...." Tante Yoona mencoba menahanku.

"Maaf Tante, maaf aku nggak bisa berbuat banyak untuk Raksa."

Dan aku mengucapkannya dengan tulus. Aku tak akan bisa membantu Raksa, baik sekarang, ataupun nanti. Aku juga tidak lagi tertarik menuntaskan apa yang menurut

orang lain belum selesai antara aku dan Raksa, sebab bagiku sudah.

Tante Yoona tidak lagi mencegahku saat aku berlalu setengah berlari keluar ruangan. Masih sempat kudengar dia menanyai Top kenapa aku sampai bersikap begitu, tapi aku tak punya keberanian mendengar jawaban Top.

Aku mengurung diri di dalam kamar, membenamkan wajahku di bantal.

Apa yang sudah kulakukan?

Bukankah aku menikmati semua ini? Bukankah aku yang mengatakan bahwa mungkin aku juga belum siap mencintai lagi, sehingga aku membiarkan Top memainkan sandiwaranya? Kenapa aku sekarang tidak terima?

Seharusnya ini tidak sulit, bukan? Jika dia memang menyukaiku, seharusnya dia tahu kami tidak berbuat kejahatan.

Pada saat seperti ini, mendengar suara Mama begitu menyejukkan sanubariku. Seperti tahu aku sedang dirundung gundah, Mama menelepon dan aku menjawab panggilannya sesegera mungkin. Aku menangis, tapi hanya bisa bilang bahwa aku sangat merindukannya. Mama merasa bersalah dan berkata akan meminta Bang Edo menjemput. Kupikir, lebih baik aku pulang.



Don't Go Home

Tante Tiffany mengetuk pintu kamarku dan mengajakku makan siang dengan lauk yang dibawanya dari Bogor. Aku tidak bertanya apa-apa, dia menjelaskan sendiri bahwa Top yang memintanya pulang supaya ada seseorang yang menemaniku makan. Dia pergi dengan Tante Yoona seperti biasa.

Bibi membantu kami menghangatkan kembali semangkuk besar sup ikan yang tampak segar dan nasi hangat. Aku makan dengan malas. Pikiranku kosong, tapi sekaligus campur aduk. Beberapa kali aku melewatkan obrolan dengan Tante Tif karena terlalu banyak melamun.

—Dia pemuda yang baik, kan?" Tante Tiffany menutup kalimatnya dengan pertanyaan. Lagi-lagi karena nggak menyimak, aku terkesiap. "Top."

Ah... dia ngomongin apa tadi?

"Ya," akhirnya aku hanya mampu menjawab pendek sebelum melanjutkan mengaduk-aduk sup ikanku. Selera makanku lari entah ke mana.

"Sebenarnya aku juga agak risi dengan cara Yoona memperlakukan Top," kata Tante Tiffany lagi. "Maksudku, mereka sudah sama-sama dewasa. Sampai kapan Top harus terus bertanggung jawab atas Raksa? Aku sering melihat Yoona memarahi Top setiap kali Raksa berbuat salah, atau gelisahnya kumat, dan Top menerimanya begitu saja."

Aku mengangguk-angguk, mendesah tanpa berkomentar.

Tante Tiffany pasti tidak tahu apa yang pernah terjadi di antara Top dan kakak perempuannya. Bagaimana kalau dia tahu, ya? Apa dia akan makin membenci Tante Yoona, atau malah marah sama Top? Aku tidak berniat mengatakan apa-apa.

"Keke..." panggil Tante Tiffany. "Katanya kondisi Raksa berangsur pulih, kapan saja dia bisa siuman. Kalau boleh Tante tahu... apa rencanamu nanti?"

Aku mengangkat wajah dari permukaan sup ikan, mempertemukan tatapan kami. Setelah beberapa detik, aku hanya menggerakkan bahu.

"Keke, kamu nggak perlu memutuskan apa-apa kalau kamu nggak mau," ucap Tante Tiffany lembut. "Sebenarnya, nggak seorang pun tahu kenapa Raksa melakukannya. Mungkin kamu sudah mendengarnya dari Top, mungkin juga belum, tapi sejak dulu Raksa mengonsumsi obat-obatan untuk menenangkannya. Semua atas resep dokter, dia

mengonsumsinya dengan sengaja secara berlebihan atau hanya kecelakaan, kita nggak pernah tahu."

Aku mengurut alis. "Aku ke sini bukan untuk Raksa, Tante. Aku ke sini untuk diriku sendiri."

Tante Tiffany tampaknya tidak terlalu paham, tapi setelah jeda sebentar, dia mengangguk seolah mengerti. "Aku tahu. Pasti sulit bagimu kalau ternyata Raksa memang melakukannya karenamu, bukan?"

"Jujur aja ya, Tante... aku ke sini karena sebagian besar orang mengira aku harus ke sini. Mereka melihat hidupku setelah peristiwa itu dan takut aku nggak bisa hidup normal dengan sesuatu yang belum tuntas di masa lalu. Salahku sih dulu aku nggak mau dengerin penjelasan Raksa, malah asyik terpuruk dalam rasa dendam. Tapi sejatinya aku yakin... aku cuma butuh waktu."

"*That's good,*" Tante Tiffany menepuk punggung tanganku yang kuletakkan di sisi mangkuk. "Tadinya aku khawatir kamu terbebani dengan keinginan Yoona untuk menyatukan kalian kembali. Yang sebenarnya agak aneh adalah mengingat dia nggak butuh waktu lama buat lepasin kamu, bukannya bicara bagaimana baiknya dengan Raksa."

Nah.... Aku juga bingung soal itu.

Di mana-mana, kalau memang orangtua ingin anaknya nggak salah langkah, mereka akan bicara dan setidaknya meluruskan keputusan sang anak yang nggak wajar. Membatalkan pernikahan bukan sikap yang pantas didukung, kan? Tapi Tante Yoona dengan mudah mengeluarkan banyak

uang, seakan ingin buru-buru mengusirku dari kehidupan Raksa.

Sekarang, setelah semua kejadian yang menimpa Raksa, dia tahu-tahu memohon kepadaku agar mau bicara dengan Raksa. Awalnya aku mencoba memahami permintaannya untuk bicara dengan Raksa karena dia yakin akulah penyebab kenekatan putranya, tanpa mendesakku menerima Raksa kembali. Namun, makin ke sini, aku punya dugaan lain. Dia sepertinya memang ingin aku kembali bersama Raksa, entah atas alasan apa.

Aku nggak pernah mengungkapkan dugaanku tersebut kepada siapa pun, tapi ternyata Tante Tiffany punya pikiran yang sama. Ini aneh banget. Raksa nggak pernah membuat surat yang menyatakan keterlibatanku, hanya sebuah status yang bilang dia masih cinta sama inisial KL. Menurutku, itu nggak cukup dijadikan landasan perbuatan Raksa. Bukannya nggak mungkin, tapi nggak cukup kuat. Takutnya, ada satu keping *puzzle* yang terselip, yang membuatnya ngotot mengajakku ke sini.

“Eng... Tante, boleh aku tanya sesuatu yang sifatnya agak pribadi?”

Tante Tiffany mengangguk.

“Selama di sini, kenapa aku nggak pernah sekali pun melihat Om Adrian datang jenguk Raksa?”

Tante Tiffany, yang semula sudah menyendok nasi, urung menyuapkan ke mulutnya sendiri. Dia malah menggigit bibir,

kemudian menjatuhkan nasi di sendok, membaurkannya dengan sisa nasi di piring.

Sebenarnya, ini hanya untuk memastikan prasangka burukku. Apakah benar sudah nggak ada apa-apa antara Top dan Tante Yoona? Meski mungkin ini nggak membuktikan apa-apa, aku berusaha percaya sama Top. Tapi, aku nggak akan tenang sebelum bertanya kepada pihak lain.

"Aku sih nggak terlalu paham apa penyebabnya." Tante Tiffany mulai bicara. "Waktu Adrian banyak tersita untuk urusan bisnis keluarga. Papa nggak menjadi lebih muda, sementara yang bisa diandalkannya hanya Adrian. Aku sempat dengar, hubungan mereka nggak sebaik dulu, tapi aku juga nggak ngerti kenapa Adrian sampai nggak peduli sama Raksa."

"Dia... nggak benci Raksa, kan?"

Tante Tiffany sontak menoleh kepadaku. Aku tidak berkata apa-apa, tapi kelihatannya dia langsung paham bahwa aku tahu sesuatu.

"Seharusnya nggak," kata Tante Tiffany. "Adrian sangat menyayangi Raksa. Dia dan Yoona terus berusaha punya anak lagi. Kalau selingkuh juga nggak mungkin. Adrian bukan pria seperti itu. Jujur, aku juga bertanya-tanya, tapi nggak tahu mau tanya siapa. Aku coba mengorek keterangan dari Top, tapi dia memang paling canggih kalau soal menutup-nutupi. Padahal, aku yakin banget dia tahu sesuatu."

Tentu saja dia tahu sesuatu, aku tersenyum getir.

Selanjutnya, aku tetap bermain-main dengan pikiranku sendiri karena kayaknya cuma itu yang bisa kutanyakan kepada Tante Tiffany. Masalahnya, apa benar Top telah menyudahi hubungannya dengan Tante Yoona? Apa sebaiknya kutanyakan langsung kepadanya? Namun, aku sangsi. Apa aku berhak bertanya sejauh itu?

Selain ciuman dan pelukan, aku dan Top nggak terikat apa-apa. Nggak ada kejelasan, nggak ada kata cinta.

"Kayaknya... aku mau pulang aja, Tan." Aku berkata pelan, sudah hampir menangis memikirkan serba salahnya keberadaanku sekarang.

Tante Tiffany kaget. "Pulang?"

Aku mengangguk samar, khawatir dia tidak suka dengan keputusanku.

"Maksudmu pulang sebentar, atau... pulang dalam artian 'nggak mau berurusan dengan Raksa lagi'?"

"Aku belum tahu," kataku. "Aku sudah terlalu lama kayaknya di sini. Lama-lama... aku makin nggak paham aku mesti ngapain, dan untuk apa di sini."

"Kamu... udah benar-benar nggak ada rasa apa-apa sama Raksa?"

Air mataku tahu-tahu menitik saat pertanyaan Tante Tiffany terucap. Tak pernah aku merasa sebingung ini dalam hidupku, merasa tak berhak berada di suatu tempat sampai membuatku ingin menangis. Aku bisa tahan dengan lingkungan sekeras apa pun. Dulu, kupikir cara bosku memperlakukan karyawan masa percobaan—seolah kami

nggak dibutuhkan—itu sudah paling berat, tapi aku bisa enggak peduli. Walaupun kadang aku merasa enggak berguna karena enggak tahu apa-apa, bekerja di bidang yang sama sekali lain dengan pendidikan yang pernah kutempuh, aku terus meyakinkan diri bahwa aku akan berhasil.

Namun, kali ini entah kenapa terasa lain.

Sebelum hubunganku berkembang rumit dengan Top, aku bisa-bisa saja menganggap semua ini omong kosong. Mengalir saja ke mana arus membawaku, lihat-lihat nanti kalau Raksa siuman. Tapi sekarang aku enggak bisa.

Hatiku enggak bisa berbohong.

Makin ke sini, aku makin bisa menalar kenapa Raksa sampai tega meninggalkanku di altar pernikahan. Ketika hati ini tak mampu diajak seiring sejalan dengan akal sehat kita, semuanya seperti masuk akal untuk dilakukan.

Untuk menjawab pertanyaan Tante Tiffany, akhirnya aku mencoba menahan isak tangis. “Aku enggak tahu, Tante....”

Tante Tiffany mengembuskan napas iba. Dia menarik kotak tisu dan mendekatkannya kepadaku. Aku mencabut dua lembar untuk mengeringkan pipiku yang basah.

“Kenapa kamu menangis? Tante pikir kamu *nothing to lose* aja. Apa yang ganggu pikiran kamu, hmm? Apa kamu kangen rumah? Atau... capek, ya?”

“Mungkin, Tante....”

“Hmmm... Tante bisa ngerti kalau kamu capek. Kita di sini seolah menunggu sesuatu yang enggak pasti. Tante aja mulai merasa bingung sampai kapan batasnya kita tinggal

di sini dan ninggalin urusan kita masing-masing. Apalagi kamu.... Tapi percayalah, sayang, kamu orang yang paling berhak merasa capek dan ingin pulang di antara kami semua. Jadi, kamu nggak usah khawatir. Kalau memang kamu mau pulang, pulanglah. Nanti kalau ada kemajuan sama kondisi Raksa, kami pasti akan ngasih tahu kamu. Kalau Yoona ngelarang, biar Tante yang hadapin dia. Oke?”

Oh, Tante Tiffany pengertian banget, bikin aku makin merasa bersalah. Dia orang yang lembut banget hatinya. Dia juga sayang Raksa tanpa pamrih. Kalau dia tahu aku malah dekat dengan Top, apa yang akan dipikirkannya tentangku? Meskipun dia bilang dia ngerti dan paham, tapi apa dia akan bisa memaklumi yang satu ini?

Kadang, dalam sebuah hubungan, meski nggak ada yang salah dan nggak melanggar aturan apa-apa, tapi tetap saja ada faktor-faktor lain yang membuat hubungan tersebut jadi tabu. Aku tahu nggak ada yang salah denganku dan Top walaupun kami memutuskan bersama. Tapi, melihat fakta bahwa Top adalah orang terdekat Raksa, aku yakin pasti banyak pihak yang menyayangkan, bahkan tak merestui. Kalau biasanya aku nggak peduli apa kata orang, aku nggak bisa mengabaikan ini begitu saja.

“Kalau Yoona masih nggak mau dengerin aku, biar aku minta tolong Top. Dia lebih dengerin saran Top. Meskipun Top terlihat sangat patuh kepadanya, tapi sebenarnya Yoona sangat memperhitungkan pendapat pemuda itu. Aku yakin—”

“Tunggu dulu, Tante....”

Tante Tiffany terus mencerocos, “—aku yakin kalau Top yang bicara, dia akan langsung patuh! Jadi, kapan kamu akan pulang?”

“Ak—aku belum tahu, Tante. Baru ngomong doang sama Mama, tapi Tante itu....”

“Mamamu juga pasti setuju, kan?”

“Iya, Mama sih setuju, tapi begini... Tante nggak usah bilang sama Top, biar aku aja yang ngomong sendiri. Aku yakin kok, Tante Yoona bisa ngerti.”

“Belum tentu!” sergah Tante Tiffany. “Kamu nggak tahu Yoona. Dia mungkin kelihatan lembut dan baik hati di depanmu. Kamu cuma belum ngelihat taringnya aja. Kalau waktu itu kamu jadi nikah sama Raksa, baru deh kamu bisa lihat kalau dia itu sama aja kayak siluman ular. Dalam beberapa hari, kamu akan lihat wujud aslinya setelah ganti kulit!”

Astaga, aku mau ketawa, tapi nggak jadi.

“Bukan begitu, Tan. Aku nggak mau ada yang ikut campur soal urusan ini. Biarlah ini jadi urusan aku sama Tante Yoona.”

“Oh, nggak bisa gitu. Kalau ini jadi urusan kalian berdua, Yoona bakal melakukan semua cara supaya kamu nggak pergi. Kamu tahu nggak, aku malah curiga jangan-jangan dia ngotot nyatuin kamu sama Raksa lagi buat ngalihin perhatian media yang sampai sekarang masih berspekulasi macam-macam tentang alasan Raksa bunuh diri, salah satunya...

mereka pikir Raksa tertekan sama tuntutan menjadi pewaris keluarga Hardian!”

“Hah?! Apa?!”

Tante Tiffany malah terperangah melihatku terkejut. “Kamu nggak pernah nonton gosip?”

“Nggak.” Ngapain? Sejak aku pernah muncul berkali-kali di acara gosip dengan berita nggak sedap beberapa bulan lalu itu, aku udah musuhan sama acara *ghibah*. Najis, bikin dosa aja.

“Yah... itu perkiraanku aja sih, Ke. Meski Top selalu bilang nggak, tapi... aku tuh tahu benar gimana kakakku. Buat dia, reputasi ada di atas segala-galanya. Sama aja kayak pernikahannya, mau mereka hancur kayak apa, berantakan kayak gimana, dia nggak akan mau imejnya buruk karena perceraian.”

Hmm, aku sih nggak sulit menebak semua itu sejak mendengar soal Raksa dari Top. Siapa coba yang mengadopsi anak secara diam-diam hanya supaya media nggak tahu anak mereka yang sebenarnya udah meninggal? Apa dia nggak memikirkan perasaan itu anak di alam kubur? Yah... kalau yang dikubur masih punya perasaan. Siapa tahu, kan?

“Tapi, kalau emang dia nggak mau imej buruk, kenapa dia malah ngebiarin Raksa batalin pernikahan sama aku, Tante?”

“Yah... itu....” Tante Tiffany mendadak berubah canggung, padahal semula berapi-api. “Aku rasa nggak pantas kukasih tahu ke kamu....”

"Ih, Tante jahat!" rajukku. "Padahal aku udah cerita semua ke Tante, Tante malah masih main rahasia-rahasia sama aku...."

"Eh... bukan gitu... duh...."

"Kasih tahu dong, Tante...."

"Aduh... ya udah, deh. Kamu juga udah tahu soal Yoona dari aku. Jadi... waktu Raksa bilang mau nikahin kamu, dia sama sekali nggak setuju. Tentu saja dia nggak lantas membenarkan pembatalan sepihak Raksa. Kalau dia bisa, dia pasti akan melakukannya jauh sebelum hari H. Meskipun reputasi begitu penting baginya, dia bukan perempuan bodoh.

"Dia akan melakukan apa aja untuk mencegah reputasinya hancur, tapi untuk sesuatu yang udah telanjur terjadi, dia akan langsung berpikir untuk menyelamatkannya. Makanya dia menyetujui semua syaratmu, supaya kamu tutup mulut. Sama dengan yang terjadi sekarang. Publik sudah telanjur tahu. Jadi, dia mencoba meminimalisasi kekacauan. Entah apa yang sebenarnya jadi alasan Raksa, kita juga nggak tahu. Tapi kalau kalian kembali bersama, paling nggak publik akan menganggap itulah alasan Raksa."

"Tapi... gimana kalau alasan Raksa bukan aku, Tan, melainkan yang lain?"

"Nggak masalah, karena sebenarnya Raksa beneran cinta sama kamu. Dia cuma nggak punya keberanian menjalin komunikasi sama kamu lagi setelah apa yang dia lakukan.

Apa Top nggak pernah ngasih tahu tentang kondisi psikologis Raksa?"

Aku mengangguk. "Pernah."

"Nah, alasannya kamu atau bukan, Raksa pasti bahagia kamu kembali. Tapi, semua keputusan ada di tanganmu. Aku yakin Yoona menganggap kamu pasti mau jadian sama Raksa lagi, setelah... yah... setelah dulu kamu mau-mau aja dikasih banyak uang buat kompensasi,"—Tante Tiffany mencengir—"tapi itu wajar, kok. Kalau aku jadi kamu, aku juga akan melakukan hal yang sama. Kalau perlu kubikin bangkrut sekalian!"

Aku tertawa, padahal sebenarnya cukup kaget dengan analisis Tante Tiffany. Hanya saja, aku nggak mau terlalu cemas. Jadi, aku menanggapi dengan kelakar, "Sebenarnya aku sempat mikir gitu, Tante... tapi kalau kubikin bangkrut, Tante nanti gimana?"

Lenganku dipukulnya. "Dasar kurang ajar kamu!"

"Eng... tapi, Tante... tolong deh nggak usah kasih tahu Top soal ini, ya?"

"Nanti kalau Yoona mempersulit kamu gimana?"

"Aku pasti bisa atasin, Tante. Lagi pula... aku di sini kan bukan karena utang budi atau apa. Aku di sini untuk diriku sendiri. Nggak ada yang bisa melarangku."

"Jadi, menurutmu begitu?" Tante Tiffany diam berpikir. "Yah... okelah, tapi kalau dia mempersulit, dan aku gemas, jangan salahkan aku, ya? Aku suka kesel banget sama dia. Kalau terpaksa aja, baru aku kasih tahu Top. Oke?"

"Aduuuh... jangan, Tante... *please*... aku nggak mau Top ikut campur masalah ini. Nanti aku jadi makin nggak enak sama mereka berdua. Ya, Tan? Jangan kasih tahu Top, ya?"

Aku masih memegang lengan Tante Tiffany sambil memohon-mohon. Kami heboh banget sampai nggak dengar ada seseorang datang.

"Jangan kasih tahu aku apa?"



Digital Publishing KG-2/SC

Love Dust

Aku dan Tante Tiffany sontak berpandangan dengan mata membulat.

Kami sama sekali nggak menyadari kapan Top tiba karena nggak mendengar suara mesin mobil maupun langkah kaki. Tahu-tahu aja dia muncul di balik punggung, menyembulkan wajahnya di antara kepalaku dan Tante Tif sambil menepuk bahu kami masing-masing. Jantungku langsung empot-empotan, apa aja yang dia dengar?

"Hey, Top, kok nggak denger lo datang?" tanya Tante Tiffany, terdengar gugup meski nggak sampai tergagap. "Mana Yoona?"

"Pulang," jawab Top sambil senyum lebar. Habis itu, dia jalan ke arah kulkas, sementara aku dan Tante Tif sama-sama menggigit bibir.

Top meneguk segelas air dingin, dan meskipun aku mencoba menghindari tatapannya, aku tahu dia tak ber-

henti mengawasi kami. Atau aku, paling tidak. Setelah mengatakan sesuatu yang nggak pernah kubicarakan lebih dulu dengannya, dia nggak punya kesempatan bertanya dan langsung diseret Tante Yoona entah ke mana.

Seraya mengusap bibirnya yang basah air dingin, dia menghela napas.

"Lo balik cepet, kirain bakal sampai malem," Tante Tiffany berkomentar lagi.

"Hmmm," deham Top, meletakkan gelas bekas minumannya ke wastafel. "Tante Yoona ada urusan, jadi gue balik pakai taksi."

Sebenarnya ngapain sih mereka harus selalu keluar setelah dia menjenguk Raksa? Hal ini nggak pernah terpikir olehku sebelumnya, tapi sekarang fakta itu begitu menggangguku. Apa saja yang mereka bicarakan, atau lakukan, sampai harus mencari tempat lain? Apa yang begitu rahasia, atau apa yang begitu mendesak?

"Udah makan? Gue ada sup ikan, yuk makan bareng kami." Ajakan Tante Tiffany agak mengejutkanku, sebab dia sendiri kayaknya udah nggak selera makan lagi, sedangkan piringku masih penuh karena cuma kuacak-acak sejak tadi.

"Udah makan." Untungnya, Top menolak. Dia kemudian duduk tepat di seberangku. "Ngobrolin apa, nih? Tante nggak ngeracunin Kekira dengan kebencian Tante ke Tante Yoona, kan?"

Aku tersentak. Dia nggak pernah menyebut lengkap namaku sebelumnya, apa dia berusaha memperlihatkan ke

Tante Tiffany kalau kami nggak seakrab yang sebenarnya? Tak sengaja, matakue yang kualihkan kepadanya gara-gara sebutan itu, bertemu tatapannya.

Tante Tiffany mencebikkan bibir menanggapi kelakar Top. "Nggak usah gue racunin juga Keke udah tahu sendiri bos lo itu kayak gimana."

"Jadi, apa tadi yang nggak boleh dikasih tahu ke gue? Kalian ngobrolin apa?" tanya Top, kepalanya bergantian menoleh kepadaku dan Tante Tiffany yang duduk bersisian, membuatku mau tak mau hanya bisa menunduk.

Kadang aku merasa lucu, sebelum hubungan kami jadi begini, aku begitu mudah bicara apa saja dengan Top. Aku bahkan berani meledek, atau membalas semua ucapan dan tuduhannya. Namun, setelah kami dekat, aku malah sering sungkan mengutarakan apa yang ada di benakku. Top, dan ciuman, serta pelukannya, seolah menyegelku. Aku jadi tak berkutik di hadapannya. Bahkan Tante Tiffany pun seperti menyadari perubahan sikapku. Dia menatapku dengan kerutan dalam di dahinya. Beberapa hari lalu aku masih begitu ketus kepada Top saat kami jalan bertiga mencari jagung. Sementara siang ini, aku sudah begitu tak berdaya menghadapinya.

"Ada apa ini?" Tante Tiffany bertanya heran. "Daripada nanyain gue, mending gue tanya ada apa nih kok kalian jadi sedingin ini satu sama lain?"

Dingin? Sebaliknya, Tante. Suhu tubuhku rasanya naik drastis tiap bola mata Top bersarang padaku, hubungan kami malah terlalu panas sampai-sampai perasaanku melepuh.

"Stop speaking nonsense," hardik Top dengan nada dingin.

"Well... okay, deh... mending gue tinggalin kalian berdua supaya bisa ngobrol. Karena udah telanjur dengar, kayaknya kamu nggak punya pilihan lain selain bilang sama Top, Sayang.... Tante duluan, ya?"

Sampai Tante Tiffany selesai memindahkan semua peralatan makannya ke tempat cuci piring, aku masih belum bisa mengalihkan tatapanku dari gundukan nasi yang berantakan di piring, sementara Top—aku yakin—tengah memindaiku. Begitu kami hanya berdua saja, baru aku mengangkat wajah. Top langsung menyambut dengan meneduhkan tatapan yang semula menyorot tajam. Aku mendengus, tapi dia malah tersenyum lebar.

"Ada apa?" tanyanya sambil menopang dagu. "Kamu kayaknya baik-baik aja tadi pagi?"

"I don't know," kataku tak acuh. *"It's suddenly conflicted with my feeling."*

"Dokter David adalah dokter yang sudah cukup lama dipercaya keluarga Hardian, kamu nggak perlu khawatir. Nggak cuma kita yang terjebak di sini, suster dan dokter itu juga repot kalau harus bolak-balik mengecek keadaan Raksa. Mereka nggak punya maksud membuat-buat cerita hanya supaya terus dipakai jasanya, atau entah apa yang saat itu kamu pikirkan."

“Aku nggak pernah merasakan gerakan Raksa sedikit pun, kita bergantian tiap hari menemaninya meskipun hanya sebentar—”

“Justru itu, suster itu menjaga Raksa di sisa waktu kita nggak di sisinya, berarti 22 jam sisanya dalam sehari, bahkan lebih. Wajar kalau mereka yang menyaksikannya, bukan kita.”

Aku terdiam. Membuang tatapan ke arah lain.

“Aku ngerti kamu mau segera pergi dari sini....”

Saat itu, aku langsung kembali memandangi Top. Mengetahui? Apa dia juga mengetahui perasaanku yang rumit mengenai hubunganku dengannya? Aku ingin bicara, tapi lidahku kelu. Bagaimana perasaanmu kepadaku, Top? Apa kamu juga kadang merasa seperti pengkhianat meski kita tak bersalah?

Kenapa aku tak sampai hati menanyakannya?

Top beranjak dari duduknya. Dia berjalan mengitari meja, dan saat menempati kursi di sampingku, aku terus membisik dalam hati supaya tekadku tetap kuat untuk meninggalkan tempat ini, apa pun yang akan dikatakannya.

Namun, aku baru sadar Top tak pernah mau mengatakan sesuatu. Dia hanya bertindak. Sewaktu tangannya mengunci tengkukku hingga aku tak bisa menghindar dari bibirnya yang mengecup bibirku, aku merasa akulah satu-satunya orang yang memikirkan kontak fisik ini secara berlebihan. Mungkin, dia pikir dengan begini dia bisa menahanku tinggal. Dan aku benci diriku karena memang inilah yang membuatku bertahan.

Siapa bilang tindakan lebih penting dari sekadar ungkapan? Saat ini, aku hanya ingin dia mengatakannya. Kenapa dia menciumku?

"Kenapa kamu menciumku?" tanyaku, tak membalas kecupannya seperti biasa.

"Karena kelihatannya kamu membutuhkannya saat ini," jawabnya enteng, padahal maksudku bukan hanya saat ini, tapi sebelum-sebelumnya juga. Kenapa dia menciumku? Apa alasannya? Bukan alasannya menciumku sekarang.

"Gimana kalau kita makan *steak*-nya sekarang aja? Nggak usah nunggu nanti malam?" usulnya.

Aku menggeleng.

"Tapi kamu kayaknya nggak makan dengan baik," dia menunjuk piring berantakan di meja. "Kamu harus makan."

Supaya apa? Supaya nggak sakit?

Apa kamu benar-benar mengkhawatirkanku, atau karena aku dan semua orang yang berkaitan dengan kejadian ini merupakan tanggung jawabmu, Top?

Aku hanya mampu menanyakannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun, sementara dari cara Top tersenyum manis, dia sama sekali tidak mampu menerjemahkan pertanyaan itu. Dia melihatku dengan tatapan kagum, entah hanya supaya aku berpikir demikian, atau memang itu yang dirasakannya.

"Aku mau tidur siang aja," kataku akhirnya. "Kamu mendingan mulai perhatiin di mana kamu sekarang. Kalau ada yang lihat kita, gimana?"

Alis Top menyatu. Dia menahan pergelangan tanganku saat aku bergerak mau beranjak. "Kenapa?" tanyanya lugas.

"Kenapa?" Senyumku tersungging. "Kamu nggak mikirin apa yang dipikirin orang-orang di sini kalau kita dekat?"

Top menggeriap. Wajahnya yang penuh tanda tanya menguap seketika, seakan langsung paham ke mana arah pembicaraanku. Aku nggak salah, kan? Bukankah karena itu dia nggak pernah mengungkapkan perasaannya? Karena dia dan Raksa sangat dekat, karena dia berutang budi kepada Tante Yoona, karena aku di sini untuk Raksa. Meski pahit, aku merasa dia nggak akan mungkin membawa hubungan ini ke mana-mana.

Setelah itu, Top tidak menghalangi kepergianku.

Di kamar, aku langsung mengunci diri di dalam toilet untuk membasuh muka dan mengutuk diriku sendiri. Mencegah diriku menangis. Aku nggak mau menangis lagi. Maksudku, untuk apa aku menjatuhkan diri ke sebuah hubungan yang kualitasnya sama aja, nggak jelas. Kalau aku sudah bisa mencintai lagi, berarti aku akan baik-baik saja, kan?

Aku pasti bisa lebih kuat daripada Tante Rini atau Nenek Lucia, walaupun pasti berat. Anak zaman sekarang sepertiku nggak punya alasan menjatuhkan harga diri hanya demi mempertahankan cinta, kami berbeda dengan gadis-gadis zaman dulu. Kami bisa melihat dunia lewat media apa saja. Jatuh cinta itu perkara sepele, demikian juga patah hati.

Tapi, kok rasanya sakit banget, ya?

"Rez, lo lagi ngapain?" Aku menyedot ingusku kuat-kuat, memutuskan bahwa aku butuh ngobrol panjang lebar dengan sahabatku.

"Hey, tumben lo nelepon. Gimana di sana, ada kabar soal Raksa? Gue lagi makan siang sama Leah, kebetulan doi kangen banget sama lo, nih!"

Leah menyahut, "*Babyyy...* lo sehat, kan? Baik-baik aja, kan? Kira-kira itu mantan lo bisa hidup lagi nggak pas sepupu gue kawin? Dia pengen banget lo bisa dateng."

Tawaku langsung menyembur mendengar sapaan Leah, padahal mukaku masih basah air mata. Ya. Aku akhirnya mewek juga.

Kudengar Reza menghardik Leah. "Lo kata dia tidur terus bisa dibangunin gitu? Kalau bisa, udah gue tonjokin biar Keke bisa buruan balik!"

Aku tertawa makin kencang.

"*Thank God you're laughing,*" ucap Reza penuh syukur. "Gue udah was-was lo di sana gimana. Lo nggak punya pikiran nyekek Raksa atau gimana, kan? Jangan, ya? Kalau butuh balik, lo balik aja gue rasa nggak apa-apa. *Refreshing*, baru ke sana lagi. Ingat, lo di sana untuk diri lo sendiri, bukan untuk Raksa. *You got it?*"

"Iya, gue ngerti."

Aku nggak tahu mesti mulai dari mana, tapi mungkin aku nggak perlu cerita juga, yang penting bisa dengar suara mereka sudah menghibur aku banget.

"*Babe,*" suara Leah lagi. "Lo nangis, ya?"

"Ng... nggak," elakku dengan suara sengau yang tak bisa kuredam.

"Tutup dulu bentar, gue mau *video call* aja," kata Reza curiga.

"Jangan, sinyalnya jeleek," aku berkelit, meski nggak sepenuhnya bohong. "Iyaaa deh gue nangis!"

"Tuh kan gue bilang apa," desis Leah, bukan kepadaku.

"Kenapa lo, Nyet? Cerita dong sama kita, gue pikir lo seneng bergelimang kemewahan sambil tamasya di Puncak sampai lupa *update* berita ke kita. Yaelah, lo baru di Puncak aja udah lupa temen, gimana kalau kemaren lo jadi kawin sama Raksa *honeymoon*-an di Hawaii? Kita udah lo anggap belek kali."

"Buat gue emang lo cuma belek, emang lo pikir apaan?" kelakarku, membuat Reza memaki-maki dan Leah tertawa.

"Gue pengen pulang," aku terisak lagi.

"Kangen Mama?" ledek Reza. "Kemaren aja lo disuruh balik nyokap kagak pernah mau, sekarang jauh dikit lo kangen rumah. Nggak bakat kaya lo! Kalau jalan-jalan jauh gimana dikit-dikit kangen rumah."

Aku tertawa sambil nangis terisak-isak jadinya.

"BTW, lo ngapain sama Leah, hmm? Lo nggak kadal in doi, kan?" Aku balas meledeknya.

"Ngarang lo. Nggaklah, gue lagi bantu in dia bikin rancangan dekor kamar pengantin buat sepupunya, tapi doi *baper* tahu, nggak? Ya kali, sepupunya kan seumuran sama

dia udah kawin aja, dia mana ada? Bayangan jodohnya aja belum kelihatan. Aduh!”

“Gue nggak ada rencana kawin muda juga!” sergah Leah jengkel.

“Iye, jangan. Ntar nasib lo kayak yang lagi nelepon ini. Jadi kawin nggak, nelangsa iya!”

Sontak, aku ikut memaki-maki Reza. Tuh kan, dia ini laki-laki tapi mulutnya jalang. Biarpun begitu, aku menyayanginya. Kalau bukan karena mulut kasarnya, aku pasti malah susah bangkit. Kadang untuk menyadarkan kita dari mimpi, atau sakit hati, kita nggak butuh kata-kata manis, tapi *shock therapy*.

Reza ini ibaratnya *plastic hammer* yang dipukulin ke kepala pas ngelamun. Sakit sih, tapi nggak ngelukain. Bikin kita sadar dan mulai mikir lurus lagi.

“*So what happen, Monyet?*” Reza berganti mode serius. “Kalau cuma kangen, lo pasti udah ngamuk sama Edo suruh jemput. Pasti ada *problem* lain, ya? Kenapa? Nyokapnya Raksa ada ngomong sesuatu yang nyakitin lo?”

Aku baru mau menampik, Leah sudah menyahut. “Dia muncul di teve dan nyebut-nyebut nama lo. Itu dia izin sama lo dulu nggak, sih?”

“Nyebut nama gue?”

“Iya,” tukas Reza. “Kesannya lo sama Raksa udah mau balikan aja, gitu. Makanya gue kaget, bukannya kemarin nggak gitu kesepakatannya? Gue sempat nelepon Edo, dia juga bingung. Kalau dalam waktu dekat dia ke sana, mending

lo balik aja kalau caranya dia gitu. Kan lo bisa ke sana kapan aja si Raksa siuman, kalau emang masih ada yang perlu kalian omongin. Gue pikir dulu dia bakal segera siuman, keterangan yang gue denger dari Bang Edo kesannya Raksa udah nggak kenapa-kenapa."

Aku masih terpana, belum bisa mencerna berita dengan baik. Sialan. Harusnya aku kembali ke mode *fangirling*-an dulu. Tiap hari aku kecanduan *smartphone*. Sejak minatku nggak semenggebu-gebu dulu—apalagi setelah ramainya gosipku dan Raksa—aku bisa kayak musuhan sama media sosial. Kayak trauma gitu.

"Ke," Reza memanggil lagi, kali ini dengan benar, berarti dia masih serius. "Jangan-jangan lo nangis karena ini?"

Leah menimpali, "Jangan bilang lo malah nggak tahu apa-apa?"

"Gue nggak tahu beneran, gue jarang nonton teve. Di sini tempatnya asyik banget"—apalagi ada Top—"dan gue udah antigosip dari lama. Kan, lo tahu."

"Terus, lo nangis kenapa?" Leah menyambar.

"Gue, kayaknya udah bikin salah, deh."

Nggak ada sahutan sampai beberapa detik, pasti mereka lagi lihat-lihatan sekarang karena nggak bisa menduga arah pembicaraanku. Deham Reza yang pertama kudengar dari *speaker*, "Jangan bilang lo malah dapet gebetan di sana?" tebaknya, dengan nada bercanda, seolah itu nggak mungkin banget.

"Well... gue nggak tahu sih, ini pantas disebut gebetan atau nggak," keluhku. "Gue sama dia kayak yang nggak mungkin banget bersatu."

"Tunggu dulu, gue nggak bisa ngikutin arah pembicaraan lo," Reza memotong. "Maksud lo... lo cinlok sama seseorang di vila itu?"

Aku hanya mengembuskan napas. Cinlok itu kedengarannya *lame* banget, tapi mungkin memang seperti itulah aku dan Top sekarang. Cinlok. Cinta lokasi, cinta yang bersemi karena sedang berada di lokasi yang sama, cuma fatamorgana, nggak nyata. Kalau udah nggak berada di lokasi tempat cinta bertumbuh, biasanya si cinta itu juga akan menguap.

"Sama siapa, *Babe*?" Leah mengagetkanku. "Sama cowok yang kata Reza *cucok* itu, ya?"

"Thomas Panjaitan," Reza memperjelas. "Top? *Really*?"

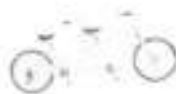
"Top?" sahut Leah. "Kayak Choi Seung Hyun gitu maksud lo?"

"*Who the hell is Choi-Choi whoever you said?*" Reza terdengar kebingungan.

"Top! Astaga... lo nggak tahu?" seru Leah heboh. "Lo temenan sama mantan VIP nggak tahu Top?"

"Gue cuma tahunya ruangan VIP buat karaoke!" bentak Reza kesal, dia memang paling kesel kalau ketidaktahuannya tentang K-pop diungkit-ungkit. "Nggak penting *anjir*, gue nggak doyan!"

Aku tertawa, dan memulai ceritaku.



Let's Not Fall in Love

Reza tuh kadang kalau ngomong suka seenaknya sendiri. Bukan kadang, sih. Seringnya memang nggak pernah memperhatikan perasaan atau *mood* orang lain. Parahnya, kadang kita jadi susah bedain, mana yang omongan serius, mana yang cuma asal ngecap. Sama kayak waktu aku cerita terus terang tentang hubunganku dan Top, dengan santainya dia bilang aku terlalu cepat jatuh cinta lah, nggak bisa lepas dari lingkaran Raksa lah, kayak hati itu bisa gitu diatur-atur. Jangankan dia, aku aja kaget kok bisa akhirnya aku dan Top begitu.

"Lo yakin lo suka dia, Ke?" tanya Leah. "Karena kalau dari cerita lo, gue susah mastiin juga sih lo suka karena inisiatif sendiri, atau karena—"

"Disosor duluan," sambar Reza sadis.

Aku hanya diam. Aku sendiri nggak terlalu yakin sama perasaanku.

"Sejak kapan sih lo temenan sama Kekira?" Reza beretorika. "Dari gue kenal sampai sekarang, dia nggak pernah jatuh cinta karena emang jatuh cinta. Palingan ama Bekyun dia jatuh cinta sendiri, karena nggak mungkin juga Bekyun inisiatifin dia."

"Bekyun siapa?" dengusku.

"Baekhyun! Byun Baek-hyun!" sela Leah, lebih mengoreksi ucapan Reza daripada aku. "Ngarang lo, *bias*-nya dia Kim Jong-dae! *Bias* gue Baek-hyun!"

"Bodo amat!" Reza menyembur. "Sama kayak hubungan lo sebelum-sebelumnya. Sama kayak sama Raksa. Lo selalu nyambut doang. Akibatnya, lo nggak tahu lo tuh emang cinta apa emang sebenarnya cuma bisa ngikutin maunya orang aja. Yang ini juga sama aja, kan? Kalau dia nggak cium lo duluan, palingan lo nggak *ngeh* itu cowok patut diperhitungkan apa nggak!"

Aku nggak membantah ucapan Reza. Bukan karena menganggapnya benar. Aku malah lagi berpikir, kapan sebenarnya aku mulai tertarik kepada Top. Aku nggak ingat, yang jelas waktu lihat dia ciuman sama Tante Yoona, aku sudah merasakan yang namanya cemburu, meski waktu itu masih kusangkal.

Namun, ada benarnya juga ucapan Reza. Kalau dia nggak inisiatif duluan, aku mungkin nggak akan menyadarinya.

"Lagian... gue nggak tahu deh maksud cowok itu apaan dengan memperlakukan lo kayak gitu, setelah dia tahu emaknya Raksa punya rencana menyatukan lo lagi sama Raksa!"

Eh?

"Maksud lo apa?" Leah menyahut.

"Thomas Panjaitan itu yang kemarin duduk di samping Yoona waktu *press conference*."

Press conference? Bukannya *press conference* diadakan waktu aku dan Top baru sampai sini? Waktu itu Top juga bersamaku. *Press conference* yang mana lagi?

"Yang mana sih, Rez? Yang tadi itu maksud lo?"

Aku masih menyimak Leah dan Reza berdebat.

"Iya, yang kita lihat barusan!" seru Reza jelas.

"Itu bukan *press conference*, lolot!" Leah memaki, kemudian terdengar Reza mengumpat pelan. "Cuma wawancara biasa!"

"Tunggu dulu," aku menyela. "Jadi, waktu Tante Yoona ngomong yang lo bilang gua mau balikan sama Raksa itu kapan?"

"Barusan tadi pagi," Leah menjawab cepat. "Doi ke-*gap* lagi sarapan di sekitaran Bogor sama liputan Infus Pagi, terus ditanya-tanyain, dia jawab gitu. Katanya, Raksa ada di mana itu nggak penting. Yang jelas dia sekarang sehat, kondisinya sudah stabil. Nanti kalau sudah sembuh benar, pasti kita kabarin. Gitu."

"Terus?" tanggapku.

"Terus dia bilang, intinya itu nggak kayak yang orang-orang pikirkan. Bukan bunuh diri atau apa. Cuma kelebihan dosis obat, obatnya juga atas resep dokter. Cuma kayaknya Raksa nggak memperhatikan apa yang dia makan dan minum sebelum mengonsumsi obat. Basi bangetlah. Nenek-nenek sekarat juga tahu dia ngibul!"—Reza tertawa—"Pokoknya, intinya dia menggiring opini publik kalau si Raksa udah siuman, udah sembuh, sehat, tapi diamankan."

"Yang soal gue?"

"Gimana ya dia ngomongnya waktu itu," Reza mengumam.

Leah melanjutkan, "Dia bilang Raksa udah tenang dan bahagia. Pesannya udah tersampaikan. Dia juga ngomong, katanya semua ini salah dia karena kurang perhatian sama kondisi psikologis Raksa pasca batalnya pernikahan sama lo. Dia pikir Raksa nggak terpengaruh karena setelah itu pun dia masih ngerjain album dengan baik."

"Dia bilang semua kisah sudah berlanjut bahagiaaa," potong Reza dengan nada mencemooh. "Gila, gue nggak percaya ya, omongan *public figure* tuh surga melulu isinya. Udah jelas kedaannya nggak gitu, mereka enak aja ngasih keterangan palsu."

"Yang soal gue gimana!" bentakku akhirnya, gemas karena Reza malah melantur.

"Ya itu tadi, Keke... dia bilang urusan asmara Raksa udah berlanjut bahagia. Terus si siapa tuh penyanyi dangdut yang bawain acaranya? Lupa gue namanya, dia tanya kisah asmara

sama siapa? Dia bilang, 'yah siapa lagi, sih, yang sama Raksa?' Si penyanyi itu celetukin nama lo, nyokapnya Raksa masih bilang 'siapa lagi, masa harus saya sebutin namanya?'"

"Lo bilang dia sama Top, Rez?" Aku memastikan meski bisa kutebak. Kalau wawancaranya tadi pagi dan disiarkan langsung, besar kemungkinan dia memang sedang bersama Top.

"Iya, cowok itu di sebelahnya. *Doi* diam aja sih jarang disorot juga."

"Lo nggak salah ngenalin orang, kan?" Leah menyahut. "Karena gue nggak pernah tahu yang namanya Thomas Panjaitan, sementara lo tahu sendiri cecunguk satu ini suka sok yakin!"

"Enak aja lo! Kali ini gue yakin bangetlah! Orang waktu itu gue lihat dengan mata kepala gue sendiri, bukan mata kepala lo. Kalau mata kepala lo kan rabun!"

"Justru karena mata kepala lo gue makin ragu!" timpal Leah.

Aku nggak tahu harus ngomong apa. Bukannya Top bilang aku nggak akan dipaksa untuk menerima Raksa kembali? Dia juga sepakat, keberadaanku di sini bukan untuk Raksa, melainkan untukku. Kalaupun ada kepentingan Raksa, itu hanya supaya kami bisa ngobrol baik-baik. Motif Raksa melakukannya saja masih simpang siur.

Apa Top hanya berusaha menahanku tinggal lebih lama dengan membenarkan anggapanku? Apa dia punya maksud yang sama dengan Tante Yoona, makanya mereka nggak

pernah bicara di dalam rumah dan selalu keluar setelah menjenguk Raksa?

Astaga, dadaku rasanya mau meledak, antara marah dan sakit. Kalau memang benar aku hanya diperalat, mereka berdua benar-benar keji. Nggak cuma menipuku, mereka juga sudah kasih janji palsu ke Bang Edo dan Mama buat ngelepasin aku ke sini. Dan Top... apa ciuman itu nggak ada artinya buat dia? Atau hanya dilakukan supaya aku nggak kepikiran untuk pulang?

Entah kenapa, begitu Reza menutup telepon dan aku termenung di atas tempat tidur, bayangan Raksa malah menghampiri benakku.

Aku ingat bagaimana baiknya Raksa kepadaku. Tak sekali pun, kecuali insekuritasku sendiri, aku pernah meragukan ketulusannya. Dari waktu ke waktu, aku yang semula berpikir "paling-paling dia cuma penasaran denganku", makin memercayai dan menerima perasaannya.

Sayangnya, segala kebaikan dan ketulusannya runtuh dalam sekali pukul. Pembatalan pernikahan itu seperti menyapukan ingatanku pada saat-saat manis kami yang dulu. Raksa langsung masuk daftar hitamku. Yang kuingat tentangnya berubah menjadi kenangan pahit. Aku membencinya sampai titik di mana aku nggak punya satu hal baik pun untuk kusebut mengenai Raksa. Padahal, itu jelas bohong.

Setelah melihat segala kekacauan di sekitarnya—Tante Yoona yang begitu ambisius, papanya yang tidak meme-

dulikannya, rasa tertekan yang sedikit banyak kini bisa kuraskan—aku merasa senasib dengannya.

Aku mulai bisa mengerti alasan Raksa.

Kalau benar dia nggak mau aku tahu soal masa lalunya atau nggak mau aku terlibat dengan Mama dan keluarga kayanya yang obsesif, maka mungkin di antara kami, Raksa-lah yang memiliki hati paling bersih.

“Raksa...” kupanggil namanya.

Aku menyelinap ke kamar Raksa setelah merenung cukup lama.

Wajahnya tertimpa matahari sore yang bersinar keemasan. Meski dalam keadaan tidur, dua orang suster itu merawatnya dengan baik. Pada jam-jam segini, tubuh Raksa sudah dibersihkan, bajunya diganti. Aku duduk di kursi, menggenggam erat tangannya.

Dulu, kalau kami menghabiskan sore tiap akhir pekan di apartemennya, dia selalu menggenggam tanganku tiap aku bangun tidur siang. Tiap kutanya kenapa dia nggak tidur bersamaku, dia bilang dia suka memandangi wajahku yang sedang tidur. Aku sendiri hampir nggak pernah lihat dia tidur. Kupikir, toh, nanti aku akan puas melihatnya tidur di sisiku setelah kami menikah. Siapa yang menyangka kini aku benar-benar bisa memandangi wajah tidurnya meski dalam kondisi yang jauh berbeda.

Setelah memasang *earphone* ke salah satu telinganya dan memasang sisi yang lain di telingaku sendiri, aku memutar *Let's Not Fall in Love*. Raksa nggak punya banyak

pengetahuan tentang Big Bang. Tapi, suatu hari dia bertanya kenapa aku memutar lagu itu setiap kali kami berduaan. Kubilang, karena ini lagu cinta.

Namun, beberapa hari kemudian saat kami bersanding menikmati matahari sore di balkon apartemennya, dia mengatakan bahwa aku sudah berbohong.

Let's Not Fall in Love, seperti perasaanku saat itu. Aku menyukainya, tapi takut untuk mencintainya. Raksa begitu tak tergapai sebelum dia berhasil meyakinkanku bahwa aku berhak merasa memilikinya. Kami belum saling mengenal saat itu, tapi caranya mendekatiku membuatku istimewa. Gimana nggak? Aku cuma cewek biasa, sementara dia seorang calon *superstar*.

Saat itu aku hanya ingin menikmati saat-saat dia belum bosan padaku dan aku merasa lagu itu menggambarkan perasaanku dengan baik. Setelah dia meninggalkanku, lagu itu nggak pernah masuk dalam *playlist*-ku karena seakan seluruh liriknya menyerang balik kepadaku. Seandainya aku nggak pernah memercayai Raksa, mungkin aku nggak akan pernah terluka.

Luka karena cinta itu begitu mengerikan. Dia mengubah segala sesuatu yang indah dan penuh kerlip cahaya menjadi kelam dan memilukan. Entah berapa malam setelah itu, aku tak mampu memejamkan mata. Pada siang harinya aku berusaha tertawa bahagia, menipu semua orang dengan kompensasi harta yang kudapat, menepis kekhawatiran

sahabat dan keluargaku. Tapi malamnya? Aku hanya terdiam di pembaringan dengan mata terbuka.

Karena berdamai dengan perasaanku terasa mustahil, aku mengambil jalan pintas paling mudah. Membenci.

Bagaimana mungkin aku bisa lupa betapa sakitnya ditinggalkan waktu itu? Betapa pedihnya berpura-pura tidak rugi satu apa pun supaya tidak tampak menyedihkan.

Sekarang, aku hampir mengulanginya lagi.

"Keke...."

Satu sentuhan mendarat di bahunya. Aku membiarkannya karena tahu pasti siapa pemilik jemari yang mengusap lembut rambutku setelahnya. Air mataku menitik, membasahi hidung, dan merembes ke permukaan seprai.

"Kamu udah dengerin *Let's Not Fall in Love*?" tanyaku lirih.

Top menggeser sebuah kursi mendekat. Dia membungkuk untuk mengintip wajahku.

"Kamu udah dengerin?" Aku mengulang pertanyaanku saat dia menggunakan ibu jarinya untuk menghapus air mataku.

"Yang mana? Big Bang?"

Aku mengangguk.

"Mungkin, aku nggak ingat satu per satu. Yang mana tepatnya?"

Aku menyanyikan sebaht liriknya, tapi kelihatannya Top tetap tidak paham apa yang kumaksud.

"Dari judulnya sepertinya lagu sedih," katanya menerka.

"Nggak," aku menyangkal, suaraku seperti desisan ular.
"*It's a beautiful song.*"

"*A sad song can be a beautiful one, tho,*" ucapnya.

"Tapi ini benar-benar lagu yang indah," aku bersikeras.
"Tentang sepasang manusia yang merasa nyaman dan menyukai satu sama lain. Mereka sangat menikmati saat-saat bersama, ingin terus bersama, hingga tidak ingin mengikrarkan cinta karena cinta adalah sesuatu yang mengikat dan penuh tanggung jawab."

Top menghela napas, tidak berhenti membelai rambut di balik daun telingaku.

"Sebenarnya, aku nggak terlalu yakin apakah perasaan tidak ingin jatuh cinta itu dirasakan kedua belah pihak atau salah satu saja."

"Hmm?" Top berdeham, wajahnya tak paham.

"Lagu itu," kataku.

"Oh...."

"Dia bilang, 'jangan bertanya kepadaku, aku tak punya jawabannya. Jangan berusaha memilikiku. Sebelum semuanya semakin dalam dan menyakitkan, jangan percaya kepadaku.'"

"*That's deep,*" komentarnya. "Kadang, cinta memang membuat hal-hal yang semula manis dan mendebarkan menjadi sekadar rutinitas."

Aku menatapnya lekat-lekat saat Top menerawangkan pandangan ke arah jendela. Sejak kapan aku begitu berharap sepasang mata itu hanya menatapku? Bahkan pada sinar

mentari sore yang menyilaukannya pun, aku merasakan bibit-bibit cemburu.

Aku tidak ingin menanyai Top tentang apa yang kuke-tahui. Daripada bertanya, kenapa tak kuhentikan saja rasa cinta yang belum tumbuh ini? Anggap saja apa yang kami miliki adalah rasa nyaman dan saling menguntungkan. Kadang, ada hal-hal yang tidak selalu baik kita paksakan. Aku bisa saja bertanya. Mungkin Top pada akhirnya akan jujur, bisa jadi dia memang sudah jatuh cinta kepadaku. Bukan mustahil dia menyatakan rasa cinta, tapi benarkah itu yang kuinginkan?

"It's still better," kataku sekonyong-konyong. Membuat Top mengalihkan pandangannya kepadaku. *"If it's love, it's better."* Meskipun pada akhirnya akan jadi rutinitas yang membosankan, tanggung jawab yang memberatkan, atau muncul risiko kehilangan, tapi itu masih lebih baik jika itu benar cinta.

Bibir Top bungkam. Sepertinya dia masih berusaha menerka arah pembicaraan dengan menelisik jauh ke dalam matak. Separuh kepalaku masih terbenam di permukaan kasur di sisi Raksa. *Track* terulang. Aku menyenandungkannya.

"Suatu saat," kataku. "Aku akan mengambil risiko untuk orang yang kucintai."

"Orang itu pasti akan jadi pria paling beruntung," Top tersenyum. "Apa kamu baik-baik aja, Ke? Aku khawatir sama kamu."

Oh, ya? Khawatir kepadaku karena aku, atau karena Yoona ingin kamu menahanku agar tetap di sini? Atau karena aku adalah tanggung jawabmu?

"Aku nggak apa-apa," dan seperti kebanyakan perempuan, aku merasa pria tak akan bisa paham meski kami berusaha menjelaskan.

"You seems..."—dia memindai wajahku lagi—*"strange."*

"I miss my mom," aku mengangkat kepalaku dari permukaan kasur, mencabut *earphone* dari telingaku dan Raksa kemudian menggulungnya sesudah menarik napas panjang dan membersihkan seputar mataku dari air mata. "Aku... lihat bagaimana Tante Yoona mengeluarkan begitu banyak uang untuk kesembuhan Raksa, tapi bahkan nggak punya waktu untuk menginap. Bikin aku kangen sama Mama di rumah."

"She's busy," Top membelanya.

"Aku tahu."

"Kamu benar akan pulang?"

"Mungkin untuk sementara."

"Kamu akan kembali? Kapan mau pulanginya? Biar kuantar kalau memang kamu nggak bisa menunda."

"Oke." Aku menutup pembicaraan kami dengan senyum lebar. Aku tahu Bang Edo yang akan menjemputku, tapi aku tak ingin saling bantah dengannya di sini.

"Hei,"—aku teringat sesuatu—"mungkin lain kali aja kita makan *steak*-nya. Aku mau tidur cepat."

Top tidak menyahut.

Fxxx It

Kadang, jadi perempuan itu sulitnya bukan main. Di satu sisi, kita punya kemampuan mengutarakan pendapat lebih hebat daripada siapa pun, apalagi kalau sedang emosi. Dengan mudahnya kita mengatakan sesuatu saat hormon tak seimbang, seakan penyesalan itu tidak akan pernah hadir. Padahal di sisi lain, kita tahu, yang paling akrab sama perempuan itu tidak lain adalah penyesalan. Nggak usah nunggu besok, habis berbuat, seringnya menyesal. Yah, contohnya belanja. Sebelum bayar rasanya perlu. Begitu barangnya resmi jadi milik kita, rasanya kayak baru terbebas dari hipnotis. Ngapain aku beli ini?

Ngapain aku ngomong kayak gitu ke Top kemarin?

Sampai sekarang aku masih menyesali ucapanku, terlebih waktu pagi-pagi aku sadar aku baru haid. Pantasan aku sentimental banget.

Aku masih merasa kesal karena Tante Yoona bicara sembarangan ke wartawan, tapi menyalahkan kekecewaan kepada Top... apa itu tepat? Aku bahkan nggak pernah tanya apa-apa sama dia. Apa benar dia tahu soal rencana itu? Bahkan, apa benar itu sebuah rencana, bukan tindakan impusif Tante Yoona atas desakan wartawan?

Pagi ini selesai mandi, aku tak beranjak ke mana-mana sampai sebuah ketukan aneh terdengar di kaca jendela kamarku.

Aku mendekat, siapa yang mengetuknya kalau ini jendela lantai dua?

"Hai, Keke!!!" seru Tante Tiffany dari halaman, tepat di bawah balkon kamarku. Rupanya dia melempari jendela dengan kerikil.

Aku tersenyum kepadanya yang dengan riang memegang gulungan senar layang-layang. Aku mendongak menyusuri senar yang membentang ke atas, menemukan sebuah layang-layang dengan ekor yang cukup panjang.

Cuaca memang sangat cerah. Langit biru bebas awan mengembuskan angin sepoi-sepoi yang mengundang untuk bermain di luar, tapi aku nggak nyangka kalau Tante Tiffany main layangan.

"Layangan anak siapa yang Tante rampas?" candaku sambil tertawa renyah.

"Ayo, sini turun!" Dia masih tergelak. "Udaranya segar banget, rugi di kamar aja!"

Tanpa menimbang lagi, aku langsung berlari turun ke halaman. Kuhirup udara dalam-dalam sampai memenuhi rongga dadaku. Segeeer banget! Secara instan kepalaku terasa seringan daun-daun kering yang berjatuhan tersentuh angin. Kosong. Kubiarkan mataku memejam sebentar sebelum Tante Tiffany dan beberapa anak kecil meneriakiku, mengajakku bergabung.

"Tante dapat dari mana layangan kayak gini?" Aku membentangkan layang-layangku. Takjub melihat ukuran dan warna-warni cerahnya, menyerupai kupu-kupu paling cantik yang pernah kulihat.

"Nih, pegangin ininya!" Seorang anak kecil memberiku gulungan senar.

"Gimana cara nerbanginnya?" tanyaku. Layangan sebesar ini nggak akan bisa dinaikkan sendiri.

"Aku beli di pengrajin depan," sahut Tante Tiffany, menjawab pertanyaanku sebelumnya. "Tadi waktu jalan-jalan pagi. Sebelum dijual ke kota, aku beli dulu. Cantik, kan? Lagi musim layangan karena cuaca cerah!"

"Cantik banget!" seruku bahagia. "Gimana naikinnya?"

"Harus berdua. Bentar,"—Tante Tiffany celingukan—"Top! Bantuin, dong!"

Aku terperanjat. Top? Oh, iya... dia pasti ada di sekitar sini. Bagaimana aku bisa lupa? Aku terlalu senang melihat

layang-layang cantik dan pengen nerbangin juga sampai lupa kalau aku pasti akan bertemu Top.

Benar, kan? Ternyata dia tengah asyik duduk-duduk di bawah pohon rindang nggak jauh dari kami. Dia langsung berdiri begitu dipanggil Tante Tiffany. Kulihat dia melepas *earphone* yang menyumpal telinganya, menyimpannya ke saku sambil berjalan mendekat.

Jantungku....

Dibalut celana *training* dan kaus rumah buluk saja dia kelihatan sangat keren. Rambut pink dengan helaian peraknya berantakan oleh kencangnya embusan angin. Dia seperti maneken berjalan dengan postur jangkungnya. Wajahnya mungkin tak setampan patung peraga, tapi ada karisma yang terpancar kuat dari senyum yang dia samarkan.

"Kamu juga mau main layangan?" tanyanya, menahan geli. "Ini agak berat, lho."

Aku cemberut. "Anak kecil itu aja bisa!"

Top mendongak ke salah satu layang-layang yang menari di langit. "Punyamu ini yang paling besar, jadi agak berat."

Aku ikut-ikutan mendongak. Benar juga. Punya mereka kec—"Uhuk!!!"

Top terkekeh melihatku memegangi leher yang disentilnya saat mendongak barusan. Aku memukul lengannya berkali-kali. Usil banget sih dia! Tapi dia malah tertawa terbahak-bahak.

"Ayo naikin, Keke!" teriak Tante Tiffany dari tengah halaman. "Top, ayo bantuin dia!"

"Kamu bentangin layangannya di sana," suruh Top. "Jalan mundur sampai aku bilang setopz, habis itu lompat kalau kubilang lompat, ya?"

Aku mengangguk menurutinya, tapi belum lagi melangkah mundur, Top menahanku, "Lompat sambil terbangin layangannya, bukan kamunya doang yang lompat."

Aku menggeram. "Iya, aku tahu!"

Lagi-lagi Top tertawa.

Setelah mundur beberapa langkah sembari Top mengulur senar, aku diteriaki supaya berhenti. Selama beberapa saat menunggu angin besar datang, kami berdiam berjauhan. Top tetap mendongak memperhatikan arah angin lewat gerakan layang-layang lain. Begitu angin meniup makin kencang, dia memberiku komando untuk menerbangkan si layang-layang. Aku melompat tinggi-tinggi sambil melemparkan layang-layang di tanganku agar terbawa angin.

Di ujung sana, Top mundur beberapa langkah sambil menarik ulur senar hingga layang-layang membubung di angkasa. Saat aku menghampirinya, layang-layang itu telah terbang sempurna.

Aku bersorak riang bersama yang lain.

"Mau pegang?" Dia menawariku gulungan senarnya. "Agak berat, hati-hati kegores senarnya. Kalau layangannya berontak, ulurkan lebih panjang."

Dengan senang hati, aku mengangguk seakan mengerti apa yang harus kulakukan. Padahal, aku sama sekali belum

pernah menerbangkan layang-layang. Apalagi yang sebesar ini.

Benar juga, berat.

Setiap angin berembus kuat, layang-layang itu seperti berontak minta dilepaskan. Beberapa kali aku kewalahan, tapi selalu bisa mengatasinya. Top memberiku petunjuk kapan harus mengulur dan menarik senar di tanganku.

"Kamu yang beli layang-layangnya?" tanyaku basa-basi.

"Tante Tif," jawabnya.

"Tante Tiffany nggak akan bisa bawa layang-layang sebesar dan sebanyak ini sendirian." Aku bicara tanpa berhenti menikmati layang-layangku meliuk-liuk diterpa angin.

"Aku cuma anterin," katanya.

"Kalian nggak ngajak aku jalan-jalan," aku memberengut.

"Takutnya kamu nggak mau." Top berkata pelan, lalu diam dengan kepala menengadah.

Diam-diam, aku melupakan layang-layangku dan fokus pada profil wajah Top. Turun menelusuri leher hingga keseluruhan postur tubuhnya. Pindaianku terhenti pada kabel *earphone* yang menjuntai dari saku celananya.

Apa yang didengarkannya pagi ini?

"Apa?" Tiba-tiba dia bertanya.

Buru-buru aku mendongak kembali karena kaget.

"Kamu lihatin aku, ada apa?" tanyanya lagi.

"Engg—" Aku tak sempat menyelesaikan sangkalanku. Tahu-tahu angin menerjang begitu kencang sampai beberapa

anak lain, termasuk Tante Tiffany, menjerit karena layang-layang mereka oleng. Demikian juga layang-layangku. Namun, karena punyaku lebar dan besar, ia tampak stabil dan tenang bercokol di langit. Aku yang terhuyung sendiri hingga hampir jatuh.

Top, entah sejak kapan, sudah beralih ke balik punggungku. Dengan lengannya melingkupi kedua lenganku hingga mencapai gulungan senar di tangan, dan mengambil alihnya, dia mencegahku terhuyung jatuh.

Aku begitu gugup, jantungku berdebar sangat kencang. Top merangkum tubuhku dengan sempurna. Ini memang bukan pelukan pertama kami. Sama saja seperti pelukan-pelukan kami sebelumnya. Bedanya, kali ini aku merasa canggung dengan beberapa pasang mata yang melihat. Beberapa anak yang ikut bermain bahkan berpandangan sambil saling lempar senyum meledek. Pun Tante Tiffany. Senyumnya mengembang penuh arti.

Meski demikian, perempuan itu justru membalik badannya.

"Jari kamu luka," Top berbisik.

Astaga, aku sama sekali tak merasa. Sewaktu kulihat luka gores di ruas jariku mengalirkan setitik darah, aku meringis karena baru terasa perihnya. Top—tanpa canggung—menghapus lembut setitik darah itu dengan ujung jarinya.

"Sakit?" tanyanya, masih membisik.

Aku nggak percaya barusan aku mengganggu seperti anak manja.

"Nanti kuobati," dia berkata lagi, kali ini aku menggeleng.

Angin berembus tenang kembali, tapi Top tidak menunjukkan tanda-tanda menyerahkan kembali gulungan senar kepadaku, pun melepas pelukannya.

"Aku—"

"Just stay like that for awhile," potongnya.

Aku sih nggak keberatan. Pelukannya selalu hangat dan menenangkan. Namun, saat ini kami berada di luar, tak tersembunyi seperti biasa.

"Aku udah dengerin," katanya sekonyong-konyong. "Lagu itu," imbuhnya. *"Let's Not Fall in Love."*

Oh Tuhanku, inilah yang tadi kusebut "penyesalan itu tak terpikirkan saat diucapkan dalam keadaan emosional".

"Aku dengerin, tapi aku nggak paham liriknya," dia tersenyum geli, membuatku menelan ludah. "Aku *googling* terjemahannya."

Mataku kupejamkan paksa. Malu bukan kepalang.

"Apa itu yang kamu rasakan tentangku?"

Aku diam.

"Tentang kita berdua?"

Aku masih saja diam.

"Aku mendengarkannya berulang-ulang sambil membaca liriknya. Kuresapi sejak semalam sampai pagi ini. Aku mencoba mencocokkannya, tapi nggak terlalu ngerti di mana kaitannya kalau lirik lagu itu dilihat dari sudut pandangmu."

"Harusnya kamu nggak dengerin aku meracau." Aku berkelit.

"Kamu meracau?"

"Aku cuma kesal karena merasa dokter itu berbohong." *Oh jangan kamu terusin, Keke, kamu hanya akan menyesal!* "Aku kesal karena kamu pergi sama Tante Yoona." *Astaga, aku benar-benar nggak belajar dari pengalaman!* "Aku kesal setiap kali ingat kalian dekat dan pergi keluar di depan hidungku!" *Mati ajalah aku!* "Aku meracau karena aku merasa nggak ada artinya di sini. Aku... aku nggak ngerti maksudmu! Apa maksud semua perlakuanmu kepadaku—"

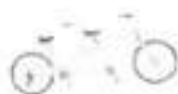
Di situ, aku tersentak hebat. Kalimatku terputus. Top memutar posisi berdirinya dengan sangat cepat dan kami pun berhadapan. Aku menggeriap ketakutan melihat napasnya tersengal sesaat sebelum memelukku.

Dari balik bahunya, Tante Tiffany tak pernah menengok ke arah kami meski anak-anak kecil yang bermain bersamanya terus bersorak meledak.

Perlahan, aku menyelipkan lenganku melewati ketiak Top dan merengkuh bahunya yang jauh lebih tinggi dariku. Hanya gulungan senar terjepit di antara kami yang menghalangi melekatnya tubuhku dengannya.

"Kita harus bicara," katanya. Bibirnya menempel di bibirku setelahnya, merenggangkan tubuh kami satu sama lain, menjatuhkan gulungan senar ke tanah.

Tak ingin memedulikan apa pun lagi, aku membalas menggamit jemari Top yang membawaku pergi dari halaman.



Last Dance

Aku meringkuk dalam lengannya. Kami duduk di atas bukit, di bawah naungan pohon rindang yang menghalangi sinar mentari menyengat kulit. Keresahan dan kegundahanku lenyap, semua pertanyaanku seakan terjawab.

Dengan Top, semua seakan tak butuh banyak kata.

Aku mengikutinya berlari, membiarkan semua pertimbanganku tertinggal di belakang. Kehangatan tubuhnya seakan mengalir mendebarkan jantung lewat ujung-ujung jarinya yang menggamit erat tanganku.

"Kupikir... seharusnya lirik itu dilihat dari sudut pandangku." Dia mengucapkan kalimat pertamanya sejak aku meluapkan isi hatiku di halaman tempat kami menerbangkan layang-layang. "Tunggu sebentar." Top menyelipkan tangan kanannya ke saku celana. Dia mengeluarkan dompet dan mencabut sebuah plester luka bergambar. Senyumnya

mengembang kecil, menghindari tatapan takjubku. "Kelihatannya kamu cukup sering terluka," katanya malu-malu.

Aku juga tersipu, terlebih karena dia menyimpan plester itu untukku. Sebelum ini dia juga pernah menangani lukaku, meski tidak dengan plester lucu. Dalam hitungan detik, luka di ruas jari itu terbalut sempurna. Wajah Patrick Star sedang tertawa menghadap tepat ke arahku kalau aku mengacungkan telunjuk. Aku mengucapkan terima kasih dan menyandarkan kembali sebagian berat tubuhku di lengannya.

"Sekarang aku tahu kenapa Raksa menyukaimu, tapi nggak pernah bisa mengutarakan alasannya," tuturnya. "Karena itulah yang kurasakan sekarang."

Aku mengangkat wajah, saat itu juga Top menghadiahiku satu kecupan di kening.

"I hate kissing you on the lips for the first time," katanya di puncak rambutku. "Aku ingin mengecupmu di kening sebab aku ingin kamu merasa istimewa karenanya. Aku pasti sudah membuatmu bingung dengan kecupan di bibir tanpa peringatan malam itu.... *Did I scare you?*"

Kuanggukkan kepala meski bukan takut tepatnya, melainkan bingung.

Top mengeratkan dekapannya di bahu, *"I am sorry,"* ucapnya. "Aku... terus terang saja, aku nggak tahu harus berbuat apa setelahnya. Aku mau pura-pura lupa, tapi nggak bisa. Semalaman aku nggak bisa tidur, memikirkan apa yang

sudah kulakukan. Tapi, waktu melihatmu masuk dapur besok paginya, aku nggak bisa memikirkan apa-apa lagi.”

Aku menyembunyikan kulum senyumku, merasa bahwa aku tak jauh beda darinya.

“Aku mungkin akan menyakiti Raksa kalau dia tahu. Sejak dulu dia selalu khawatir aku mencuri gadis yang disukainya, padahal dia punya semua hal yang nggak kupunya. Aku nggak pernah menginginkan apa yang dia miliki. Setelah apa yang kudapatkan atas jasanya, aku tahu diri—”

“Tapi aku nggak ada hubungan apa pun dengan Raksa lagi.” Aku menyergah ucapan Top karena bisa menduga ke mana arah pembicaraannya. Kulepaskan diriku dari dekapan lengannya—yang sebenarnya masih ingin kutinggali selama mungkin—supaya bisa menatap matanya langsung.

“Benar sekali,” Top tersenyum.

“We didn’t do anything wrong. Iya, kan?”

Top mengangguk dengan mata terpejam. Saat dia membuka kembali matanya, dia membenarkan, *“We don’t. You don’t.”*

“Kamu juga nggak berbuat kesalahan, Top!” sergahku. “Bukan cuma aku!”

“Tapi Raksa masih cinta kamu, Keke, dan aku tahu pasti itu—”

“Aku nggak peduli!”

Entah mengapa, meski kami sudah saling mengungkapkan perasaan, aku merasa semua ini belum selesai. Ada sesuatu yang masih mengganjal ketika kulihat senyum Top terbit. Dia

mengelus pipiku, tapi aku merasa kami terpisah demikian jauh, dan aku tidak suka itu. Aku bangkit di atas lututku dan—mengabaikan semua rasa malu—memeluknya.

"Aku ingin bersamamu," bisikku. *"I like you too!"*

"Hatiku..." Top mengambil jeda sesaat. Dengan ibu jarinya, dia menggosok daguku, "... sakit saat membaca syair lagu itu."

"Tapi itu udah nggak berlaku lagi." Aku meraih jemari yang menggerayangi wajahku dan menggenggamnya. Berharap dia mengubah mimik wajah sedihnya dengan senyum bahagia karena bagaimanapun perasaan kami sudah saling bertaut.

"Waktu aku melihatmu pertama kali, aku langsung tahu aku akan jatuh hati," katanya dengan suara lembut, membawa genggamannya tanganku ke bibirnya. Mengecupinya, tapi sama sekali tak mampu menggetarkan hatiku seperti sebelumnya.

Aku merasa ini jauh lebih tidak jelas daripada ciuman di depan api unggun malam itu. Kupikir, setelah kami saling mengungkapkan isi hati, maka selesailah sudah. Tinggal bahagia-bahagiaanya, ternyata ada kendala lain yang tak sesederhana anggapanku. Raut Top yang menunjukkannya.

Saat dia mengucapkan, "Tapi aku bukan Raksa yang bebas menyukaimu." Aku menggeleng sekuat tenaga. Aku kesal, ingin dia menarik kata-katanya.

"Lirik lagu itu... seperti itulah yang kurasakan sekarang," kata Top sebelum menggigit bibir bawahnya. "Kalau bisa,

aku mau menikmati saja apa yang kita miliki saat ini, karena aku nggak bisa menjanjikan apa-apa ke kamu, Kekira.”

“Kamu jahat... Top.” Hanya itu yang meluncur dari bibirku.

“Tapi aku nggak mau kamu tahu setengah-setengah kali ini, aku mau kamu dengar dulu semuanya. Perasaanku. Apa yang kupikirkan. Apa yang berkecamuk dalam benakku, yang sempat bikin aku nggak tahu harus ngapain kalau kamu tetap diam di sana tadi. Mungkin... walaupun kamu pulang tanpa bicara apa-apa, aku juga nggak akan bicara.”

Kuputuskan untuk diam. Kami duduk berhadapan dengan tangan saling menggenggam. Sebelum Top melanjutkan, kuhapus air mata yang membasahi pipiku.

“Kamu nggak tahu aku, Keke...” Dia membuka suara, lagi-lagi kepalanya menunduk dalam, membuat dadaku sesak, berpikir bahwa dia menyesali perasaannya kepadaku. “Apa yang kamu lihat sekarang dariku mungkin hanya sebagian kecil yang akan kamu tahu di kemudian hari.”

“Kalau gitu, bikin aku tahu!” Aku memohon, kuremas jemarinya karena hampir tak tahan lagi dengan pembicaraan yang berjalan lambat ini. Aku begitu geram hingga berpikir untuk menanamkan kuku-kukuku dalam daging tangannya. Aku tak pernah merasa setidakberdaya ini. Apa yang kuinginkan ada di depanku, tapi walaupun kuraih, belum tentu bisa kudapatkan.

“Aku selalu berpikir ini sebuah kesalahan. Keberanianku mengakui perasaan lewat ciuman malam itu, mungkin ada karena aku terlena atas ketidakhadiran Raksa. Semuanya

jadi begitu mudah buatku karena Raksa nggak ada di antara kita. Aku berusaha menyimpannya, menghindar dari pembahasan tentang perasaan rumit ini. Aku yakin kamu tahu kenapa. Aku... nggak akan mengambil sesuatu yang masih diinginkannya. Saat dia siuman, aku hanya akan menyakiti kita bertiga, terutama kamu. Jangan berharap apa pun kepadaku, Keke...."

"Apa maksud kamu?"

"Kamu nggak tahu apa-apa soal aku. Pada akhirnya, aku hanya akan menyakiti kamu karena aku nggak bisa berbuat apa-apa. Tapi kalau kamu ingin tahu alasanku... ya, aku menyukaimu. Aku melakukannya karena aku menyukaimu. Namun, sekali lagi... aku nggak mampu menjanjikan apa-apa kepadamu."

Genggaman tanganku mengendur.

Top berusaha mengeratkannya kembali, tetapi aku tidak melakukan hal yang sama. Aku... linglung. Terombang-ombing oleh deretan kalimatnya yang membingungkan. Pertama-tama dia membuaiku dengan mengungkapkan isi hatinya, kemudian membanting harapanku dengan keegoisannya. Apa bedanya dia dengan Raksa?

Aku paham betapa sulit posisinya, aku bisa menduga ke mana arah pembicaraan ini, tapi aku nggak pernah menyangka dia akan menyerah semudah ini.

"Aku punya utang budi besar terhadap Raksa, Ke...."

Aku ingin lari saja sekarang. Atau tenggelam ditelan bumi. Disambar petir juga boleh. Asal tidak merasakan kecewa sekali lagi.

"Keke...."

"*I don't give a fuck,*" isakku, merasa dipermainkan. Kuempaskan kedua tangannya yang terus mencoba meraihku kembali. "Aku nggak peduli kamu utang apa sama Raksa. Aku bahkan nggak peduli masa lalu macam apa yang kamu anggap menghalangi perasaan kita, yang kutahu, kalian berdua sama saja. Kalian menyeretku, lalu membuangku karena problematika pribadi yang nggak ada sangkut pautnya denganku!"

Mata Top berkaca-kaca. Dia mengatupkan bibirnya, menggertakkan rahangnya. Aku tahu dia tengah menahan tangisnya sekuat tenaga supaya tidak tumpah.

"Aku minta maaf," katanya, padahal aku ingin dia membantahku, bukan minta maaf.

"*Please...* jangan bikin aku kehilangan perasaan ini sekali lagi." Sebab kalau aku harus mengalaminya sekali lagi, mungkin aku akan berhenti percaya, seperti Nenek Lucia atau Tante Rini. "Aku nggak mau melepas perasaan ini begitu aja seperti terhadap Raksa. Kamu yang bilang, kan? Biasanya seorang perempuan akan mempertanyakan sampai tuntas mengapa orang yang mereka cintai melepas mereka begitu saja, aku nggak ingin kehilangan lagi kali ini. Aku nggak mau—"

"Aku juga nggak mau kehilangan kamu, Keke!" Top meluapkan emosinya, dia tergugu hingga membuatku membeku melihatnya bersimbah air mata. "Tapi... mungkin kalau kamu tahu keseluruhan diriku hingga aku mencapai titik ini, kamu bahkan nggak akan mau kenal aku lagi."

"That's bullshit...! Kamu hidup sejauh ini bukan untuk berutang budi sama orang lain. Oke, karena Raksa kamu bisa mencapai keadaan kamu saat ini, tapi ada hal-hal yang nggak bisa kamu serahkan begitu saja ke orang lain, Top!!!"

"Keke... dengerin aku dulu, aku nggak bisa ngasih kamu apa-apa."

Ya Tuhan... kenapa mereka nggak pernah bisa ngerti kalau aku nggak peduli mereka mau ngasih apa? Aku nggak peduli alasan Raksa mendekatiku saat itu, yang kupedulikan adalah di depan altar beberapa bulan lalu, kami saling mencintai. Sekarang, aku nggak peduli Top nggak bisa ngasih apa pun, yang penting kami saling menyukai.

Apa hanya karena aku menerima kompensasi dalam jumlah besar, mereka pikir aku hanya bisa dibahagiakan dengan itu?

"Aku nggak peduli kamu nggak bisa ngasih apa-apa," kataku. "Apa maksudmu uang? Kekayaan yang bisa dikasih Raksa ke aku? Itu omong kosong, Top. Kalau aku boleh menukarnya saat itu, aku lebih ingin melanjutkan pernikahan daripada kompensasi dalam bentuk apa pun. Apa yang kutuntut saat itu semata-mata karena aku sakit hati! Aku mau melukai Raksa dengan membuatnya berpikir bahwa dia nggak lebih dari setumpuk uang. *But that's not exactly what I mean!*"

"Aku tahu, tapi itu nggak ada hubungannya dengan alasanmu."

"Alasan apa lagi yang mau kamu buat kalau begitu?" tanyaku sinis.

"Keke... dengar aku dulu, biar aku nyusun kata-kata. Ini nggak semudah yang kamu kira. Lihat aku, Keke, lihat—lihat aku. Keke...."

"Nggak!" Aku meronta mundur saat Top mencegahku berdiri. *"You're fucking coward! Persis kayak Raksa!"*

Top menjatuhkan bahunya, tapi mengangguk dan malah membenarkan. "Memang," katanya. "Tapi Keke, aku mohon, ayo kita bicarakan dulu. Kamu nggak mau terus pergi kayak waktu kamu sama Raksa, kan?"

Aku terperangah mendengarnya menyebut nama Raksa dan membandingkannya. Muak, aku bahkan sampai mengumpat.

"Kamu egois banget, Top!" Aku mencerca, memukuli seluruh bagian tubuhnya yang teraih jangkauan lenganku selama dia berusaha menyentuh dan menenangkanku. "Lalu gimana dengan perasaanku? Gimana dengan perasaanku?!"

"Keke!" Top membentak. "Kamu yang nunjukin aku lagu itu. Kamu yang sudah memahaminya sampai bisa memintaku membacanya. Aku yakin dalam hati kamu, kamu bisa menduga bahwa itulah yang aku rasain, kan?"

"Itu cuma lagu, Top! Perasaanku, atau perasaanmu, nggak akan bisa dijabarkan sesederhana itu. Kalau kamu begitu takut nyakitin Raksa, lalu bagaimana dengan perasaanmu, atau perasaanku? Oke, kalau Raksa begitu penting bagimu, tapi aku—?"

"Keke... kenapa kamu membuat ini makin sulit dan menyakitkan?"

"Terus apa yang kamu harapkan? Kita menikmati semua ini dan berharap Raksa nggak pernah bangun? Begitu? Lalu kalau dia tiba-tiba siuman, apa jadinya kita berdua? Kamu akan menyerahkan aku ke dia seolah aku ini benda mati? Kamu bisa menyerahkan seseorang yang kamu sukai dengan begitu mudah cuma karena kamu..."—aku kehilangan kata-kata—"kamu... lebih bajingan daripada Raksa!"

"Keke—"

"Kalau cuma berakhir seperti ini," kataku dingin, "lebih baik kamu nggak pernah mengungkap perasaanmu. Lebih baik aku menganggap ciuman itu hanya *skinship* nggak penting karena terbawa suasana. Kalau tahu akan begini, Top... kenapa kamu nggak pura-pura mabuk, kenapa kamu justru mendekat?"

"Karena aku juga nggak mampu mengendalikannya, Ke.... Kalau saja aku bisa...."

Aku meraup wajahku sambil meraung. Kemudian saat Top terus bicara, aku menutup kedua telinga sambil meracau supaya tak bisa mendengar apa pun yang dikatakannya. Pada penghujung kalimatnya, aku menukas penuh kebencian. "*I wish we had never met.*"

Top berusaha menahanku, tetapi tidak mengejar setelah secara tak sengaja aku memukulnya saat memberontak. Aku menatap rona wajahnya yang redup, penuh penyesalan, sambil memegang pipinya yang memerah terkena hantaman sikuku. Dia membisu, aku pun tak sampai hati meminta maaf.

Aku berlari menuruni bukit, tak memedulikan langkahku yang berulang kali tersandung tanah tak rata, atau bebatuan. Selama tak jatuh, rasa sakit itu tak memperlambat lariku. Baru sampai di halaman rumah, disambut Tante Tiffany yang kebingungan, aku memaku di tempatku berdiri. Dalam pelukannya, aku menangis sepuas hatiku.



Digital Publishing/KG-2ISC

Monster

“Minum dulu, Sayang...”

Napasku masih tersengal, tapi tangisku sudah mereda. Tante Tiffany membawaku masuk kamarnya setelah sebelumnya menghalangi Top yang ingin melanjutkan bicara denganku. Aku memeluk perempuan itu seolah meminta perlindungan kepadanya. Dia membiarkanku meringkuk di atas tempat tidurnya, menangis sampai habis air mataku. Selama itu, dia bergeming di tepi kasur. Mengelus pahaku, tak bicara apa-apa.

Baru sesudah segelas air tandas olehku, dia bertanya, “Ada apa?”

“Maafin aku, Tante...” isakku kering. “Aku nggak tahu harus jelasin dari mana.”

“Kamu sayang sama Top?” terkanya. “Atau sama Raksa?”

Kutarik napas dalam-dalam. “Aku sayang sama Top...” aku mengaku. “Tapi aku nggak sengaja, Tan. Aku nggak—”

"Ssst..." Tante Tiffany menarik kedua tangan yang kugunakan untuk menutup wajahku, pelan. Sentuhannya lembut seperti seorang ibu. "Nggak ada rasa sayang yang disengaja," katanya. "Semua hadir secara alami, kamu nggak perlu menjelaskan apa-apa. Tante nggak akan menghakimi kamu. Justru dari awal Tante kasihan sama kamu. Setelah apa yang harus kamu tanggung, kamu diseret ke sini, demi cowok yang dengan entengnya lari dari tanggung jawabnya sampai dua kali."

Bibirku akhirnya bisa tersenyum melihat ekspresi Tante Tiffany saat membisikkan kalimat terakhirnya. Dia memang setengah bercanda saat menyebut Raksa begitu, tapi sangat membantuku merasa lebih ringan.

"Apa sejak di api unggun malam itu?"

Aku terperanjat pada keakuratan tebakan Tante Tiffany.

"Sudah kuduga," dia mengedipkan sebelah matanya. "Kupikir aku hanya salah lihat, sebab waktu itu agak *typsy*. Tapi melihat kalian makin akrab sejak itu, kurasa nggak perlu tanya juga aku sudah tahu."

Kepalaku menunduk, sekarang perasaan gundahku tergusur malu. Namun, sepertinya Tante Tiffany ada di pihakku.

"Apa Top... juga?"

Aku tak menjawab.

"Tentu saja dia juga," simpulnya. "Aku sudah merasa sejak kalian nggak ada apa-apa, Top sudah melihatmu dengan tatapan lain."

Lagi-lagi pernyataan Tante Tif membuatku terperangah, sebab aku sendiri tak pernah merasakan ada hal lain dari tatapan Top sebelum malam di depan api unggun.

“Aku kenal Top sejak dia masih kecil, aku tahu dia lebih dari siapa pun. Mungkin selain Raksa. Dia juga tahu Top luar dalam.” Pandangan Tante Tiffany saat berbicara seperti tengah menelusuri jejak-jejak masa lalu, jadi aku hanya diam mendengarkan. “Apa jangan-jangan karena itu juga Raksa nggak ngenalin kamu ke Top sebelumnya? Dia sepertinya tahu gadis macam apa yang akan lebih tertarik kepada sahabatnya.”

Senyumku terkulum kecut mengiringi tawa kecil Tante Tiffany.

“Lalu”—jeda sebentar—“kenapa kamu nangis?”

Bahuku jatuh, ingin menjawab, tapi aku pasti menangis lagi kalau membicarakannya.

“Ah ya... ya....” Tante Tiffany mengangguk-angguk. “Dia pasti nggak berani melanjutkan karena tahu Raksa masih cinta sama kamu, kan?”

“Tante....” Aku merengek, mengambil tangannya dan meremasnya. “Apa selamanya Top akan hidup seperti itu?”

Napas Tante Tiffany terembus samar melihatku dalam keadaan mengenaskan. Dia mengelus puncak kepalaku seperti sedang mengasihani anak malang yang tersesat. “Sejak dulu... inilah yang kubenci dari keluarga ini.”

Aku merapatkan tubuh pada Tante Tiffany yang berpindah duduk di sisiku. Dikalungkannya lengannya di

bahuku sebelum dia menyambung kalimatnya, "Hanya ada dua hal yang dianggap penting oleh keluargaku, Keke... yakni uang dan nama baik. Karena mereka tak pernah bermasalah dengan uang, maka nama baik seakan menjadi hal utama yang mereka jadikan pertimbangan dalam segala hal."

Aku mendengarkan dalam bisu. Diam seribu bahasa. Tubuh Tante Tiffany hangat, baunya harum seperti Mama.

"Aku sudah sejak remaja dikecewakan oleh keluargaku sendiri, dan sejak itu aku tahu mereka akan terus memakan korban. Ketamakan adalah predator paling ganas di muka bumi, Kekira. Kamu yang tinggal dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang tulus dan penuh kasih sayang mungkin nggak akan pernah bisa ngerti bagaimana sistem keluarga ini bekerja."

"Maksud Tante?"

"Kamu tahu? Adrian suaminya Yoona itu siapa sebelum mereka menikah?"

Kakak dari kekasihnya? Tapi aku menggeleng pura-pura tidak tahu.

"Dia pacarku," bisiknya.

"Eh???" Sontak, aku mengangkat wajah, bengong. Tante Tiffany menyambutku dengan senyuman getir.

Dia juga?

Dia juga korban dari cinta yang tak jadi seperti Tante Rini dan Nenek Lucia? Kupikir tak jadi menikah karena kakaknya menikahi kakak sang kekasih sudah sangat menyedihkan, ternyata yang terjadi jauh lebih menyedihkan daripada itu.

"Bukan adik Adrian seperti yang selama ini diketahui semua orang," katanya.

Bahkan Top pun mengira demikian.

"Aku dan Adrian saling mencintai. Dulu dia bekerja untuk papaku. Diam-diam kami dekat dan menjalin hubungan. Papaku jatuh hati setengah mati pada kemampuannya menanganai bisnis. Dia nggak mau kehilangan Adrian sama sekali dan berniat mengikatnya dalam pernikahan dengan salah satu putrinya."

"Lalu kenapa bukan Tante—"

"Karena aku punya kakak perempuan, Keke... mereka nggak mau menikahkanku sebelum Yoona menikah. Aku sendiri nggak pernah tahu bagaimana perasaan Yoona kepada Adrian, tapi yang jelas dia tahu perasaanku. Demi Papa, demi nama baik, mereka memaksaku menyerahkan Adrian kepada kakak perempuanku sendiri."

Astaga....

"Tentu saja mereka nggak dengan terang-terangan melakukannya. Papa mengirimku ke luar negeri untuk belajar, menjauhkanku dari Adrian. Yang nggak kusangka... Adrian ternyata sama aja. Dia lebih memilih uang dan kedudukan dibanding cinta. Dia berkhianat. Sewaktu dia memutuskan hubungan, aku masih bisa menerimanya. Aku toh nggak bisa selalu ada di sisinya. Tapi sewaktu mereka justru menikah, aku langsung tahu siapa yang bertindak di belakang semua ini. Papaku. Uangnya. Kedudukannya. Nama baiknya."

Aku tak berani bertanya, hanya bertanya-tanya, apa itu yang membuat Tante Tiffany tidak menikah sampai sekarang?

"Aku sayang sama Yoona, bahkan kasihan kepadanya. Dia jadi tumbal untuk keluarga ini. Ketika anaknya meninggal, keluarga besarku bahkan seolah nggak memberi mereka waktu untuk berkabung. Untuk menutupi aib ini dari publik—nggak ingin putrinya dianggap lalai karena cucunya meninggal akibat penyakit yang nggak sempat ketahuan—papaku menyuruh seseorang mencari pengganti. Seperti yang kamu tahu, Raksa kemudian menanggung beban yang sama dengan kami. Bukan. Dengan Yoona dan Adrian. Aku sih sudah nggak peduli sama keluarga ini. Aku di sini karena aku sangat menyayangi Raksa, bukan karena mereka.

"Aku minta maaf kalau ini membuatmu gundah, tetapi Raksa memang nggak melepasmu karena dia nggak cinta. Aku nggak tahu apa tepatnya, tapi aku yakin dia sudah cukup tahu seluk-beluk keluarga ini. Mungkin dia nggak ingin kamu terlibat—"

"Dia bilang dia memutuskan hubungan karena nggak yakin aku mencintainya."

"Itu bisa saja salah satu alasannya," Tante Tiffany tersenyum bijak. "Raksa... anak yang cukup sulit. Dalam tanda kutip. Mungkin karena itu juga aku sayang kepadanya. Banyak hal dalam keluarga ini yang meresahkan pikirannya, sama denganku dulu. Aku tahu dia ingin lari, musik dan dunia *entertainment* adalah salah satu bentuk protesnya. Bukan

rahasia lagi dalam keluarga bahwa sudah lama papaku tidak lagi menaruh harapan pada anak itu. Maunya Raksa belajar bisnis, maunya lagi aku menikah dan punya anak untuk dijadikannya pion pengganti Adrian. Tapi mungkin Tuhan ngasih jalan lain, baik aku ataupun Yoona belum bisa mewujudkan harapannya. Kamu pasti juga bertanya-tanya kan, kenapa mereka berdua—papaku dan suami Yoona—nggak pernah ada di sini?”

Jadi, itukah jawabannya?

“Kalau Top nggak ada...”—jemari Tante Tiffany meremas tanganku makin erat—“entah sudah berapa kali anak itu jatuh karena merasa nggak punya pegangan.”

Hening menyela di antara kami.

Tante Tiffany sepertinya membutuhkan sedikit waktu untuk mengenang masa lalu. Aku memusatkan konsentrasi pada jalinan tangan kami, merasakan nadinya berdenyut di atas nadi pergelangan tanganku. Samar, kurasakan kepedihannya, seiring dengan pemahamanku akan apa yang sebenarnya terjadi.

Kasihannya Raksa....

Kasihannya—

“Kasihannya Top,” sebut Tante Tiffany, seolah menyuarakan isi hatiku. “Dia nggak cuma mengorbankan segalanya untuk Raksa, tapi untuk seluruh keluargaku. Untuk Yoona, untuk papaku, untuk Adrian... demi satu jasa yang mungkin dulu bahkan nggak pernah dia minta.”

“Dia diambil bersama Raksa,” sambung Tante Tiffany, “berpikir dia akan diberi kasih sayang yang sama persinya.

Dia masih anak-anak waktu itu. Kamu bisa bayangkan gimana perasaannya saat kamarnya dibedakan 180 derajat dari sahabatnya sendiri? Diambil dari tempat yang sama, tapi ditempatkan di kedudukan yang sama sekali berbeda. Singkatnya, aku merasa senasib dengan Top. Kami jadi cukup dekat, aku seperti melihat diriku pada dirinya. Namun, seiring waktu, aku tahu perbedaanku dengan Top. Aku bisa memilih untuk nggak peduli, tapi dia nggak. Yoona mengikatnya demikian erat dengan yang namanya balas jasa.”

Sekilas, bayangan Top dicium paksa Tante Yoona berkelebat dalam benakku dan memedihkan hatiku seperti disayat sembilu.

Apa Tante Tiffany juga tahu?

“Ada kalanya Top berusaha menjauh. Dia pernah mencoba mengambil jalan yang dia inginkan saat Raksa mulai bisa berdiri sendiri. Tapi setiap kali Raksa terpuruk, terbebani oleh tuntutan-tuntutan dan cibiran papaku, Top seperti nggak punya pilihan selain kembali.

“Kalau kupikir-pikir... bukan mereka berdua yang berutang budi kepada keluarga ini, tapi justru sebaliknya. Karena keegoisan mereka, dua orang anak tak berdosa nggak bisa ke mana-mana. Dan sekarang... kekonyolan ini sepertinya sudah makan korban baru.”

Aku.

“Hanya karena mereka pernah membungkammu dengan uang sekali.” Tante Tiffany menoleh, memperlihatkan ekspresi yang sukar kugambarkan dengan kata-kata. Tersirat

pedih, juga iba di sana. "Mereka pikir mereka bisa melakukannya lagi kepadamu."

"Jadi benar ya Tante, mereka memang menggiring opini orang-orang bahwa Raksa melakukan ini semua karena aku? Tante Yoona membuat mereka berpikir kalau aku bakal balikan sama Raksa supaya semua ini berakhir di mata semua orang?"

"Makanya, waktu itu di meja makan aku sempat beresitegang dengan dia. Aku nggak nyangka kamu senaif ini, Sayang...."

"Tapi Top... apa Top tahu?"

"Tahu atau nggak, itu menandakan perasaan Top kepadamu itu benar. Kalau dia tahu, dia nggak akan membuatmu jatuh suka padanya, atau membuatmu berpikir dia menyukaimu. Top sudah terlatih memenuhi semua permintaan Yoona, kalau dia nggak benar-benar sayang sama kamu, dia nggak akan pernah mengambil risiko itu. Sama sekali."

Dadaku yang semula sesak terimpit beban berat... se-konyong-konyong seperti kosong-melompong. Walaupun aku tahu Top tidak berbohong tentang perasaannya, tapi memikirkan bahwa dia tahu mengenai rencana Tante Yoona membuat hatiku pedih. Namun, kesimpulan tante Tiffany barusan melegakanku.

Meskipun tak mengurangi kesedihanku.

Sebab kenyataannya, aku mengiyakan atau tidak apabila sampai Raksa memintaku kembali, Top tetap tidak akan mengubah keputusannya.

Semua hal sudah kupahami. Alasannya sudah kuketahui. Akan tetapi, sama dengan perasaanku saat memeluk orang yang kucintai, aku sadar dirinya tetap tak bisa kuraih. Apa yang bisa membuat Top mengubah pikirannya? Apa yang bisa kulakukan supaya dia bebas dari belenggu balas budi, aku nggak tahu.

Apakah perasaan seperti ini juga yang dulu tidak menggerakkanku menemui Raksa setelah batalnya pernikahan kami? Mungkin bahkan sebelum aku tahu akan ada latar belakang semacam ini, sebagian diriku sudah lebih dulu memperkirakannya.

Bahwa aku nggak bisa berbuat apa-apa.

"Aku akan bicara sama Top," ujar Tante Tiffany. Aku menggeleng untuk mencegahnya, tapi dia bersikeras. "Aku tetap akan bicara sama dia. Aku nggak bisa membiarkannya terus begini. Seumur hidup."

Semuanya akan percuma. Kalaupun dia tidak melakukannya untuk keluarga Hardian, dia tak akan bisa mengkhianati Raksa.

Bersama atau tidaknya aku dan Raksa nanti, Top tetap tidak akan memilihku. Mungkin aku harus menyerah sekali lagi. Cinta yang membelit kami bertiga tidak berakhir hanya dengan membuat pilihan. Ada lapis demi lapis alasan yang nggak bisa kulawan.



What is Right ?

“Tante... aku bobo sini, ya?”

Tante Tiffany mengulum senyum melihatku menggelen-doti lengannya.

Aku nggak mau keluar kamar dan bertemu Top sebab aku nggak tahu bagaimana harus menghadapinya. Pastinya dia sedih, tapi aku nggak mau memaklumi kesedihannya. Sesekali, aku ingin dia egois. Kalau memang dia menyukaiku dan ada harga yang harus dia bayar, dia akan membayarnya.

Aku nggak akan keberatan mengembalikan semua kompensasi uang yang dulu kuminta, yah... meski sebagian udah habis, sih... tapi aku akan berusaha melunasinya kalau itu yang mereka mau. Aku tidak akan lagi menggadaikan harga diri demi sejumlah uang, apalagi cinta. Memang kedengarannya naif, tapi aku masih muda dan jalan hidupku masih membentang luas, dengan atau tanpa uang Raksa.

Kalau boleh memilih, tentu saja.

"Kamu yakin nggak mau ngomong sama Top?" Tante Tiffany membelai rambutku. "Kamu udah lebih tenang kan sekarang?"

"Nggak sekarang, Tan," kataku. "Aku nggak yakin ada bedanya kalau bicara sekarang. Aku nggak mau cuma dengar apa yang dirasakan Top. Aku ingin dia mengambil keputusan, dan kalau keputusannya masih sama, mending aku nggak perlu dengar apa-apa lagi. Aku sudah cukup mengerti. Kalau hanya penjelasan, aku udah kenyang."

Tante Tiffany tergelak. "Aku yakin Raksa mengenalmu dengan baik."

"Maksud Tante?"

"Mungkin dia udah bisa memprediksi apa jadinya kamu kalau bergabung dengan keluarga ini," jawabnya, melangut. "Aku mungkin bisa mengatasinya karena aku anak papaku, tapi kamu... kamu mungkin akan sulit beradaptasi. Kecuali Raksa melepaskan diri, keluarga itu hanya akan jadi neraka buat orang kayak kamu."

"Neraka? Emang seseram itu ya, Tan?"

"Keke, kadang... orang hidup tuh kayak ngintip pekarangan rumah tetangga. Di balik pagar rumah kita, pekarangan tetangga yang kelihatan indah akan selalu jadi impian kita. Seandainya kita yang punya pekarangan itu, seandainya kita yang tinggal di sana, seandainya ini, dan itu. Namun, saat kamu masuk, ternyata kamu hanya ingin keluar lagi. Kembali ke rumahmu yang nyaman, meski sederhana. Rumahku... adalah pekarangan yang diimpikan semua orang,

tapi langsung ingin mereka tinggalkan begitu berada di dalamnya."

Apa Raksa bermaksud melindungiku?

"Tapi, Tante...." Aku memilah-milah kata. "Aku mungkin udah bisa paham kenapa dia membatalkan pernikahan."

Tante Tiffany berdeham paham, menantiku melanjutkan.

Dengan bantal yang kupeluk lebih erat, aku memberanikan diri mengungkap tanda tanya besar yang belum juga terjawab. "Tapi kenapa dia berusaha bunuh diri?" Tante Tiffany tidak menyurutkan keinginanku untuk berterus terang. "Kalau aku lihat-lihat, masalah ini seperti berlapis-lapis, dan kebetulan aku terlibat dalam satu lapisannya. Namun, aku merasa ada hal lain yang bikin Raksa segegabah itu ingin mengakhiri hidup."

Hening.

"Mungkin dia sudah muak sama keluarga ini?"

"Mungkin," gumamku. "Tapi kenapa sekarang?"

"Karena beban pikirannya sudah bertumpuk-tumpuk?"

"Mungkin," aku masih menggumam. Menarik-embuskan napas panjang. "Buatku sih masih aneh aja, Tante, masa nggak ada pemicunya? Dia lagi garap album lho, Tante, dan aku tahu pasti Raksa pengen bisa *go international*. Kudengar dari Top, garapannya juga hampir rampung. Kenapa justru sekarang?"

"Karena justru hampir rampung?" terka Tante Tiffany. "You know.... kayak *rocker-rocker* depresif yang sering

overdosis itu, mereka seperti memberikan mahakarya terakhirnya buat dikenang sebelum pergi."

"Tanpa surat terakhir?"

Pertanyaanku mematahkan pendapat Tante Tiffany. Setiap kali benang-benang merah tersambung, selalu ada ikatan mati yang menghambat ditariknya kesimpulan atas tragedi Raksa, yakni tidak adanya surat terakhir.

"Maksud kamu, Raksa nggak berniat bunuh diri?" Tante Tiffany menebak isi kepalaku.

"Atau ada sesuatu yang memicu keputusan cepatnya yang tanpa perhitungan, atau malah... ada yang berusaha membuatnya seperti bunuh diri."

Tante Tiffany menyambar lenganku dengan pukulan yang sepertinya refleks, "Maksudmu pembunuhan?"

Aku menggosok bagian yang kena pukul. "Ya... kan cuma prediksi, Tante."

"Kalau itu... aku ragu, Keke. Siapa memangnya yang sejahat itu sama Raksa?"

Aku sih nggak tahu, ya? Membunuh memang jauh berbeda dibanding sekadar menjauhkan sepasang kekasih supaya bisa menjodohkannya dengan orang lain, atau mencari pengganti anak yang meninggal demi menutupi perhatian publik. Akan tetapi, kalau seseorang bisa bertindak sejauh itu, apa nggak mungkin dia melangkah lebih lanjut?

Yang namanya kejahatan biasanya dikerjakan dari perkara-perkara kecil lebih dulu, kan?

"Motifnya apa?"

"Nah itu dia, Tante," aku menjentikkan jari. "Aku yakin polisi pasti masih menyelidiki hal ini. Nggak mungkin seseorang dinyatakan bunuh diri begitu aja tanpa ada surat terakhir, meski nggak ditemukan adanya paksaan pada tubuh Raksa. Benar atau nggaknya, kita akan tahu kalau Raksa siuman."

Tante Tiffany menggigit bibir bawahnya. Mendadak, dia jadi tampak gusar karena sibuk menduga-duga. "Masa Yoona? Dia sayang kok sama Raksa." Dia bicara sendiri. "Papaku juga kayaknya nggak mungkin, siapa pun itu... berarti anggota keluargaku yang melakukannya!"

"Tunggu dulu, Tante," kataku meredakan kegeraman Tante Tiffany yang mulai menggebu. "Belum tentu analisisku benar, maksudku sih lebih ke... sesuatu yang menjadi pemicu tindakan Raksa, bukan pembunuhannya."

"Pembunuhan kayaknya terlalu berlebihan, ya?" Tante Tiffany setuju, dia kembali duduk tenang dan secara serempak denganku menarik napas dalam-dalam. "Meski memang Raksa tahu cukup banyak tentang Hardian Group yang berusaha disimpan untuk kalangan sendiri oleh keluargaku, skandal ini dan itu yang akan cukup menggemparkan kalau sampai bocor, tapi tetap saja... dia bukan satu-satunya yang tahu."

Oke, mari kita *skip* soal pembunuhan, sebab bikin aku ikutan merinding.

Aku sih, lebih curiga akan adanya pemicu yang menggerakkan keinginan Raksa mengakhiri hidup. Kalau memang

menurut semua orang dia punya kecenderungan cemas dan depresif, kemungkinan ada kejadian dahsyat yang sayangnya hanya dia yang tahu. Apa itu?

Masa aku?

Kalau benar ada, dan bukan aku, berarti aku nggak ada hubungannya sama semua ini. Aku bisa pergi dari sini, melanjutkan hidup, dan... melupakan Top?

Tapi kalau aku, kenapa sekarang?

Apa aku berbuat sesuatu tanpa kusengaja? Rasanya nggak, aku benar-benar nggak ngapa-ngapain secara harfiah.

Kalau bukan aku, kenapa Raksa menyebut inisial namaku di status media sosialnya?

Aku masih asyik bermain teka-teki dengan dugaan-dugaanku sendiri ketika telingaku menangkap suara mesin menderu dari kejauhan. Tante Tiffany yang juga mendengar mengitari tempat tidur dan melongokkan kepala melewati jendela.

"Tante Yoona, Tan?"

Dia menggeleng, masih memicingkan mata untuk memastikan tamu yang datang.

"Bukan." Tante Tiffany mengisyaratkan agar aku melihat sendiri. "Itu bukannya Edo, ya?"

Bang Edo?!

Aku baru ingat dari tadi pagi belum cek ponsel. Bang Edo nggak mungkin datang tanpa pemberitahuan sebelumnya. Walaupun begitu, aku tak pernah sesenang ini menyambut Bang Edo. Rasanya aliansiku jadi bertambah satu lagi. Aku

melambaikan tangan ke arah satu-satunya abangku yang baru turun dari mobil. Akan tetapi, nggak selayaknya Bang Edo yang tenang dan sok berwibawa di depanku, air mukanya tampak kurang senang. Menggunakan isyarat tangan, dia menyuruhku turun secepatnya.

Ada apa, nih?

Apa Mama beneran nyuruh Bang Edo jemput aku? Apa coba yang dibilang Mama ke Bang Edo sampai dia ke sini pakai marah gitu kayaknya? Aku mengernyit kepada Tante Tiffany, tapi dia juga hanya bisa bingung. Mama memang hobi mendramatisasi segala sesuatu, yah kayak mama-mama di seluruh dunia ajalah gimana. Apa yang kusampaikan kemarin bisa jadi kebalikannya di telinga Bang Edo.

Sebelum sampai di ruang depan, suara Bang Edo ribut-ribut sama Top sudah terdengar duluan.

"Gue mau bawa pulang adik gue!" kata Bang Edo, suaranya menggelegar.

"Kenapa nih, Ed?" tanya Top kebingungan.

Begitu melihatku, Bang Edo langsung memerintah, "Kemasin barang kamu sekarang! Rez, bantuin dia!"

Reza—yang ternyata ikut serta dan sedari tadi berdiri di ambang pintu menyaksikan Bang Edo membentak Top—bergegas menghampiriku. Aku digiring masuk kembali, tapi masih sempat mendengar Bang Edo meracau.

"Lo bilang adek gue cuman bakal kalian temuin sama Raksa, ternyata lo bikin pernyataan kayak gitu di depan wartawan! Kalian mau hancurin hidup adek gue sekali lagi

dengan mendesak dia buat jalan sama Raksa? Kalau adek gue nggak mau, kalian mau bikin berita mojokin dia, supaya namanya yang jelek di depan semua orang, dan keluarga kalian dianggap korban, gitu? ANJING!”

“Tenang dulu, Ed... nggak ada yang berniat kayak gitu—”

“Apa pun yang lo bilang sekarang, gue nggak peduli. Gue mau bawa pulang Kekira hari ini juga!”

Aku berhenti di anak tangga pertama, sengaja menguping meski Reza membujuk akan menceritakannya kepadaku di kamar.

Bang Edo masih murka. “Kalau Raksa mau ngomong sama Keke, kalian datengin dia, bukan dia yang datengin Raksa. Awalnya gue mau-mau aja, kemakan segala macem bujukan Yoona, pakai sok-sok khawatir sama adek gue segala. Sekarang mata gue udah kebuka! Licik. Kalian mau mengambinghitamkan adik gue sekali lagi, kan? Pakai cerita ke wartawan kalau adek gue minta kompensasi sebesar itu waktu pernikahannya gagal, dengan *statement* seolah dari awal dia memang cuma ngincer harta Raksa. Bangsat. Adek gue nggak kayak gitu. Anjing! Kalian yang nawarin dia!”

Aku membelalak menatap Reza. “Dia bilang gitu?”

Reza mengatupkan kelopak matanya, mengangguk. “Gue ceritain di kamar.”

“Semuanya udah kebongkar, Ke... makanya Yoona pakai semua cara supaya nggak kelihatan belangnya,” buka Reza sambil membimbingku duduk di tepi tempat tidur. “Ternyata psikiater Raksa dipaksa ngasih obat penenang melebihi dosis.”

"Apa?! Siapa yang nyuruh?"

"Masih simpang siur, mana koper lo?"—aku menunjuk ke atas lemari, sementara Reza melanjutkan—"makanya lo gue suruh cek medsos kenapa, sih?"

Diletakkannya koperku di atas kasur dalam keadaan terbuka. Reza menatapku bulat-bulat, mendesah. Lalu bukannya mengemas barang-barangku, dia bersimpuh di depanku, "*You used to be a queen of social media,*" katanya. "Lo K-popers sejati, kenapa lo nggak pernah mau buka medsos sekarang, hm?"

"*Why are you still asking?*" tanyaku membalas.

"Gue mungkin udah pernah tanya lo ratusan kali, tapi gue yakin selama ini lo jawabnya nggak jujur. Kekira... kita udah temenan lama, gue yakin kalau lo punya saudara kembar, gue lebih tahu lo daripada saudara kembar lo. *That's why I know you've been lying.*"

"Gue hancur," kataku. "Dulu. Gue pura-pura kuat. Dulu."

"Dulu?"

"Ya. Dulu. Sekarang gue jauh lebih baik. Dan iya, gue masih trauma sama media sosial setelah apa yang terjadi. Gue nggak pernah mengaku, bahkan ke diri gue sendiri, tapi gue pikir memang begitulah apa yang terjadi selama ini sama gue. *And yes,* gue selama ini bohong, dan gue pikir lo percaya."

"Kalau gue percaya, gue nggak akan ngebujuk lo supaya ke sini. Tapi sekarang gue tahu kayaknya emang lo baiknya nggak pernah ke sini."

"Raksa nggak jahat, Rez..." aku hampir menangis.

"Gue tahu, tapi orang-orang di sekitarnya nggak kayak dia. *There was this source*, gue nggak tahu siapa, yang mengungkap fakta kalau Raksa bukan anak keluarga Hardian. Setelah itu, dalam semalam puluhan rumor lain susul menyusul."

Aku mendengarkan dengan saksama sepanjang Reza mencoba menyusun kronologi kisahnya.

"Yoona kayaknya nggak bisa mengelak lagi. Publik berasumsi lo ninggalin Raksa karena itu—"

"Karena dia bukan anak Hardian Group?"

Reza mengangguk. "Singkatnya, mereka mengarahkan opini orang bahwa lo-lah yang menyebabkan Raksa kayak gini, tapi... ada tapinya... ada sumber lain yang mengatakan bahwa psikiater Raksa memberikan dosis obat penenang lebih atas perintah Yoona. Sekarang polisi lagi menyelidiki ini; Raksa memang sengaja overdosis, atau obat itu yang bikin dia berakhir kayak gini."

"Yang jelas... mama lo histeris dan minta lo balik. Dia bilang beberapa malam lalu lo nangis pengen pulang?"—aku belum sempat menjawab—"Abang lo marah besar. Dia datang sama wartawan ke rumah Yoona, tapi perempuan itu nggak berani keluar. *It's been chaos*, Keke.... Kalau terbukti Yoona menekan psikiater Raksa memberikan obat penenang melebihi seharusnya, sengaja atau nggaknya Raksa sampai begini, perempuan itu bisa ditahan atas tuduhan percobaan pembunuhan."

Tubuhku lemas seketika. Dugaan main-mainku sebelumnya tak kusangka ada kemungkinan benar, dan Tante Yoona-lah pelakunya?

"Ayo, buruan beresin barang lo. Kita harus segera pergi, ngasih keterangan sejelas-jelasnya ke wartawan kalau perlu."

"Tapi Rez, gue mau tanya satu hal lagi. Apa Top... ada kaitannya sama semua ini?"

"Top nggak pernah disebut-sebut. Tapi Keke..." Reza menggenggam erat tanganku. *"You better forget about him."*

"Tapi kenapa..."

"Yang gue dengar dari Bang Edo, Top ini emang kaki tangan Yoona sejak dulu. Gue nggak tahu dia ada hubungan sama kasus ini atau nggak, tapi mending lo jauhin dia dulu, oke? Kita harus bawa lo menjauh dari mereka. Jangan biarin diri lo terpengaruh sama keadaan Raksa. Kita tentukan ada di pihak mana nanti, saat Raksa sudah bisa ngasih keterangan."

"Rez..." Aku merengek, menahan lengan Reza yang siap-siap berdiri. *"I like him—"*

"Ya ampun," Reza mengeluh. "Bisa nggak sih, lo kalau suka sama orang diskusi dulu ama gue?"

Aku tahu dia bercanda, tapi aku tetap sedih mendengarnya dan Reza nggak akan membiarkanku sedih begitu aja. "Gue suruh lo dengerin saran gue soal Raksa, lo tolak. Sekarang mau lo ulangin lagi, hm?" tanyanya sambil menoyor pelan keningku.

"Tapi ini beda, Rez... gue cinta dia tanpa embel-embel apa-apa. Bukan karena gue lagi pengen punya, atau karena dia deketin gue duluan."

“Cinta?” ulang Reza, membelalak. Sedetik kemudian, memijit di antara matanya, “Kira... apa lo nggak terlalu cepet pakai kata itu?”

Meski lemah, aku menggeleng.

“Oke, gini. Denger, ya? Abang lo sereem banget hari ini. Gue nggak pernah lihat dia semarah ini sebelumnya. Kalau lo bersikeras, gue nggak tahu dia bakal bikin apa sama lo. Tapi gue sih yakin, mau diseret juga jadi. Pokoknya lo nggak usah banyak tingkah dulu, lah. Urusan sayang-sayangan mah entar aja! Yok!”—terdengar suara berisik dari lantai bawah—“Apa, tuh?”

Saat suara sesuatu berdebum kencang berasal dari bawah kembali terdengar, aku dan Reza meninggalkan kamar serempak tanpa aba-aba. Baru sampai anak tangga kesekian, jeritan Tante Tiffany mempercepat langkah kami. Reza melompati beberapa anak tangga sekaligus untuk menghampiri Bang Edo yang tergeletak di lantai bersimbah darah.



We Belong Together

Top!" Aku menjerit, tak percaya pada apa yang dilakukannya kepada Bang Edo.

Sejak dulu Bang Edo nggak bisa berantem, asal lawannya ngebela diri aja, dia pasti kalah. Kayaknya cuma sama Raksa doang dia bisa pukul telak. Itu juga karena Raksanya merasa bersalah sama aku. Namun, Bang Edo bukan orang yang senang ribut, hatinya baik, apalagi sama temen-temennya. Dia lebih suka diam daripada adu pukul. Mau dihina kayak gimana di dunia *entertainment* yang digelutinya, dia seperti selalu bisa meredam emosi. Pokoknya, kecuali tentangku atau Mama, dia jarang marah. Malah nggak pernah. Baru kalau aku yang disakiti, dia kayak bisa berubah jadi Saint Seiya.

Sayangnya, dengan kekuatan yang nggak jauh beda sejak sebelum berubah.

Oke, tadi aku menjerit dan Top langsung melompat dari atas perut Bang Edo.

Sementara Reza memeriksa wajah Bang Edo yang berlumuran darah, aku menubruk Top dengan kemarahan meluap. Tahu aku siap dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuhku, Top mundur.

"Dia mukul aku duluan," Top membela diri.

Memang sih sudut bibir Top memercikkan sedikit darah.

"Tapi itu cuma luka kecil!" tunjukku ke wajahnya. "Abangku sampai berdarah-darah!"

Top masih berjalan mundur sesuai kecepatan langkahku, tangannya terulur ke depan, mencegahku memukulnya.

"Aku nggak tahu kalau kena hidungnya," dia masih mengelak sampai akhirnya punggungnya menabrak pintu dan dia tak punya pilihan lain selain menerima tamparanku. Karena kurang keras, kuulang sekali lagi.

Top memegang pipinya.

"Aku minta maaf," ucapnya, yang entah mengapa seperti tak diucapkan untuk pukulannya yang sudah meng-KO Bang Edo, melainkan ditujukan kepadaku. Wajahku yang semula merah padam karena marah, kini bercampur malu.

"Udah..." kata Bang Edo susah payah. "Ayo kita pulang!"

Aku menggunakan kesempatan itu untuk menghambur ke arah Bang Edo. Darah kelihatannya masih mengucur dari hidungnya, meski sebagian sudah berpindah ke kain bersih yang disumpalkan Reza ke bagian yang terluka.

Tante Tiffany ikut mendekat ke samping Top. "Ada apa ini?" tanyanya.

Top mengedikkan bahu samar, membuatku meradang. "Nggak usah pura-pura nggak tahu! Kamu pasti sudah merencanakan semuanya sama Tante Yoona, kan?!"

"Merencanakan apa?" Tante Tiffany melongo.

"Aku nggak tahu apa-apa, Yoona sama sekali nggak membicarakan apa pun denganku," kilahnya.

"Oh, ya?" Aku masih belum bisa menahan pekikan melengkingku. "Kamu juga nggak tahu kalau Tante Yoona nyuruh psikiater Raksa ngelebihin dosis obat penenangannya?"

"Ke," Reza menahanku, tapi udah telanjur kuluapkan.

Top tidak tampak terkejut mendengar tuduhanku, malah Tante Tiffany yang seperti mau kena serangan jantung hingga Top harus menopang punggungnya.

"Iya, Tante!" Aku berseru, nggak peduli Reza menggoyang-goyang lenganku. "Raksa dibunuh! Dia nggak bunuh diri!"

"Keke!" Bang Edo ikut membentak, disusul dengan jengit kesakitan.

"Ke, itu masih dugaan, jangan sembarangan nuduh!" seru Reza sambil mencubitku. "Astaga, udah sih lo diam aja. Lo kan juga baru denger dari gue!"

"Tapi bener, kan?!"

"Ya, iya, ada artikel yang bilang gitu! Tapi lo nggak boleh nuduh orang sembarangan kalau belum bukti!"

"Top, itu nggak bener, kan?" Tante Tiffany ikut mendesak.

"Aku nggak tahu, Tan!" Top berbisik, kemudian beralih kepadaku. "Nggak semua yang Yoona katakan dibicarakan

lebih dulu denganku. Kamu sudah dengar kalau aku juga nggak setuju sama pernyataannya. *Please*, Ke... aku tahu kamu kesal sama aku, tapi—”

“Aku nggak kesal!” sergahku, padahal ya emang kesal luar biasa. Gimana nggak kesal kalau ditolak setelah saling mengungkapkan perasaan? Iya, kan? Rasanya selain ingin menghapus rasa sayangku kepadanya, aku ingin sekali bisa membenci Top, seperti aku membenci Raksa. “Ini nggak ada hubungannya sama kita berdua—”

Lagi-lagi Bang Edo memotong, “Kita berdua?”

“Keke, *there is no way I would do anything to harm Raksa*,” Top menggeram, seolah kalau dia menggertakkan rahang begitu, yang bisa mendengarnya cuma aku. “Aku nggak menyimpan rahasia apa pun. Semua sudah kuungkap di depanmu.”

“Top! Apa... benar Raksa jadi begini bukan karena dia mencoba bunuh diri?” Tante Tiffany mencengkeram dan mengguncang kaus Top.

“Aku nggak tahu, Tante...”

“Apa benar Yoona ada di balik semua ini, Top?!”

“Tante... aku nggak tahu!”

Saat mereka berdua berdebat, Reza menyentuh bahunya. “Ayo, kita pulang sekarang. Jangan sampai lo terlibat kecauan ini.”

Hatiku masih terasa berat harus meninggalkan tempat ini. Mustahil memusnahkan perasaan yang telanjur timbul dalam sekejap mata. Aku tak boleh cepat percaya bahwa

Top tidak terlibat sama sekali, tapi sebagian diriku ingin memercayainya. Tante Tiffany terus mendesak, sementara Top hanya bisa menampik pukulan yang terus disarangkan di dadanya.

Bang Edo mengejutkanku sekali lagi dengan panggilannya. Aku lantas berlari menaiki tangga menuju kamar tanpa menoleh kembali. Reza menyusul, dia membantuku mengemas barang-barangku secepat mungkin.

"Lo percaya sama dia?" Reza bertanya tanpa mengurangi kecepatannya menjejal-jejalkan bajuku ke koper. Pergi dan pulang sama saja, sama-sama dengan pakaian yang dimasukkan sembarangan ke dalam koper.

Aku mendesah.

Untuk barang-barangku yang diperlakukan semena-mena, juga untuk menjawab pertanyaan Reza.

"Rez, gue mau nanya."

"Hm?"

"Menurut lo... kalau gue jadi nikah sama Raksa, dan gue baru tahu setelah nikah bahwa dia bukan anak Hardian, apa gue akan ninggalin dia?"

Reza berhenti melipat. "Maksudnya, lo matre atau nggak?"

"Ya semacam itulah."

"Well... pertama lo pasti bakal marah-marah, tapi kalau ninggalin dia, kayaknya sih nggak," jawab Reza santai. Aku sudah senang mendengar jawabannya, sampai dia melanjutkan, "Lagian kalau lo tinggalin, lo pasti tanggung malu."

Dia menghindari lemparan *squishy*-ku.

"Tadinya, gue pikir Raksa membual soal aku nggak cinta sama dia, dan menurut gue adalah salah satu alasannya aja. Setelah gue tahu beberapa hal sejak tinggal di sini, gue merasa... mungkin cinta gue nggak sebanding sama besar cinta Raksa ke gue."

"Lo yakin?"

"Bisa nggak, lo nggak usah sinis melulu kalau ada orang yang cinta sama gue?"

"Asal lo sambil lipat baju aja."

Aku mendesis, meraih selembarnya pakaian lagi untuk kugulung. "Gue udah dengar banyak banget cerita tentang betapa menyebalkannya keluarga Hardian yang intinya... Raksa khawatir gue terlibat dengan kejahatan"—aku membuat tanda kutip dengan jari tangan di sisi kepalaku—"keluarga ini. Dia menderita di sini...."

"Udah tahu gitu, kenapa lo malah cinta sama orang lain?"

"Karena perasaan sayang itu nggak bisa kita kendalikan," jawabku diplomatis.

"Sekarang, setelah tahu Raksa punya alasan kuat kenapa batal nikahin lo, dan ada kemungkinan Top terlibat dengan kejahatan mantan calon mertua lo, perasaan lo lebih berat ke mana?"

"Menurut lo... emang masuk akal ada orang batalin pernikahan hanya karena dia takut calon mempelainya ke-susahan?"

"Kalau dia memang sayang banget sama lo, dan dia tahu kayak begini keadaan keluarganya? Gue tadinya juga mikir dia pasti cuma mengada-ada, tapi kalau dosis obat gue dilebihin sampai bikin gue sekarat, ya berarti masuk akal juga," kata Reza. "Kalau... kalau ya... kalau dugaan penyelewengan resep itu benar, meskipun Raksa nggak menduga hal kayak gini bakal terjadi, tapi pastinya dia tahu cara kerja keluarga ini."

"Gue bingung...." Aku bertopang dagu, melupakan sama sekali acara beres-beresku.

"Soal siapa yang lebih berat?"

Kepalaku mengangguk.

"Gue kadang suka bingung sama perempuan tuh ya gini... apa sih susahny nentuin yang mana yang lo sayang? Apa kalian selalu semudah ini meletakkan hati ke seseorang? Kalau gini caranya sih, jangan salahin cowok kalau cewek gampang sakit hati. Habis sukanya juga gampang-gampang aja."

"Kayak lo nggak gampangin cinta aja," aku mencibir.

"Gue nggak pernah ya ngegampangin cinta. Hanya karena gue cepet dapet pacar dan cepet putus, bukan berarti gue ngegampangin cinta. Pacaran sama mencintai itu urusan beda kalau gue. Jatuh cinta, pacaran, itu gampang. Tinggal iya atau nggak, mau atau nggak aja. Sama siapa aja yang cantik dan mengesankan, gue bisa jatuh cinta. Yang susah itu mencintai. Gue belum nemu aja orang yang bisa bikin gue mencintainya."

"Kok lu malah yang ribet?"

"Gimana perasaan lo ke Top?"

"Hmm..."

"Yakin bukan cinta lokasi?"

"Hmmh..."

"Lupain aja, otak lo emang tumpul kayak ulekan tukang gado-gado!" ejek Reza. "Lo tuh masih impulsif soal ginian. Lo sendiri nggak tahu perasaan lo, kan?"

"Gue tahu," aku menyergah. "Gue sayang sama dia. Beda dengan Raksa dan segala embel-embelnya saat ngedeketin gue. Dengan Top gue merasa jauh lebih tulus. Gue bahkan tahu risiko apa yang harus kami terima kalau kami bersama, tapi itu nggak menyurutkan rasa sayang gue ke dia. Gue merasakan proses berkembangnya perasaan gue. Bahkan setelah dia bilang nggak bisa lebih milih gue karena akan nyakitin Raksa, atau setelah ada kemungkinan dia merencanakan jebakan sama Tante Yoona, gue nggak bisa membuang rasa cinta gue seperti saat Raksa ninggalin gue dulu—"

"Tapi dulu lo kena malu di depan banyak orang, makanya lo dengan cepat benci sama Raksa," sela Reza.

"Ya, kayaknya gue harus menelan pil pahit patah hati buat kedua kalinya. Dia nggak akan rela menyakiti Raksa demi gue."

"Terkadang, yang paling sulit dari kegagalan besar adalah menerima kegagalan lain saat lo berpikir ini waktunya buat berhasil. *But you know what?* Gue rasa lo akan baik-baik aja, kecuali sama media sosial yang selalu mengingatkan lo

pada rasa malu waktu itu. Lo sama sekali nggak takut jatuh cinta lagi. Lo sama aja dengan jutaan cewek lain di dunia ini. Lebih takut sama malu daripada patah hati.”

Aku mengulum senyum kecut untuk Reza, lalu pura-pura menyibukkan diri dengan sisa barang-barangku.

Kalau bisa semudah itu... aku sih senang-senang aja. Kenyataannya, Reza nggak pernah tahu betapa dalamnya luka yang aku rasakan. Mau dia bilang dia tahu aku, tapi sebenarnya hanya aku yang tahu hatiku. Hanya setelah bertemu Top, aku merasa luka itu lambat laun mengikis. Kami nggak memulainya dengan saling tertarik, atau memang berniat buat saling jatuh cinta, tapi justru di situlah aku merasakan proses mencintai seperti yang Reza bilang.

Aku bahkan nggak tahu kapan aku jatuh cinta, tahu-tahu rasa itu sudah ada. Tahu-tahu setelah dia menciumku, aku baru sadar kalau perasaan itu sudah duduk di singgasananya, menggeser—entah rasa suka, atau benci terhadap—Raksa.

“Udah semua, kan?”

Aku mengecek sekelilingku sekali lagi. “Udah.”

Bang Edo rupanya menanti kami di mobil. Aku melintasi ruang tengah dan menemukan Tante Tiffany sibuk dengan ponselnya. Kuminta Reza meninggalkan kami sebentar, kupikir aku perlu berpamitan, tapi Top tiba-tiba menghentikanku. Aku mencoba menarik lenganku, tapi dia lebih kuat memaksaku masuk ke ruang makan dengannya.

“Kita perlu bicara,” desaknya. Wajah tampannya menjadi layu dalam beberapa jam yang singkat. Siang tadi, aku masih

menyentuh dan menciumnya, petang ini kami seakan sudah berdiri di dua sisi berseberangan yang saling lawan.

"Aku nggak mau bicara kalau keputusanmu masih sama saja," tegasku. "Aku sayang sama kamu, Top. Mungkin aku bahkan nggak peduli walaupun kamu merencanakan jebakan kotor ini sama Yoona—"

"Aku nggak merencanakan apa-apa!" katanya.

"Kamu nggak tahu rumor tentang Tante Yoona yang meminta psikiater menambah dosis obat penenang Raksa?"

"Aku nggak tahu, Keke! Aku cuma tahu, setelah batalnya pernikahan kalian, Raksa kembali menemui psikiater. Tante Yoona memang bilang dia sering susah diatur, tapi sumpah, aku nggak mungkin mengizinkannya kalau aku tahu!"

"Kamu juga nggak ada sangkut pautnya sama *statement* pembelaan dirinya ke wartawan? Dia bilang aku sudah tahu tentang latar belakang Raksa, karena itu aku ninggalin dia dan menyebabkan semua ini? Kamu lagi sama dia Top, waktu dia bilang aku akan kembali sama Raksa!"

"Aku memang di sana, tapi aku udah bilang kalau aku nggak setuju. Karena itu, aku pulang lebih cepat dari biasanya!"

Tiba-tiba, rasa cemburu itu kembali menyerang seperti parasit dalam benakku hingga pertanyaanku melenceng jauh dari pembahasan kami. "Apa benar kamu udah nggak ada apa-apa sama perempuan itu?"

"Keke—" keluh Top.

Langsung kupotong dengan melanjutkan tuduhan, "Kamu bisa diam-diam menemui perempuan itu di belakang Raksa, tapi kamu nggak mau kasih kita kesempatan meski kita saling sayang, Top?"

"Sebab kamu bukan Yoona dan aku nggak mau memperlakukan kamu kayak dia!"

Rahangku menggertak. Kubiarkan Top mengelus pipiku, mengeringkan air mata yang menggenang dan belum sempat meluncur. Tubuhnya menekanku ke dinding, dan dalam padamnya lampu, kurasakan wajahnya memupus jarak dengan wajahku. Napas yang terembus hangat dari hidung dan bibirnya menipis, berganti sapuan bibirnya di bibirku. Entah air mata siapa yang tercecap lidahku saat kulihat sebutir kristal turut jatuh dari sudut matanya.

"From the first time I saw you, I wish your name was not yours..." katanya. "Kalau saja kamu bukan Kekira Lamusu."

"Tapi aku Kekira Lamusu."

Top mengangguk, menyatukan dahiku dengan dahinya. *"I will figure something out,"* bisiknya.

"Top, aku yakin Raksa akan mengerti," bujukku. "Kalau pun dia nggak mengerti, apa seumur hidup kamu akan seperti ini?"

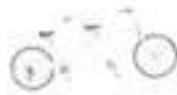
"Would you stay with me for the rest of your life instead?"

"I will," jawabku tanpa pikir panjang.

Bayangan senyum Top sempat tertangkap indra penglihatanku sebelum kupejamkan. Dia akan memikirkan jalan keluar, katanya. Dan aku tak pernah sangat ingin memercayai

seseorang seperti ini. Aku memeluknya, membenamkan wajahku di dada bidangnya yang hangat dan nyaman. Saat kudengar Top membisikkan kata cinta sekali lagi, kupikir... inilah *happy ending*-ku. Akhirnya aku mendapatkan *happy ending* yang sempat tertunda.

Aku begitu bahagia sampai kudengar langkah berderap melintasi dapur. Hatiku seperti terkoyak, langkah itu disusul suara salah satu suster yang merawat Raksa. "Pasien Raksa siuman!"



Digital Publishing KG-2ISC

Let Me Hear Your Voice

Suster tidak lantas mengizinkan kami menengok Raksa. Mereka bilang, dia tidak boleh syok dan tetap harus didiamkan dalam keadaan tenang sampai dokter memutuskan. Beberapa jam yang menegangkan, hingga akhirnya dokter tiba dengan mobil jemputan. Tante Yoona tidak turut serta.

Aku, Bang Edo, dan Reza yang menanti cemas di teras vila berpindah ke ruang tengah, bergabung dengan Tante Tiffany—yang langsung memelukku—dan Top. Bang Edo sepertinya belum mampu menerima kekalahan telaknya setelah hidungnya hampir patah. Dia masih menelisik gerak-gerik Top penuh curiga. Aku memutuskan untuk merahasiakan apa yang terjadi pada kami berdua, termasuk memaksa Reza tutup mulut.

Air mata masih sesekali mengucur membasahi pipi Tante Tiffany. Dia pasti amat sangat terpukul dengan berita yang datang bertubi-tubi, terlebih tentang Tante Yoona yang sudah mendapat panggilan dari pihak kepolisian. Aku berulang kali menambah erat remasan tanganku setiap tangis wanita itu terisak.

"Dia nggak akan datang." Tante Tiffany membisikiku, aku hanya mengangguk berulang kali, mencoba memperlihatkan kalau aku maklum. Semata-mata agar Tante Tif nggak makin emosi. "Dia bahkan tidak menampik dugaan itu."

"Kita masih belum tahu apa yang terjadi, Tante... yang jelas... kita tunggu sampai Raksa mengatakan sesuatu," bujukku, mencoba meredam gemetar yang menghebat di sekujur tubuhnya. Dalam hati, aku berharap semua ini hanya kecelakaan, bukan disengaja.

"Aku tanya..." isaknya, masih hanya bisa terdengar olehku. "Apa dia berusaha membunuhnya, tapi dia hanya diam saja. Adrian juga diam, bersikeras bilang nggak tahu apa-apa. Kenapa mereka tega banget sama anak itu? Apa salahnya?"

Aku juga nggak mau sembarangan nuduh kayak gitu karena memang hal itu pula yang terlintas di benakku. Namun, kalau aku menyetujui prasangka Tante Tiffany, takutnya semua ini makin keruh. Kepalaku nggak cuma memikirkan motif Tante Yoona yang menyuruh psikiater menambah dosis obat penenang Raksa, tapi juga memusingkan jalan

keluar apa yang akan dilakukan Top jika Raksa tiba-tiba siuman seperti ini.

Mataku diam-diam melirik Top, tapi keyakinan yang kulihat dalam kegelapan dapur beberapa jam lalu seperti sirna sama sekali dari air muka Top.

Tak sampai Tante Tiffany melanjutkan racuannya, kami serempak mendongak mendengar beberapa langkah kaki berderap menuju ruang tengah. Sontak, tak seorang pun tetap duduk saat dokter memasuki ruangan.

"Sebaiknya dia istirahat dulu," kata dokter. "Yoona nggak datang?"

Tak ada yang menjawab, kecuali gelengan kepala Tante Tiffany.

"Saya rasa dia nggak akan datang setelah semua kecauan yang terjadi di media massa," gumamnya. "Siapa yang akan mendengarkan penjelasan saya?"

Tanpa menanti diperintah, Top dan Tante Tiffany mengikuti dokter keluar lagi dari ruangan, sementara tanganku yang ada dalam genggamannya Tante Tiffany membawa langkahku serta mengekori mereka bertiga.

Dokter menyalakan lampu dapur dan duduk di salah satu kursi. Kami berdiri berjejer bertiga di seberang meja, tak ada yang berinisiatif duluan untuk menarik kursi dan duduk. Ketegangan menerpa, dokter berdeham, menampilkan ekspresi gamang yang membuat aku dan Top saling pandang tanpa sengaja.

"Dia sudah tidak apa-apa," jelas dokter pendek. "Kami sedang melakukan pengecekan dan memastikan segalanya masih berfungsi dengan baik. Jadi, saya harap sampai besok pagi—kalau tidak terpaksa—tidak ada yang menggangukannya. Sepintas saya sudah melakukan diagnosis awal, tidak ada yang aneh dengan kondisinya pascakoma."

Tante Tiffany menghela napas panjang. Aku pun, tapi lebih tak kentara.

"Dave." Tante Tiffany menyebut nama dokter. "Apa sebenarnya yang terjadi sama Raksa? Apa benar dia bunuh diri?"

"Kemungkinan itu ada," jawab dokter cepat, tapi pendek. Memberi kesan tak ingin terburu-buru, dia lebih dulu melepas embusan napas lewat mulut. "Kemungkinan dia sengaja itu ada, sebab dia mengonsumsi obat penenang jauh di atas anjuran dokter."

"Tapi orang-orang bilang—"

"Johan itu temanku, Tif," potong Dokter David berat. "Aku bisa saja memaparkan dugaanku, tapi rasanya nggak etis. Lebih baik kalian menunggu sampai polisi atau penyelidik yang menjelaskan kepada kalian."

Tante Tiffany bungkam.

"Yang jelas, sejak awal aku sudah bilang dalam laporanku kepada penyelidik bahwa korban tidak menelan banyak obat tidur dalam satu waktu," katanya. Jeda. "Ini seperti efek dari penggunaan berlebihan secara terus-menerus. Tapi...

seharusnya... dengan dosis awal, sebelum ditambahkan oleh Johan, tubuh korban nggak akan bereaksi secepat ini."

"Apa benar Yoona yang—"

"Johan nggak akan melakukan tindakan bodoh tanpa desakan. Perubahan resep seperti ini nggak akan dilakukan kepada pasien depresi semacam Raksa, jika dia memegang teguh prinsip dokternya. Namun, atas perintah siapa, itu yang nggak berani aku utarakan. Bisa jadi oleh Yoona, bisa juga oleh pasien sendiri.

"Kadang kami memang perlu mengubah dosis sesuai kondisi tertentu pasien, tapi apakah pasien mematuhi anjuran pemakaiannya atau tidak, kita tidak bisa memastikannya. Kalaupun dia disuruh menaikkan dosis, Raksa nggak akan sampai overdosis jika dia mengikuti anjuran konsumsi obatnya."

Jadi maksudnya—aku menengok ke kanan dan kiriku—bisa jadi semua ini ketidaksengajaan semata?

Dokter David menyatukan jari-jemarinya di atas meja, bersiap mengatakan sesuatu lagi. Namun, sebelumnya dia meminta kami duduk.

"Aku yakin ini ketidaksengajaan," kata dokter tenang. "Tapi yang jelas, Yoona dan Johan tidak akan lolos begitu saja dari tuduhan penyelewengan yang membahayakan kondisi pasien. Tinggal bagaimana keterangan Raksa."

"Kenapa sejak awal hal ini nggak diungkap?" tanya Tante Tiffany.

"Karena aku juga baru tahu dari penyelidikan beberapa hari lalu dan dimintai tolong buat menyerahkan riwayat kesehatan Raksa," jawab dokter enteng. "Dari situ aku merasa ada yang aneh. Perubahan dosis yang dikasih Johan ke Raksa cukup drastis dari waktu ke waktu dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir."

Mau tak mau, aku menelan ludah. Beberapa bulan terakhir? Sejak kami gagal menikah?

"Sejak—" Dokter David melirikku, kemudian berpaling kembali ke Tante Tiffany, "sejak bebeberapa bulan lalu keluhan Raksa makin meningkat. Mulai dari sulit tidur, susah konsentrasi—dia sedang mengerjakan album, kan? Beberapa kali dia sampai harus hipnoterapi."

"Fenomena seperti ini memang dilematis buat dokter, dan biasanya memang sering menyerang pemuda-pemudi yang sedang bergelut dengan eksistensi diri. Mereka tertekan secara mental, kadang sampai jatuh sakit. Obat penenang seharusnya jadi solusi jangka pendek saja, sayangnya banyak yang menganggap itu satu-satunya jalan keluar."

Aku memang sering mendengar *superstar* terserang depresi, *anxiety*, atau malah *panic disorder attack* karena tekanan pekerjaan dan kekhawatiran berlebihan atas alasan-alasan yang kadang susah dimengerti orang awam. Bang Yong Guk juga kena, malah sempat nggak bisa ikutan promosi Noir pas *come back* tahun lalu. Kemudian Jonghyun Shine... ah... aku bahkan nggak sanggup membawa-bawa

namanya saking pedihnya hatiku. Kalau kamu *K-popers*, kamu pasti tahu.

Penyebabnya bisa macam-macam, misalnya saja mereka takut kerja kerasnya kurang disukai penggemar, mendapat hujatan, kegagalan yang berakhir pada runtuhnya popularitas, yang begitu-begitu, deh. Banyak di antara mereka memutuskan bunuh diri atau nggak sengaja overdosis obat-obatan terlarang dan alkohol.

Siapa sangka Raksa adalah salah satunya?

Di satu sisi, aku merasa lega bahwa aku bukan satu-satunya alasan Raksa sampai begini, tapi di sisi lain aku juga nggak tahu berapa banyak pengaruh kegagalan pernikahan bagi tindakannya ini?

Saat aku dengan mudahnya melampiaskan sakit hati dengan menangis dan memaki-maki, Raksa bergelut dengan ketidakstabilan emosi yang memang dimilikinya sejak dulu, ditambah tekanan keluarga, album yang mau *launching*, ini, itu.... Mendadak aku merasa beruntung karena aku nggak punya kecenderungan depresif, bukan karena aku bukan superstar. Aku sih tetap lebih milih jadi *superstar* kalau memungkinkan.

Sayang, aku nggak punya bakat apa-apa buat jadi bintang.

"Apa kamu sudah bicara sama Yoona?"

"Sudah," dokter membusungkan dada sambil menarik napas dalam-dalam. "Yah, dia memang tidak bisa mengelak."

"Jadi, dia mengaku?"

Dokter mengangguk, mendecakkan lidah, bergantian memindai kami satu per satu. "Hanya saja, aku yakin dia tidak punya maksud buruk, atau berpikir bahwa akibatnya bisa sejauh ini. Biar saja itu diurus pihak yang berwajib."

"Aku malah lebih mengkhawatirkan satu hal setelah Raksa siuman," lanjut dokter. "Bangun dari koma bukan berarti masalah-masalahnya selesai begitu saja. Fisiknya mungkin sedikit banyak tidak terpengaruh, tapi tidak ada yang bisa menjamin kestabilan mentalnya sesudah ini. Bisa jadi... malah akan lebih sulit buat dia."

"Kapan kami bisa melihat keadaannya?" Top menyela.

"Mungkin besok," jawab dokter. "Saya sendiri tidak tahu apa besok masih ke sini atau tidak."

"Kenapa, Dok?" aku ganti bertanya.

"Kayaknya sih nggak," timpal Tante Tiffany. "Kalau mereka tahu kamu terlibat dalam penyelidikan polisi, aku yakin papaku nggak akan pakai jasamu lagi."

Dokter David hanya terkekeh. "Ya sudah, selama tidak membuat kesalahan, masih banyak kerjaan juga di rumah sakit. Masalahnya... kalau bukan di sini, bakal susah ketemu kamu."

Huh?

Aku terperangah, dengan tololnya, aku bolak-balik menoleh pada Dokter David yang mengerlingkan matanya kepada Tante Tiffany. Belum lagi terjawab keherananku, Tante Tiffany sudah duluan mencibir, membuat Dokter David

tertawa terbahak-bahak. Ada apa dengan mereka berdua? Kulirik Top, kayaknya dia sama bingungnya denganku.

"Aku juga nggak tahu," jawab Top saat kutanyai.

Kami menyelinap setelah makan malam. Kutinggalkan Bang Edo dan Reza yang memutuskan bermalam untuk menemui Top yang sudah menantiku di atas bukit tempat kami bicara tadi siang.

"Kamu tahu nggak kalau papanya Raksa itu dulunya pacar Tante Tiffany?"

"Kata siapa?"

"Kata Tante Tiffany sendiri," kataku sambil meraih tangannya yang terulur, mengajakku duduk merumput. "Bukan adik Om Adrian seperti yang dikabarkan orang-orang, melainkan Om Adrian sendiri."

"Aku baru tahu, pantas mereka nggak kelihatan harmonis. Kupikir... mereka baik-baik aja."

"Kalau baik-baik aja, mana mungkin dia sama kamu begitu." Aku menggumam, setengah menggerutu. Tanpa kuduga, Top segera merangkulkan lengannya melewati bahunya. Aku diam, malu-malu, tidak melawan dan malah menikmati berada dalam lingkaran lengannya yang nyaman.

Wajah Top terbenam di tengkukku.

"Apa yang harus kulakukan?" Dia mendesis, terdengar putus asa.

"Apa kamu mau kehilangan aku, Top?" Aku bertanya, bukannya menjawab. Karena aku nggak punya jawaban untuk kebingungannya.

Kurasakan kepalanya menggeleng dalam helaian rambutku, pelukannya mengerat, sebagian berat badannya sampai tertumpu di bahunya. Aku balas menggenggam pergelangan tangan Top yang mendarat tepat di ujung bibir dengan kedua tanganku. Rasanya... aku ingin kami seperti ini selamanya.

"Menurutku... untuk sementara lebih baik kita biarkan saja dulu."

Embusan napas Top yang sempat menghangatkan tengkukku terhenti. Kepalanya bergerak ke kanan, matanya bertemu mataku karena secara bersamaan aku memutar leher ke arahnya.

"Raksa baru saja siuman," kataku, dalam jarak yang sangat dekat dengan Top. "Aku nggak mau kamu tersiksa."

Top menyatukan bibirku dengan bibirnya, tak ada kata terucap.

"Aku yakin ini hanya soal waktu. Setelah dengar penjelasan dokter tadi, aku yakin Raksa nggak bunuh diri. Mungkin saja dia punya alasan lain dan mengalami masa-masa berat, bukan karena aku saja. Bukan karena pernikahan yang batal. Kalau dulu dia melepaskanku karena nggak mau aku jadi korban keluarga ini kayak kalian berdua, dia nggak punya alasan buat mengulang kisah sama aku, kan?"

Top masih membisu, hanya matanya yang tak berkedip, tak mengerjap, terus menatapku.

"Kalau aku menjauh dari dia, akan lebih mudah buat kita berdua nantinya. Kamu... nggak berniat selamanya berutang budi sama keluarga ini, kan?"

"Aku sayang kamu," bisik Top tiba-tiba. Bukannya menanggapi buah pikiranku yang sudah kuutarakan panjang lebar, dia malah mengecup bibirku lagi.

Aku jadi malu. "Aku juga."

"Apa Edo akan maafin aku?"

Tawaku berderai. "Itu akan jadi masalah kita selanjutnya."

Mungkin aku egois karena tak lagi terlalu memikirkan Raksa. Akan tetapi, cinta memang kadang butuh keegoisan. Tidak selamanya dua insan bersatu setelah melalui jalan mulus, tanpa liku-liku. Aku dan Top mungkin tak akan setenang ini besok pagi. Hari-hari sulit kami justru sudah menyongsong di depan.

Saat dia membawaku bersandar di dadanya, merasakan jantungnya yang berdenyut makin teratur seiring merangkaknya malam, muncul satu keyakinan dalam dadaku. Makin terjal jalan yang kami lalui, makin memungkinkan kebahagiaan ada di ujung perjalanan ini.

Aku sudah pernah dihampiri cinta dengan begitu mudahnya, hancur dengan teramat mudah pula, mungkin takdir cinta memang bukan sesuatu yang akan kudapatkan tanpa bersusah-susah. Reza benar, aku tak perlu buru-buru.

"Di mana ya Tante Yoona sekarang?"

Top, sembari membelai rambutku dan sesekali menghidu aroma sampo yang menguar karena pagi tadi aku keramas, hanya berdeham.

"Apa dia punya niat jahat sama Raksa?"

Kayaknya Top enggan membicarakannya. Sejak tadi dia cuma diam, menggeleng, mengangguk, atau menggerakkan bahu. Kuputuskan untuk diam bersamanya, menggenggam tangannya yang menelusup di balik lenganku, menikmati embusan napas yang berpadu dengan sepoi angin malam. Mungkin bukan saat yang tepat untuk mendiskusikan yang berat-berat.

"Lihat," tiba-tiba Top menempelkan pipinya di pipiku, membawa kepalaku mendongak mengikuti ujung jarinya yang menunjuk ke atas.

"Woow," aku berdecak kagum menyadari hamparan langit bertabur bintang.

Bukit ini dan kebun teh di bawahnya hanya diterangi lampu-lampu jalan seadanya. Beberapa penginapan berdiri agak jauh dari vila. Gelapnya bumi dan langit begitu kontras dengan kerlip bintang yang berserak seperti taburan permata.

Waaah... ini kayak di drama-drama Korea!

"Cantik, ya?"

"Iya,"—aku menoleh—"Apa kamu mau bilang, yang paling cantik ada di sebelahmu?"

"Hmm?" Top mengernyit. "Kamu mau aku bilang gitu?"

Aku menggeleng. Mencengir. Lalu menggeleng lagi. "Kupikir kamu bakal bilang gitu kayak di film-film romantis."

"Kemarin lagu," katanya. "Sekarang film."

Aku langsung menyahut, "Namanya juga *fangirl*!"

"Kamu terlalu tua buat jadi *fangirl*."

“Nggak ada yang namanya terlalu tua buat suka sama sesuatu, tahu!”

Kukira, waktu Top menggelitik pinggangku dan kami berciuman sekali lagi sebelum kembali ke vila, cerita ini sudah akan berakhir. Kalau ini novel, mungkin tinggal beberapa lembar terakhir aja. Buat epilog, gitu.

Kenyataannya, saat pagi datang dan kami bersiap untuk menemui Raksa, keadaannya tidak sesederhana itu.

Begitu melihatku masuk, Raksa malah memelotot. Bukan hanya itu, dia mengusirku!



Digital Publishing KG-2150

Only Look at Me

Ternyata bukan aku yang diusir.

Tadinya, saat matanya menyalang melihatku mengikuti Tante Tiffany memasuki ruangan, wajahku langsung panas menahan malu. Kalau dia benar-benar mengusirku, aku akan lari pulang dan nggak akan menemuinya seumur hidup. Bodo amat sama kondisi psikologis atau apalah-apalah yang belum selesai di antara kami berdua.

Namun, ternyata saat dia menyebut nama Thomas Panjaitan, aku baru sadar mata Raksa hanya menyorot searah denganku, bukan menatapku.

"Aku nggak mau ketemu kamu sekarang," kata Raksa, menggerutu seperti anak kecil yang sedang rewel. "Top, pergi dari sini."

Hal itu tidak mengurangi keterkejutanku.

Serta-merta, aku membalik badan, menghujani Top dengan tatapan penuh tanda tanya. Akan tetapi, Top hanya

mendesah, menyingkirkan dirinya dari barisan. Saat aku hendak menahannya, Bang Edo menangkap lenganku. Setengah mendorong agar aku lanjut masuk. Kayaknya dia udah kebelet ingin menyudahi semua ini, lalu pulang. Siapa dulu yang maksa-maksa aku ke sini?

Ada apa lagi sih ini? Kenapa suasananya malah mencekam? *Mood* Raksa langsung *drop*. Pertanyaan dokter hanya dia jawab pendek-pendek. Meski begitu, setiap manik mata kami bertemu dan aku menggungtingnya, dia seperti kecewa. Binarnya meredup, seolah memohon supaya diizinkan memandangiku lebih lama lagi. Jelas sekali Raksa tak menyangka aku berada di sana, tapi tak membenci keberadaanku.

Aku sendiri sudah nggak terlalu memikirkannya, tapi nggak bisa kupungkiri, perasaanku kepadanya nggak benar-benar lempeng aja. Namanya juga mantan, udah nyaris naik ke pelaminan lagi, bohong kalau nggak ada perasaan sama sekali. Entah itu masih perhatian, masih sayang—tapi sedikit. Atau pengen nonjok, pokoknya nggak datar-datar aja.

Tante Tiffany terus membelai kepala Raksa dengan sayang, Raksa sendiri tak ubahnya kayak anak kecil dalam pelukan tantenya. Dia seperti Raksa yang kukenal dulu. Manis, baik hati, selalu pengen dimanjain terus. Kalau berduaan, dia sering maksa aku buat belai-belai rambutnya, menyisir rambutnya habis mandi, bahkan memotong kukunya. Tiap kali aku protes, aku ini pacar atau *baby sitter*, dia pasti tertawa, memeluk, atau mencium.

Bikin aku makin sayang sama dia, bikin aku lupa kalau dia itu kaya raya, lupa kalau semula aku suka dia karena kaya.

"Aku... nggak berniat bunuh diri," kata Raksa kepada Dokter David.

Ya. Dokter David nggak dipecat, mungkin belum. Pagi ini dia datang lagi sebelum Raksa bangun, sepertinya beliau menginap di penginapan terdekat.

"Aku cuma... meminumnya lebih sering," lanjutnya dengan kepala menunduk. "Dibanding obat sebelumnya, kali ini efeknya jauh lebih menenangkan. Namun, di luar pengaruh obat, aku semakin sering berpikiran macam-macam. Tanpa obat itu, tidurku nggak pernah tenang. Pikiran untuk menyudahi semuanya memang jadi lebih sering hadir—kuakui—tapi aku nggak bermaksud melakukannya."

"Raksa, kamu mungkin akan ditanya sama penyelidik beberapa hari lagi, kalau keadaanmu sudah benar-benar siap."

"Apa aku bikin kekacauan?" tanyanya, setelah menelan ludah.

Dada Dokter David membusung sebelum napasnya terembus. "Apa kamu mengajukan permintaan kepada dokter untuk menaikkan dosis obat penenangmu?"

Raksa mengangguk tanpa berpikir. "Tapi dia nggak ngasih, katanya nggak perlu."

Tante Tiffany dan Dokter David sontak saling berpan-dangan.

"Aku bilang ke Mama," tambah Raksa. "Beberapa hari sebelum resepku diganti... aku... berantem sama dia, dan dia bilang mungkin aku perlu menenangkan diriku beberapa saat dari kesibukan. Tahu-tahu saat asistenku mengangsurkan obat baru, aku sempat melihat tanggal resepnya bukan tanggal kunjunganku."

"Kamu tidak tanya?"

Raksa menggelengkan kepala.

"Raksa...." Suara Dokter David melembut. "Saya tidak ingin memengaruhi keteranganmu di depan penyidik nanti, tapi kalau kamu ingin meringankan tuduhan mamamu, sebaiknya kamu mulai membuat ceritamu terdengar seakan memang kamu membutuhkannya."

"Apa maksud kamu?" sela Tante Tiffany.

"Aku yakin Yoona tidak bermaksud buruk," tutur Dokter David. "Tindakannya mungkin salah, tapi kalau polisi menganggapnya sebuah ketidaksengajaan, setidaknya keadaan akan lebih menguntungkan semua pihak."

"Tapi dia udah bikin Raksa nyaris celaka." Tante Tiffany menggeram. "Biarkan dia berkata jujur! Kamu malah nambahin beban pikirannya."

"Aku nggak apa-apa," sergah Raksa. "Aku nggak mau siapa pun kesusahan karena aku. Kalaupun Dokter Johan mengubah resepnya atas perintah Mama, semua itu karena keluhanku."

"Raksa, kamu nggak perlu menutupi kesalahannya terus-menerus!" Tante Tiffany mengeratkan genggamannya

tangannya pada jemari Raksa. "Yang bikin kamu kayak gini karena mereka terus memintamu menuruti apa yang mereka mau, apa yang mereka katakan, nggak peduli benar atau nggak. Mau sampai kapan kamu begini?"

"Kalau aku mematuhi anjuran dokter di resep itu, aku nggak akan jadi begini, Tante. Aku juga salah."

"Raksa—"

"Lagian aku... nggak mau ninggalin kesan nggak baik lagi habis ini. *I've had enough*," Raksa mendesah, masih menunduk, tapi matanya melirik arahku.

Sejak tadi, aku hanya mematung. Membisu. Nggak ada yang mengajakku bergabung, atau menyuruh aku pergi sekalian. Aku seperti jambangan, sebagian diriku mulai merasa terlecehkan. Aku tahu, paling-paling ini hanya karena aku merasa berhak lebih diperhatikan. Aku jauh-jauh ke sini, seharusnya aku sudah hidup tenang nggak ngurusin mantan, mereka malah asyik ngobrol. Tante Tiffany jelas nggak punya niat seperti itu, kondisinya saja yang mengesankan begitu, sedangkan dokter David memang hanya tertarik pada keterangan Raksa.

Mungkin, Raksa sudah cukup tahu aku, dia mengerti aku mulai resah. Untuk itulah tatapan matanya tak pernah lepas dariku, apa pun yang dikatakannya.

Sebelum Tante Tiffany kembali bertanya, Raksa akhirnya tersenyum padaku. "Kira..." panggilnya. Wajahnya masih pucat, tubuhnya belum pulih benar, tetapi caranya memanggil membuatku tersanjung.

Seolah-olah, hanya akulah yang sebenarnya ingin dia ajak bicara.

"Kamu ke sini," katanya.

Melihat Raksa menyadari keberadaanku, Tante Tiffany seperti baru kembali tersadar kalau aku masih menanti. "Sini, Sayang," ajaknya.

Ragu-ragu, aku mendekat. Entah kenapa, tanganku terulur, mengajaknya berjabat tangan. Waktu Raksa menyambut uluran tanganku, aku baru sadar kalau reaksiku konyol banget. Kenapa aku nggak memeluknya? Bukankah nggak berlebihan memeluk seseorang yang baru sembuh dari sakit, walau dia mantanku sekalipun?

Akhirnya aku memeluknya.

"Makasih," ucapnya. "Kamu masih mau ke sini."

"Sebenarnya... Keke di sini sejak kamu nggak sadarkan diri," terang Tante Tiffany sambil mengulum senyum.

Raut Raksa langsung berubah penuh penyesalan. "Kamu tinggal di sini?"

Aku membenarkan dengan mengangkat dagu sedikit. Salah tingkah. Apa aku perlu ngasih tahu kalau ini bukan inisiatifku sendiri? Namun, Raksa kelihatan sangat bahagia, aku nggak tega.

"Maaf..." Raksa meringkik. "Aku minta maaf sudah nyusahin kamu lagi."

Duh, aku nggak enak, tapi kedua belah bibirku seperti dilem dan nggak bisa ngomong sepatah kata pun. Kubiarkan

Tante Tiffany menarik lenganku untuk duduk di antaranya dan Raksa. Tanganku masih ada dalam genggamannya Raksa.

"Apa Mama yang nyuruh kamu ke sini?"

Tante Tiffany menyahut, "Siapa lagi?" sengitnya. "Emangnya setelah apa yang kamu lakukan ke gadis sebaik Keke, dia masih mau mempermalukan dirinya dengan datang ke sini tanpa diundang, meski dia pastinya khawatir setengah mati sama keadaanmu!"

Ih... Tante, nih.... Dia nggak tahu aja betapa ngototnya aku menolak.

"Kira, aku minta maaf, ya?" pinta Raksa, lagi-lagi.

Lebih karena risi dengan permintaan maafnya yang diulang-ulang, aku akhirnya bisa ngomong, "Kamu minta maaf karena apa?"

Semua orang melongo. Bahkan Dokter David dan suster-nya, yang semula menyibukkan diri dengan entah apa, berhenti untuk menoleh kepadaku.

Kepalang tanggung, kalau kayak gini mulutku susah kuajak *stay cool* sedikit. "Karena kamu batal nikahin aku, atau karena kamu bertindak konyol sampai mau mati?"

Sementara Raksa kelimpungan dengan nada bicara dan pertanyaanku, Dokter David malah menahan semburan tawanya. Mendengar dokter tertawa, suster dan Tante Tiffany ikutan tersenyum geli.

"Lebih baik, kita tinggalkan mereka berdua," usul Dokter David, yang sebenarnya sangat ingin kucegah. Sayangnya, tanpa diperintah lagi, suster yang mendampingi dokter

David segera mengemasi berkas-berkasnya. Demikian juga Tante Tiffany yang beranjak dari tempat tidur. Kami lantas ditinggalkan hanya berdua, saling diam dan salah tingkah.

Kalau Raksa nggak memanggil namaku lagi dengan suaranya yang lemah—entah lemah entah lembut—mungkin kami akan diam-diaman sampai besok pagi.

"Kenapa kamu masih mau ke sini?" tanyanya. "Aku udah khianatin kamu, udah memermalukan kamu, dan keluarga kamu. Kupikir... aku mati pun, kamu nggak akan peduli."

Tadinya sih gitu....

"Kamu memang terlalu baik, aku nggak pantas buatmu."

"Ya kalau kamu bilang gitu lagi, ya emang benar kali," ketusku. "Lagian aku ke sini bukan lantaran aku pantas atau nggak buatmu. Aku ke sini karena rasa kemanusiaanku aja," aku membual. "Kamu menyebut-nyebut namaku sebelum kejadian, siapa yang nggak mikir semua ini ada kaitannya denganku?"

Padahal cuma aku sendiri yang nggak mikir gitu....

"Siapa sangka memang semua ini nggak ada hubungannya sama aku," imbuhku dengan nada kecewa.

"Kamu pikir begitu?" tanyanya, memandangiku yang memalingkan wajah darinya. "Salah kalau nggak ada hubungannya sama sekali denganmu," keluhnya.

"Tapi bukan salahku. Ya, kan?"

"Bukan," sergahnya. "Tentu bukan."

"Kenapa sih kamu nggak jujur sama aku?" tanyaku gemas. Sudah lama aku pengen tanya ini ke dia. Kenapa

kamu nggak percaya sama aku, *bodat*? Sialan. Coba kalau dia lebih percaya sedikit kepadaku, pasti semuanya nggak akan serumit ini.

Kami nggak perlu berpisah. Dia nggak perlu depresi karena aku pasti bisa mengerti. Aku minta banyak uang darinya bukan karena aku jahat, tapi karena aku kesal sampai mau mati aja rasanya. Apa nggak ngeselin kalau malah dia yang beneran bunuh diri?!

Aku bisa mendukungnya dengan atau tanpa keluarga jahat yang selalu membayangi langkahnya itu, dan aku... nggak perlu bertemu dengan... Top.

Top... lagi ngapain dia sekarang, ya?

Raksa menyelipkan setiap jarinya di sela jemariku, membuat lamunanku yang nyaris terbang ke Top, buyar.

"Aku... bukan siapa-siapa," katanya.

"Terus?!" aku tambah kesal.

"Kira... aku deketin kamu dengan segala atributku sebagai artis, sebagai anggota keluarga kaya. Aku—secara langsung atau nggak—menjanjikan kamu hidup yang "wah" dengan embel-embel itu. Semula aku cuma takut kalau kamu ninggalin aku setelah tahu semuanya, tapi saat kita berdiri di altar... aku lebih takut kamu kecewa di saat kamu nggak bisa lari ke mana-mana lagi."

Ah... ya ampun... kenapa dia bukan orang jahat aja, sih? Supaya lebih mudah buatku mengakhiri semua ini? Kenapa dia bukan anak manja yang selalu menggunakan kekuatannya untuk menghambat hidup orang, menyusahkannya, se-

hingga aku bisa meninggalkan ruangan ini tanpa beban, lalu menemui Top dan mulai merajut kisah dengannya?

"Kamu... udah tahu soal aku, kan?"

Aku mengangguk.

"I am a twisted person," aku Raksa. "Kadang aku begitu bangga dengan apa yang kumiliki, kadang aku merasa semua ini hanya tipuan. Kalau aku sadar posisiku di keluarga ini, atau bagaimana Kakek dan Papa menatapku, aku hanya ingin pergi yang jauh. Waktu ketemu kamu, aku menggunakan keluarga ini buat bikin kamu terpesona, bahkan kadang mengiming-imingimu supaya nggak meninggalkan aku. Tapi, saat aku dapetin kamu, apa yang semula kupakai buat bikin kamu jatuh cinta, seperti balik menghantui aku. Bagaimana kalau kamu menganggapku pembohong? Bagaimana kalau akhirnya kamu tahu aku cuma benalu? Bagaimana kalau kamu tahu... bahkan namaku aja bukan Raksa? Bagaimana kalau nantinya aku nggak dapat apa-apa dari keluarga, jatuh miskin...? Aku nggak khawatir kamu ninggalin aku waktu semua itu terjadi, Kira. Bukan. Sebaliknya, aku justru takut karena aku yakin kamu akan bertahan. Kalau kamu bertahan di masa-masa terburukku... maka aku akan jadi orang paling jahat di dunia. Aku akan jadi pria pembohong, menjebak seorang gadis baik-baik dengan cinta berselimut tipuan. Lagi pula... aku nggak bahagia di sini...."

Aku menggulirkan bola mata, melirikinya.

"Aku nggak bahagia. Sudah lama aku merasa nggak berhak berada di tengah keluarga ini. Mana mungkin aku

justru menjerumuskanmu ke dalam ketidaknyamanan ini, meninggalkan keluarga dan teman-teman yang tulus mencintai kamu. Keluarga ini... penuh jebakan, Kira. Kamu mungkin nggak akan ngerti apa yang kubicarakan, tapi aku juga nggak mau suatu hari kamu menyalahkanku karena nggak bilang apa-apa saat segalanya sudah telanjur. Aku... bukan melepasmu karena berpikir kamu nggak mencintaiku. Aku hanya menggunakannya sebagai alasan, karena aku nggak sampai hati menipu diriku sendiri dengan bilang bahwa aku nggak cinta kamu...."

"Tapi kamu tetap melukai aku dengan alasan itu!" tukasku, emosional.

"Aku tahu, maafin aku..."

"Kamu mungkin bisa meninggalkanku dengan perasaan tenang karena nggak perlu membohongi dirimu sendiri, tapi kamu menorehkan luka dengan tuduhan itu padaku. Aku cinta kamu, Raksa!"

Raksa terperangah.

"Dulu!" imbuhku.

Bahunya jatuh. "Dulu..." ulangnya.

"Kamu nggak bisa tahu-tahu kembali dalam hidupku hanya karena habis mengalami musibah!" kataku kejam.

"Aku tahu," sengal Raksa, hampir menangis. "Aku nggak akan berbuat seegois itu setelah apa yang kulakukan ke kamu. Tapi, Kira... aku nggak akan menyerah."

Maksudnya?

"Aku... akan meninggalkan keluarga ini."

Dahiku mengerut.

"Aku akan hidup dengan kemampuanku sendiri, melepaskan ikatan dengan keluarga ini, tanpa harus berkata apa-apa kepada publik tentang siapa diriku. Tapi... aku nggak akan menggunakan fasilitas atau menjadi bagian keluarga lagi."

Oh... aku mengembuskan napas lega.

Itu maksudnya nggak menyerah?

"Kalau aku nggak harus menjebakmu masuk dalam keluarga ini, dan nggak punya sesuatu yang kusembunyikan darimu... aku bisa mendekatimu, merebut hatimu lagi tanpa beban, aku akan mulai dari awal lagi."

He???

"Aku mau kita kayak dulu lagi, tapi aku nggak akan memaksamu. Aku akan mengusahakannya sendiri."



Bringing You Love

Kamu..." Raksa menggoyang tanganku dalam genggamannya. "Masih sendirian, atau... sudah ketemu orang lain?"

Baru kali itu aku merasakan yang namanya kesetrum kata-kata. Nggak tanggung-tanggung, nyetrumnya langsung ke wajahku. Mukaku seperti tersengat kejutan listrik, bukan hanya mataku yang memelotot, otot-otot wajahku tegang, sampai-sampai bibirku menyeringai sendiri. Raksa menger-nyit, nggak paham dengan ekspresi yang kutampilkan.

Gimana, ya?

Aku nggak tahu harus jawab apa. Semalam baru bilang sama Top kalau kami lebih baik menyimpan cerita ini supaya nggak mengejutkan Raksa, tapi kalau ditanyain langsung begini, aku merasa perlu bertanya dulu pada Top tentang apa yang sebaiknya kukatakan.

"Maaf," sebelum aku mengatakan sesuatu, Raksa malah lebih dulu merasa bersalah. "Aku udah bikin kamu repot, lalu tahu-tahu malah tanya gituan."

Aku memakai kesempatan tersebut buat ngalihin perhatian, "Baru juga siuman," dengusku. "Memangnya kamu nggak belajar dari pengalaman sebelumnya? Kamu terlalu terburu-buru orangnya,"—kupalingkan wajah—"lalu menyesal kemudian."

Raksa menunduk.

"Basi," imbuhku, kesel beneran.

"Aku memang nggak tahu diri," Raksa mengutuk dirinya sendiri, menjauhkan kedua bahu kurusnya yang makin kelihatan sempit sehabis sakit, dengus lemah terembus dari hidungnya. Saking dalamnya dia menunduk, aku bisa melihat tulang tengkuknya yang menonjol seperti predator di film alien. Aku jadi iba.

"Kamu harus fokus mulihin diri dulu," kataku akhirnya, terdengar penuh perhatian. "Kalau diri kamu aja masih kayak gini, gimana kamu mau ngeyakinin aku sama perasaanmu."

Buru-buru aku meralat saat Raksa sontak mengangkat wajahnya. "Maksudku meyakinkan seseorang. Siapa aja, bukan hanya aku."

Tuh, kan... dia paling bisa memang meluruhkan hatiku. Dengan mimik penuh syukur dan harapan yang seperti anak kecil, aku selalu luluh dan memaafkan segala kesalahannya. Dulu sih selain kesalahan fatalnya di ujung perjalanan kami, kelemahan Raksa paling-paling cuma telat berjam-jam,

atau membatalkan kencan karena ada urusan mendadak. Ngeselin emang, tapi kalau lihat kesibukannya, semua cewek juga akan maklum.

"Waktu aku tidur... berkali-kali aku mimpiin kamu," katanya tersipu.

"Kamu nggak mimpi ketemu malaikat, gitu?" tanyaku asal, tapi penasaran juga. Katanya kalau orang lagi koma atau mati suri sering ngalami hal-hal aneh. Dulu Nenek bilang, dia ketemu sama orang dari kerajaan zaman Majapahit, diajak berburu dan meramu, padahal dia orang Tapanuli.

"Nggak," geleng Raksa polos. "Aku merasa lihat kamu duduk di samping tempat tidurku kayak dulu kalau aku lagi tidur siang. Kadang aku dengar lagu Korea kesayanganmu, yang dulu sering kamu suruh-suruh dengerin, dan hatiku selalu pedih mendengarnya."

Aku menelan ludah diam-diam. Jadi, Dokter David nggak mengada-ada soal alam bawah sadar seseorang yang menerima rangsangan meski dia nggak bisa bangun. Lagu-lagu yang kumainkan dalam *playlist* ke telinga Raksa memang *ballad* lembut yang kebanyakan kupilihkan dari album Big Bang. Dia selalu tahu *Let's Not Fall In Love* adalah lagu kesayanganku.

"Kira... apa kamu sering ngunjungin aku waktu aku tidur?"

Dengan muka yang sepenuhnya kupalingkan darinya, aku mengangguk jujur. Namun, sebelum dia salah sangka, aku menambahkan keterangan, "Kata Dokter David kamu

harus sering diajak bicara sebab meskipun kamu dalam keadaan nggak sadar, kamu masih bisa merespons. Kesadaranmu sedang bersembunyi dan salah satu cara untuk membangkitkannya adalah dengan tetap berinteraksi.”

Sewaktu aku menoleh kembali, senyum Raksa merekah.

“Bukan hanya aku,” kataku. “Semua orang bergiliran melakukannya.”

“Aku tetap berterima kasih,” ucap Raksa. “Nyatanya, yang sampai ke alam bawah sadarku hanya kamu.”

“Tante Yoona nggak akan senang kalau kamu ngomong gitu,” aku memutar bola mata, pipiku pasti bersemu merah karena tersipu malu.

“Aku memang sempat berpikir, kalau aku celaka, apa aku akan punya kesempatan bertemu lagi denganmu.”

“Itu hal paling bodoh yang pernah kudengar!” sergahku, menyahut.

“Aku tahu,” tanggap Raksa lemah. “Aku memang jadi bodoh setelah kejadian itu. Aku menyesal karena setelah gegabah ninggalin kamu, aku hanya perlu merenung sebentar, mengumpulkan keberanian untuk berkata jujur.”

“Kenapa kamu nggak jujur aja sejak kita pacaran,” aku mencemooh. “Kalau berpikir setelah pernikahan pun, kamu tetap salah karena udah menyembunyikan sesuatu dariku.”

“Iya, kamu benar.”

Hening sejenak. Sejuk angin pagi menyusup lewat jendela yang dibiarkan setengah terbuka. Tirai pelindung jendela menebarkan harum pewangi pakaian yang menam-

bah kesegaran udara dalam kamar. Aku menghirup udara banyak-banyak, memenuhi dada dan kepala, sebelum mengembuskannya pelan, penuh penghayatan.

"Kalau saja aku punya keberanian... aku pasti akan jauh lebih memilihmu daripada keluarga ini."

Kalimat Raksa membuat matakku yang memejam menikmati udara pagi membuka kembali.

"Yang membuat keluarga ini menahanku adalah rahasia besar yang kupegang. Kalau aku tidak membocorkannya, mereka tidak akan menghalangi langkahku. Namun, selama ini aku begitu naif dengan berpikir bahwa mereka masih membutuhkanku, seolah akulah yang terpaksa berada di sini karena berutang budi. Padahal sebenarnya sudah lama aku tak lagi dibutuhkan. Mereka hanya perlu membuat berita palsu tentang kematian anak mereka, dan itu sudah lama sekali berlalu. Kapan saja aku bisa memulai hidup tanpa campur tangan, atau mencampuri kehidupan mereka."

Kalau dia menyadari sebelumnya, nggak akan ada yang namanya penyesalan.

"Aku iri sama keluargamu," Raksa tertawa getir, "keluargamu baik-baik semua."

"Tentu saja," dengusku. "Mereka bahkan jauh lebih baik ke kamu daripada aku sendiri. Mereka selalu nyuruh aku meyakinkanmu berkali-kali, apa benar mau nikahin aku, jangan sampai menyesal, dan sebagainya. Malah waktu kejadian itu, selain memang marah karena malu, menurutku mereka nggak kaget-kaget amat."

"That's not true... yang paling benar dari ucapanku waktu itu adalah bahwa kamu memang terlalu baik buat aku."

"Ah, basi!" kibasku lagi-lagi.

"Aku nggak pernah punya keluarga karena dari kecil tinggal di panti asuhan. Tapi... kalau boleh jujur, aku merasakan jauh lebih banyak kasih sayang dan kehangatan saat tinggal di sana. Memang hanya sebentar, tapi berbekas. Bahkan, setiap kali aku berkunjung, kebaikan hati para penjaga panti terasa jauh lebih tulus daripada seluruh isi rumah Hardian dijadikan satu. Oh... ada satu pengecualian."

"Tante Tiffany." Aku menduluinya.

"Iya, Tante Tiffany satu-satunya orang yang nggak palsu, hidupnya santai. Bukannya tanpa tekanan, tapi menolak untuk tertekan. Tapi memang... orang-orang berhati lembut dengan cangkang keras biasanya dihasilkan oleh sebuah pengalaman paling buruk yang tidak menghancurkannya. Sayangnya, aku jarang ketemu Tante Tiffany. Aku jadi nggak punya tempat lagi untuk mengadu...."

Aku tak bisa menahan diri. "Paling tidak kamu punya Top."

"Top?" ulang Raksa. "Oh... ya... kamu sudah ketemu Thomas."

"Bukannya kalian dekat?"

"Dulu," jawab Raksa setelah melepas embusan napas panjang dan terkesan letih. "Dulu memang selalu ada Thomas, tapi... aku kurang percaya lagi."

"Kenapa?" tanyaku tanpa pikir panjang. "Dia baik, dan sangat peduli padamu."

"Memang, dia masih selalu baik, masih selalu memperhatikan semua hal yang kubutuhkan. Aku yang nggak bisa punya perasaan yang sama lagi dengannya."

Alisku bertaut, dahiku berkerut-kerut.

Ada banyak sekali pertanyaan yang ingin kuajukan, tapi aku tidak ingin terlalu terlihat tertarik. Aku diam, berharap Raksa melanjutkan ceritanya.

Namun, hanya desahan yang lagi-lagi lolos dari mulutnya.

"Sebelumnya... aku percaya banget sama Thomas," kata Raksa. Rupanya, dia memang nggak berniat merahasiakan sesuatu lagi dariku. "Sebelumnya, aku percaya semua orang, tapi satu per satu mereka mengecewakanku. Kakek dan Papa sudah jauh lebih dulu membuat jurang pemisah denganku. Tadinya aku nggak paham, tapi lambat laun aku mengerti. Bagi mereka, aku hanya benalu. Seseorang yang 'dibayar' untuk menyimpan rahasia, dan menyelamatkan reputasi mereka. Apalagi saat aku mulai nggak ingin pura-pura berminat pada dunia bisnis. Jujur, aku nggak terlalu mikirin. Toh, mereka memang nggak pernah secara langsung mengurusku. Tapi, saat aku juga harus kecewa pada Thomas dan Mama... aku seperti kehilangan pegangan hidup. Aku jadi nggak percaya pada sekelilingku, aku mulai tenggelam dalam penyakit lamaku, terus-menerus berlebihan dalam memikirkan hal-hal yang belum terjadi. Aku nggak percaya

kamu akan menerimaku apa adanya, aku nggak percaya ada seseorang yang bisa mencintaiku dengan tulus.”

Degup jantungku mulai nggak keruan.

Kenapa Raksa menjajarkan nama Top dengan mamanya? Apa dia sudah tahu?

“Aku nggak nyangka,” Raksa belum berhenti bicara. “Di balik kebaikan Thomas, dia menyimpan rahasia dariku. Rahasia yang nggak bisa kuterima, yang bikin aku mengambil kesimpulan bahwa dia berada di sisiku selama ini bukan untukku, melainkan...”

Pria yang pernah jadi tambatan hatiku meski hanya sesaat itu mengambil jeda cukup lama, kemudian sambil meremas jemariku, dia mengucapkan kata terakhirnya sebelum setitik air mata menetes di punggung tanganku. “Mama....”

Oh Tuhan... Raksa....

Seketika itu juga, aku seperti lantak jadi serpihan debu. Rasa benci yang bersarang dalam dadaku menguap, menjelma menjadi rasa kasihan teramat sangat. Aku juga pernah merasa terkhianati saat melihat interaksi mereka, apalagi Raksa yang sudah mengenal keduanya cukup lama. Tanpa menunggu Raksa meminta, aku memeluknya.

Di sela isak tangisnya di bahunya, dia bertanya, “Kamu sudah tahu?”

Aku mengangguk. Saat pelukan kami terlepas, aku buru-buru mengabarkan, “Tapi mereka sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi!”

Raksa menautkan alis, mungkin bingung, bagaimana aku bisa tahu?

"Aku sudah tanya sama Top, hubungan mereka sudah berakhir. Tante Yoona melakukannya karena putus asa, dan dia menyesal."

Tautan alis Raksa justru terlukis makin jelas.

"Tante Yoona melakukannya karena kecewa terhadap suaminya yang sangat sibuk, tapi Top sudah meminta Tante Yoona mengakhiri semuanya."

"Top bilang gitu?"

Aku mengangguk antusias, membuat kerutan di dahi Raksa perlahan memudar. Keterkejutannya berubah menjadi seringai yang terkesan meremehkan.

"Mamaku nggak pernah cinta sama orang yang menikahnya. Mereka nggak saling mencintai. Kenapa mereka nggak berpisah? Karena Kakek nggak akan merestui perpisahan dengan alasan apa pun."

Tanpa sadar, aku menggigit bibir bawahku.

"Kalau Thomas bilang mereka sudah mengakhiri hubungan karena Mama kembali ke pelukan Papa, itu adalah kebohongan paling lucu buat keluarga ini. Dia tahu kamu nggak tahu apa-apa, tapi kalau kamu ngomong gitu ke penghuni rumah Hardian, mereka akan tertawa. Kamu tahu, Kira, mereka bahkan nggak tidur di kamar yang sama."

"Tapi... bukan berarti hubungannya dengan Top nggak bisa berakhir, kan?"

Raksa masih meneliti wajahku, seolah kalau dia mengamatinya lebih lama lagi, dia akan menemukan sesuatu. Namun, akhirnya dia membuka mulutnya. "Bukan," katanya pendek. "Tentu saja bisa berakhir, kalau Thomas mau."

Aku mengangguk, menyetujui.

"Thomas orang yang baik." Dia menambahkan, dan aku nggak bisa tidak turut membenarkan. Dengan senyum miring yang terbit samar, Raksa mendengus. "Dia orang yang baik, tapi aku nggak nyangka dia melakukan sesuatu serendah itu."

Aku tidak ingin mengatakan sesuatu. Sama. Aku juga tidak menyangka sama sekali.

"Aku nggak pernah berani bertanya, semuanya kupendam sendiri, sampai hampir gila," Raksa menggantung kalimatnya. "Dia satu-satunya orang yang paling dekat denganku. Sepanjang hidup, aku merasa bersalah karena posisi kami tak disamakan. Kami diangkat bersama, tapi dibedakan seperti tuan dan pelayan. Dia pasti melakukannya di bawah tekanan, tapi seharusnya dia bisa menolak. Itulah yang bikin aku muak."

"Raksa..." aku memanggilnya, membuat wajahnya berpalang kepadaku. Aku ingin bertanya, tapi tak sampai hati.

"Kira, salah besar kalau orang mengira aku berbuat bodoh karenamu. Sebaliknya, kamulah harapan hidupku. Aku memang merasa bersalah, dan menyesal, sangat menyesal, tapi kamu nggak akan pernah kujadikan alasan untuk melakukan tindakan memalukan. Terlebih, sungguh,

aku tak bisa mempermalukan diriku lagi di depanmu dengan mencoba bunuh diri. Semua itu murni kecelakaan, tapi pemicunya bukan kamu, melainkan diriku sendiri. Aku nggak tahan dengan kebohongan dan kepalsuan yang kusaksikan setiap hari. Dan setiap kali memikirkannya, aku menelan obat penenang. Lagi, dan lagi, sampai tak ingat berapa butir yang sudah masuk dalam tubuhku—”

Aku tak tahan mendengarnya. Kurengkuh bahu Raksa dan kudekap dia dalam pelukanku.

“Aku nggak akan bisa membenci Thomas, atau Mama, tapi aku nggak bisa menahan diri untuk nggak membenci diriku sendiri karena harus menempatkan mereka berdua dalam posisi seperti ini. Kalau aku nggak di sini, Thomas nggak perlu melakukannya. Kalau kami nggak di sini, Mama mungkin akan belajar mencintai suaminya. Semua ini karena aku.”

“Bukan!” bantahku, lantang. “Bukan karena kamu, Raksa!”

Raksa membalas pelukanku. Lengannya melingkar erat di pinggangku, sementara kepalanya bersarang pasrah di bahuku. Sampai beberapa lama, kami tetap seperti itu. Aku merasakan kesedihan Raksa untuk kali pertama, dan tak bisa menahan keinginan untuk membantunya mengentaskan diri dari perasaan bersalah yang tak semestinya.

“I wish I told you long ago,” bisiknya.

Aku tak bisa lebih setuju dari itu. Hatiku kini milik orang lain, bagaimana aku mengatakannya kepada Raksa?

Kini aku mengerti mengapa begitu sulit bagi Top untuk memutuskan bersamaku.

"Kira... aku sayang kamu," Raksa meluapkan perasaannya. "Kamu pasti masih benci aku. Aku nggak mau membebani kamu, tapi aku nggak bisa menahannya lebih lama lagi. Aku sayang kamu, paling nggak, aku mau kamu tahu."

Aku mengambil tubuhku kembali, membalas tatapan teduh yang dulu milikku.

"Kenapa kamu sampai sesuka ini kepadaku?" tanyaku. "Aku ini apa?"

"Kamu orang paling jujur yang pernah kutemui. Sejak kali pertama, kamu nggak terkesan dengan kehadiranku. Kamu sudah bikin aku tertarik karena nggak berusaha bikin aku senang dengan bersikap berlebihan. Aku percaya cinta pada pandangan pertama."

Ah... sindrom Elektra-ku, bukan karena aku jujur, atau apa.

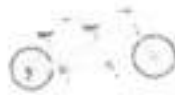
Di sela obrolan, tahu-tahu terdengar dering telepon yang mengagetkan Raksa. Dia meraba ke sekitarnya dan tersenyum lebar saat menemukan ponsel di tumpukan bantal.

"Baru bangun aja udah mainan HP. Nggak sabar *update* status?" sindirku sengit.

Raksa malah mengelus pipiku dengan sayang. "Ini penting," katanya, lantas mengabaikanku sesaat untuk mengecek notifikasi yang ternyata berisi pesan, bukan panggilan.

Aku menunggu sampai Raksa mengulurkan ponselnya kepadaku, menunjukkan sebuah gambar yang membuatku tercengang.

"It happened last night," katanya. "Sopir Mama yang melaporkannya kepadaku."



Digital Publishing KG-25C

Good Bye, Baby

“Jadi, semua ini bohong, kan?”

Aku tidak membuang-buang waktu berbasa-basi. Begitu Top sampai ke atas bukit yang kami pakai untuk bertemu secara rahasia sejak siang setelah main layang-layang itu, aku langsung menyerang dengan mendorong dadanya menjauh.

Pria yang terus terang saja seperti nggak pernah lelah bikin aku bingung itu malah menghela napas, seolah kemarahanku tidak mengejutkan lagi baginya.

“Kamu bohong soal semuanya sudah selesai, kan? Kalian masih bertemu diam-diam, bahkan semalam setelah kita sepakat apa yang akan kita lakuin buat ke depannya?” tuduhku.

“Jadi, aku nggak boleh ketemu dia?” Dia malah balas bertanya. “Dia menyuruhku menemui dia dan aku belum bilang aja sama kamu. Apa aku nggak boleh ketemu dia lagi? Kalau aku nggak bisa menemui dia, aku bahkan sama sekali nggak berhak ada di sini.”

"Kenapa kamu nggak bilang?"

"Because it's late."

"Kenapa kamu mesti nemuin dia? Kenapa dia nggak datang ke sini?"

"Kalau kamu mau baca berita, kamu akan ngerti kenapa!" ketus Top, enggan menatapku. "Dia dituduh jadi penyebab Raksa overdosis, semua tindak-tanduknya nggak cuma diawasi polisi, tapi juga wartawan. Dia cuma mau tahu keadaan Raksa."

Aku menggeram, menahan amarah di kepalan kedua tanganku, *"You kissed her."*

"Apa?"

"Kamu nyium dia!" sentakku.

Top masih terperangah beberapa saat, tapi kemudian tersenyum paham. "Siapa yang mata-matain aku? Apa selama ini ternyata Raksa sudah tahu?"

"Nggak penting siapa yang mata-matain kalian," tandasku.

Top masih tampak kesal. Meski begitu, mendengar nada bicaraku dalam menjawab, ekspresi jengkelnya mereda.

"I've told you," katanya. "Kalau kamu tahu siapa aku, kamu nggak akan semudah itu nerima aku. Kamu pikir aku mau kayak gini? Kamu pikir enak seumur hidup harus melayani orang lain karena utang budi?!"

Aku tersentak dibentakanya. Sebutir air mata bahkan tahu-tahu meluncur membasahi pipi tanpa kusadari. "Kamu bilang kamu sudah mengakhiri semuanya."

"I did that all the time," tukasnya.

"Kamu juga bohong soal mereka berdua saling mencintai. Kamu ngarang cerita supaya aku percaya hubungan kalian sudah berakhir. Kamu bilang begitu bahkan sebelum kita berdua saling suka. Kamu sudah merencanakan semua ini?"

Tawa kecil khasnya terdengar melecehkan. "Merencanakan? Buat apa? Apa untungnya buat aku bikin kamu jatuh cinta sama aku dengan berpura-pura? Aku nggak punya keinginan untuk dibenci Raksa. Kalau memang aku punya keinginan seperti itu, ngapain aku diam-diam jalan sama mamanya dan bukannya nunjukin ke dia secara terang-terangan?"

Setelah kami berdua berhenti sahut-menyahut, suara Top terdengar lebih lembut. "Aku punya segudang alasan untuk menggeser posisi Raksa, tapi aku nggak pernah mau melakukannya. Aku punya alasan untuk cemburu, sejak kecil, tapi aku memilih untuk menerima keadaan dan bersyukur. Aku bisa mendapat kehidupan layak karena semua ini nggak akan terjadi tanpa Raksa.

"Kamu, atau siapa pun, nggak akan tahu gimana rasanya jadi aku! Kalian bisa saja dengan mudah bilang supaya aku menjauhi Yoona. Tapi apa kamu pikir semua itu akan mudah bagi Raksa? Mudah bagi Yoona? Mudah bagiku? Ketika seorang perempuan memperlihatkan kelemahannya, apa laki-laki bisa pergi begitu saja setelah apa yang wanita itu lakukan untuknya? *All my life... I owed her.*"

"Apa seumur hidupmu juga, kamu akan mengabdikan diri membayar utangmu di masa lalu?"

Top bungkam.

"Kalau memang begitu, nggak ada masa depan buat kita. Benar, kan?"

"Aku berusaha," katanya. "Aku akan meninggalkan dia demi kamu, tapi aku nggak yakin bisa meninggalkan Raksa demi kamu."

Air mataku menetes.

Top mendesah berat, mendekatiku. "Semalam kamu sudah yakin untuk memberi kita berdua waktu. Apa Raksa membuatmu berubah pikiran?"

Aku ingin menggeleng, tapi seluruh tubuhku seperti berkhianat kepada diriku sendiri. Mendengar Top berkata bahwa dia tak bisa meninggalkan Raksa untukku, memukul perasaanku jauh lebih berat lagi. Dulu, saat Raksa menggagalkan pernikahan, aku masih bisa mengamuk. Kenapa sekarang yang kurasakan hanya putus asa?

Kutarik wajahku saat Top bergerak membelainya.

"Dia masih sayang sama kamu, kan?"

Aku hanya terisak.

"You don't have to answer," katanya. *"It's not even a question."*

"Aku nggak pernah menyentuh Yoona, *I can promise you that*. Kamu juga bisa kasih tahu itu ke Raksa. Aku membuatnya nyaman, tapi aku nggak akan sampai hati berbuat lebih jauh. Tapi aku nggak jamin Raksa percaya. Aku juga nggak jamin dia akan berhenti mengejar kamu setelah semua ini. Jadi, aku nggak bisa menjamin hubungan kita bakal berhasil."

Mataku sontak memelototi Top, yang justru dibalasnya dengan redup.

"Keke..." panggilnya.

Aku malah mengalihkan tatapan darinya.

"Tell me, what should I do?"

Kalau aku meminta Top memilihku daripada Raksa, apa dia akan hidup tenang bersamaku? Apa aku bisa menggantikan posisi sahabat yang sudah susah senang bersamanya, dan tak akan mengecewakannya dengan pilihan itu? Tak akan mudah bagi Raksa memaafkan Top. Sesudah kekecewaannya terhadap Tante Yoona, kini padaku, ditambah kaitannya dengan orang yang sama. Top pun... mungkin akan kehilangan Raksa selamanya.

Aku menyerah. "Aku nggak tahu."

Top menjatuhkan bahunya, tapi tidak berkata apa-apa lagi.

"Aku berharap kamu nggak pernah harus memilih antara keluarga, atau orang yang kamu cintai. Nggak harus melakukan sesuatu yang sebenarnya nggak kamu inginkan, tapi terpaksa kamu lakukan. Dan yang paling penting... kuharap kamu nggak pernah merasa harus membayar sesuatu yang nggak pernah kamu minta. Sejak Raksa bilang dia ingin menikahimu, dan memintaku untuk nggak mendekati kalian karena dia khawatir kamu akan tahu semuanya dariku, aku selalu mendoakan kebahagiaan kalian. *To think that I plan to have you falling in love with me, is the cruelest thing, but I understand.*"

Aku menahan lengan Top. "Kamu mau ke mana?"

"Pulang ke Jakarta," jawab Top. Tak ada lagi senyum di wajahnya. "Kalau kamu ingin Raksa tenang, jangan pernah bilang kepadanya soal kita."

"Tapi, Top—"

"Kekira, setelah apa yang dilakukan Raksa ke kamu, aku masih berpikir dia tidak berhak atas kesempatan kedua. Aku menyesal pernah secara implisit mengatakan sebaiknya kamu memberinya kesempatan. Yang berhak mendapat kesempatan kedua adalah kamu. Jangan biarkan luka lama yang nggak seharusnya terjadi itu menghalangimu mendapatkan kesempatan kedua. Dengan atau tanpa Raksa, kamu berhak bahagia."

Bibir Top menyapu keningku. Sesudah aku menahan tangannya tadi, dia berbalik menarik tubuhku ke dalam pelukannya sekilas, dan mengecup keningku. "Paling nggak, meski aku nggak mengawalinya di keningmu, aku bisa mengakhirinya di sana."

Aku terpuruk jatuh di tanah begitu pelukan Top terlepas, tapi dia sama sekali tidak membantuku berdiri. Dia mendesah sekali, panjang dan berat, lalu berlalu pergi.

Aku tidak pernah menyangka, ada yang jauh lebih menyakitkan daripada ditinggalkan tanpa pilihan. Yang paling menyakitkan adalah ketika aku melihat banyak sekali pilihan, tetapi tak bisa memilih satu di antaranya.

Kalau aku bilang dia harus memilihku—dan Top melakukannya, apa aku bisa membahagiakannya dengan pilihan itu?

Dan saat aku sadar telah menolak memilih pun, aku sudah memilih.

Bukan Raksa yang ada di pikiranku, melainkan Top. Beban macam apa lagi yang harus ditanggungnya jika kami bersama? Bukan hanya itu, apa aku bisa mengganti apa yang sudah ditinggalkannya untukku?

Ternyata, aku masih sama saja. Pengecut. Dulu, aku nggak pernah sanggup menemui Raksa lagi untuk mendengar penjelasannya. Tapi dengan Top sekarang, setelah mendapat penjelasan pun, aku tetap tidak bisa berbuat apa-apa.

Aku berjalan gontai sampai ke vila, menemukan Raksa berdiri di bawah terik sinar mentari bersama Tante Tiffany dan beberapa anak sekitar, tengah menerbangkan layang-layang. Entah apa yang merasuki pikiranku, aku segera menyusul Raksa, menyambar, dan membuang gulungan senar dari tangannya. Raksa nggak sempat bertanya, pasrah saja aku menarik lengannya menjauh dari tanah lapang dan mendudukkannya di sebuah pohon rindang.

"Kamu harusnya istirahat!" kataku, frustrasi.

"Aku bosan di kamar, Kira," keluh Raksa, masih takjub dengan responsku yang tiba-tiba. "Kamu dari mana?"

"Ja—jalan-jalan," dustaku.

Raksa mengernyit. "Kamu... habis ngobrol sama Top?"

Aku ingin mengelak, tapi percuma. Mataku lebih dulu terbelalak, Raksa pasti akan langsung tahu kalau aku berbohong. Aku mengangguk. "Aku tanya soal... dia sama... Tante Yoona."

"Oh..." Raksa mengangguk paham. Dia bergeser supaya aku bisa duduk di sampingnya. "Kamu... dekat dengan Top selama di sini?" tanyanya.

Kalau kamu ingin Raksa tenang, jangan pernah bilang kepadanya soal kita.

Aku menggeleng.

"Kok dia bisa cerita soal hubungannya sama Mama?"

"Karena aku pernah nggak sengaja lihat mereka."

Raksa menatapku yang melempar pandangan jauh ke depan. Pelan, membuatku beralih menunduk ke pangkuanku sendiri, Raksa menyelipkan jarinya ke dalam jemariku.

"Aku ingin kita saling jujur," katanya. "Aku nggak akan memaksa kamu nerima cintaku seperti dulu, tapi kalau boleh, aku mau kamu jujur, betapa pun menyakitkannya."

Aku ingin berkata bahwa dia bahkan tidak berhak lagi meminta apa pun dariku, tapi aku hanya menggeleng sekali lagi. Kalau memang tidak ada yang akan terjadi antara aku dan Top, mungkin Raksa tidak perlu tahu apa-apa.

"Aku akan tanya sendiri ke Mama setelah ini."

"Tentang apa?"

"Tentang hubungannya sama Top. Aku mau dia berhenti memaksa Top melakukan semua yang diinginkannya. Top berhak menjalani kehidupannya sendiri. Sepertiku... Top juga punya cita-cita, tapi semua itu ditinggalkannya demi mengurusku. Dia kembali dari turnya bersama band yang dia produseri untuk mengurus karierku."

"Mamamu yang nyuruh?"

Raksa mengangguk. "Dia bilang, cuma Top yang bisa menjagaku. Tapi entahlah. Setelah tahu rahasia mereka, aku nggak tahu lagi apa benar itu tujuannya. Aku tahu dia nggak akan melakukan itu kalau bukan Mama yang memulai. Dia nggak pernah berkata "tidak", dan selama mengenalnya, Mama nggak membutuhkan orang lain selain yang selalu menuruti keinginannya. Aku ingin Top tahu kalau dia nggak perlu berbuat sejauh itu. Apa gunanya dia menolong hidup kami dulu kalau sekarang kami tidak bisa benar-benar hidup? Tapi bicara sama Top nggak akan menyelesaikan masalah kalau Mama nggak pernah berhenti nyuruh-nyuruh dan tetap menganggap Top harus nurutin semua perintah. Jadi kupikir... akulah yang akan menghentikan semua ini."

"Maksud kamu?"

"Aku akan memutuskan ikatan dengan keluarga ini."

"Tapi, Raksa, apa kamu yakin?"

"Yang mereka butuhkan hanya supaya rahasia mereka tetap terjaga. Aku bisa melakukannya, asal mereka menjamin nggak akan menjegal langkahku di kemudian hari. Kami akan tetap seperti keluarga di mata semua orang, bedanya... aku dan Top hanya akan jalan sendiri-sendiri. Aku akan bertanggung jawab atas terjaganya rahasia, tapi aku tidak harus menjalani kehidupan seperti yang mereka minta."

"Maksudku... apa kamu yakin akan semudah itu?"

"Aku nggak akan tahu sebelum mencoba, yang kutahu... hanya satu yang mereka takutkan, yaitu reputasi buruk."

Selama aku nggak mencoreng muka mereka, aku yakin mereka lebih tenang tanpaku."

"Mereka punya banyak uang Raksa, apa kamu nggak khawatir mereka tetap akan menghalangimu diam-diam?"

Tak kusangka, bukannya memikirkan perkataanku, Raksa malah tersenyum. Awalnya hanya terkulum, tapi sembari menoleh ke arahku dan mempererat genggamannya, senyum itu mengembang makin lebar.

"It's okay," katanya. "Waktu akhirnya aku kehilangan kesadaran sama sekali, aku sempat merasakan betapa sakitnya saat nyawaku hampir melayang. Aku ketakutan setengah mati. Nggak seperti bayanganku saat berkali-kali kepikiran bunuh diri, keberanian itu seperti lenyap entah ke mana. Aku ternyata takut mati.... Kalau aku diberi kesempatan sekali lagi, pikirku waktu itu, aku akan hidup dengan lebih berani. Rasanya nggak ada kesedihan dan kesengsaraan yang kualami selama ini yang sebanding dengan takut dan ngerinya saat ajal menjemput."

"Benar itu," tandasku. "Hidup seseorang itu berharga. Nggak cuma untuk diri sendiri, tapi untuk orang-orang yang menyayangi kita. Aku juga sempat mau mati aja saking malu dan sakit waktu kamu batalin pernikahan, tapi aku kepikiran Mama, Papa, sahabat-sahabatku. Akhirnya meski malas, aku paksain untuk makan—"

Lalu aku diam, merasa konyol karena ucapanku rasanya nggak sebanding dengan ungkapan hati Raksa yang tersusun indah dan penuh makna.

Benar saja, Raksa tertawa geli. "Kamu lahir dari keluarga yang utuh dan tulus. Pasti banyak yang akan nangis kalau kamu kenapa-kenapa."

"Kamu juga!"

"Nggak ada yang sedih kalau aku pergi."

"Banyak, tahu!" Aku mencubit telapak tangannya yang menggenggamku. "Kamu punya banyak penggemar yang sayang sama kamu, Tante Tiffany, Top, dan meski kelihatannya setengah-setengah, aku yakin Tante Yoona sayang sama kamu!"

"Kalau kamu...."

"Ya, aku juga khawatir!"

"Cuma khawatir?"

"Memangnya apa lagi? Aku masih sakit hati sama kamu, apalagi setelah tahu kamu banyak menyembunyikan rahasia dariku!"

"Aku minta maaf, ya?"

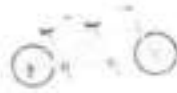
"Mau minta maaf berapa kali lagi, sih?"

"Sampai aku merasa cukup, aku sudah jahat sama kamu, Kira. Satu-satunya orang yang nggak berhak dapat perlakuan buruk dariku... cuma kamu."

Di ujung kalimat Raksa, aku memalingkan wajah karena malu. Saat aku membuangnya ke tanah lapang di depan kami, secara otomatis, keningku mengernyit. Mataku bersirobok dengan tatapan seseorang yang berdiri di kejauhan. Sebelum aku sempat menduga apa yang akan Top lakukan dengan

barang-barang bawaannya, Raksa sudah lebih dulu berlari menyongsongnya.

Siang itu adalah kali terakhir aku melihat Top sampai berbulan-bulan kemudian.



Digital Publishing/KG-25C

Sunset Glow

"Dijemput Raksa lagi?"

Aku berhenti sebentar dari kegiatanku membereskan meja kerja, tersenyum kecut, lalu mengangguk kepada Mbak Tiwi yang kubikelnnya tepat berada di sampingku. Di antara kepulan asap rokok yang membayangi wajahnya, dia menyeringai meledek.

Kukibaskan tanganku ke muka, supaya kepulan asapnya nggak bikin aku batuk.

"Cieeee... yang balikan!" ejeknya. "Nah, gitu dong!"

Diam-diam aku memutar bola mata. Sudah tiga bulan aku kerja di kantor *advertising* ini sebagai asistennya. Setelah supervisornya *resign* karena menikah, Mbak Tiwi naik jabatan dan merekrut pegawai baru. Atas jasa Bang Edo yang mengenalkanku kepada kepala bagian ganteng tapi agak mesum bernama Pak Andreas, aku di-*training* selama

tiga bulan, dan minggu lalu resmi diangkat sebagai pegawai tetap.

Supervisorku ini agak antik orangnya. Umurnya sudah nggak muda lagi untuk ukuran perawan, tapi kerjaannya malah menggoda para karyawati, bukannya pacaran sama laki-laki. Orangnya sih lumayan pintar, kreatif, tapi kelewat santai. Sering pulang duluan, tapi kalau *deadline* suka lembur sampai pagi. Karena dia santai, aku merasa nyaman bekerja di sini.

Tahu sendirilah, nggak sedikit yang semula memandangkanku sebelah mata karena gosip beberapa bulan lalu. Tapi Mbak Tiwi nggak pernah ngebahas dengan cara yang gimana-gimana gitu. Dia kalau nanya suka ceplas-ceplos, tapi jauh dari kata nyinyir. *Kepo*-nya bukan main, kadang ganggu, tapi paling nggak, dia nggak pernah menyakiti hatiku dengan *being judgemental* kayak *netizen* Korea.

Namaku jadi agak jelek saat publik tahu aku kembali dekat sama Raksa setelah rumor bunuh diri. Walaupun sudah klarifikasi lewat konferensi pers sampai dilengkapi keterangan Dokter David segala, masih aja ada orang-orang yang *lambenya turah*. Mereka tetap percaya pada keyakinan awal bahwa akulah yang menyebabkan Raksa bunuh diri. Bahkan ada yang berasumsi aku membatalkan pernikahan supaya dapat banyak uang kompensasi.

Tadinya aku sempat stres. Untung Raksa dengan sabar selalu mendampingi. Kami nggak langsung pacaran, kok. Sampai sekarang pun, aku nggak terlalu yakin apa hubungan

kami bisa dikatakan lebih dari sekadar sahabat. Aku nggak mau buru-buru. Hubungan kami mengalir aja kayak air sungai yang bermuara di lautan lepas. Kasihan hatiku kalau disuruh gonta-ganti haluan tanpa ancang-ancang dulu. Lam-pu lalu lintas aja ada warna kuningnya.

Yah... setidaknya pengalaman percintaanku udah bisa disebut dua kali sekarang. Yang setengah dengan cowok yang mutusin lewat Line dan dihitung setengah sama Reza, yang setengah sama Raksa, dan setengah lagi... sama Top.

"Aku boleh duluan ya, Mbak Tiwi?"

"Boleh aja." Mbak Tiwi mematikan rokoknya. "Gue udah nggak butuh lo lagi hari ini, besok aja lo *copy-in* berkas yang mau gue serahin ke Chester. *Okay?*"

Aku membentuk lingkaran dengan ibu jari dan telunjukku. "Oke, Bos!" imbuhku. "Mbak, kurangi rokoknya. Nggak baik buat kesehatan!"

"Iyaaa, salam buat Raksa, ya!" pesannya sambil melambaikan tangan. "Kalian udah jadian lagi, kan?"

Lagi-lagi, aku mengulum senyum sebelum menggeleng. Bikin Mbak Tiwi mendengus kecewa. "Ngapain sih nunggu kelamaan? Masih trauma?"

"Nggak sih, Mbak... emang belum saatnya aja. Oh iya, Mbak. Jangan lupa nanti *vote* Big Bang lagi, ya? Caranya kayak yang aku ajarin kemarin itu. Tiap hari boleh *vote* sekali kan sayang, Mbak, udah bikin akun. Yah? Ntar kalau menang, aku traktir, deh!?"

"Iyeee, iye! Dasar, *K-poper* di mana-mana sama aja! Ngotot banget. Lo dapet apaan sih, kalau idola lo menang juga. Heran!"

Aku mencengir, mau dijelasin kayak mana juga Mbak Tiwi nggak akan ngerti kebanggaan *fangirl*. Aku memang jadi terkoneksi secara emosi sama Big Bang setelah Top pergi. Hampir tiap kali dengerin *Let's Not Fall in Love*, aku *baper*. Begonya, lagu itu malah selalu menemaniku ke mana-mana. Alhasil, jangankan *move on*, aku masih suka nangis kalau ingat dia.

Setelah siang hari itu, Top tidak pernah menampilkan batang hidungnya.

Raksa hanya sempat berbicara beberapa patah kata dengannya. Mereka membuat janji yang tak pernah ditepati oleh Top. Sampai beberapa minggu kemudian, kami sibuk mencarinya. Namun, tak ubahnya dengan Raksa, Top mengambil keputusan yang sama. Menggantung tali hubungan utang-piutang budi dengan keluarga Hardian.

Aku tahu semua itu lebih sulit bagi Raksa dibanding Top yang sepenuhnya menghilang. Raksa harus menghadapi tekanan dari pihak keluarga, disebut tak tahu terima kasih, dan dicabut semua fasilitasnya, mulai dari kartu kredit, uang jajan, aset, bahkan beberapa *production house* memutuskan kontrak sepihak (diduga) atas campur tangan Hardian Group. Padahal, Raksa nggak pernah ngasih keterangan negatif kepada wartawan atau siapa pun. Tak seorang pun

tahu fakta yang sebenarnya tentang cucu mahkota keluarga kaya itu.

Album Raksa yang sudah siap tak pernah diluncurkan. Dia benar-benar kembali memulai dari nol. Mengirim demo ke berbagai perusahaan rekaman sampai menemukan produser yang mau menggarap dan mendanai pekerjaannya. Karena kritikan asalku tentang aktingnya dulu, semula dia menolak menjalani berbagai *casting* yang ditawarkan kepadanya. Tapi, aku dan Reza membujuknya, hingga sedikit demi sedikit Raksa mulai menyambung hidup jadi bintang FTV. Dia menolak main sinetron karena terlalu menyita waktu, fokus utamanya tetap menjadi penyanyi.

Tante Yoona masih sesekali mengunjungi kontrakan sederhana yang disewanya, tapi Raksa tak pernah mau menerima bantuannya lagi. Sebaliknya, hubungan kami berdua dengan Tante Tiffany semakin baik. Dia selalu mendukung Raksa untuk mengambil jalan hidup di luar pengaruh Hardian Group. Sesekali dia memberi informasi pekerjaan kepada Raksa. Awalnya memang berat, tapi kulihat Raksa jauh lebih bahagia. Dia juga lebih jujur kepadaku tentang perasaannya, sampai-sampai aku merasa agak tidak adil kalau aku terus-menerus menyuruhnya menunggu.

Cuma, ya... itu... keputusanku kali ini bukan ditentukan olehku sendiri, melainkan berkaitan dengan semua anggota keluarga. Mama dan Papa nggak pernah melarangku dekat lagi dengan Raksa, tapi mereka nggak ingin aku gegabah. Bang Edo juga nggak pernah absen mengingatkanku untuk

lebih memperhitungkan langkah. Bahkan, meskipun Reza dan Leah selalu ramah kepada Raksa, di belakangnya mereka selalu mewanti-wanti agar aku berhati-hati.

Hidupku lambat laun berjalan normal kembali. Aku mulai aktif *fangirling-an*, nggak takut sama media sosial. Berita tentang Raksa masih jadi momok buatku, tapi bisa kuatasi dengan menekan tombol *hide post* di Facebook atau *unfollow*. Sisi positifnya, setelah berbulan-bulan menghindari media sosial, sekarang aku bisa bergaul sambil mematikan ponsel. Menghindari makhluk hidup juga sudah nggak kulakukan lagi karena aku harus bekerja. Aku tidak sekaya dulu karena uang Tante Yoona yang masih tersimpan di rekeningku sudah kukembalikan semua, hanya rumah yang masih menjadi milikku karena tak bisa kukembalikan begitu aja. Itu pun nggak kutempati. Aku kembali tinggal sama Mama.

Yang jelas, aku nggak perlu khawatir akan berakhir membenci cowok seperti Tante Rini, atau trauma kayak Nenek Lucia. Mataku aja masih selalu jelalatan kalau lihat yang *unyu-unyu*, baik unyu yang *real*, atau unyu versi *boy group* baru debut. Aku sedang mempertimbangkan buat *stan* NCT, supaya pikiranku teralihkan dari Choi Seung Hyun T.O.P yang mau nggak mau mengingatkanku pada Top.

Kenapa sih dia punya nama alias yang mirip kayak gitu?

Kan sebal, bikin aku SuMoN. Susah *move on*. Thomas Panjaitan a.k.a Top. *What the hell...* nggak banget. Kata Raksa, nama itu diberikan seorang promotor konser kondang saat Top memulai karier dalam dunia musik.

Tuh kan aku jadi ingat lagi wajah sengitnya yang melembut setiap kali kami berpelukan.

Aku melangkah keluar dari lift yang berhenti di lobi. Sambil memberi salam kepada beberapa karyawan yang kujumpai, kubuka notifikasi pesan dari Raksa. Dia menunggu di tempat biasa.

"Ada berita bagus apa?" tanyaku begitu masuk mobilnya.

"Hmm?"

"Kamu nggak pernah nyuruh-nyuruh aku buru-buru keluar kantor kalau nggak bawa berita bagus!"

Raksa tertawa. "Kamu tahu aja, sih!" ucapnya dengan nada memuji, sambil mencolek ujung hidungku. "Aku mau traktir kamu makan gelato."

"Tapi aku belum makan malam, kenapa nggak traktir makan malam aja?"

"Karena belum malam, Kira," katanya, menirukan cemberutku.

"Cuma karena mau ngajak makan gelato?"

"Jadi, itu bukan berita bagus?"

Aku mengerutkan dahi. "Nggak tergolong bagus," kataku, manyun. Namun, karena nggak mau melukai perasaan Raksa, aku mengubah mimik wajahku menyerupai Maneki Neko, "Tapi nggak buruk-buruk banget, lah!"

Pipiku dapat hadiah cubitan mesra.

"Eh, kayaknya aku deh yang harus traktir kamu makan malam," kataku meralat. "Aku kan kemarin diangkat jadi

pegawai tetap. Yah... meski gajinya belum disesuaikan, tapi kayaknya perlu juga dirayakan."

"Oh, ya? *I am so happy for you!*"

"Hmmm... makasih. Tapi menurutmu, Bang Edo ada ikut campurnya nggak sih sama kemudahanku diangkat jadi pegawai tetap?" tanyaku, lebih meminta pendapat daripada jawaban. "Habis... *advertising* kan bukan disiplin ilmuku meski semuanya bisa kupelajari. Lagian, kalau soal kreatif-kreatifan, aku terbiasa jadi panitia *anniversary* beberapa *fandom*, jadi aku terbiasa berpikir inovatif dan menyesuaikan tren—"

"Nah, itu kamu udah tahu jawabannya," Raksa memotong. "Kalau bener-bener butuh, dan kredibilitas perusahaan, serta kompetensi si karyawan sama bagusnyanya, mereka nggak akan menyandera karyawan dengan memanfaatkan kontrak setahun setelah *training*, kok. Hardian Group salah satu perusahaan yang kadang menunjuk karyawan *training* jadi karyawan tetap tanpa kontrak kalau memang mereka yakin sama kemampuan seseorang."

Jawaban Raksa membuatku mengembuskan napas lega. Kadang, aku masih bertanya-tanya, ke mana dia menyembunyikan kepribadiannya yang pencemas, isi kepalanya yang berliku-liku, dan dulu sering membuat dia panik, sementara di sisi lain dia memiliki aura hangat dan sepositif ini. Kurasa ada benarnya kata orang, kecemasan nggak bikin seseorang selalu kelihatan depresif, mereka normal-normal aja kecuali saat "terserang". Ada kalanya

Raksa menarik diri dariku, nggak muncul selama beberapa hari, dan tahu-tahu kembali hadir dengan senyum ceria seperti biasa.

Bukannya senang, aku malah khawatir. Tapi, Dokter David pernah bilang supaya Raksa diberi ruang kalau sedang ingin sendiri, dengan batas waktu. Kalau batas waktunya sudah lewat, sementara Raksa masih dalam kondisi mengkhawatirkan, aku—dalam hal ini bisa siapa aja yang peduli—boleh mengintervensi sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

“Kenapa sih senyum-senyum?” tanyanya sambil melirikku.

“Aku senang kamu nggak benci Hardian Group,” kataku riang.

“Siapa bilang?” tanyanya retorik. “Aku masih suka kesal, gara-gara mereka aku terpisah dari Top. Aku juga masih suka menyalahkan mereka atas hari-hari kelamku di masa lalu, tapi... aku bukan orang yang buta sama keunggulan sesuatu yang kubenci.”

“Membenci dengan objektif dong berarti,” cengirku.

Raksa tertawa kecil.

Emang bisa ya membenci dengan objektif? Sama dengan menyukai, bisakah kalau nggak subjektif? Bisakah kita menyukai seseorang, tapi mengesampingkan keburukannya? Sembari memandangi pepohonan dan gedung-gedung yang kami lewati, anganku tak ayal melayang pada sosok Top. Kenapa aku masih menyukainya, merindukannya, meski dia jelas-jelas berbohong kepadaku? Apa aku memang lemah?

"Sudah sampai!"

Mobil Raksa terparkir tepat di depan sebuah kedai es krim dan gelato yang kukenal baik. Senyumku mengembang dengan sendirinya. Sudah berapa lama ya aku nggak ke sini? Sembari turun dan memandangi bagian depan kedai itu, riak-riak nostalgia merebak dalam dadaku. Di samping bangunan mungil yang didesain mirip kedai gelato khas Italia, berdiri sebuah gedung di mana aku dan Raksa pertama kali bertemu. Gedung serbaguna yang sering disewa untuk acara pernikahan, tiga kali geladi bersih yang merepotkan karena pengguna jasanya amat sangat rewel, dan seorang cowok tipe pemeran utama yang membuatku bermimpi indah tentang sebuah *happy ending*.

Aku tahu maksud senyuman Raksa yang mengiringi senyumku. Tanganku terulur menyambut tangannya.

"*You remember,*" bisik Raksa saat kami mengantre.

Tentu saja aku ingat.

Setelah geladi bersih pertama, dia mendekatiku, mengajakku makan gelato sebagai pengenalan kami. Sejak itu, secara mengejutkan, dia selalu datang meski geladi bersihnya diulang-ulang. Tak seorang pun mengharapkannya mau repot-repot kembali hadir di sela kesibukannya. Sang pengantin merasa tersanjung, tapi sebenarnya Raksa selalu datang karena tahu akan bertemu lagi denganku.

Aku pun sengaja memesan *green tea* dan *vanilla gelato* dengan perasaan geli. Aku nggak terlalu suka rasa *green tea*, tapi dulu memesannya supaya kelihatan keren di mata

Raksa. *Green tea* kan selalu kelihatan lebih eksklusif, sehat, dan *up to date* dibanding rasa lain. Semua *food blogger* selalu mengulas apa pun yang berkaitan dengan *green tea*, bukan?

Pada kencan kedua kami dan seterusnya, setelah merasa tak terlalu harus mengesankan Raksa—toh udah kelihatan banget dia suka padaku—baru aku memesan moka, atau cokelat-stroberi-vanila.

Nggak berhenti di situ, ternyata Raksa juga memesan satu tempat kosong untuk kami berdua. Tawaku tak terelakkan mengetahui tempat yang dipesannya adalah sudut favoritku. Dia selalu begitu. Selalu bisa bikin aku takjub dengan kejutan-kejutan kecilnya yang penuh perhatian.

"Kamu masih ingat nggak apa yang kupesan dulu?" tanyaku, antusias.

"*Green tea and vanilla*," jawabnya. "Setelah itu aku baru tahu kamu nggak suka *green tea*."

Kuacungkan jempolku kepadanya, lalu menjawab saat dia membalas pertanyaanku, "Nanas dan *mint*! *That was weird!*"

"*I know, right?*" katanya. "Aku penasaran banget sama rasa nanas."

"Aku langsung tahu kamu orangnya agak aneh," balasku tanpa bermaksud menghina. "Nanas dan *mint*, *what the hell!*"

"Aku juga langsung tahu kamu bukan cewek pada umumnya waktu menjatuhkan sendok dan membersihkannya dengan tisu, bukannya minta yang baru, karena kamu nggak mau ngerepotin pelayan."

"Itu karena kedainya selalu ramai," aku *ngeles*. "Yah... sama aku malas juga sih mesti manggil-manggil, atau jalan lagi minta sendok baru."

"Sudah setahun lho sejak saat itu," ucap Raksa, setelah menjilat sendokan gelato pertamanya sampai bersih.

Aku mengingat-ingat. "Iya, kira-kira sudah satu tahun."

"Bukan," Raksa menyanggah. "Hari ini, tanggal ini, tepat satu tahun pertemuan pertama kita di geladi bersih pernikahan sepupu jauhku, di gedung sebelah."

Sontak, sendok gelato yang terjepit di bibirku meluncur jatuh ke meja. Aku memelotot. "Masaaa?!"

Raksa menyahut sendok yang jatuh itu, lalu melambainya ke udara. "Iyaaa!" jawabnya. Lalu pura-pura mengetukkan sendok ke dahiku, "*And not anymore!*"

Seorang pelayan mendekat, mengganti sendok yang sudah jatuh dengan yang baru.

"*Happy first meeting anniversary, Kira,*" ucap Raksa dengan senyum lebar khas pemeran utamanya. "*I am so glad I met you.*"

"Sama-sama, Daniel," ucapku, setengah bercanda. "Apa kamu akan terus memakai nama Raksa buat *launching* album barumu nanti?"

Raksa tersipu. "Ya, tentu saja. Aku udah janji sama Mama buat tetap merahasiakannya, seumur hidup kalau perlu."

"Sayang banget, padahal nama Daniel Manan itu lucu. Apa kamu nggak berusaha nyari keluargamu, Raksa?"

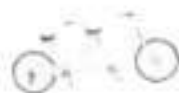
"Nggak," geleng Raksa. *"I don't need them.* Lagian... orangtuaku sudah meninggal, kalau kucari paling-paling aku cuma akan bertemu orang-orang yang dulu menitipkanku ke panti."

"Dan publik pasti akan langsung bisa mengendus adanya ketidakberesan kalau kamu nyari-nyari. Gosip sekarang nggak cuma diliput sama wartawan dan *infotainment*, orang-orang biasa berlomba-lomba jadi reporter. Kadang, mereka malah jauh lebih tajam dan terpercaya," aku terkekeh.

"Iya, aku nggak punya niat untuk memperburuk keterlibatanku dengan keluarga Hardian. *Some things... are better left unknown.* Kalau memang takdir mempertemukanku dengan masa laluku lagi, aku hanya akan menanti."

Aku mengembuskan napas lewat hidung. *"That's my boy!"*

"Am I your boy?" Raksa menggoda dengan kerlingan mata yang sukses bikin aku tersipu, padahal tadi aku hanya asal bicara. Tak kusangka, karena aku nggak punya pembelaan atas ucapanku yang tidak kupikirkan sebelumnya, Raksa malah meraih jemariku di seberangnya. "Kira... sudah empat bulan lebih sejak kita bertemu lagi, sudah lama sejak kita saling memberi waktu satu sama lain, *I can't come up with anything more than a cup of gelato.* Aku jatuh miskin, tapi... aku memberanikan diri untuk ini. *Would you try it again with me?"*



Gotta Talk to You

Mbak Tiwi bikin semua orang dalam ruangan menghentikan segala aktivitas saat dia mengumpat sambil membanting berkas dengan dramatis di meja. Aku yang lagi melamun sambil milih-milih *playlist* buat diputar di PC ikut kaget, tapi biasa aja. Sudah sering dia marah-marah gitu habis *meeting*, paling-paling pekerjaannya ditambah atau tenggatnya dimajukan.

“Sialan, Chester,” dumatnya. Aku masih belum menanggapi. Biasanya tanpa bertanya, Mbak Tiwi akan mengoceh dengan sendirinya, tentu dihiasi kata makian aneka rupa yang kalau dilihat KPI bakal langsung dilarang, bukan disensor lagi.

Mbak Tiwi mengempaskan tubuh setelah napas pendek-akibat-merokoknya kembang kempis buat ngumpat-ngumpat. Barulah aku berdiri, mengintip ke kubikelnya sambil

mencengir memperlihatkan gigi-gigiku. Dia mendengus sambil merapikan rambut, mengikatnya ke belakang.

"Untung kamu manis," katanya, membuatku berdecak. "Bikinin aku kopi, sana! Yang manis, kayak kamu."

"Teh lemon aja, deh," bujukku. "Mbak suaranya udah serak gitu, banyak rokok dan marah-marah."

"Ya udah, terserah!"

Ya begini ini kerjaanku. Namanya juga asisten. Masih bagus Mbak Tiwi nggak banyak nyuruh-nyuruh. Karena aku suka bawelin dia soal kopi, dia jadi lebih sering bikin sendiri. Katanya, dulu dia juga harus bikinin kopi krim diet khusus buat supervisornya, dan sudah harus tersaji sebelum sang supervisor datang. Aku maklum, sih. Pasti dulu dia banyak disuruh karena malas, sekarang aja malasnya bukan main. Kalau nggak terpaksa, nggak mau gerak. Untung pekerjaannya—meski mepet—bagus dan idenya selalu segar. Cemerlang.

Di pantri, aku ketemu Mbak Maharani. Anak HRD yang agak *telmi*, tapi disayang abis sama Mbak Tiwi. Aku melempar senyum, soalnya kalau nggak, dia bisa nangis, dikira dimusuhin.

"Mbak kok ngopi?" tanyaku, memperhatikannya menuang kopi krim *sachet* ke dalam cangkir.

"Siapa bilang aku ngopi? Nggak, kok."

"Naaah... itu?"

"Lagi ada tamu di ruangan Pak Gito. Kayaknya klien baru yang proyeknya dikasih ke Mbak Tiwi. Proyek iklan salep mata ikannya Mbak Tiwi dilimpahkan ke Mas Justin."

"Oh," sahutku sambil pamit balik ke ruangan.

"Emang iklan yang dilimpahin ke Mbak Tiwi itu iklan apaan, sih?" Aku bertanya sambil meletakkan cangkir di meja kecil tempat Mbak Tiwi menaruh amunisinya.

Tanpa mengalihkan wajah dari layar komputer, dia menggumam, "Bikin konsep video klip buat iklan *online shop*."

"Gampang, dong. Mbak kan udah sering nerima proyek kayak gituan."

"Emang, sih. Cuma kan gue kesel karena proyek sebelumnya udah setengah jadi, Ke. Malesnya kerja di perusahaan tuh gini. Mau kita kerja banyak, dikit, sama aja. Mending gue *freelance*, deh. Seenggaknya diambil konsepnya doang, ada kompensasinya." Dia masih menggerutu. "Lagian pakai gubah lagu segala, pusing gue."

"Udah ada lagunya atau masih harus bikin sama divisi lain?"

"Udah ada, sih. Barusan yang ke sini produser lagunya," jawabnya sambil lalu. "Ke, lo tolong bilangin ke anak desain, ya? Gue maunya sama Anton, gitu. Kalau yang lain gue ogah. Kalau Anton lagi banyak kerjaan, lo tembusin Gerard, oke? Habis itu lo koordinasiin siapa *art director*-nya."

"Buru-buru banget ya, Mbak?"

"Iya. Gila, kan?" semburnya. "Emang kampret tuh, Chester. Dia mintanya awal bulan udah jadi, tinggal dilimpahin ke kreatif."

Aku hampir sesak napas. "*Like seriously?!"*

"Ya udah, makanya lo buruan kerjain perintah gue. Sama ini,"—sembari memberi berkas yang langsung kuterima—"copy-in rangkap dua. Oh iya... lo makan siang dulu aja habis ke desain, baru fotokopi. Habis ngopi, lo harus udah dapetin Anton buat gue. Kalau nggak, lo langsung temui Gerard."

Aku mengangguk.

Setelah menerima formulir pengajuan yang ditandatangani Mbak Tiwi dengan lampiran berkas darinya, aku melenggang ke ruangan sebelah. Menemui Mas Anton, *art desainer* senior yang selalu mengerutkan dahi di depan layar komputer tanpa berkedip, menyampaikan pesan yang hanya diresponsnya dengan anggukan kepala. Asistennya yang kemudian mengurus formulirku.

Normalnya, *art desainer* ditunjuk sesuai konsep iklan oleh ketua proyek, tapi berhubungan ini urusannya senioritas, mereka sering menentukan sendiri partner masing-masing, terutama kalau proyeknya membutuhkan perhatian khusus.

Kelar urusan sama divisi desain, aku langsung ke kantin, nggak balik lagi ke ruangan meski urusanku selesai lebih cepat. Kupesan sepaket makan siang dengan kupon karyawanku dan menambah beberapa rupiah untuk sebuah puding stroberi buat cuci mulut. Mengambil tempat duduk di sudut sebelum kantin ramai saat makan siang.

Aku belum menjawab permintaan Raksa kemarin sore.

Terus terang saja, aku masih sangat bingung. Sebelum secara resmi dia memintaku menjalani hubungan lagi dengannya, aku sudah cukup sering memikirkan kemungkinan tersebut. Bukannya berharap, tapi tahu bahwa hari ini akan datang, cepat atau lambat. Dalam bayanganku, seharusnya ini tak perlu banyak pertimbangan. Meskipun dia pernah berbuat kesalahan, tapi sikapnya beberapa bulan ini sungguh baik. Kami sudah saling terbuka, Raksa pun benar-benar sabar dalam menghadapiku, atau orang-orang di sekeliling kami.

Lagian, kami bukan akan menikah, hanya pacaran. Kalau pun aku mengiakan, kemudian terjadi hal tak mengenakkan di kemudian hari, risikonya tak akan sebesar kegagalan kami sebelumnya.

Aku tidak lagi berpikir bahwa ini kesempatan sekali seumur hidup seperti satu tahun lalu, atau sesuatu yang akan kusesali jika kulewatkan. Aku sudah belajar dari pengalaman untuk tidak terlalu berharap pada—

“Di sini kosong?”

—cinta.

Aku mengangguk saja untuk menjawab pertanyaan itu.

“Boleh duduk di sini?”

“Silakan,” jawabku malas, sambil membuang tatapan ke jendela.

Akan tetapi, kemudian keningku mengernyit sendiri mengingat kantin masih sangat sepi. Ngapain dia mau berbagi

tempat duduk denganku kalau bangku lain kosong? Setelah lebih dulu pasang muka judes dengan alis saling taut, aku sudah siap menyembur siapa pun yang berani mengganggu acara melamunku agar pindah ke meja lain. Soalnya udah sering sih kejadian kayak gini. Bukan ke aku aja, sasaran cowok-cowok perusahaan *shipping* yang segedung dengan kantorku itu selalu karyawati yang tampak makan siang sendirian.

Namun, saat mendapati dugaanku keliru sama sekali, niatku langsung menguap.

Alangkah kagetnya saat kulihat seseorang sudah bertopang dagu di seberangku. Mataku masih memelotot tak percaya meski orang yang kupelototi mengubah-ubah mimik wajahnya—mungkin—supaya aku tertawa. Jangankan tertawa, mengatupkan kembali rahang yang jatuh aja nggak bisa. Aku kayak di-*petrifucus totalus*, berubah jadi batu Malin Kundang.

“Kekira Lamusu,” sebutnya dengan senyum melebar sedikit demi sedikit. “Apa uang kompensasimu udah habis?”

Top....

“Apa kamu udah jatuh miskin, kok udah kerja lagi?”

Belum berkumpul semua nyawaku yang seperti tercabut saking syoknya, mulutku bicara sendiri. Otomatis, saking seringnya ditanyain gitu sama wartawan gosip, “Uang kompensasi sudah saya transferkan kembali ke rekening Tante Yoona—”

Terang saja, Top tergelak.

"Astaga...." Tangannya menggebrak meja beberapa kali sambil terbahak. "Kamu nggak berubah. Kalau dulu ngayal interogasi aku, sekarang kamu jadi tertuduh?"

Akhirnya, aku berhasil bebas dari mantra pembeku. Diawali dengan gerakan refleks otot wajah yang membentuk seringai atas ucapannya, aku bahkan bisa memutar bola mata dengan totalitas penuh.

"Kenapa kamu mesti kembaliin uang kompensasi? Bukannya lebih baik diserahkan ke Raksa? Denger-denger dia juga keluar rumah, kan?"

"Raksa nggak mau."

Top menuntaskan sisa tawanya. Untuk mengisi jeda, dia merobek bungkus gula pasir dan mengaduknya dalam cairan kopi hitam. Sebelum menyedap kopi, dia menilai penampilanku, "Kamu kelihatan lebih dewasa dengan busana kerja."

Aku menggumamkan balasan. "Kamu kelihatan lebih normal dengan rambut hitam."

Dia menarik salah satu sudut bibir tipisnya. "Aku memulai hidup baru," katanya. Menyisir rambut lebat pendeknya ke belakang seperti gestur khas yang kuingat darinya. "Aku juga sudah sepenuhnya bersih dari alkohol. Gimana? Cocok?"

"Nggak ada yang berubah," tanggapku sinis. "Cuma warnanya doang."

Hidung lancipnya mengerut. "*You're still quite hard to impress.* Aku sengaja mengubah warnanya karena tahu kamu kerja di sini."

"*I see,*" dengusku tak acuh. "Lalu... ngapain kamu di sini? Ke mana aja kamu selama ini? Kenapa baru muncul sekarang?"

"Bergerak diam-diam," jawabnya. "Nyari celah yang nggak ada hubungannya sama Hardian Group. Aku memulai agensi kecil-kecilanku sendiri dengan investor seadanya. Gimana kabarmu sama Raksa?"

Tak ayal, aku menelan ludah, "Baik."

"*At least you listen to what I said,*" dia bilang. "*You give yourself a chance.*"

Aku nggak ingin memberitahu apa-apa, pun membenarkan anggapannya. Hidangan di hadapanku mulai dingin, jadi aku mulai mengambil sendok dan mencelupkannya ke mangkuk sup yang hanya berisi beberapa potong wortel, kentang, dan sedikit sekali daging. Meski nggak menggugah selera, aku tetap menyuap sesuap besar nasi untuk mengatasi keterkejutan yang belum juga reda.

Top tak melepaskan pandangannya padaku sedikit pun.

Dengan mulut penuh, aku bertanya, "Gimana hubunganmu sama Tante Yoona?"

"Hubunganku?" Dia malah mengulang.

"Iya. Gimana hubunganmu sama dia? Beberapa bulan ini kamu nggak menampakkan batang hidung sama sekali, kalian nggak diam-diam masih berhubungan, kan?"

"Oh... itu maksudnya...." Top mendesah. "Akhirnya aku bisa lepas dari anak kecil berwujud wanita dewasa yang kerjanya ngeluhin anak dan suaminya, tapi nggak berbuat apa-apa."

Aku berdecak.

Masih sakit hati kalau ingat itu.

"Percuma kalau kamu mau mengintimidasi dengan cerita basi itu. Udah nggak mempan. Harusnya memang sudah lama kulakukan. Kalau kupikir-pikir... belasan tahun aku mengabdikan pada mereka, sejak kecil aku sudah kerja jadi penjaga Raksa. Sebagai gantinya, mereka menyekolahkanku, bukankah seharusnya itu udah sepadan?"

Bahuku mengedik.

"Setelah lulus dan bisa nyari uang sendiri, aku masih bekerja untuknya mengurus pekerjaan Raksa. Aku nggak harus membayar lebih dengan mengabdikan diri dan jadi pendengar keluh kesahnya, bukan?"

"Pendengar keluh kesah," cibirku hampir tak bersuara.

"Namanya juga wanita dewasa, kalau berkeluh kesah pasti ujungnya minta disayang, kan?"

Mataku membeliak, tapi Top malah menahan gelak tawa.

"*Thanks to you*, Kekira, mataku akhirnya terbuka. Ada yang harus kutelan sebagai pil pahit, tapi untungnya ada buah yang bisa kupetik,"—dia berfalsafah—"Kalau kita nggak pernah bertemu, mungkin aku nggak akan bisa melepaskan diri, atau bahkan berani berpikir kalau utang budi itu sebenarnya nggak ada, asal aku nggak nyusahin mereka."

"Mungkin bukan aku yang berhak mendapat ucapan terima kasih. Kita nggak akan bertemu kalau tidak terjadi apa-apa sama Raksa."

"Kamu benar," angguknya, tersenyum simpul sebelum kembali menyesap kopi hangat. "Aku memang berencana menuntaskan segalanya. Jujur aja, aku punya beberapa rancangan kerja sama dengannya. Sebaiknya memang cepat kulakukan, sebelum dia telanjur terkenal, dan nilai kerja samanya nggak masuk *budget* kecilku."

Entah kenapa, cara bicaranya kembali terdengar semenyebalkan sebelum kami mulai saling suka dulu sehingga aku tak bisa ikut senang mendengar rencananya.

"Semoga Raksa seantusias kamu," kataku akhirnya, menyuap dengan malas sesendok nasi berikutnya.

Top menghela napas. "Udahlah, kita nggak perlu bahas ini lagi. Hubungan kita berdua harus baik, sebab kita akan bekerja sama sampai beberapa waktu ke depan."

Aktivitas mengunyahku terhenti. "Apa maksudmu?"

"Kantin ini nggak terlalu bagus, ya?" Dia mengeluh, keluar dari topik pembicaraan. "Kamu tiap hari cuma makan gitu?"

"Apa maksudmu kita akan kerja sama selama beberapa bulan ke depan?"

Lagi-lagi, bukannya menjawab, Top malah tersenyum penuh misteri. Jarinya menunjuk setumpuk berkas yang akan kufotokopi.

Sebelum aku bisa mencerna apa yang dia maksud, dia udah keburu membela diri. "Tenang aja, aku nggak sengaja, kok. Perusahaan tempatmu bekerja menawarkan harga bersaing dengan kualitas yang sangat baik. Aku baru lihat

kamu di antara jajaran kubikel *copywriter* tadi pagi sebelum masuk ruang *meeting*.”

Mataku memicing curiga.

“Kalau boleh memilih, aku nggak berniat mengganggu kehidupan kalian. Aku yang dulu pergi duluan dan aku bukan pria yang senang menjilat air liur yang sudah kuludahkan.”

Sendok di tanganku meluncur ke baki. Bukannya mau sok dramatis, jijik aja denger ludah-ludah pas lagi makan.

“Sori,” Top nyengir.

“Yakin kamu nggak sengaja?”

“Ya... kenapa aku harus sengaja?”

Aku juga nggak punya alasan tepat kenapa aku bertanya. Rupanya, Top menganggapku serius. “Mungkin *blazer* dan *high heels* bikin penampilanmu tambah dewasa, tapi kamunya sih masih sama aja kayak anak-anak.”

“Sekalipun aku bilang yang sebenarnya, kamu hanya mau percaya apa yang mau kamu percayai.”

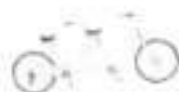
“Maaf, aku kan cuma nanya—”

Namun, sepertinya Top sudah telanjur terluka dengan ucapanku. Tanpa memedulikanku—datang seperti hantu, sekarang berniat pergi juga meski maaf sudah terucap dari bibirku—dia menyingkirkan cangkir kopinya dan berdiri.

“Top, tunggu—”

“Berapa kali pun kubilang hubunganku dan Yoona nggak seperti yang kamu pikir, kamu nggak akan percaya. Kubilang berapa kali aku berusaha mengakhiri hubungan, yang kamu dengar hanya keterangan orang lain. Ketika aku tanya apa

yang harus kulakukan, kamu nggak berani bilang apa-apa. Saat aku pergi, belum lagi jauh, kamu sudah memilihnya," katanya sebelum benar-benar meninggalkan kantin.



Digital Publishing/KG-2JSC

Heartbreaker

“**D**ek, ada Raksa, nih!”

Suara dingin Bang Edo terdengar mengiringi ketukan di pintu kamarku. Bang Edo sedang menginap beberapa hari selama apartemennya direnovasi. Dia nggak melarangku dekat sama Raksa sih, tapi nggak bilang setuju juga. Masih gampang curiga dan kadang overprotektif. Makanya, kalau dapat giliran manggilin pas Raksa datang, dia rada senewen gitu.

“Yaaa!” Aku memeriksa penampilan sekali lagi sebelum keluar kamar. Agak kaget waktu Bang Edo ternyata masih berdiri di ambang pintu.

“Emang kamu nggak bisa ya nyari cowok selain dia?”

“Apaan sih, Bang. Raksa kan udah berubah,” rutukku.

“Awat kalau kejadian apa-apa lagi, gue nggak mau belain,” dengus Bang Edo yang kubalas hanya dengan cengiran. Aku tahu itu nggak mungkin.

Bang Edo sayang banget sama aku. Jangankan aku, Kak Kenya—sahabatnya sejak SMA—yang jauh lebih *strong* dari dia aja selalu dibelain. Tanpa memperpanjang, abangku satu-satunya itu lalu *ngeloyor* masuk kamar.

Aku turun dan menjumpai Raksa yang menunggu sendirian di ruang tamu.

Mama dan Papa juga sama aja sih, kayak Bang Edo. Nggak ngelarang, tapi masih enggan terlalu akrab. Raksanya maklum, kok. Dia sih orangnya tahu diri banget.

Hari ini rencananya kami nonton, lalu makan malam.

Raksa yang sekarang lebih santai dengan orang di sekitarnya. Kalau dulu kami selalu kencan sembunyi-sembunyi, sekarang dia nggak terlalu peduli sama penggemar yang suka mengadakan buat ngajak foto atau minta tanda tangan. Istilahnya, dia nggak jual mahal karena sadar dia sedang menggalang massa kembali tanpa bantuan Hardian Group. Mau gimana juga, dalam dunia seperti itu uang sangat berpengaruh. Kalau promotornya gede, *show case* akan jauh lebih mudah mendatangkan banyak pengunjung, tapi dengan kondisi sekarang Raksa benar-benar hanya mengandalkan karisma.

Meski demikian, dia nggak khawatir menunjukkan kedekatannya denganku. Malahan akhir-akhir ini aku disambut hangat oleh sebagian penggemarnya, walaupun masih ada aja yang demen nyinyir. Aku sih nggak ambil pusing. Ngapain?

"Tebak siapa yang menghubungi aku!" suruhnya setelah memesan beberapa hidangan untuk makan malam di Jjang.

"Siapa?"

"Thomas!"

Aku nyaris tersedak air minum yang barusan membasahi tenggorokanku. Astaga. Aku lupa sama sekali kalau aku menyembunyikan kehadiran Top dari Raksa!

Oh kenapa dia harus muncul lagi? Kucoba menyembunyikan muramku. Kalau memang Top nggak ingin punya hubungan denganku, apa dia nggak ingin berbelas kasihan sedikit kepadaku? Tolong menghilanglah selamanya, atau paling nggak, setahun dua tahun. Aku yakin akan bisa melupakannya.

Kendati demikian, sikap kerasnya di kantin tadi memang agak menyebalkan, sih. Dia seperti sengaja membuatku kesal. Dan lumayan berhasil.

"Aku tahu kamu juga udah ketemu sama dia," imbuh Raksa.

Aku mengeluh, merasa nggak enak. "Maaf, aku nggak bermaksud nyembunyiin dari kamu. Aku nggak tahu gimana ngasih tahunya."

"Nggak apa-apa," Raksa tersenyum manis. "Aku ngerti, kok."

Sepertinya, dia terlalu gembira untuk marah.

"Kami ketemu kemarin sore. Tahu-tahu dia muncul di rumahku tanpa ngasih tahu lebih dulu. Aku hampir aja kena serangan jantung!" kisahnya heboh sambil terkekeh-kekeh.

Aku ikut tertawa meskipun agak pahit. Dalam hati sih sama. Aku juga kaget setengah mati. Kayak jalan-jalan di siang hari yang panas terik, tahu-tahu hujan. Nggak nyangka, dan merasa agak... terkhiranati karena nggak bawa payung.

"Kalian ngobrol?" tanyaku, mencoba mengontrol nada bicara agar terdengar biasa saja.

"Ya... kami ngobrol banyak. Aku tanya semua yang ingin kutanyakan dan merasa puas karena ceritanya sama dengan versi Mama. Aku agak lega sebenarnya"—Raksa menghela napas—"Aku tahu Top nggak akan berbuat serendah itu. Sama dengan yang Mama bilang bahwa dialah yang memulai, Top juga berkata demikian. Meskipun awalnya aku agak merasa jijik sama Mama yang nggak setia sama mahligai pernikahan, tapi lama-lama aku bisa ngerti beban hidupnya. Untung Top nggak pernah setuju setiap kali Mama mengintimidasinya untuk... yah... kamu tahulah...."

"Kamu percaya?" selidikku, sebab aku sendiri masih antara percaya dan nggak percaya.

"Kalau yang bilang cuma Mama, aku belum terlalu yakin. Tapi... aku percaya sepenuhnya pada Top."

"Bagaimana kalau mereka udah janji buat ngomong samaan?" tanyaku, *julid*. Tapi aku nggak bermaksud jahat, kok. "Aku nggak bilang mereka masih berhubungan sampai sekarang, sih... tapi bisa aja mereka ngomong gitu supaya kamu... nggak mikir macam-macam?"

Raksa terdiam sebentar, tapi seiring dengan senyumnya yang terbit, dia menggeleng. "*Top did all white lies to calm*

me down. All the time. He did all worst things to cover me that I can never thank him enough. Tapi aku tahu dia akan selalu jujur, sepahit apa pun, kalau aku sudah bilang aku siap mendengar hal paling buruk sekalipun.”

Aku pun ikut tersenyum. Rasanya nggak adil kalau aku terus meragukan Top, mengingat aku mengenalnya tak seberapa lama dibandingkan Raksa. Selama menungguinya di vila, aku sudah melihat sisi dirinya yang lain. Aku nggak akan bisa bilang bahwa ketulusan dan kebaikan hatinya hanya ditunjukkannya untuk menutupi kebusukan. Cinta yang diberikannya kepadaku bukan sebuah kebohongan.

Bahkan... kalau boleh jujur... aku masih bisa melihat percikan cinta itu pada tatap matanya.

Terus terang... aku merasa seperti benda mati yang dia serahkan kepada orang lain yang—menurutnya—lebih membutuhkan.

“Aku senang.” Ucapan Raksa mengagetkanku. “Semuanya sudah selesai. Aku dan Top sudah lepas dari Hardian Group. Terutama Top. Dia nggak perlu berurusan dengan mereka sama sekali. Sejak kami dewasa dan aku sadar bahwa semua ini akan ricuh suatu hari nanti, aku selalu menjauhkan Top dari semua orang. Aku nggak mau banyak orang menyadari keberadaannya supaya dia nggak perlu menanggung banyak beban di kemudian hari.

“Biar aku aja. Top sudah berbuat jauh lebih banyak dari yang bisa kuharapkan. Aku nggak mau dia kesulitan. Terbukti sekarang... saat kami melepas ikatan... nggak seorang pun

dari pihak Kakek maupun Papa yang mengganggunya. Kalau mereka mau, aku yakin menemukan Top nggak akan terlalu sulit. Mereka tahu, publik nggak tahu kedekatanku dengan Top, sehingga walaupun dia membocorkan rahasia, itu nggak akan banyak pengaruhnya.”

Selama ini aku masih selalu bertanya-tanya apa maksud Raksa tak pernah mengenalkanku pada Top, atau siapa pun, sebelumnya. Baru kali ini aku mendapat jawaban yang jelas. Pria di depanku ini memang mulia hatinya. Ketika aku berpikir dia cemburu pada Top (entah dengan alasan apa) dan berusaha menyingkirkan bayangannya, ternyata dia justru punya tujuan melindungi Top.

“Sepanjang hidupku, aku selalu berusaha menyatukan dan menghangatkan kembali keluarga itu. Aku berusaha agar Mama dan Papa lebih menyukai satu sama lain, berusaha agar Kakek lebih memperhatikan hubungan Mama dan Tante Tiffany, tapi ternyata memang nggak semua hal bisa berubah. Pada akhirnya, aku menanggung beban karena merasa keberadaanku di sana tak lebih hanya sebagai boneka.

“Top sudah sering menyarankan supaya aku menyerah, atau aku akan gila sendiri. Mereka sudah lama seperti itu dan akan selamanya hidup dengan cara yang sama. Setidak nyaman apa pun, itulah kondisi yang rupanya nyaman buat mereka. Ada satu titik di mana aku menyadari bahwa akhir bahagia yang kupikir kudapatkan sejak aku diambil oleh keluarga Hardian justru merupakan awal perjalanan.”

"There is no such thing like happy ending," gumamku, tiba-tiba menyambung.

Raksa mengangguk membenarkan ucapanku meski dia tak pernah tahu bahwa hal itu pulalah yang dulu kurasakan saat dia meminangku.

"Nggak ada yang namanya akhir bahagia selama napas kita masih berembus," katanya. "Akan selalu ada kesedihan, kegagalan, tapi mungkin juga kebahagiaan lebih besar menanti selama kita melanjutkan hidup. Selama kita berpegang teguh pada kenyataan itu, nggak akan ada kegagalan atau kesedihan besar yang bisa menjatuhkan kita. Aku bersyukur Tuhan ngasih aku kesempatan hidup. Sewaktu aku bangun dari koma, pencerahan itu seperti menghantam kepalaku. Begitu aku melihat langit-langit kamar yang putih bersih, aku seperti terlahir kembali. Air mataku langsung menetes saat salah satu suster berseru senang menemukanku siuman. Kemarin... saat bertemu lagi dengan Top... aku merasakan hal yang sama. Rasanya... aku akan merelakan apa saja untuk melihat Top sebahagia aku. Dia berhak mendapatkan kebebasan yang dimilikinya sekarang. Aku—sadar ataupun tidak—telah mengekang sahabat terbaikku dengan memanfaatkan kebaikan hatinya."

Lalu tiba-tiba, "Oh, iya!" celetuknya sehabis ngomong panjang lebar. "Dia juga ngajak aku kerja sama dalam waktu dekat. *Awesome, right?!*"

Sepanjang malam itu, sampai tandas semua hidangan yang kami pesan, Raksa tampak sangat gembira. Dengan

keceriaan yang belum pernah kulihat sebelumnya, dia bercerita tentang masa kecilnya dengan mulut penuh makanan sampai lupa waktu.

Aku diantar pulang setelah Mama menelepon. Saking senangnya, kami melanjutkan makan malam dengan berkendara keliling kota dan tahu-tahu sudah hampir lewat tengah malam. Aku ikut bahagia melihat kelegaan Raksa, kutemani dia bersenang-senang sampai lupa bahwa malam itu dia mengajakku keluar untuk mendapatkan jawaban atas permintaannya.

Padahal... aku sudah menyiapkan jawabannya.



Digital Publishing KG-215C

What Do You Want

Jangan lo edit dulu, Ton!" seru Mbak Tiwi lantang. Aku melompat dari lamunanku di depan komputer sambil mengerjakan bagianku menyalin naskah.

Kepalaku berpaling dari layar untuk mengetahui apa yang terjadi. Cewek yang sudah nyaris 30 tahun masih nggak pacaran juga itu baru aja keluar studio kreatif sambil teriak-teriak. Mas Anton yang lagi setengah jalan mau balik ke ruangannya jadi urung.

"Terus gimana?" katanya memelas.

"Mintain *approval* dulu ajalah!" kata Mbak Tiwi sambil berkacak pinggang sesampainya di kubikel. "Capek gue ngedit melulu. Kasih aja dulu drafnya, suruh tanda tangan apa kek gitu. Ntar udah lanjut, tahunya sampai ujung minta diganti. Kan rese!"

"Ya udah lo mintain aja sono!" sergah Mas Anton tidak kalah kesal kena sasaran semburan. "Gue bilang lo-nya juga keburu-buru. Dulu Kikan juga nggak pernah ngambil langkah sebelum diomongin sama klien—"

"Sekali lagi lo bandingin kerjaan gue ama dia, gue tonjok lo!"

Mas Anton langsung diam sambil mendengus. Bukannya takut sih, tapi malas aja meladeni orang marah-marah. Mana cewek. Cewek kan selalu benar.

"Lo suruh orang aja deh ke sono. Jangan lo sendiri, ntar malah lo ngamuk lagi sama klien. Ingat... klien adalah raja. Dulu lo suka kesel diamuk Kikan, sekarang lo malah lebih ganas daripada dia!"

Mas Anton udah duluan kabur sebelum disambit sama asbak.

"Neng!"

Aduuuh... kalau udah dipanggil "Neng" gini, dia pasti mau nyuruh aku yang nggak-nggak.

"Lo nggak banyak kerjaan, kan?"

"Banyak, Mbak. Ini—"

"Kalau nggak banyak, lo balik aja sekarang"—melirik jam dinding—"udah jam 5 juga. Lo balik, mampir dulu ke rumah Pak Thomas Panjaitan. Kasihin draf gue ke dia, suruh baca, tanda tangan, baru besok gue kerjain lagi habis dia *approve*."

Nah... kan....

Seasyik-asyiknya bos, tuh... kalau udah melimpahkan tugas pasti seenaknya gini. Mana aku disuruh ke tempat Top.... *Aigooo...!*

"Tapi aku lagi nyalin naskah yang ditungguin Pak Chester besok, Mbak..." Aku masih berusaha.

"Jam berapa doi mintanya?"

"Emang draftnya nggak bisa difaks aja atau E-mail gitu? Aku yang kirim, deh..." usulku.

Soalnya kalau kujawab Pak Chester ngasih aku *deadline* besok sore, Mbak Tiwi akan makin maksa aku ke rumah Top.

"Nggak," jawabnya. Mutlak. Habis itu, dia langsung duduk, nyalain monitor, dan memakai kacamata antiradiasi. Itu artinya dia sedang dalam mode nggak-mau-diganggu atau aku akan kena cambuk beracun kalau masih membantah.

"Gue mau lo ke sana. Sebenarnya memang lebih enak gue yang ke sana, tapi gue ada kerjaan lain. Lo mintain dia *approval*, kalau ada yang nggak dia setuju, suruh kasih *note*. Atau, lo yang catat. Buruan siap-siap, habis itu gue kasih tahu lo mesti ngomong apa aja ke dia. *I mean* dia udah punya konsepnya, gue ikutin... dia masih nggak *sreg* aja."

Dengan lunglai, aku mengemasi barang-barang. Mbak Tiwi menjelaskan seperlunya apa yang harus kukatakan kepada klien, yang sebenarnya nggak perlu ngomong apa-apa kecuali nyuruh dia baca cepat dan *approve*, atau ngasih revisi jika diperlukan.

Top memang bawel ternyata kalau urusan kerjaan. Dia perfeksionis abis, nggak mau iklan debutnya sebagai

produser untuk sebuah *brand* terkenal sampai ada cacat dikit aja. Aku sempat dengar kasak-kusuk antara Mbak Tiwi dan Pak Andreas yang ngeluh “kalau tahu gini, mereka nggak akan kasih harga persahabatan ke dia”.

Tetap aja, meski kesal, Mbak Tiwi harusnya nggak perlu sesinis ini. Sampai draf dibawa ke rumah segala. Ini kan nggak resmi, cuma biar dia nggak rewel di tengah jalan lagi. Mestinya cukup difaks dan di-E-mail aja. Yah... namanya juga kacung, mana punya pilihan selain nurut.

Pukul 17.15, aku udah duduk di taksi. Aku udah nggak ada mobil, udah aku kembalikan ke Tante Yoona. Tanpa kesulitan, sopir taksi membawaku ke alamat yang kutunjukkan kepadanya. Padahal, aku berharap dia *bloon* gitu, terus nyasar. Jadi, aku bisa punya alasan buat mangkir dari kerjaan.

Jelas nggak mungkin sih, namanya juga orang *ngarep*, kan?

Begitu pintu di depan mukaku terbuka, Top sama kagetnya melihatku dengan aku melihatnya yang hanya pakai celana kolor.

“Kamu bukain pintu buat tamu kenapa nggak pakai baju, sih?!” Aku langsung protes.

“Aku pikir abang Go-Jek. Aku lagi pesen Go-Food!” katanya sambil nutupin dada. “Ngapain kamu ke sini?”

Sambil masih bersungut, aku mengaduk tas dan menyerahkan setumpuk berkas. “Tanda tangan!” suruhku.

“Kok nggak difaks aja ke kantor?”

"*Urgent* kali," sambarku asal. "Lagian kamu bawel sih revisi melulu. Orang kantorku pada senewen tahu!"

Top sama sekali nggak peduli sama kekesalanku. Aku merasa, kami benar-benar kembali ke masa-masa sebelum cinta itu hadir di antara kami. Bedanya, dia jauh lebih ketus sekarang, aku pun. Dulu, dia masih ada manis-manisnya, mungkin karena aku masih dibutuhkan jika Raksa siuman. Kini, setelah ganjalan perasaan itu, kekecewaan kami satu sama lain seolah mengubah sikap kami jadi ingin saling menyakiti.

Saling ingin menunjukkan bahwa kami sudah tak peduli.

Itu menyakitkan, tapi aku nggak sudi kelihatanterlihat lemah di hadapannya.

Sepertinya bagi Top... semuanya benar-benar sudah berakhir.

Alisnya bertaut meneliti lembar demi lembar berkas yang diterimanya. Kemudian, dia bilang, "Masuk dulu. Aku nggak bisa langsung tanda tangan. Harus baca dulu."

"Aku—di sini aja."

"Di sini aja gimana, ini paling nggak butuh setengah jam. Mau berdiri di teras rumah laki-laki bujang selama setengah jam?!"

"Daripada masuk ke rumah laki-laki bujang sampai setengah jam?!"

"Astaga..." desahnya. "Keke... aku nggak mungkin nyuruh kamu berdiri di situ. Pertama, aku nggak bisa konsentrasi. Kedua, aku punya tetangga."

Setelah jual mahal sedikit, akhirnya aku masuk juga.

"Ya ampun... berantakan banget..." cemoohku sesampainya di ruang tamu. Masih banyak kardus dan barang berserakan, belum lagi kaleng dan bungkus makanan yang nggak dibuang. Setelah membersihkan sofa dari selimut dan sarung yang kayaknya habis dipakai buat tiduran, aku duduk.

Nggak nyangka, perasaan di vila dulu dia cukup bersih orangnya. Blender bekas bikin *smoothies* aja langsung dicuci.

"Aku baru pindah," katanya beralasan.

"Ya udah, buruan sana pakai baju dulu," usirku. Habis... aku jadi salah tingkah dan nggak berani lihat dia terlalu lama. Tinggiku yang nggak lebih dari 157 cm itu sedadanya, jadi kalau aku menatap lurus, terpaksa aku berhadapan langsung dengan dadanya yang terpapar bidang.

Top nggak menanggapi gerutuanku, dia menghilang ke balik pintu salah satu kamar, meninggalkanku dengan leluasa mengedarkan pandangan ke seluruh isi ruangan. Semua tampak normal-normal saja sampai kemudian keningku mengernyit sendiri melihat sebuah benda yang tergeletak di samping televisi. Benda yang nggak asing buatku. Tanpa suara, aku mendekat dan memungut benda itu.

Saat Top keluar kamar dengan pakaian lengkap dan kepala tertunduk mencermati berkas, aku masih terbelenggu-bengong mendapati benda di tanganku basah seperti habis ditanggalkan karena terkena air. Sebelum aku bertanya, dia lebih dulu merebutnya.

"Kamu... masih pakai gelang itu, Top?"



Always

Seperti yang kubilang saat menyerahkannya, gelang itu hanya benda murahan.

Aku menemukannya di salah satu stan *event K-pop* yang kuhadiri bersama Leah. Harganya kalau nggak salah tiga puluh ribuan, udah pakai embel-embel amal. Bukan gelang yang akan kupakai dalam waktu lama dan kupilih yang warnanya hitam supaya nggak kelihatan banget jeleknya. Kalau lihat yang warna pink, atau oranye, pasti kepikiran beli juga nggak. Yang menarik memang logo Big Bangnya, waktu itu We Love 2 Party baru *launching*.

Top tak bisa mengelak.

"Ini nggak seperti yang kamu pikirkan," katanya, padahal aku belum ngomong apa-apa.

"*I will treasure it*," katanya waktu itu, aku masih ingat. Melihatnya senang menerima hadiah, aku bahkan berpikir

untuk mengganti barang lain yang lebih bagus karena gelang itu jelas nggak pantas dianggap barang berharga.

Apa maksudnya ini? Kalau gelang itu masih dia pakai, tapi nggak seperti yang kupikirkan... lalu apa artinya?

Berbulan-bulan aku berusaha melupakannya dan menerima sosok Raksa. Meski dia sudah seperti titik balik bagiku dalam mengambil keputusan—bukan berdasarkan harta, atau tindakan impulsif semata—karena dia menarik diri, aku mencoba menerimanya. Kalau memang dia sudah menganggap semua ini berakhir, kenapa dia masih memakai gelang itu? Gelang nggak berharga itu. Dan kenapa juga aku harus melihatnya?

Air mata menggenang di pelupuk mataku. Semua kenangan singkat bersamanya di Puncak bergiliran terputar dalam kepalaku.

"Sudah kubilang," katanya mengulang, melihatku hampir menangis. "Ini nggak seperti yang kamu pikirkan."

"Lalu apa?" sahutku.

"Ini barusan jatuh ke wastafel waktu aku beres-beres," gagapnya. "Kayaknya terselip di salah satu boks perangkat dapur!"

Dengan rahang menggertak—sebelum Top sempat mengambil ancang-ancang menghindar—aku meraih kedua pergelangan tangannya. Kedua matanya langsung terpejam menghindari tatapan tajamku yang penuh selidik. Napas berat terembus lelah dari mulutnya. Dia tahu nggak bisa mengingkari lingkaran bekas gelang tersebut di pergelangan

tangan kanannya, di bawah batas jam tangan. Gelang itu dibuat untuk cewek. Sejak pertama kupasangkan memang agak kekecilan. Bekas itu pasti ada karena dia terus memakainya selama ini.

"Apa ini?" tanyaku.

Karena dia tak punya jawaban setelah beberapa saat kunanti, aku menerka, "*You still love me. Do you?*"

"Keke... dengar—"

"*You still love me.* Iya, kan?" desakku, tidak memedulikan niat Top untuk menjelaskan.

Satu kali lagi, akhirnya dia meniupkan napas lewat mulut. "Lalu kenapa? Bukannya kamu tahu, aku ninggalin kamu bukan karena aku udah nggak cinta sama kamu lagi, kan?"

Tak bisa kupungkiri, aku merasa relung dadaku membesar mendengarnya.

"Aku pergi karena kamu nggak berani menjawab apa yang harus kulakukan," katanya, mendesis. Dadaku yang mengembang, mengempis kembali. "Aku pergi karena kamu takut buat percaya sama aku."

"Top, kalau aja kamu tahu betapa sulitnya berada di antara kalian berdua waktu itu, di sisi lain kamu nggak sepenuhnya jujur—"

"Aku jujur!" sahut Top dengan nada tersinggung. "Jauh sejak sebelum kita bertemu, aku memang udah berusaha keras menghentikan hubunganku dengan Yoona. Foto yang kamu tunjukkan sebelum kepergianku waktu itu nggak

berarti apa-apa, tapi kamu menolak buat percaya. Aku udah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya bahwa aku menemui Yoona karena dia meminta. *She kissed me, like she always did.* Seperti yang kamu lihat pertama kali dulu. Sama. Tapi kamu nggak percaya!”

“Lalu kenapa kamu nggak nolak?”

“Aku nolak! Tapi di foto itu nggak kelihatan, kan? Apa yang terjadi setelahnya nggak kelihatan kan di sana? *But I did explain.* Kamu aja yang nggak mau dengar. Kamu yang langsung takut—”

“Lalu kamu pergi gitu aja!” serangku emosional.

“Aku pergi karena hal itu akan terus berulang seperti tahun-tahun sebelumnya. Kalau aku masih di sana, nggak akan ada yang percaya aku. Kamu, atau pacarku yang sebelumnya, nggak akan percaya kalau aku berusaha menghentikan Yoona. Ya Tuhan, Keke, *I don't want it!* Aku nggak pernah mau! Asal kamu tahu... nggak cuma perempuan yang bisa diintimidasi dan dipaksa menerima sebuah hubungan yang nggak mereka mau!”

“Cewek yang kamu bilang di curug waktu itu—”

“Ya,” katanya pelan, emosinya mereda. “Dia juga melihatku bersama Yoona, aku berusaha menjelaskan, tapi dia tetap nggak mau tinggal. Jadi, jangan bilang aku nggak pernah menjelaskan apa-apa!”

Top kemudian meletakkan gelang tadi di tempatnya semula, dengan tekanan yang menimbulkan suara keras

hingga membuat jantungku melompat. Dia lalu melewatiku begitu saja dan duduk menekuri berkas di tangannya.

Aku masih berdiri, mencoba mengatur napasku yang tersengal menahan isak tangis. Saat aku berhasil meredakannya, kudekati dia dan duduk di sisinya.

"Aku masih sayang sama kamu," kataku, tapi Top tak bereaksi.

"Aku juga," katanya, pelan sekali setelah mendengar napas sesakku menyengal tak tertahankan. Akan tetapi, sebelum aku bisa bicara, dia lebih dulu menambahkan, "Tapi kamu udah sama Raksa sekarang."

"Belum," bantahku.

Akhirnya aku bisa mengalihkan tatapannya dari draf Mbak Tiwi yang kuyakin gagal benar-benar dia cermati.

"Aku belum menjawabnya," tambahku.

"Kenapa?"

"Karena aku masih mikirin kamu, Top."

"*You're always self centered,*" gumamnya. "Kamu udah bikin harapan Raksa membubung tinggi. Dia bahkan nggak menyangkal waktu aku nanyain kamu tempo hari. Pasti dia nggak nyangka kalau kamu akan—"

"Tapi kamu yang bilang supaya aku nggak cerita sama Raksa soal kita!"

Top langsung membungkam kembali mulutnya yang siap menghujaniku dengan tuduhan.

"Tentu aja dia nggak nyangka karena dia sama sekali nggak tahu apa yang terjadi sama kita berdua saat dia

nggak sadar! Kalau kamu nggak pernah bilang supaya aku ngerahasiain, dan dia tahu kalau kita saling sayang, dia nggak akan semudah itu menyimpulkan!”

“Tapi itu berarti sikapmu ke dia bisa disalahartikan.”

“Ya memang! Tapi aku bisa apa?”

Kami sama-sama menahan napas dan mengembuskannya kuat-kuat setelahnya. Top menyerah dan meletakkan draf ke meja. Dia mengaitkan jemarinya satu sama lain, menumpukannya di lutut dan bernapas di sela antara kedua ibu jarinya.

“Aku nggak punya alasan untuk menghindarinya karena kamu nggak ada,” kataku jujur. “Aku sama sekali nggak mau kamu pergi, aku maunya kamu nunggu sampai aku bisa berpikir jernih, tapi memang salahku kenapa aku nggak pernah bisa mengatakannya. Waktu aku ingin ketemu kamu lagi, kamu nggak pernah bisa ditemukan. Satu-satunya orang yang nyariin kamu cuma Raksa, sementara aku nggak bisa ngasih tahu dia tentang kita. Selain aku nggak tahu gimana memulainya, aku juga ingat kamu pernah bilang supaya merahasiakannya. Kalau udah begini, aku bisa apa?”

“Raksa yang sekarang...” ucap Top, mengambang. Sesudah jeda sebentar, dia menoleh kepadaku, “Raksa yang sekarang sudah jauh berubah. Kamu bisa bergantung kepadanya.”

“Apa?” Bukannya nggak dengar, aku hanya terlalu kaget sampai-sampai nggak bisa mencerna maksud ucapannya.

“*You can give yourself a chance,*” kata Top lagi, enteng sekali, seolah nggak ada artinya buat dia. “*I left you, Keke.*”

Jadi, ini risikoku. Aku yakin kamu bisa bahagia sama Raksa, mungkin akan jauh lebih bahagia kalau kamu bersamaku. Aku... benar-benar nggak punya apa-apa. Semulai-mulainya Raksa dari bawah, dia masih jauh lebih baik dariku dua atau tiga tahun mendatang."

Berbaris-baris kalimat cemooh sudah siap di ujung lidahku, tinggal kusemburkan. Namun, ternyata ketika kecewa itu begitu besar mengimpit, yang bisa kuucapkan hanya, *"Do you really mean it?"*

Entah untuk membuatnya makin dramatis, atau memang dia memikirkannya, Top membiarkanku menunggu cukup lama hanya untuk mendengar. "Mungkin dia lebih membutuhkanmu daripada aku. *We can still be friends*, aku sedang merancang kerja sama dengannya."

Bisa terbayangkan bagaimana perasaanku saat itu?

Semua air mataku berubah jadi tawa kecil yang sama sekali tak kumaksudkan untuk meledek Top, melainkan diriku sendiri.

"Aku akan kembali besok pagi," kataku.

Hanya matanya yang mengikuti gerak-gerikku mengemas tas sebelum beranjak dari sofa. Dengan senyum yang masih tersisa di bibir, aku mengulurkan tangan ke hadapan Top. Dia sempat kebingungan sebentar, tapi kemudian menjabatnya.

"Terima kasih untuk beberapa saat yang menyenangkan," kataku sinis. "Karena kalian, aku bisa melihat dengan mata kepalaku sendiri bahwa beberapa orang bisa berubah

menjadi lebih baik, sementara beberapa yang lain justru makin konyol. Kamu tahu, Top? Nggak ada gunanya kamu menghilang. Kamu mungkin bisa menghindari Tante Yoona, tapi seumur hidup sepertinya kamu nggak akan bisa berdiri sendiri tanpa Raksa.

Lalu, sebelum benar-benar pergi, aku menambahkan, *"Make sure to finish it in the morning."*

Saat meraih ambang pintu, aku berhenti lagi untuk mengatakan sesuatu. Mulutku sudah membuka, Top sepertinya juga sudah menunggu, tapi kemudian aku tidak jadi mengucapkannya. Biarlah, kusimpan saja. Dia tidak perlu tahu jawaban apa yang akan kuberikan kepada Raksa.

Mungkin takdir kami memang sejatinya tak beririsan.

Aku nggak lagi merasa pengen nangis. Di taksi, aku hanya melamun, bahkan nggak menegur si sopir yang nekat mendendangkan lirik lagu dangdut sambil mutar lagu *slowrock* tahun 90-an. Jadi, dia ubah liriknya gitu pakai bahasa Jawa. Biasanya aku bisa langsung senewen dan menyumpal kupingku dengan *earphone* kalau malas berdebat. Tapi sore ini rasanya *mood*-ku sedang jatuh lebih rendah dari kasta lagu jiplakan.

It's over.

Sesampainya di rumah, aku menolak ajakan makan malam Mama dan langsung pergi mandi. Sebelumnya, kurespons Line *chat* Raksa yang mengajak keluar buat bicara. Pasti dia baru ingat kalau semalam dia lupa menanyaiku jawaban gara-gara euforia kehadiran kembali Top.

Tiap mengingat namanya, aku langsung mendesah aja gitu. Oh, dunia percintaanku yang menyedihkan. Kalau saja hati cewek bisa berubah secepat keputusan para cowok, sebenarnya kondisiku tak tergolong menyedihkan. Sama sekali. Bagaimana tidak? Keputusan Top sudah final, aku masih ada Raksa. Ketidaktahuan Raksa akan hubunganku dengan Top sebenarnya menguntungkan pihakku. Aku hanya harus berpura-pura. Apa susahnya? Toh mencintai Raksa kembali tentunya bukan hal yang sulit.

Pukul 8 tepat, Mama mengantarku sampai depan rumah dengan pesan serupa yang diulang-ulang kepada Raksa supaya kami nggak kemalaman pulangnya. *"Jam 11 udah paling mentok ya, Raksa,"* katanya.

Kami duduk di sebuah kedai kopi usai makan malam supaya bisa bicara dengan lebih santai. Raksa menggenggam jemariku, mengusap punggung tanganku lembut dengan ibu jarinya. Aku membalas tatapannya yang penuh arti. Kami seperti tengah berbincang-bincang tanpa kata-kata. Dia benar-benar pria yang baik. Segala dugaan burukku tentangnya sudah lama lenyap sejak kami kembali dekat satu sama lain. Meski demikian, dadaku masih terasa sesak. Mataku menggelayut sendu.

Aku baru saja berhasil menahan setitik air mata jatuh di pipi saat seseorang melangkah mendekat seperti momok mengerikan.

Melihat mata senduku memelotot semelotot-melototnya, Raksa membalik setengah badannya ke belakang.

Kami pun sama-sama kaget melihat Top berhenti tepat di meja kami.

"Maaf," katanya. "Tapi gue terpaksa mengganggu."

Raksa masih teragap saat menyilakan Top duduk. Jelas dia nggak nyangka sama sekali cowok itu bisa tahu-tahu di sana. Aku pun. Dari mana dia tahu kami di sini?

"Kirain kita baru akan ketemu habis ini," Raksa tersenyum canggung, bergantian menggulirkan bola matanya padaku dan Top.

Aku sibuk mengalihkan pandangan dari mereka berdua, sementara itu, aku bisa merasakan kedua mata Top mengamatiiku. Tanganku masih ada dalam genggamannya Raksa.

Raksa menyambung kalimatnya yang menggantung, "Ternyata nyusul. Ada apa, Top?"

"Kita harus bicara," kata Top. Suara beratnya terdengar serius, entah apa yang akan dibicarakannya.

"Tentang apa?" tanya Raksa.

"Kalau soal pekerjaan, lebih baik gue duluan," selaku, mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Namun, tak kunyana, kedua cowok itu serempak menahan dengan memegang masing-masing pergelangan tanganku seperti sepotong roti sobek yang diperebutkan. Menyadari sama-sama melakukan hal serupa, mereka berdua bersitatap.

"Bertiga," tukas Top.

"Bicara bertiga?" Raksa makin kebingungan. "Ta—tapi kenapa?"

"Kamu akan segera tahu," jawab Top. Lalu memerintahku, "Duduk."

Setelah mengeluh kuat-kuat supaya dia melihat betapa masih kesalnya aku gara-gara kelakuannya tadi siang, kuhempaskan pantatku ke kursi. Kuambil kedua tanganku dengan paksa dan kusedekapkan di depan dada.

Kami pun duduk bertiga.

Raksa menanti, sedangkan Top malah kelihatan bingung mau ngomong apa. Bolak-balik dia menarik-embuskan napas sampai akhirnya mulutnya membuka, dan serta-merta berkata, "Raksa... gue... cinta sama cewek ini."

Wajahku yang semula kubuang jauh-jauh otomatis beralih kepadanya. Mataku bertemu matanya, dan seolah bicara, dia menyuruhku tutup mulut. Dan tutup mulutlah aku.

"Dia juga mencintai gue," tambahnya.

Raksa memandangiku penuh tanda tanya, tapi aku mementahkannya. Top yang akan bicara, dia menyuruhku tutup mulut, bukan?

"Selama lo dalam keadaan tak sadarkan diri," Top memulai, "gue dan Kekira dekat... satu sama lain. Kami... saling menyukai."

Kulihat jakun Raksa naik turun. Dia menelan ludah.

"Sebelumnya gue mau menegaskan ke lo bahwa dia sama sekali nggak bersalah. Kalian sudah nggak ada hubungan

apa pun. Kalau ada orang yang ingin lo salahkan, orang itu adalah gue,”—aku baru akan menyela, tapi mata Top malah membelalak—“diam!” suruhnya.

Rahangku yang semula sudah bergerak, kembali mengatup.

“Gue yang nyuruh dia supaya nggak kasih tahu lo kalau dia ingin lo tetap tenang. *There was stupid conversation between us before I left*, dan saat itu gue berpikir yang paling baik yang bisa gue lakukan adalah melepaskannya.”

Raksa memaksakan senyum, tapi gagal.

“Tapi gue salah.”

Huh?

Dia mengulang kalimat sakti itu sekali lagi. “Gue mencintainya, Raksa.” Ditambahkannya, “Gue ingin bersamanya.”

Saat itu, Top baru mengubah caranya memandangu. Kedua bola mata hitam kelamnya menyorot teduh seperti yang biasa kulihat saat kami berdua di Puncak. Mata yang membuatku jatuh hati pada ketulusan dan kebaikan hatinya. Tatapan yang begitu berbeda dari yang biasa diperlihatkannya jika kami tak hanya berdua.

Kalau kuibaratkan, semua orang dalam ruangan itu seperti menghilang seiring lampu yang padam satu demi satu, menyisakan yang menyorot pada kami berdua saja. Seolah hanya tinggal Top dan aku. Mau bilang persis di film-film, tapi aku lagi terharu-terharunya karena Top tahu-tahu bilang cinta di depan Raksa.

Apa yang membuatnya berubah pikiran? Hal ini mengingatkanku pada kejadian malam terakhirku dengannya di dapur vila. Waktu itu dia juga tahu-tahu berubah, suka banget bikin jantungku olah raga.

Aku baru menunduk saat kurasakan tatapanmu memburam oleh air mata.

"Gue sayang dia," lanjut Top tanpa berhenti menghunjamkan tatapan padaku. "Gue nggak bisa berhenti memikirkannya, meski udah berusaha. Gue bahkan nggak pernah bisa melepas satu-satunya gelang murahan yang dihadiahkannya pada hari ulang tahun yang nggak pernah gue akui kebenarannya—"

Ya ampun kok dia pakai nyebut-nyebut itu, sih. Murahan juga dia pakai sampai ngebekas gitu.

"Gue mencoba untuk menyerahkan kebahagiaan kepada orang yang paling berjasa dalam hidup gue, yaitu lo, tapi dia bukan sesuatu yang bisa gue serahkan begitu aja. Gue tahu mungkin lo akan bisa membahagiakannya lebih baik daripada gue. Tapi, kalau gue masih merelakannya sekarang... sama aja gue nggak beranjak ke mana-mana. Dan selamanya kita nggak akan pernah lepas dari lingkaran utang piutang budi ini."

Raksa mengangguk pada penghujung kalimat Top, membuat Top mengernyit bingung, lalu bertanya kepadaku tanpa kata. Aku hanya mengerling dan menjawab dengan mengedikkan bahu. Menggeleng sedikit.

"Lalu?" tanya Raksa akhirnya.

"Lalu?" ulang Top.

"Iya... lalu apa maksud lo?"

"Gue..." Top berdeham, salah tingkah, dia nggak berpikir Raksa akan setenang itu. "Well... gue..." Top kembali berdeham, "Ingin memintanya kembali."

"Dari siapa?"

"Dari lo, lah."

"Tapi Kira barusan nolak gue, Top... dan dia sudah cerita semuanya. Jujur, gue udah nyangka, hanya saja karena lo nggak ada, gue pikir gue bisa ngerebut hatinya kembali. Tapi, yah... gue udah pernah melepasnya sekali dulu, dan gue sadar nggak semua hal bisa dipungut kembali. Jadi, Top, dia bukan milik gue buat lo minta."

Nah lho... bego, sih. Nggak nanya-nanya dulu.

Rahangnya jatuh, melongo dia.

"Kamu," geramku jengkel. "Sama aja. Pertama kamu ngasih aku ke Raksa, sekarang kamu minta aku kembali. Kamu pikir aku boneka?!"

Kali ini aku benar-benar mengemasi barang-barang dan beranjak dari duduk. Aku nggak peduli dia memelotot sampai matanya seperti mau keluar. Kusentuh bahu Raksa saat melewatinya. "Besok kita ketemu lagi, ya? Aku mau pulang duluan. Udah malam!"

"Nggak diantar?"

"Kalau nggak ada orang sok tahu yang seenaknya saja memutuskan segalanya sendiri yang mau nganter, aku naik taksi aja."

Raksa mengikik, mengelus tanganku yang masih mendarat di bahunya. "Oke, *thanks for everything, Kira. I wish you all the best.*"

"Kamu juga, ya?"

Top masih terbengong-bengong sampai aku meninggalkan meja. Dia tuh ya, kadang bisa dingin bikin aku gemas, bisa hangat bikin aku jatuh hati, tapi baru kali ini aku melihat kepolosannya. Polos sama bego kadang emang beda tipis banget!

Uh, aku kesaaal!

Kenapa sih dia nggak buruan nyusul?

Mana depan kedai itu pangkalan taksi.... Begitu melangkah keluar gerbang, langsung ada calo nanyain aku mau ke mana. Kutengok sekali lagi, kalau dia belum keluar juga, aku langsung cabut. Ternyata, aku nengok tepat saat Top berlari menyusul dengan langkah tergopoh-gopoh. Dipanggilnya namaku, tapi aku malah nekat masuk ke salah satu mobil.

"Keke! Keke! Sialan!"

"Gimana tuh Mbak temennya?" tanya sopir taksi, belum berani melaju karena Top memanggil-manggil.

"Jalan aja, Pak!" perintahku.

Sopir taksi sudah nyaris menjalankan mobil yang mesinnya sudah menyala, memutar ban sedikit, tapi lalu menginjak rem kuat-kuat sampai seluruh badanku mengentak ke depan. Aku nggak sempat protes karena dia mengumpat duluan.

Ternyata, Top menggedor jendela.

"Buka!" katanya. "Bukain, nggak?"

"Gimana nih, Mbak?" tanya sopirnya.

"Bukain aja, Pak!" Aku mendengus.

"Yakin?"

"Iyaaa...."

"Pacarnya, Mbak?"

"Ih Bapak nih, ya! Ntar dia pecahin juga tuh jendelanya!"

Nggak tahu sih jotosan Top sempat hampir matahin hidung Bang Edo. Setelah bunyi *klik*, pintu mengayun terbuka, dan Top masuk.

"Jalan, Pak!" suruhku.

"Naik mobilku aja!" seru Top. "Berhentiin mobilnya."

"Jangan!" Aku melawan. "Jalan aja!"

"Berhentiin. Aku bayar tarif minimumnya!"

"Jalan!"

"Gimana nih, Mbak?"

"JALAN!!!"

"Astaga, Keke..." keluh Top sewaktu sopir taksi lebih mendengarkan bentakanku. "Kamu keras kepala banget, sih?"

"Aku keras kepala? Kamu tuh, ya! Seenaknya banget berubah-ubah, tahu-tahu muncul di depan Raksa dan ngomong kayak gitu? Kenapa? Kamu akhirnya merasa sayang kalau dia yang bahagia sama aku—"

"Iya!" potongnya lebih galak. "Aku nggak bisa ngelepasin kamu, *in fact*, aku balik karena aku nggak tahan bayangin kamu balikan sama Raksa. Aku—"

"Nyatanya aku nggak balikan sama dia."

Top—apa pun yang akan dia biacarakan—nggak jadi ngomong apa-apa, malah mengulang kalimatku. “Iya... nyatanya kamu nggak balikan sama dia. *I am so proud of you*. Kupikir, selain meyakinkan Raksa, aku masih harus ngeyakinin kamu juga.”

Aku melengos.

“Kenapa kamu nolak Raksa?” tanyanya, lembut, dengan suara yang dipakainya setelah kami saling mengungkapkan cinta.

“Karena aku udah nggak sayang lagi sama dia, lah. Apa lagi?”

“Bukan karena masih sayang sama aku?”

Kubuang wajahku ke luar jendela.

“Kalau aku nggak datang pada saat yang tepat akhir-akhir ini... apa kamu bakal tetap menolak Raksa?”

“Nggak tahu,” jawabku santai.

“Nggak tahu?”

“Iya, nggak tahu! Emang kenapa—” Kalimatku terpotong. Saat aku kembali menoleh menatapnya, seperti ciuman pertama kami di depan api unggun, bola mataku membulat mendapati seluruh jangkauan penglihatanku terhalang wajah Top—“pa?”

Kami bertatapan begitu dekat. Terpaku kaku seolah menyihir satu sama lain. Sebelum satu kata pun terucap, wajahku dan wajahnya lebih dulu menyatu.

Lewat sentuhan bibir.

Dalam dan lembut.

Rasanya, tubuhku melayang menembus atap mobil dan terbang aja gitu ke langit. Tentu saja aku nggak terbang sendirian. Wajah Top masih menempel padaku. Kedua matanya terpejam saat aku membuka mata mengintipnya, hidungnya yang lancip menekan lembut pipiku. Menghangatkan kulit mukaku dengan embusan napasnya.

Jemarinya yang besar dan panjang mengelus rambutku. Tilas sentuhannya mempercepat degup jantung, membangkitkan bulu-bulu halus di sepanjang lenganku. Dahiku mengerut saat dia mengadu ujung hidungnya dengan ujung hidungku.

"Bapak nggak ngintip, kan?" tanyaku.

"Eng—nggak, Mbak," jawab si sopir taksi.

Top tersenyum lebaaar sekali, ganteeeng banget sampai bikin aku tersipu-sipu beradu muka dengannya. Yah... meski dia nggak seganteng Raksa, atau Oh Sehun, tapi sebagai bekas pemeran pendamping, dia lumayan juga, kok.

"Nggak tahu juga nggak apa-apa," kata Top merujuk pada jawabanku sebelumnya. "Yang penting, sekarang kamu udah sepenuhnya milikku. Dan awas kalau kamu dekat-dekat Raksa lagi!"

"Aku yang harusnya khawatir, kamu nggak akan mengubah keputusanmu lagi, kan? Kalian kan paling ahli kalau disuruh berubah pikiran!"

Top mencubit hidungku, "*I would never,*" katanya. "Aku memang nggak ingin menyakiti Raksa, tapi ada hal-hal yang nggak akan pernah kuserahkan kepadanya, meski

dia memohon. Sekarang, aku yang gantian nanya. Apa sebenarnya kelebihanku sampai kamu lebih milih aku daripada Raksa?"

Aku terdiam, berpikir, tapi lalu tahu-tahu ketawa sendiri.

Astaga. Kayaknya sindrom Elektra-ku memang nggak akan sembuh, deh!

Tapi jelas, si pemeran pendamping ini akan langsung naik pangkat jadi pemeran utama. Khusus buat aku.

Tante Yoona... coret!



Digital Publishing/KG-2/SC

Rest in Peace Kim Jonghyun.

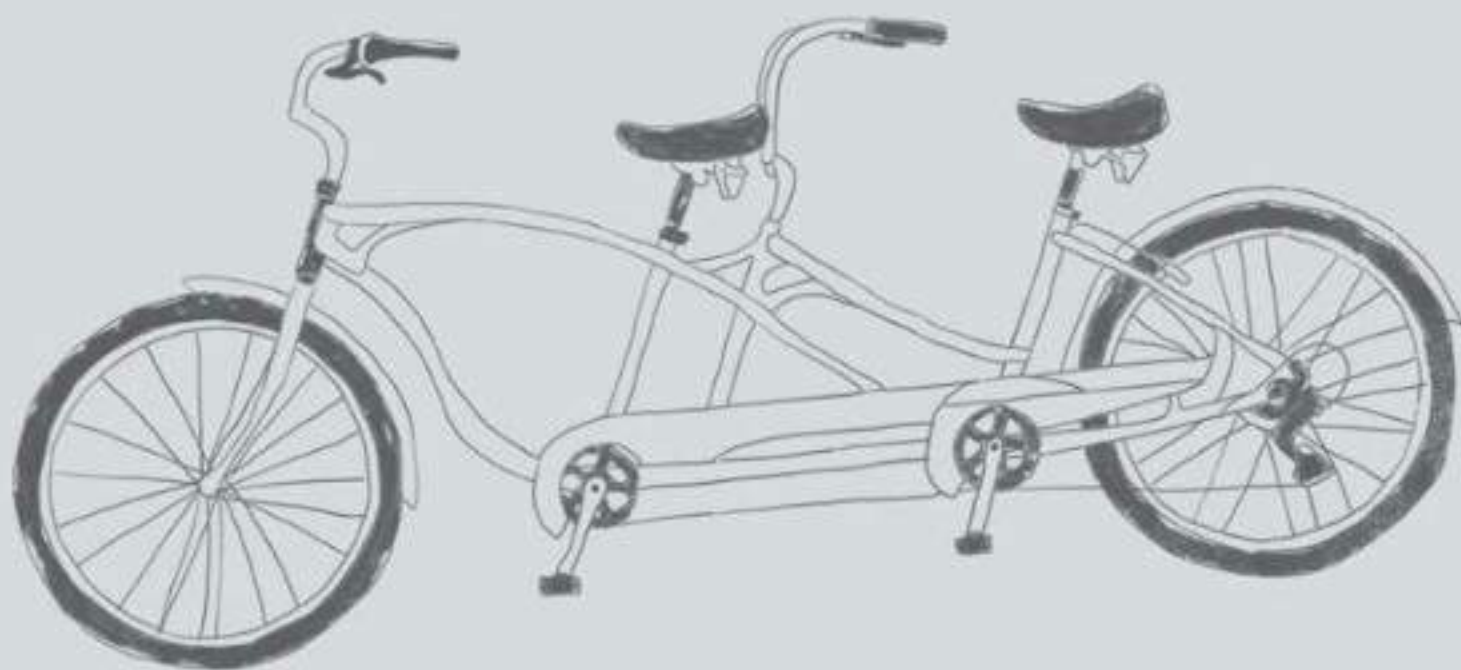
This love story is dedicated to
Choi Seung Hyun a.k.a TOP, L Infinite, and
Lee SungJong.

Thanks to my biggest influence in fangirling world
Feyrha Anggraini, Hikari Atsuko, and Halaonew.

Much love for fellow fandom Inspirit, VIP, Shawol,
EXO-L, Cassie, and many more.

Follow Kincirmainan on
IG: @kincirmainan19
Twitter: @kincir_mainan
Wattpad: Kincirmainan

Unconsciously in Love



Aku tidak pernah menyangka, ada yang jauh lebih menyakitkan daripada ditinggalkan tanpa pilihan. Yang paling menyakitkan adalah ketika aku melihat banyak sekali pilihan, tetapi tak bisa memilih satu di antaranya.

Aku Kekira Lamusu. Pendamba cowok-cowok sampingan, bukan cowok yang digilai banyak perempuan. Aku menyebutnya sebagai sindrom Elektra.

Suatu hari sewaktu aku sedang mengurus pernikahan—mmm, pernikahan orang, bukan pernikahanku, aku bekerja di wedding organizer—takdir mempertemukanku dengan Raksa Hardian, si calon superstar sekaligus pewaris takhta Hardian Group.

Aku sih biasa saja, tapi Raksa sepertinya tertarik padaku. Sampai-sampai dia mengajakku menikah.

Aku?

Tentu saja mau. Siapa juga yang akan menolak cowok dan kebahagiaan yang akan Raksa berikan?

Sindrom Elektra-ku? Lupakan saja dulu.

Unconsciously in Love 

Nggak ada rasa sayang yang disengaja," katanya. "Semua hadir secara alami, kamu nggak perlu menjelaskan apa-apa

Novels



5 5 1 0 0 0 1 2 9

Harga P. Jawa Rp. 98.000,-

U15+



9 786024 553678